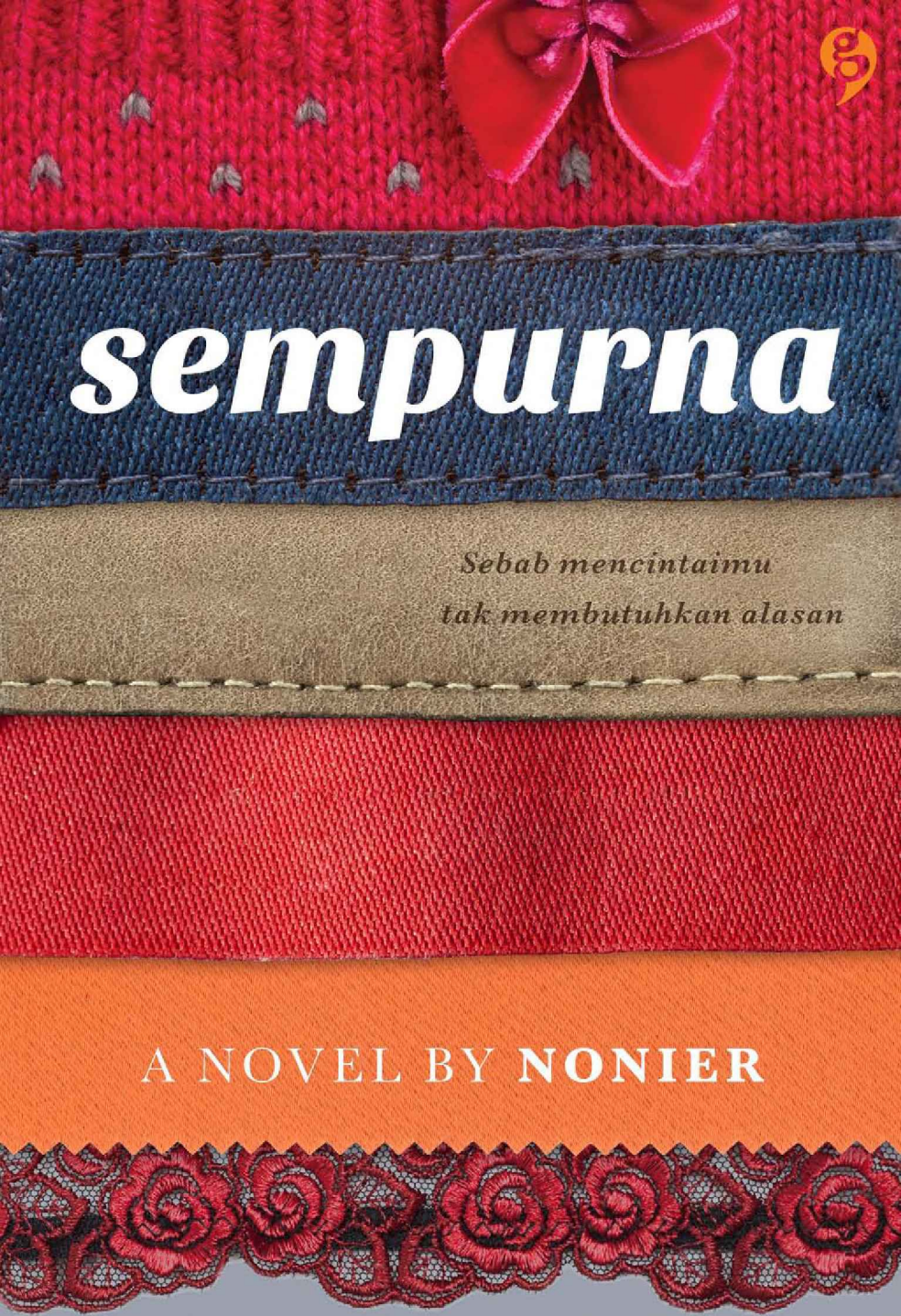
sempurna
Sebab mencintaimu
tak membutuhkan alasan
A NOVEL BY NONIER

Also by **Nonier**

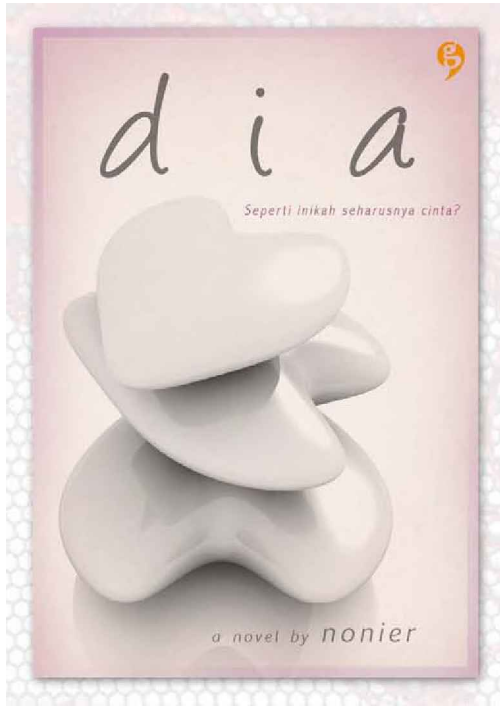

Sempurna

Nonier

gagasmedia

Hanya untukmu,

Sempurna

Penulis : Nonier
Editor : eNHa
Proofreader : Christian Simamora
Penata letak : Wahyu Suwarni
Desainer sampul : Jeffri Fernando

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Disributor Tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang

Nonier
Sempurna / Nonier; editor, eNHa—cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2012
vi + 326 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-561-1

1. Novel I. Judul
II. eNHa

895

Ucapan Terima Kasih

Allah SWT, yang Mahapengasih dan Penyayang.

Papito Joko dan Mamito Jumila; Ana & Aris; Tony & Menik; Jibrut dan Cupu;

Bapak Suyoto, Ibu Ruqayah dan Mbak Al sekeluarga;

TIF 2009 (Cecille Marie O'Quiñones, Anju Upadhaya, Crusty Estoque, Anne Fidelis Itubo, Johanna Ingeborg, Mabel Alsina Harris, Hem Raj Bist, Tran Manh Hung, Paul Szejner, Nguyen The Dzung, Martin Ehbrecht, Philipp Schlotzhauer, Fabian Lipfert), Antje Henkelmann, R. K. Sari dan PPI Goettingen;

Gunung Walat *management* (Pak Agung, Pak Rizal, para field guide dan tim dapur), IPB *translator crews* (Adit "Mendamba" Yudis, Akmal, Muis, AJ, Evine);

Trio (induk) Macan: Cyuningsih dan Nyo Nyo Asmalia;

Ida, Satria Janar dan teman-teman dari Blora;

Christian Simamora, editorku, dan *GagasMedia* untuk kerjasamanya;

Teman-teman pembaca, serta semua pihak yang terlibat hingga buku ini dapat diterbitkan;

And to my very special man, Koh Hun Bun. *I love you*.

Satu

Ciiiiiitttttt...! Suara gesekan antara roda sepeda motor dengan permukaan aspal serta merta memaksanya kembali untuk berkonsentrasi. Dengan tangkas, dikendalikannya motor yang setengah oleng itu. Hampir saja dia mencium pantat truk yang tinggal beberapa jengkal dari wajahnya. Tulisan JAGA JARAK, AWAS GANDENGAN, seakan mencemooh kelalaiannya untuk berhati-hati di jalan raya. Dua detik saja pikirannya terbang, hampir membuat nyawanya melayang.

Ini gara-gara Nanda.

Diliriknya jam tangan. Sudah lewat tengah hari. Lapar belum menyerangnya, tapi kejadian barusan

sepertinya menjadi peringatan agar ia istirahat sebentar. Motornya juga sudah perlu diisi bahan bakar. Sudah lima jam dia *nonstop* mengendarai sepeda motor dari Yogya. Perjalanan yang menurut Kamal tidak masuk akal, membuang waktu dan tenaga. Jakarta–Yogya dan kembali ke Jakarta dengan naik motor.

Ini napak tilas terakhir, begitu alasan Awang. Setelah ini, dia tidak akan melakukannya lagi. Tiga tahun sudah cukup untuk terpuruk.

Setiap hari ulang tahun Nanda, Awang selalu menyempatkan waktu di akhir pekan untuk melakukan ritual itu. *Touring* dengan sepeda motor dengan rute Jakarta—Yogya. Menikmati waktu berdua, mampir ke tempat-tempat yang menjadi kenangan. Sudah putus dengan Nanda pun, Awang masih melakukannya. Berharap mungkin mereka akan bertemu di jalan, untuk sekadar tahu bagaimana dia sekarang. Kedengarannya memang bodoh dan sia-sia, tapi kadang nalar memang tidak mau jalan. Apalagi, cinta memang sering tak sejalan dengan nalar.

Ponselnya berbunyi lagi ketika dia berbelok ke sebuah pompa bensin. *Uti*–eyang putri—nya, menelepon yang ketiga kalinya.

Awang meminggirkan motor ke arah mushola, urung membawanya ke tempat pengisian bahan bakar.

"Halo. Ya, Uti."

"Halo Awang, Uti mau ngasih tau, ternyata Hanum sudah kenal sama kamu. Katanya pernah satu kelas di SMA. Jadi anaknya langsung mau, tinggal nunggu kamu pulang untuk ketemu. Jadi, kapan kamu pulang Blora?" tanya Uti dari seberang. Lagi-lagi, Awang diuber untuk dijodohkan. Sejak putus dari Nanda, neneknya selalu mengejarnya untuk mencari pasangan baru. "Uti sudah memberikan nomor hape-mu sama dia. Dia nggak punya nomormu. Nanti, kalau dia menghubungimu, tanggapi dengan baik ya, *Le*. Jangan seperti yang waktu itu, kamu cuekin sampai anaknya nangis, mengadu ke Akung-mu."

Awang mencopot sepatu dan kaus kakinya dengan satu tangan, sementara tangan yang lain memegang ponsel. Tanggapan atas perkataan neneknya hanyalah deham pendek yang tidak meyakinkan. Kalau dia tidak segera mencari pengganti Nanda, neneknya pasti akan terus mengiklankannya ke bursa para wanita lajang.

Namun, siapa yang akan bisa menggantikan Nanda?

"Wang, dengar nggak kata Uti?" tanya Uti setelah agak lama Awang terdiam. Begitu mudahnya nama Nanda mengalihkan perhatiannya dari percakapan dengan neneknya.

"Ya, nantilah aku pulang, Uti. Sekarang, aku lagi ada proyek yang harus segera dibereskan."

"Sudah sembilan bulan lebih kamu nggak pulang

lho, Wang. Kalau orang hamil, ya tinggal nunggu bayinya lahir. Apa kamu nggak kangen sama Uti? Sampai kurus Uti mikirin kamu," ujar Uti, sedikit mengguratkan senyum di bibir Awang. Uti kurus? Bukannya kalau banyak pikiran Uti malah banyak makan?

"Ya, ya, nanti aku pulang." Awang lagi-lagi memberikan jawaban yang tidak jelas.

"Oh iya, Wang. Hampir lupa. Tadi, Harjanti, istrinya Nandar, ke sini lagi. Sudah beberapa hari ini dia selalu datang, mau minta tolong," kata Uti. Belakangan, neneknya itu sering sekali cerita tentang Harjanti dan Nandar–sepupu jauhnya. Agaknya masalah mereka makin menjadi. "Kasihan dia, Wang, sudah seperti orang stres, putus asa. Nggak tega Uti melihatnya, jadi Uti bilang akan bantu," sambung Uti.

Dari nada bicara neneknya, Awang tahu bukan beliau sendiri yang akan bergerak, tapi Awang-lah yang harus melakukannya, apa pun itu. "Harjanti minta tolong sama Uti supaya kamu mau bantu dia nyari anak yang namanya Warsih atau siapa tadi, kok Uti lupa. Kamu temuin dia."

"Nyari orang? Buat apa?" tanya Awang, sedikit curiga kalau dia akan disuruh bertindak anarkis atau semacamnya. Seperti waktu dia kuliah dulu, jadi *debt collector* neneknya.

"Emangnya kamu belum tahu apa kalau Nandar mau

kawin lagi, sama si Warsih itu, atau siapa tadi namanya Uti lupa. Dia itu kerja di Tangerang, di Ciputat kalau nggak salah. Jadi pembantu."

"Terus?" Semakin tidak enak saja firasatnya, mendekati kebenaran.

"Ya kamu temui dia, bilang kalau semua keluarga Nandar nggak setuju dia kawin lagi. Suruh anak itu jangan mengganggu rumah tangga orang."

"Heh?" Benar kan. Terlibat dengan perkara rumah tangga orang sama sekali tidak tercantum di kolom minat dan bakatnya. Apalagi mendadak disuruh jadi preman begini. Awang mengacak-acak rambut ikalnya, gemas. "Kenapa repot amat nyari anak itu. Sidang saja si Nandar langsung. Kalau nikah lagi, dia nggak dapat warisan, pasti pikir-pikir ulang. Beres, kan."

"Itu juga akan diurus. Tapi, ketemu sama si Warsih itu juga perlu. Kalau dia bisa disadarkan dan menolak untuk dinikahi Nandar, kan lebih bagus. Biar Nandar juga tidak punya alasan untuk ngotot." Sepertinya, Uti yang lebih ngotot.

"Nggak janji deh, Uti. Urusan begini aku nggak mau ikut campur." Awang memotong sebelum Uti-nya berbicara lebih panjang lebar mengenai masalah domestik sepupu jauhnya itu.

"Wang, tunggu dulu. Kamu...."

"Uti, aku harus ke toilet, nanti telepon lagi ya. Dadah."

Niat Awang melarikan diri dari pembicaraan tidak berhasil karena sebentar kemudian, sebelum dia masuk ke mushola, ponselnya berbunyi lagi. Dari Harjanti. Kali ini, Awang terpaksa mendengarkan isak tangis, keluh kesah, ratap iba dari wanita itu. Lama. Akhirnya, Awang hanya bisa berkata "Ya, baiklah," menyetujui membantunya, hanya agar dia terbebas dari ratapan panjang itu. Ia menyetujui menemui seorang gadis bernama Asih Diwatiningsih.

"Tik, Watik. Hei, Watik!" Ditepuknya pelan pundak gadis berkulit kuning langsat berambut panjang itu. Dia terperanjat, hampir saja menjatuhkan sutil dari tangannya. "Gosong tuh pisang gorengnya." Kejora menunjuk pisang goreng yang sudah berwarna cokelat hampir hangus. Watik, pembantunya, buru-buru meminta maaf dan mengangkat pisang itu untuk dipindahkan ke piring. "Dari tadi ngelamun saja, kenapa sih?" tanya Kejora yang membuka kulkas untuk mencari teh hijau kemasan botol.

"Nggak apa-apa, Mbak," jawab Watik agak gugup.

"Kamu sakit? Istirahat aja kalau capek. Nggak usah maksain goreng pisang buat Jena."

"Nggak apa-apa, kok, Mbak. Tinggal sekali menggoreng saja sudah selesai, nanti saya antarkan ke kamar."

"Beneran nih, Tik, kamu nggak apa-apa? Kalau ada masalah bilang aja lho, siapa tahu aku bisa bantu. Jangan disimpan sendiri," kata Kejora serius.

Watik tersenyum lemah sambil menggelengkan kepala.

"Ya udah. Makasih ya, Tik, pisangnya." Kejora mencomot satu pisang hangat di piring dan langsung memakannya. Enak. Yang minta digorengin pisang sih, Jena, tapi yang bakal ngabisin pasti dia. Apalagi pisang kepok goreng yang nikmat ini. Dengan langkah ringan, Kejora kembali ke kamarnya.

"Jo, kamu dapat undangan nggak? Barusan Fina nelepon, dapat undangan dari Dyah." Jena menyambut Kejora di pintu kamar, mengambil alih minuman dari tangan cewek imut itu, lalu meminumnya dengan semangat, seolah sedang ngiklanin produk. Tentu saja pakai "Aaahhh" setelahnya.

"Iya, baru datang tadi pagi. Tuh, di meja. Kaget aku pas bacanya. Dyah gitu, nikah. Dia kan cewek paling pemalu yang nggak pernah gaul sama cowok. Selama empat tahun jadi temannya, belum pernah aku dengar cerita dia naksir atau ditaksir orang. Eh, tahu-tahu

nyebar undangan pernikahan. Nggak habis pikir," kata Kejora sambil berjalan menuju meja riasnya, memasang kain menutupi pundaknya. Tangan kiri membawa sisir, tangan kanan mengambil gunting.

"Nasib orang emang nggak ada yang tahu ya? Dyah yang nggak gaul gitu bisa nikah duluan dari kita. Kita yang pacaran dari zaman Majapahit sampai sekarang, nggak sampai ke mana-mana. Dapat cowok juga yang gitu-gitu aja. Kalau nggak anak mami, cowok narsis, ya tukang palak," gumam Jena. Ada nada iri di suaranya yang serak. Tiga kategori tadi memang menggambarkan mantan-mantannya.

"Kita? Kamu kali," sahut Kejora geli. Dia mengamati dirinya dari beberapa sudut, sedikit bersungut-sungut mengamati wajahnya yang terpantul di cermin. Rasanya, tampang dia makin nggak beres karena potongan rambut yang salah kaprah ini. Seharusnya dia nggak membiarkan adiknya Alya, yang mau ngelamar jadi kapster, menjadikannya kelinci percobaan.

"Tapi mending lah, pernah punya pacar beneran. Nah kamu? Hehehe." Jena terkekeh. "Pacaran sama Dimas nggak, temenan juga nggak. Apa istilahnya hubungan kalian itu? Pasangan Tanpa Jadian?"

"Jangan ngarang istilah deh, Jen. Nggak komersil." Rambut Kejora yang pastinya nggak komersil. Kanan kiri depan belakang nggak jelas bentuknya. Niat awalnya

kan pengin potongan rambut ala Lady Di, kenapa jadinya Lady Gaga?

"Tahu nggak, Jo, sampai sekarang aku masih nggak ngerti dengan konsep Dimas dengan '*jalanin aja*'. Jalan ke arah mana gitu? Nikah, sekadar pacaran, apa nunggu cewek yang lebih baik datang?"

"Enak aja nunggu cewek yang lebih baik datang. Aku itu sudah yang paling baik buat Dimas. Gitu kayaknya. Kali," jawab Kejora pelan. Meragu termakan pertanyaan Jena. "Nggak mungkin Dimas nggak serius." Cewek manis itu berusaha mengembalikan pikiran positifnya.

"Coba, di mata teman-temannya posisimu apa? Sama ortunya dikenalin sebagai apa?" tanya Jena. *Teman dekat*, bisik Kejora dalam hati. "Nggak jelas, kan? Lagian ya, Jo, yang jadian aja kadang susah pegang komitmen, apalagi yang mengambang kayak kamu. Belum lagi sekarang kamu-nya di mana, Dimas-nya di mana. Siapa bisa yakin kalau Dimas sekarang ini nggak lagi ngegebet cewek lain?" ujar Jena, ngomporin sekaligus memfitnah. Tuh, anak dari dulu nggak pernah sekali pun ngasih dukungan moril terhadap hubungan sahabatnya itu sama Dimas.

"Sebenarnya, kamu ada dendam apa sih, sama Dimas, dari dulu nggak pernah ngasih dukungan? Heran. Aku aja yang ngejalanin *enjoy,* kok, kamu yang sewot." Kejora menyisir ulang rambutnya, memotong sedikit di

beberapa bagian, berusaha menyelamatkan bentuknya. Tapi, rasanya habis gaya deh.

"Waktu SMA kan aku pernah jalan sama dia. Digantung gitu juga."

"Heh?" Hampir saja Kejora memotong tandas poninya mendengar ucapan Jena. Kaget minta ampun. Kok Jena nggak pernah cerita sama dia. "Kok, kamu nggak pernah cerita kalau pernah jadian sama Dimas?"

"Ini sekarang aku cerita," jawab Jena santai. "Mumpung Dimasnya nggak ada di sini." Jena nyengir. "Kupikir dia bakal berubah, ternyata nggak. Makanya kukasih tahu kamu, biar cepat-cepat mengambil sikap."

"Memangnya, kalian dulu jalan berapa lama?"

"Seminggu."

"Yee..., seminggu doang."

"Seminggu aja aku udah tahu kalau dia nggak bisa dipegang buntutnya. Ngapain diterusin. Jadi cowok yang jelas, dong. Pacar ya pacar, teman ya teman, selingkuhan ya selingkuhan."

"Lho...."

"Tahulah maksudku."

"Iya, aku tahu. Tapi, gimana dong, aku udah sayang sama dia. Aku masih sabar, kok," kata Kejora. Oke, dibilang sabar beneran, nggak juga. Sebenarnya, dia juga butuh status yang lebih solid. Belakangan, kalau mama dan papanya nanyain bagaimana hubungannya sama

Dimas, dia paling hanya bisa bilang akan menuju tahap selanjutnya setelah Dimas selesai S2. Padahal, dia sendiri juga tidak yakin dengan posisinya. Dimas adem ayem saja dan Kejora enggan untuk mengejar-ngejar.

"Tapi, tetap harus ada kepastian dong, Jo, biar nggak buang waktu. Masa kamu mau menua percuma." Bahasanya itu lho, bikin kesemutan kuping.

"Segala sesuatu ada waktunya, Jen. Orang itu beda-beda sifat dan cara berpikirnya. Dimas emang dari dulu berpendapat kalau sebuah hubungan tidak harus diberi label. Asal saling cocok, ya udah jalanin aja. Toh, tanpa harus dibilangin, masing-masing tahu kalau saling suka. Satu lagi, aku percaya sama Dimas," kata Kejora penuh keyakinan. Berusaha setidaknya.

Ah, tapi dia juga nggak yakin seratus persen Dimas antigodaan. Di Spanyol sana kan, semua cewek cantik dan seksi, nggak ada yang jelek. Dua tahun, siapa bisa menjamin hatinya nggak berpaling? Atau malah hati Kejora yang tergoda cowok lain?

Oh, prasangka buruk, menghilanglah!

"Maklum, baru pisah empat bulan. Ntar, lama-lama juga seminggu sekali kontak. Terus sebulan sekali. Terus putus, deh," ujar Jena membuyarkan lamunan Kejora. Suaranya yang makin riang itu membuat cewek itu tambah jengkel.

"Jen, itu mulut kalau dijepret pakai karet gelang

lumayan pedas lho. Mau?" Kejora memutar duduknya, mengarah ke sudut meja rias, pura-pura mencari karet gelang.

"Jo, pernah dengar kan, cerita dari sepupuku. Dia kayak kamu juga tuh, jalan bareng sama cowok tanpa status. Udah cinta mati, tahu-tahu cowoknya nikah sama cewek lain. Mau nyalahin gimana coba, orang nggak pernah ada kata resmi kalau mereka pasangan," kata Jena dibuat dramatis. "Sebenarnya, kalau kamu nggak mengikatkan diri kepada Dimas yang tak jelas itu, banyak cowok yang suka sama kamu. Si Affandi, anak teknik yang sekarang kerja di perusahaan kontraktor besar. Jarot, yang punya usaha *outbond and adventuring*. Prama, vokalis band. Hidup penuh pilihan seru, kamu malah mematikan pasaranmu sendiri. Payah." Eh, pake nyalah-nyalahin orang pula. Seringai Jena makin lebar.

"Jen." Kali ini, Kejora benar-benar mengambil karet gelang dan mengarahkan kepadanya.

"Kamar mandi dulu ah." Jena yang tengkurap di atas kasur itu buru-buru turun dan lari keluar sebelum karet gelang melesat ke arahnya. Hampir saja Jena menabrak Watik, yang datang membawa sepiring gorengan hangat.

"Gorengan, Mbak," kata Watik sambil meletakkan piring itu di meja. Cewek lulusan SMP yang sudah dua tahun bekerja di rumah Kejora itu termangu

sejenak menatap anak majikannya. Sepertinya hendak mengatakan sesuatu, tapi ragu.

"Kenapa, Tik?" tanya Kejora. Watik menggeleng sambil tersenyum, lalu pamit keluar. Belakangan, dia jadi aneh, bukan sekali saja Kejora memergoki Watik melamun seperti tadi. Padahal, baru beberapa waktu lalu dia begitu gembira. Perubahan yang sangat drastis.

"Mbak, saya mau dinikahi orang. Gimana ya?" Tiba-tiba, Watik muncul lagi dari balik pintu. Tampaknya dia sudah tidak tahan memendam kegalauan yang menyerang hatinya.

Apa?! Tik, kamu kan masih kecil. Baru juga kemarin lulus SMP, udah mau nikah? Aku aja belum resmi jadian! Kejora berseru dalam hati.

Dua berita pernikahan dalam satu hari dari orang-orang yang tak terduga di saat krisis kepercayaan begini, membuat Kejora setengah parno.

Dijaganya raut wajah agar tetap stabil dan tenang. "Duduk dulu sini, Tik." Kejora menarik kursi belajar, menyuruh Watik duduk. Watik masuk lagi ke kamar, lalu duduk di hadapan Kejora. Kejora menunggunya untuk bercerita lebih lanjut, tapi anak itu diam saja. "Berapa umurmu sekarang, Tik?" tanya Kejora mengawali pembicaraan, mengingatkannya betapa dia masih muda.

"Delapan belas, Mbak," jawabnya.

Delapan belas, saat itu Kejora dan Jena baru

semangat-semangatnya mau kuliah. Belajar soal-soal sampai keriting biar bisa masuk universitas ternama. Menikah masih jauuuuuh. Umur segitu pun Kejora baru dibolehin sama papanya untuk pacaran.

"Memangnya kamu udah pengin nikah, Tik?" tanya Kejora penasaran.

"Saya belum ingin menikah, Mbak. Apalagi sama dia." Raut wajah Watik benar-benar resah. Kejora langsung menduga Watik dijodohkan paksa. "Sebenarnya, saya sudah diminta sama dia sejak lulus SMP, Mbak, tapi saya nggak mau. Saya bilang mau kerja dulu membantu orangtua. Ah, tahu begini mending saya mau disekolahin lagi sama Bu Pranoto, biar nggak menikah," ujarnya sedikit menyesal.

Bu Pranoto, mama Kejora, sejak awal Watik bekerja di sini, sudah menawarinya untuk disekolahkan lagi, biar nanti hidupnya ada perubahan. Tapi, Watik tidak mau. Kejora juga sudah berkali-kali membujuknya, tapi tetap tidak mau. Sudah tidak bisa mikir pelajaran katanya.

"Belum terlambat kalau mau sekolah. Aku bisa bilang ke Mama kalau kamu serius mau sekolah. Bukan hanya untuk menghindari menikah saja," ujar Kejora. "Tapi, orangtuamu sendiri gimana, Tik? Mereka bolehin kamu nikah?"

"Bapak Ibu ya senang, Mbak. Malah menyuruh saya segera menikah. Habis mau apa lagi. Saya kerja di sini

paling bisa mengirim uang berapa. Orang kayak saya kenalnya paling juga sama laki-laki yang begitu-begitu saja, ekonomi lemah. Kalau menikah sama dia, saya nanti bisa hidup kecukupan, bisa membantu orangtua juga. Orang yang mau menikahi saya itu orang kaya, Mbak. Sawahnya luas, sapinya banyak, punya toko. Tapi...."

Cerita Watik terputus dengan kedatangan Jena. Meski Jena sahabat Kejora, tapi soal urusan pribadi, Watik nggak terlalu nyaman berbicara kalau ada Jena. Habis komentar Jena suka yang nggak-nggak.

"Lagi nggosip apaan? Hei, Jo, ada yang nyari tuh di depan." Jena nyamperin meja belajar dan mengambil pisang goreng yang masih mengepulkan uap.

"Nyari siapa?"

"Tahu. Temuin aja dulu. Masih di depan pagar."

"Lho, emang orangnya belum disuruh masuk?" tanya Kejora.

"Aku kan, bukan pemilik rumah. Ntar kusuruh masuk ternyata maling gimana? Walaupun tampangnya lumayan, belum tentu orang baik-baik kan? Ingat nggak, cowok cakep yang pernah menipu mamaku waktu itu, yang ngaku-ngaku saudara papa terus minta uang?" Suara Jena agak nggak jelas karena mulutnya sudah mengunyah pisang goreng. Tapi Kejora tahu cerita yang dia maksud. Sering diulang-ulang sampai bosan. Yang pada intinya, jangan percaya cowok ganteng.

"Biar saya yang temuin, Mbak," kata Watik sambil berdiri.

"Nggak usah, biar aku saja," ujar Kejora sambil berdiri, melepaskan jubah batman untuk alas potong rambut tadi.

Ditinggalkannya Watik dan Jena untuk menemui tamu di depan. Benar juga kata Jena, hari gini nggak bisa sembarangan memercayai tamu asing. Apalagi di rumah hanya ada Kejora dan Watik. Mama dan Papa lagi ke Solo untuk urusan bisnis, ngecek pengrajin batik binaan mereka, masih lusa pulangnya.

Eh, mana orangnya? Di depan pagar, nggak ada siapa-siapa. Kejora mengitarkan pandangan ke arah luar. Tidak ada siapa pun.

Dilangkahkannya kaki menuju halaman dan dibukanya pintu gerbang yang tingginya seleher Kejora. Lalu, dia keluar dan melihat ke arah kanan dan kiri. Tidak ada tanda ada tamu. Awas kalau Jena hanya ngerjain saja.

Karena tidak menemukan siapa-siapa, Kejora menutup kembali pagar dan kembali ke dalam.

"Hah!" seru cewek itu kaget. Gimana nggak. Begitu membalikkan badan, tiba-tiba sudah ada cowok berjaket kulit yang mukanya basah oleh air, berdiri di hadapannya. Tanpa suara pula. Busyet, tinggi banget nih orang, suka makan rebung apa ya? Ujung kepalanya cuma

nyampe dada tuh cowok. Oke, mungkin karena Kejora hanya 155 senti.

"Sori, numpang cuci muka di situ," kata cowok itu sambil menunjuk keran yang ada di samping rumah.

"Si-siapa yang menyuruh masuk?" tanya Kejora, masih belum hilang rasa terkejut. Berhadapan dengannya, dia merasa seperti Thumbelina.

Dia mengambil saputangan di saku celana, lalu mengelap wajah, leher, dan tangannya. Mata Kejora dengan lugu mengikuti ke mana tangannya bergerak. Lagi-lagi, Jena benar. Dia lumayan. Hm, lebih dari lumayan. Rambutnya hitam lebat, agak ikal berantakan. Alisnya tegas dan tatapan matanya tajam.

Dia tidak terlalu putih, lebih ke arah merah. Mungkin terlalu banyak di jalan jadi kusam oleh asap kendaraan dan debu. Atau mungkin dia memang habis dari perjalanan jauh. Jaket, sepatu, tas ransel yang dibawa. Iya, sepertinya begitu. Coba kalau sudah mandi dan merapikan diri, pasti dia akan terlihat wow.

Ah, mikir apa aku ini, bisik Kejora dalam hati. Jarang-jarang dia terkesan dengan cowok. Sesuatu di hatinya mengingatkannya kepada Dimas.

"Cewek berambut panjang itu yang menyuruhku masuk," katanya, menjawab pertanyaan Kejora yang dia sendiri sudah lupa. *Hmmhh, Jena. Ngomongnya apa,*

tindakannya apa. Bilangnya jangan percaya cowok ganteng, tapi luluh juga mau bukain pintu.

"Maaf, cari siapa ya?" Kejora berdeham untuk mengembalikan suara ke nada normal, layaknya orang menerima tamu. Terlalu lama ngobrol sama tuh orang, lehernya bisa pegal-pegal, mendongak melulu. Cowok itu mengambil sesuatu dari saku jaketnya. Hape.

"Hmm." Dia mengerucutkan bibirnya, berusaha mengingat-ingat sesuatu. Ih, lucunya. "Apa ini benar tempat Asih bekerja?" tanya dia sambil mengecek catatan di ponselnya.

"Asih?" ulang Kejora.

Cowok itu mengecek ulang ponselnya. "Asih Diwatiningrum? Apa dia tinggal di sini?"

"Setahuku nggak," jawab Kejora. Kalau cowok itu bilang Asih Diwatiningsih, Kejora pasti menjawab iya.

"Tapi, alamatnya benar di sini. Kenari 5A, RT 004/RW 03. Sebentar." Dia memencet beberapa tombol di ponselnya. Tampaknya, sedang menelepon seseorang. Tidak ada yang mengangkat. Dia mencoba lagi. Wajahnya agak terlihat kesal.

"Mungkin alamatnya yang keliru. Ada jalan Kenari lain di daerah utara sana. Sudah dicoba ke sana?" tanya Kejora. Cowok itu hanya melirik tajam, lalu sibuk lagi memencet tombol ponselnya.

"Asih Diwatiningsih, alias Watik." Dia mengalihkan pandangannya kepada Kejora. "Ada yang namanya Watik?"

"Kamu apanya Watik?" tanya Kejora spontan, agak curiga. Pernah ada beberapa kali orang yang mencari Watik, tapi sebagian besar perempuan. Kalaupun cowok, paling saudara atau temannya dari desa, dan nggak bertampang seperti ini.

"Cowoknya."

Glek!

Dua

Gila, itu cowoknya Watik! Canggih!

Keran yang sudah dimatikan itu dihidupkan lagi. Terbayang adegan sore tadi.

"Oh, Watiknya kebetulan lagi nggak ada di rumah," kata Kejora bohong. Rasa sok ingin melindunginya keluar. Watik tadi bilang dia nggak mau menikah sama cowok itu. Tapi, kalau dipikir-pikir, Watik salah urat kali ya. Serius nggak mau sama cowok ini?

"Kapan dia ada?" tanyanya. Dari raut wajahnya, dia agak gelisah. Berkali-kali melihat jam, mungkin ada janji penting lain yang sudah menunggu.

"Nanti malam mungkin. Mau kusampaikan pesannya?"

"Sial," gumamnya. "Aku harus pergi sekarang. Tolong bilang sama Watik, kalau aku akan ke sini nanti malam jam tujuh atau delapan. Bilang juga sama dia untuk mengaktifkan hape. Ditelepon dari pagi nggak ada terus. Makasih. Permisi." Lalu, dia pergi, dengan sedikit senyum yang membuat hati Kejora seolah kesetrum.

Tidak bisa dipercaya. Dibasuh lagi wajahnya berkali-kali. Menyandingkan Watik dan cowok itu dalam satu *frame*, sungguh membuat muka Kejora gatal-gatal. Apalagi memikirkan kalau Watik menolaknya. Sungguh tidak masuk akal.

Tahu nggak sih, kalau Watik itu beruntung, ada yang jelas-jelas mengajaknya menikah? Dimas nembak aja belum. Dulu, cowok itu cuma bilang "Kita jalan bareng yuk".

Uh, jadi panas dalam deh, kalau ingat Dimas. *Seharusnya, kuhentikan saja omong kosong kalau aku nggak apa-apa punya hubungan tanpa jadian. Bagaimanapun aku juga ingin dengar kata-kata itu*. Kejora, I love you. Will you marry me?, batin Kejora.

Cewek berambut lurus itu keluar dari kamar mandi dan setengah berlari menuju kamar. Laptop di tas dikeluarkan dan diletakkan di atas meja belajar. Laporan keuangan butik dikerjakan nanti saja. Dia

harus menghubungi Dimas untuk membicarakan posisi hubungan mereka sebenarnya seperti apa. Namun, jam berapa sekarang di sana? Masih jam kuliah. Eh, tapi ini kan hari Minggu.

Sambil menunggu *booting*, Kejora mengambil ponsel di atas kasur. SMS Dimas, memberi tahu untuk ngajak *Skype*-an. Balasan diterima beberapa saat kemudian. Yah, Dimas lagi ada ekskursi, sampai ke rumah nanti malam. Itu sih, dini hari di sini. Mending tidur.

"Mbak Jojo." Suara ketukan pintu kamar mengalihkan pandangannya dari layar ponsel. Watik muncul dengan wajah sendunya. "Orangnya bilang mau ke sini pukul berapa, Mbak?"

"Siapa?"

"Mas Nandar."

"Mas Nandar siapa? Oh, cowokmu? Pukul tujuh atau delapan gitu katanya," ujar Kejora sambil melirik jam. Tujuh kurang sepuluh menit. *Hmm... jadi nama cowok itu Mas Nandar.*

"Nanti saya ditemani ya, Mbak. Saya nggak berani sendirian nemuin dia. Pasti saya nggak bisa ngomong apa-apa, ngikut saja. Apalagi kalau dia nanti ke sini lagi sama orangtua saya." Jari-jari tangan cewek tinggi kurus itu bergantian memijit satu sama lain, menandakan dia makin gelisah.

"Lho, kalau memang kamu nggak mau, ya bilang

aja, Tik. Menikah kok, dipaksa-paksa. Apa pun itu kalau dipaksa nggak baik hasilnya, apalagi menikah," kata Kejora dengan gaya sok bijak.

"Habis dia selalu bawa-bawa orangtua saya, kan saya jadi susah buat nolak. Bapak ibu banyak berutang budi dan uang sama keluarga Mas Nandar." Watik berdiri, menyandar pada pintu.

"Emang masih musim ya, Tik, nikah karena membalas budi?" tanya Kejora. Pilihan kata-katanya sepertinya kurang pas. Wajah Watik jadi semakin keruh.

"Bapak sering pinjam uang ke Mas Nandar. Kalau panen gagal atau ada kebutuhan buat adik-adik sekolah, sama siapa lagi kalau bukan Mas Nandar yang bisa dimintai bantuan. Keluarganya orang paling kaya sedesa. Sawah yang dikerjakan Bapak pun punya dia." Watik duduk di tepi kasur, menunduk sambil masih menautkan jari-jari tangannya.

Wajah cowok itu muncul di mata Kejora. Membayangkannya sebagai tuan tanah di desa, menerima kiriman hasil bumi, mengontrol penggilingan padi, mengecek sapi-sapi. Rasanya janggal. "Kayaknya, Mas Nandar ini baik hati gitu, dermawan, suka nolong keluargamu. Terus kenapa kamu nggak suka sama dia?" tanya Kejora sambil turun dari kasur, mau membuka situs *webmail*-nya. Kata-kata *muda dan cakep*, dia simpan saja sendiri dalam otaknya.

"Dia sudah punya istri, Mbak."

"Heh??!" Nggak jadi *sign in,* tuh. Ah, semakin kacau saja. Sekarang, bayangannya jadi bertambah yang nggak-nggak. Cowok tinggi ganteng bernama Nandar itu naik traktor baru, bersama istri dan ketiga anaknya. *Tidak!*
"Tenang, Tik. Aku akan menolong sampai titik darah penghabisan. Kamu sudah pernah menyelamatkan nyawaku, aku nggak akan tinggal diam kalau kamu diapa-apain sama orang itu," kata Kejora, memberi Watik semangat. Panas hati juga mendengarkan fakta itu. Semena-mena sekali orang itu maksa nikah, udah punya istri juga. Serakah.

Kejora memang bisa dibilang utang budi pada pembantunya itu, selain memang dia sudah dianggap seperti keluarga. Saat Kejora kena demam berdarah parah beberapa waktu lalu, sampai harus segera transfusi, Watik menyumbangkan darahnya untuk Kejora. Hanya mereka berdua yang cocok darahnya. Kebetulan juga saat itu PMI sedang kekurangan stok darah AB. Jadi, wajar saja kalau sekarang dia berusaha membalas budi baik Watik.

Ting tong. Suara bel rumah berbunyi, mengagetkan mereka berdua.

"Mbak...." Watik menggenggam tangan Kejora erat. "Temani ya. Nanti Mbak bantu bilang kalau saya nggak mau nikah sama dia. Ya, Mbak, ya."

"Iya, iya. Kutemani. Tenang saja." Coba kalau mama papa Kejora ada di rumah, mereka kan bisa bantuin Watik. "Eh, Tik, kamu udah cerita ke Mama tentang masalahmu ini belum sih?" tanya Kejora. Watik menggelengkan kepala. "Kalau begitu, gimana kalau aku sendirian saja yang menemui dia dulu. Kamu nggak usah keluar. Biar aku yang bicara sama dia. Mungkin aku bisa membantumu menunda pembicaraan soal pernikahan sama Mas Nandar itu, biar kita ada waktu untuk konsultasi sama Mama," usulnya karena Kejora juga ragu dengan kemampuannya untuk bernegosiasi.

Watik mengangguk dengan semangat.

Ting tong. Belnya berbunyi lagi.

Kejora meminta Watik menunggu di ruang keluarga, biar dia yang menemui Mas Nandar itu. Lihat saja apa yang bisa dilakukannya untuk membantu Watik.

Bel yang ketiga berbunyi saat pintu rumah dibuka. Dilihatnya sosok itu di balik pagar. Kali ini, Kejora juga melihat ada sepeda motor cowok yang parkir tak jauh darinya. *Hm, dari desa ke sini pakai motor? Kan, jauh banget tuh. Desa Watik ada di Blora, naik bus saja empat belas jam baru sampai di kotanya, belum perjalanan masuk ke desa. Ah, kenapa harus kupikirkan?*

Langkah Kejora mantap, mendekat ke arah pagar.

Serius, nih cowok orang desa? Berkemeja bagus dengan jas keren plus tampang kayak model pakaian bermerek gini?

Diam-diam, Kejora merasa diskriminatif. Emang orang desa nggak boleh keren?

"Malam," sapanya. "Bisa ketemu dengan Watik?" tanya dia saat pintu pagar dibuka.

"Silakan masuk dulu. Tapi, kalau tidak keberatan, kita bicara di teras saja ya." Dipersilakannya si tamu duduk di teras. Di rumah hanya ada dua cewek, memasukkan tamu cowok bisa berisiko. Apalagi, cowoknya tidak diterima kedatangannya.

"Sori, aku nggak punya banyak waktu. Bisa tolong Watik dipanggil?" Dia sudah duduk di kursi.

"Mau ketemu Watik ada maksud apa ya, kalau boleh saya tahu." Melihat gayanya yang agak arogan, Kejora jadi makin protektif. Ada benarnya Watik menolak orang ini. Sudah punya istri, masih mau yang lain, gayanya sok pula. Emangnya siapa dia, merendahkan martabat wanita.

"Aku mau ketemu sama Watik-nya langsung," ucapnya dingin. Hawanya makin nggak enak. "Ini urusan pribadi. Jadi, tolong panggilkan Watik."

Langkahi dulu mayatku, seru Kejora dalam hati. "Sori ya, Mas. Biar ini urusan pribadi, tapi secara pribadi pula Watik sudah meminta saya untuk menemui Mas. Dan perlu saya beri tahu kalau jawaban Watik, tidak. Dia nggak mau menikah sama Mas." Kata-kata Kejora agaknya membuat cowok itu sedikit terkejut. Dia bisa melihat perubahan di raut wajahnya.

"Aku mau ketemu sama Watik. Tolong dipanggilkan," ulangnya. Tampangnya menjadi lebih dingin. Orang ini nggak ada basa-basinya sama sekali. Kejora hampir saja mau mengusirnya, kalau tidak mendengar bunyi *ringtone* Captain dari ponselnya. Segera diambilnya ponsel di saku roknya. Tidak ada panggilan masuk.

"Halo, Mal." Eh, cowok itu yang menerima telepon. Rupanya ponsel dia yang bunyi. *Ringtone*-nya sama. "Sekarang? Hhh... oke. Oke." Dia memasukkan ponsel ke saku jasnya setelah pembicaraan mereka selesai. "Sini ponselnya."

Tanpa peringatan si "Nandar" ini tiba-tiba menyambar ponsel di tangan Kejora, saat dia masih memikirkan kebetulan *setting*-an *ringtone* itu. Cewek itu hanya bisa bilang "Hei" lalu tidak bisa berbuat apa-apa. Cowok itu memasukkan beberapa nomor, lalu *miscall* nomor yang dimasukkan itu. "Aku sudah pegang nomormu. Aku akan menghubungimu lagi. Tolong lain kali nggak usah mempersulit urusan orang. Permisi."

Kemudian, dia pergi begitu saja, meninggalkan Kejora terbengong-bengong dengan ponsel yang sudah dikembalikan di tangannya lagi.

"Oh ya, siapa namamu?" tanya dia ketika sampai di pintu gerbang.

"Kejora," jawab Kejora tanpa sadar, hanya bisa memandangnya pergi.

Sampai suara motor itu menghilang, Kejora masih berdiri termangu di teras. Ada yang nggak pas dengan kejadian barusan.

"Siapa tadi, Mbak?" Watik sudah nongol dari balik pintu.

"Mas Nandar," jawab Kejora. "Ah, untung dia nggak jadi menemuimu, jadi kamu bisa lega malam ini. Moga-moga saja dia tidak datang lagi sampai Mama Papa pulang," ujarnya lalu masuk ke rumah. Kayaknya, bukan Watik yang lega, tapi dia sendiri.

"Suaranya kok, bukan seperti Mas Nandar ya," gumam Watik bertanya-tanya.

Langkahnya panjang-panjang, menembus lalu lalang orang-orang yang berjalan santai menikmati hiruk pikuk mal. Hari Minggu bukanlah hari kerja, tapi mau apa lagi kalau klien hanya bisa bertemu di saat seperti ini. Semoga saja dia tidak membuat Pak Teguh menunggu terlalu lama. Salah sendiri juga mengubah janji bertemu mendadak begini.

Awang menaiki eskalator dengan tidak sabar. Macet panjang hampir satu jam menjebaknya, padahal dia bawa sepeda motor. Coba kalau bawa mobil, pasti lebih lama

lagi sampai di tujuan. Kalau dia tahu bakal janjian di mal Taman Anggrek, dia tidak perlu pergi ke daerah Ciputat itu, hanya untuk ditolak bertemu dengan si Watik.

Tadinya, dia pikir kalau mengaku sebagai cowoknya Watik, cewek itu dengan serta merta akan mempersilakannya masuk dan membiarkannya menemui Watik sehingga dia tidak perlu menjelaskan siapa dirinya dan apa hubungannya dengan Watik. Terlalu bertele-tele. Namun, sepertinya dia salah.

Cewek yang menemuinya tadi mungkin anak majikan Watik. Atau, bisa juga dia teman kerja Watik. Zaman sekarang, di kota besar begini, kadang susah dibedakan antara pembantu dan majikan. Sama-sama modis.

"Kamal." Awang memanggil seorang cowok bertubuh tinggi besar yang duduk sendirian di salah satu meja di sudut restoran jepang. Cowok berambut jigrak itu melambaikan tangan. "Mana Pak Teguh?"

"Sudah pergi, barusan saja. Kau lama sekali."

"Ada kecelakaan beruntun, macet di Subroto. Jadi gimana, proyek bisa jalan sesuai jadwal?" Awang melepaskan jasnya, menyampirkannya di salah satu kursi, lalu duduk. Tangannya melambai memanggil *waitress*. "Data-data yang kita butuhkan sudah disiapkan?"

"Besok, kita diminta ke kantor ketemu sama orang administrasi. Dia yang akan ngasih data-data. Presentasi pertama dijadwalkan hari Rabu minggu kedua bulan

depan. Tampaknya, kau mengerjakannya sendiri dulu, Wang. Fajar masih mengurusi sistem aplikasi pemasaran punya departemen perindustrian."

"Nggak masalah." Awang mengambil tisu di meja untuk mengelap sisa saos di atas meja. Seorang *waitress* datang dengan membawa buku menu. Awang memesan satu paket sushi dan air mineral.

"Sudah beres urusan Ciputat?" tanya Kamal yang menuangkan teh ke cangkir kecil dari kayu itu dan langsung meminumnya tanpa menunggu agak dingin.

"Belum. Peduli amat. Bukan urusanku ini." Pesanan sushi dan air mineral datang. Awang yang sudah kelaparan segera saja menyantapnya. Belum sepuluh menit, seisi piring sudah habis. "Mal, kalau nggak ada lagi yang mau dibicarakan, aku mau pulang. Capek."

"Lagian, kau ini juga aneh, Jakarta–Yogya—Jakarta pakai sepeda motor. Kayak kurang duit saja. Pesawat banyak tuh. Kereta. Bus."

"Udahlah, ini yang terakhir. Eh, aku pergi dulu, kau yang bayar, ya. Makasih." Awang menepuk pundak Kamal, menyambar jasnya, lalu bergegas pergi.

Ponselnya berbunyi. Awang menghela napas panjang saat mengetahui nomor panggilan yang tertera. "Halo, Uti. Ya. Belum, belum ketemu sama anaknya. Kenapa nggak si Nandar-nya aja sih, yang disuruh sadar. Ya. Ya." Awang menyeringai geram. "Ya, Uti. Besok aku ketemu

sama dia," ucapnya pelan, menahan jengkel sekaligus mengalah.

Sebelum pulang, dia mampir dulu ke supermarket untuk beli beberapa keperluan. Perjalanan pulang tidak terlalu jauh. Rumah kontrakannya ada di daerah Permata Hijau. Dua kamar tidur, satu kamar mandi, dan satu ruang tamu. Sedikit sisa di belakang dibuat dapur dan tempat cuci. Awang hanya menggunakan satu kamar tidur saja. Kamar yang lain dipakainya untuk ruang kerja.

Kadang, kalau sedang agak jenuh dengan kesumpekan kantor, dia mengerjakan proyeknya di rumah. Mereka sudah dapat tempat baru, tapi baru bisa dipakai sebulan ke depan. Sekarang, masih direnovasi. Sementara kantor yang lama sudah hampir tidak muat oleh segala macam peralatan dan tambahan tenaga kerja.

Perusahaan IT yang didirikannya bersama Kamal dan Pak Ryan sudah jalan hampir empat tahun dan perkembangannya lumayan bagus. Mereka mempunyai enam karyawan tetap dan beberapa tenaga kontrak.

Awang tiba di rumah saat gerimis turun. Sudah hampir pukul setengah sebelas. Dia mampir di warteg langganannya. Mendengarkan perbincangan ringan seputar politik, olahraga, dan sesekali gosip setempat.

"Ah, lupa beli lampu," gerutunya saat menghidupkan lampu dapur. Ruangan itu tetap gelap. Sinar hanya terpancar dari dalam kulkas yang dibukanya. Hampir

kosong, tidak ada isi, kecuali beberapa botol air minum dan es batu di *freezer*. Dia memang sengaja mengosongkan kulkas sebelum pergi ke Yogya. Takut ada yang membusuk.

Setelah memasukkan beberapa bahan makanan dan buah-buahan ke kulkas, Awang pergi ke kamar tidurnya. Tidak terlalu banyak barang di sana. Satu lemari pakaian, sebuah kipas angin, ranjang kayu, dan sebuah meja kecil di sebelahnya. Hanya di kamar ini dia memasang karpet hingga ke seluruh permukaan lantai. Tujuannya agar kalau kegerahan, dia bisa langsung melempar bantal ke lantai dan tidur di sana.

Dia memasang *hanger* pada jasnya dan menggantungkannya di balik pintu. Dikeluarkannya isi kantong kemeja dan celana. Ponsel, kunci motor, uang receh, struk belanja, uang receh lagi. Dicopotnya jam tangan, diletakkannya di atas meja kecil itu. Sebuah foto berbingkai merah ada di sebelah lampu tidur, berdiri mengarah ke pintu keluar. Di foto itu, tampak Awang bersama seorang gadis cantik berambut sebahu.

"Watik. Watik." Awang mengambil lagi ponsel di meja, membuka menu *miscall*, mencari nomor cewek yang ditemuinya tadi. Simpan dulu nomornya. Siapa namanya tadi? Bintang Kejora? Panggilannya tersambung. Sekali, dua kali, tiga kali. Kenapa nggak diangkat-angkat

sih? Panggilan itu mati sendiri. Awang mengulanginya lagi.

Kejora tergeragap dan bangun dengan mata berkunang-kunang. Mengagetkan saja suara telepon itu. Siapa sih, malam-malam begini nelepon. Dimas bukan, ya? Di mana ponselnya? Celingukan, Kejora mencari arah datangnya suara. Sesaat, ia melirik layar laptop. Ya ampun, laporan keungannya ternyata belum disentuh sama sekali. Jadi, tadi dia hanya cek *e-mail* terus tertidur di meja.

Ponselnya ternyata ada di rak buku, entah bagaimana sampai di sana. Hm, nomor yang nggak dikenal.

"Halo." Suara Kejora serak.

"Besok, aku akan menemui Watik. Tolong jangan cari alasan lagi untuk menghalanginya. Jam delapan malam aku ke sana. Oke? Bagus."

Lalu dia mematikan telepon tanpa menunggunya bicara. Apa-apaan nih? Dasar si Nandar! Semaunya saja dia. Terserah kalau dia mau ke sini. Besok, dia akan mengajak Watik menginap di tempat Jena. Rasain!

Tiga

Butik sedang ramai belakangan. Musim orang nikahan, jadi banyak yang cari baju batik dan menjahitkan. Butik Canting ini usaha keluarga. Pak Pranoto, papa Kejora, generasi kedua yang mengelolanya. Ada tiga butik di Jakarta, satu di Solo, Yogya, Surabaya, dan Semarang. Rencananya, tahun depan akan dibuka cabang di Denpasar dan Medan. Meskipun produk utama adalah pakaian batik, mereka juga melayani khusus jahitan pakaian pengantin plus pesanan suvenir.

Keuntungan punya orangtua pengusaha itu, lulus kuliah Kejora nggak perlu bingung cari kerja. Namun, nggak seratus persen nepotisme juga, soalnya tetap pakai

seleksi. Hampir setahun Kejora mengurusi keuangan Butik Canting Jakarta, sekaligus jadi salah satu anggota tim perancang busana. Khusus yang satu itu, Kejora masih tahap percobaan. Setidaknya, tiga rancangannya sudah diproduksi. Lumayanlah.

Saat ini, dia sedang berada di ruangan kerja, yang dulu dipakai papanya. Meskipun tidak terlalu besar, semua kebutuhan ada di situ. Satu meja kerja beserta kursi, satu sofa dan meja panjang untuk tamu, satu lemari file dan satu rak buku pendek yang di atasnya ada TV 14 inci. Sebuah kabinet di pojok kiri, tempat meletakkan dispenser dan perlengkapan membuat minuman di bagian atas dan ada kulkas kecil di bawahnya.

Kejora sedang *browsing website* butik saat ponselnya berbunyi. Dimas menelepon. *Yaaay*!

"*Assalamu'alaikum*. Halo, Dimas. Sehat?" Senyum Kejora mengembang dengan sendirinya.

"*Wa'alaikum salam*. Sehat. Kamu gimana?" Suara Dimas yang empuk merdu itu membuatnya tersenyum-senyum.

"Sehat. Aku masih di butik nih, ada sedikit kerjaan ekstra. Eh, kamu sudah baca *e-mail*-ku?"

"Yang tentang si Dyah menikah itu?"

"He-em. Hebat ya, sudah berani melangkah ke tahap itu. Agak ngiri juga."

"Ngiri? Emang kamu pengin nikah?" tanya Dimas.

"Hm? Iya lah, suatu saat." Bagus, bagus. Pembicaraan sudah mengarah sesuai topik yang diinginkan. Kejora sengaja mengirim *e-mail* ke Dimas mengenai pernikahan Dyah untuk mengusik hatinya agar mau membicarakan hubungan mereka. Memancing-mancing apakah pernikahan ada di dalam agendanya. Bukannya Kejora ingin menikah cepat-cepat, tapi setidaknya dia tahu akan ada rencana ke sana.

"Sama siapa?" tanya Dimas. *Oh, semoga saja dia iseng bertanya seperti itu.*

"Kok, sama siapa? Sama yang ntar ngelamar aku lah," jawab Kejora, berpura-pura bercanda. *Sama kamu, tahu. Emang sama siapa lagi. Ayo dong, buruan ngomong.*

"Hm, berarti siapa cepat dia dapat, dong," katanya. *Semoga ini juga gurauan saja.*

"Iya, siapa yang ngelamar duluan itu yang akan kunikahi," kata Kejora, dengan tawa garing.

"Oh ya, Jo. Aku mau minta tolong nih. Aku butuh alamat *e-mail* dan nomor hape Pak Syamsudin, profesor kita di kampus dulu. Aku sudah coba hubungi *e-mail* yang kupunya, tapi sepertinya sudah nggak aktif. Tolong cariin, ya. Ada hal penting yang aku ingin konsultasikan." Lho, lho, lho. Tanpa lampu *riting* lebih dulu, tiba-tiba saja pembicaraan berbelok ke topik yang sangat berbeda. Selalu seperti itu.

"Oke," kata Kejora, setengah kecewa. "Eh, Dimas, di

kartu kado buat Dyah nanti kutulis dari aku dan kamu, ya?" Dia berusaha lagi menyinggung topik sebelumnya.

"Dari kamu saja, nggak apa-apa. Jo, aku harus pergi sekarang nih. Bentar lagi ada kuliah. Oh ya, aku kirim paket buat kamu. Ditunggu aja minggu ini. Semoga kamu suka. Oke, salam buat semuanya. Jangan lupa kirim *e-mail*-nya Pak Syamsudin ya. Kutunggu. Dadah. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikum salam*." Dengan lemas, ponsel diletakkannya kembali ke atas meja. *Uhhhh... gitu doang neleponnya. Nggak ada* I miss you I miss you-*an*. Dia mau bilang kangen juga nggak enak hati, ketahuan banget kalau ngebet.

"Hai, Jo. Lagi ngapain?"

Jena nyelonong masuk. Di belakangnya, ada Watik yang mengikuti.

"*Browsing*." Daripada kelamaan kecewa, Kejora meneruskan sebentar ngecek *website* butik. Rasanya, *website* itu sudah jadul, harus dibikin lebih *fresh*. Perlu di-*update* tampilannya. Era *e-commerce* begini harusnya butik juga memperbaiki layanannya. Sebenarnya, Kejora sudah mengusulkan ke papa dan mamanya agar memperkerjakan orang IT untuk memperbarui *website*, sistem belanja *online*, sekaligus program keuangannya, biar kerjaannya makin mudah.

"Eh, Jo, aku masih belum jelas nih, sebenarnya

dalam rangka apa sih, Watik menginap di rumahku? Tumben banget," tanya Jena yang sudah duduk di tepi meja, di sebelah Kejora. Dia memang belum dapat cerita lengkap tentang kasus Watik. Kejora hanya memintanya menjemput Watik dari rumah karena seharian itu Kejora nggak bisa keluar. Setelah butik tutup nanti, rencananya Kejora dan Watik akan langsung meluncur ke rumah Jena.

"Ntar aja ceritanya ya. Aku lapar. Sudah pada makan apa belum?" tanya Kejora. Pembicaraan yang tidak lancar dengan Dimas membuatnya ingin mengunyah sesuatu.

"Sudah, Mbak," jawab Watik.

"Tolong, belikan aku nasi goreng ya, Tik. Kamu mau juga nggak, Jen?" tawar Kejora.

"Lagi diet, nggak makan malam," jawab Jena.

"Jadi, kapan reuninya?" tanya Kejora sambil tersenyum geli. Sudah hafal perilaku temannya itu. Jena diet kan kalau mau ada reuni SMA-nya saja, soalnya dia akan bertemu dengan *Mean Girls*. Cewek-cewek rivalnya. Heran, mereka makin terang-terangan aja bersaing siapa yang lebih sukses. Sukses bawa cowok paling ganteng, sukses bawa slip gaji paling tinggi, sukses paling tetap langsing.

"Cowok lagi nggak punya, kerjaan gitu-gitu aja, aku hanya bisa pamer langsing. Tapi, bodo, ah. Tik, aku

mau nasi goreng ayam, yang superpedas. Bungkusin mie gorengnya sekalian, buat ntar ngemil di rumah."

"Hehehe." Kejora tertawa. Sudah hafal juga kalau Jena nggak bakalan ambil pusing dengan yang begituan. Soalnya, dia selalu kalah. "Tik, kamu tanya juga mbak-mbak yang di depan kalau ada yang mau titip makan, ya. Makasih, Tik."

Watik pergi setelah diberi uang untuk membeli makan malam. Setengah jam kemudian, dia kembali. Dua orang penjaga butik bergabung bersama mereka di ruangan untuk makan.

Lagi asyik-asyiknya makan dan *update* berita *infotainment*, ponsel Kejora berbunyi. Nandar, begitu tertera di layar ponselnya. Tanpa ambil peduli, Kejora meneruskan makan sementara orang-orang menatapnya, bertanya-tanya kenapa dia nggak mengangkat ponselnya.

"Orang iseng," jawab Kejora. Panggilan itu berhenti. Namun, beberapa detik kemudian, bunyi lagi. Dilihatnya jam di dinding, pukul delapan lebih lima belas menit. Cowok itu sudah ada di rumah kali, ya. Ngebel-ngebel nggak ada yang nongol. Syukurin.

"Jo, angkat napa sih, berisik nih." Jena mengulurkan tangan hendak mengangkat ponsel Kejora, tapi lebih dulu diamankan Kejora. Dimatikannya sekalian, biar si Nandar nggak bisa nelepon lagi.

Setelah selesai makan, Alya dan Citra kembali ke

depan, meneruskan tugas sekaligus persiapan menutup butik. Sudah hampir pukul sembilan. Kejora, Jena, dan Watik melanjutkan ke sesi ngemil. Ada kacang atom dan manisan buah di rak. Oleh karena Jena sudah di puncak penasaran, maka Kejora pun mulai bercerita tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Apa? Cowok keren itu calonmu, Tik? Busyet." Komentarnya bukan mengenai isu dipaksa menikah muda, tapi malah ngomongin tampang orang. "Kalau dia, aku juga mau dinikahin."

Watik celingukan tidak mengerti. Masa sih, Mas Nandar keren? Dia memang termasuk berkulit bersih di antara orang-orang di desanya, tapi keren? Pendek dan agak gemuk iya. Berambut botak berkuping caplang, iya. Dipaksain dikit sih agak manis, kalau senyum. Tapi, keren?

"Ingat, Jen, katamu jangan percaya sama cowok ganteng," celetuk Kejora.

"Lihat-lihat juga, dong. Kalau dia, rasanya bisa dipercaya." Jena mengangguk-angguk yakin. Huuu... dasar Jena, plin plan.

"Dia sudah punya istri lho. Itu masalahnya," kata Kejora sambil melirik Watik.

"Eh iya, jangan gampang percaya sama cowok ganteng, Tik," tandas Jena, langsung kembali lagi ke

prinsipnya semula. "Makin ganteng biasanya makin bertingkah." Generalisasi yang patut diuji kebenarannya.

"Permisi, Mbak Jojo, ada orang yang nyari di depan. Penting katanya." Citra muncul di pintu, memberitahukan Kejora kalau ada tamu.

"Makasih, Citra. Sebentar ya," kata cewek berbaju batik motif klasik itu. "Siapa ya nyari aku di butik malam-malam, nggak biasanya," ujarnya sambil melirik Jena dan Watik bergantian.

Jena mengedikkan bahu. "Urusan butik kali."

"Mungkin. Papa bilang sih, ada orang dari Solo mau ke sini, tapi masa malam-malam. Bentar ya." Kejora meninggalkan ruangannya untuk menuju galeri butiknya.

Oh, tidak! Langkahnya terhenti di pintu bertuliskan *Staff Only* yang membatasi galeri butik dengan ruang kerja dan gudang. Apa dia nggak salah lihat? Cowok itu sampai ke sini? Kok, dia bisa tahu tempat ini?

Sontak, Kejora balik ke ruangan, mengendap cepat seolah takut kedengaran. "Jen, bawa Watik pergi sekarang. Cepat! Lewat pintu belakang ya. Buruan! Buruan!" bisiknya penuh tekanan. Jena sesaat bingung, tapi setelah membaca isyarat mata Kejora sambil kepalanya mengarah ke luar, dia tahu apa yang harus dilakukan. Watik pun diangkut pergi.

Setelah mereka meninggalkan ruangan, baru

Kejora berjalan kembali ke depan, menemui si Nandar. Sebelumnya, dia berdoa dulu agar diberi kekuatan untuk melawan makhluk jahat itu.

Cowok itu sedang berdiri di depan sepasang manekin yang mengenakan batik *sarimbit*. Matanya menatap kosong, seperti hilang dalam kenangan. Sosok jangkungnya tidak terlihat garang, bahkan tampak lembut.

Kejora menunggu sesaat, memberi cowok itu waktu untuk melamun dulu sekaligus mempersiapkan kata-kata apa yang akan dia gunakan untuk menghadapinya.

Tiba-tiba, dia menoleh dan mata mereka bertemu. *Deg!*

Rasanya, sesaat Kejora melihat kesedihan di mata cocok itu, tapi dengan cepat berubah menjadi kebekuan, lalu kejengkelan. Ini saatnya dia dibantai.

"Maksudmu apa ngerjain aku begini?" Suaranya menahan geram. Tuh kan! Tinggi, gagah, mengerikan. Lihat itu matanya berkilat seperti pedang.

"Dari mana kamu tahu aku di sini?" Kejora berusaha tersenyum untuk meredam suara jantungnya yang menggelinding sampai dengkul. Usaha senyumnya gagal, otot mukanya terlanjur kaku.

"Urusanku bukan hanya dengan Watik saja, tahu?" katanya. *Oh, tentu saja, kau kan sudah punya istri*, seru Kejora dalam hati. "Aku punya banyak hal penting untuk

dikerjakan, dan kamu sudah membuang-buang waktuku. Apa susahnya mempertemukanku dengan Watik?" Dia berjalan mendekati Kejora yang mundur teratur.

"Dari mana tahu aku di sini?" Pertanyaan Kejora belum berubah juga. Habis kata-kata yang sudah disiapkannya tadi sama sekali tak teringat.

"Aku nanya tetanggamu." *Ah, pasti Bu Heni, tetangga sebelah yang baik hati, tapi agak ember itu*. "Di rumah tidak ada orang. Di mana Watik sekarang? Dia ada di sini? Kamu menyembunyikannya di sini? Aku mau menyelesaikan urusan ini malam ini juga, temukan aku sama dia sekarang." Dia melangkah, berbelok, sepertinya mau mencari Watik di belakang. Buru-buru Kejora memasang badan di depannya, menahannya untuk tidak meneruskan lajunya.

"Nggak ada. Watik nggak di sini," kata Kejora.

"Jangan mempersulitku lagi." Dia menundukkan tubuhnya, membuat tubuh Kejora sedikit melengkung ke belakang. Kejora seolah akan dimakan Godzilla.

"Kayaknya, kamu deh yang mempersulit hidup orang. Watik nggak mau nikah sama kamu, ya udah terima aja. Sudah punya istri, ngapain sih ganggu-ganggu anak gadis orang. Punya perasaan dikit, dong. Nggak kasihan apa sama istrimu? Lagian, Watik itu masih kecil, tahu. Di bawah umur. Kalau kulaporkan pihak kepolisian, kamu bisa dimasukin penjara," serbu Kejora.

Keberanian cewek itu akhirnya muncul di saat genting. Keluar sudah kalimat yang sudah dipersiapkannya. Meski sesaat kemudian dia sadar, kalau usia Watik sebenarnya sudah termasuk cukup umur untuk menikah menurut undang-undang. Wah, kalau dia didebat, bisa langsung kalah nih. Otak Kejora berputar lagi mencari dalih dan alasan. Perempuan yang menikah dini berisiko mengalami kekerasan dalam rumah tangga, rentan bercerai, meningkatkan risiko terkena kanker serviks, apa lagi ya... Kejora berusaha mengingat-ingat beberapa artikel yang pernah dia baca.

"Watik!" panggil Awang. Cowok itu merangsek maju dan dengan enteng mendorong lengan Kejora menyingkir. Hampir Kejora menubruk manekin kalau nggak segera menyeimbangkan diri.

"Mas, tolong sopan sedikit ya. Jangan seenaknya saja masuk tempat orang tanpa izin." Kejora menarik tangan cowok saat dia hampir sampai di pintu yang bertuliskan *Staff Only*. "Jangan membuat keributan di sini, atau perlu aku panggil satpam?" Kejora mengancam. Dari pintu masuk, kebetulan juga sudah muncul Pak Rakit, satpam butik.

"Dengar, aku sudah berkali-kali memintamu dengan sopan untuk mempertemukanku dengan Watik, tapi kamu selalu saja dengan sengaja menghindar. Aku hanya perlu dengar dari Watik langsung, bukan dari kamu.

Jadi secepatnya kamu pertemukan aku dengan Watik, urusannya akan beres. Mengerti?" Tatapan matanya baru saja merajang Kejora menjadi irisan tipis-tipis. Ampun, ganteng tapi bengis.

"Pak, tolong diantar masnya ini keluar." Tangan kiri Kejora melambai cepat pada Pak Rakit, sementara tangan kanannya masih mencengkeram tangan tuh cowok. Pak Rakit bergegas datang dan dengan sigap membawa si "Nandar" pergi. Anehnya cowok itu nggak melakukan perlawanan. Padahal, dia pasti sanggup menjatuhkan Pak Rakit dengan mudah. Pak Rakit kan sedang masuk angin, nggak fit untuk ditantang duel.

Sepasang mata itu tidak melepaskannya, bahkan sampai di luar sana. Rasanya, ini belum berakhir.

Kejora menelan ludah.

Empat

"Malam, Mbak Jojo. Hati-hati di jalan ya," kata Alya, diikuti yang lain, saat melewati Kejora yang sedang mengambil sepeda motor matic-nya di parkiran. Kejora membalas dengan lambaikan tangan dan mengucapkan hal yang sama. Sebagian besar penjaga butik itu naik angkot. Hanya Kejora, Alya, dan Ridwan yang bawa sepeda motor.

"Malam, Pak Rakit. Saya duluan," pamit Kejora. Pak Rakit yang berdiri di gerbang mengangguk dan tersenyum. Syal sudah terpasang di lehernya. Dia lalu

membantu Kejora keluar dengan aman dengan memberi tanda pada pengendara lain untuk memperlambat laju kendaraannya.

Sambil jalan, Kejora mengingat kejadian tadi. Sebenarnya, ada benarnya juga ucapan cowok itu. Kalau dia bertemu Watik, urusan akan cepat selesai. Minimal, ada kejelasan kalau Watik tidak akan mau menikah dengannya. Namun, kalau Watik sendirian menghadapi dia, Kejora juga ragu kalau cewek itu bisa tahan dengan pendiriannya. Habis cowok sangar begitu. Siapa bisa menjamin dia nggak mengancam Watik dan membuatnya berubah pikiran.

Kesimpulannya, boleh saja dia menemui Watik, tapi Watik harus ada pendamping. Apa dia perlu ngasih tahu ke cowok itu untuk datang lagi kalau mama papanya sudah pulang?

Ah, hampir lupa kalau dia harus ke rumah Jena. Sampai perempatan di depan, dia harus belok ke kanan. Semoga di perempatan lampunya hijau, Kejora nggak suka berhenti di lampu merah lama-lama. Berisik, banyak asap, dan waktu terasa begitu lama.

Yah, doanya tidak terkabul. Lampu baru saja merah.

Tanpa sadar sambil menunggu lampu berubah warna, mata Kejora menatap kotak di atas lampu lalu lintas yang memberitahukan masih berapa detik menuju

lampu hijau. Pada detik ketiga puluh, tiba-tiba ada sesuatu yang membuatnya menoleh ke kiri. Semacam sinyal dari alam bawah sadar kalau ada orang sedang memperhatikan. Jantungnya langsung berdetak keras karena benar-benar ada sepasang mata yang menatapnya lurus. Sepasang mata dari seseorang yang berhenti di sebelahnya. Dia!

Sial, cowok itu masih ada di sekitar sini? Kirain dia sudah benar-benar pergi. Jangan-jangan, dia menguntitku. Menungguku keluar dari butik, lalu diam-diam mengikutiku. Kalau begini, aku nggak bisa ke rumah Jena dulu. Pikiran Kejora ribut sendiri.

Segera dimatikan lampu ritingnya. Dia harus mengubah haluan.

Cowok itu masih saja menatapnya. Karena grogi, Kejora menurunkan kaca helm, berusaha melindungi dirinya dari hawa panas yang dikeluarkan mata cowok itu. Namun, malam-malam mengenakan kaca helm, pemandangannya jadi nggak jelas. Akhirnya, kaca helm dinaikkan kembali ke posisi semula.

Duh, nggak hijau-hijau juga. Buruan dong.

Begitu angka di kotak lalu lintas tertulis nol, Kejora tancap gas, lurus, nggak jadi belok. Semoga Godzilla itu tidak mengikutinya.

Sambil menambah kecepatan, Kejora melirik ke

spion. Namun, agak sulit memastikan lampu motor di belakangnya adalah si "Nandar" karena ada beberapa motor.

Kejora jadi bingung mau ke mana, selain pulang ke rumahnya sendiri. Mau mampir ke tempat siapa untuk mengulur waktu atau mengalihkannya, rasanya akan sia-sia. Mempelajari sikap cowok itu dalam dua hari ini, Kejora tahu cowok itu nggak bakalan menyerah sebelum mendapatkan yang dia mau.

Empat puluh lima menit kemudian, Kejora sudah sampai di depan rumahnya sendiri. Cowok itu ada di belakangnya. Beneran menguntit.

Hei, kok ada mobil di *car port*. Mama papanya sudah pulang! Kejora merasa lega. Buru-buru, ia mematikan mesin motor dan membuka pintu gerbang, lalu memasukkan motor. Baru saja dia akan menutup gerbang, si "Nandar" sudah masuk dan menghalanginya.

"Kamu mau apa?" tanya Kejora. Sudah sampai rumah sendiri, ditambah ada mama papanya, dia jadi lebih berani.

Cowok itu membuka helm. Tampangnya seperti seorang pembunuh berantai yang mau beraksi. Dengan ketegangan tinggi, Kejora mundur selangkah. Takut diapa-apain. Dilempar helm, misalnya.

"Urusanku harus selesai malam ini. Aku nggak ada

waktu lagi untuk kucing-kucingan, ngerti?" ucapnya, tajam.

"Ini sudah malam, bukan waktunya lagi jam bertamu. Kalau mau, besok saja kembali lagi...." Tangan Kejora menunjuk ke pintu gerbang, meminta cowok itu pergi. Namun, yang terjadi malah si cowok menarik tangan Kejora hingga jarak mereka begitu dekat. Kejora jadi lupa bernapas. Jantungnya berdetak tak keruan.

"Tolong." Suaranya menahan emosi.

"Jojo, itu kamu, ya?" Tiba-tiba, dari arah rumah terdengar suara Bu Pranoto, mama Kejora. Sontak, Kejora menoleh, berusaha membebaskan tangan dari cowok itu, tapi cowok itu makin erat menggenggamnya.

"Jo, siapa itu?" Mamanya yang agak curiga dengan gerak-gerik mereka berdua, berjalan ke luar.

"Malam, Tante." Tiba-tiba, si "Nandar" melepaskan tangannya begitu Bu Pranoto muncul. Lalu, dengan langkah ringan, dia pergi menemui wanita bertubuh mungil yang sudah ada di teras itu. Kejora buru-buru menyusulnya, lagi-lagi mencoba menghalangi. "Saya Awang. Sudah ada janji ketemu dengan Watik sejak kemarin, ada urusan terkait keluarga." Cowok itu menyalami mama Kejora setelah menyingkirkan Kejora dengan halus.

Hei, hei, siapa tadi nama yang disebut? Awang? Bukannya namanya Nandar?

"Watik? Lho, memang Watik ke mana, Jo?" Pandangan Bu Pranoto beralih ke arah putrinya itu. Kejora tergagap, bingung mau menjawab apa.

"Ma, aku mau jelasin sesuatu sama Mama dulu. Sini deh, Ma," kata Kejora, cepat-cepat mengambil alih tangan Bu Pranoto dari cowok itu. Kejora membawa mamanya menjauh.

"Mari silakan masuk dulu, Mas." Mamanya malah menyuruh cowok itu masuk dan cowok itu pun menurut.

"Ma, jangan suruh dia masuk. Dia punya maksud kurang baik," bisik Kejora. Bu Pranoto menoleh ke arah cowok yang sedang tersenyum manis itu. *Palsu, palsu. Jangan tertipu, Ma.*

"Nggak enak dilihat tetangga malam-malam begini tamunya dibiarkan di luar. Lagi pula, yang mau dibicarakan sama Watik kan, urusan keluarga, barangkali penting. Watik ke mana, sih? Mama sama Papa baru sampai, ngeliat rumah, kok, lampunya dimatikan semua, sih?" Bu Pranoto ikutan berbisik. "Mari, silakan duduk dulu, Mas." Mama Kejora mempersilakan cowok itu duduk di ruang tamu.

Pak Pranoto muncul dari ruang keluarga. Lelaki tinggi besar itu masih mengenakan jaket, berarti mereka benar-benar baru sampai.

Ketika Awang menganggukkan kepala dan tersenyum, Pak Pranoto membalas tersenyum sambil meli-

rik ke arah Kejora. Jangan-jangan, Papa menduga yang nggak-nggak, pikir Kejora.

"Ngantar Jojo pulang ya, Mas?" tanya Pak Pranoto. Tuh, kan, salah tebak. Papa Kejora belakangan memang agak berlebihan reaksinya kalau ada cowok datang ke rumah.

Dulu, papanya begitu keras melarang Kejora pacaran sampai dia lulus SMA. Kalau sudah kuliah, baru boleh dekat sama cowok. Tapi, karena sudah terlanjur lama menjomblo, Kejora juga nggak gampang dekat sama cowok.

Di tahun pertama dan kedua, Pak Pranoto masih agak *slow*. Namun, sampai tahun ketiga Kejora belum punya pacar, papanya mulai kegerahan. Merasa khawatir anaknya nggak laku. Padahal, cantik dan imut-imut begitu. Semakin dipandang, semakin menyenangkan.

Lalu, Kejora dekat dengan Dimas di tahun-tahun akhir kuliah. Melihat Dimas sering main, Pak Pranoto jadi tenang. Anaknya sudah punya gebetan. Namun, karena nggak pernah ada pembicaraan serius dari dua anak itu, apalagi dari Dimas, mengenai kejelasan hubungan mereka, Pak Pranoto mulai kebakaran lagi. Ditambah pula sekarang Dimas sekolah di luar, tanpa ada omongan bagaimana nantinya, makin pusing saja papanya itu.

"Silakan duduk, silakan. Sepertinya belum pernah

ketemu. Kenalkan, Pranoto, papanya Kejora." Pak Pranoto menyalaminya.

"Awang, Om."

Lagi-lagi, dia menyebut dirinya Awang. Apa di kota dia dipanggil Awang, di desa dia dipanggil Nandar? Atau namanya Awang Sunandar? Kejora tak habis pikir.

"Mas Awang ini nyari Watik, Pa, bukan nganterin Jojo," kata Bu Pranoto klarifikasi. "Mana Watik, Jo?"

"Ng, Ma, Pa, Ada yang mau kusampaiin tentang Watik. Begini, Mas Nandar ini mau ketemu Watik untuk diajak nikah, tapi Watiknya nggak mau karena Mas Nandar sudah punya istri. Nah, karena Watik nggak mau ketemu sama dia langsung, takut diintimidasi, makanya aku menghalang-halangi dia ketemu sama Watik. Begitu." Kejora langsung menyampaikan saja inti cerita yang sedang terjadi, biar mama dan papanya bisa segera mengambil sikap, memberikan dukungan kepada Watik dan membantunya mengusir cowok itu.

Kedua orangtuanya langsung memandang ke cowok itu, memastikan kebenaran. Si cowok malah menggelengkan kepala.

"Nama saya Awang, Om, bukan Nandar. Kedatangan saya memang terkait dengan persoalan tersebut, tapi bukan untuk mengitimidasi. Sebaliknya, saya perlu ketemu Watik langsung untuk tahu bagaimana sikapnya,

jadi saya bisa menyampaikan ke pihak yang terkait kalau Watik mau, atau tidak mau, menikah dengan Nandar."

"Heh?!" Suara orang tercekik itu ternyata keluar dari mulut Kejora. Serius dia bukan Mas Nandar-nya Watik?

"Ini kartu nama saya." Cowok itu mengeluarkan dompet dan menyerahkan kartu nama pada papa Kejora. "Kalau masih belum percaya, ini KTP saya," ucapnya saat melihat ke arah Kejora yang masih memandangnya penuh keraguan.

Pak Pranoto dan bu Pranoto bergantian membaca kartu nama dan KTP cowok itu. Dari wajah mereka, sepertinya mereka percaya kalau cowok itu nggak bohong. Pak Pranoto mengembalikan KTP-nya.

"Mama masih belum begitu mengerti. Coba kamu ceritakan dari awal bagaimana kejadiannya, Jo," pinta Bu Pranoto pada putrinya. Kejora menimbang-nimbang sejenak, lalu menceritakan apa yang dia tahu dengan lebih detail.

"Kami tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Watik juga tidak pernah cerita apa-apa sebelum ini. Tentu saja kami juga tidak berhak turut campur, kecuali kalau memang diminta oleh Watik sendiri," kata Pak Pranoto setelah mengerti lebih jelas duduk perkaranya. "Jadi ada baiknya kalau Mas Awang bertemu dengan Watik langsung."

"Itu memang niat saya, Om. Hanya saja, sulit sekali bertemu dengan Watik, sampai saya harus bolak-balik Permata Hijau–Ciputat," ucapnya seraya melirik Kejora.

"Habis situ nggak bilang-bilang kalau bukan Mas Nandar. Lagian, kenapa juga saat pertama ketemu kamu bilang kalau kamu cowoknya Watik," sembur Kejora membela diri.

"Sekarang, Watik ada di mana?" potong Pak Pranoto sebelum Kejora buka mulut lagi.

"Di rumah Jena."

"Lha kok, bisa di rumah Jena?" Mamanya jadi bingung. "Jauh amat mainnya."

"Niatnya kusembunyikan di sana, Ma, biar nggak ketemu sama dia," jawab Kejora. Tiga pasang mata itu menyerbunya. "Ya, ya, kutelepon deh, Jena, biar Watik diantar pulang," kata dia akhirnya. Diambilnya ponsel di tas dan diaktifkannya, lalu dihubunginya Jena.

Sementara Kejora menjauh untuk bicara dengan Jena, mama dan papanya meneruskan mengobrol dengan Awang.

"Masih saudaranya Watik, Mas?" tanya Bu Pranoto.

"Bukan, Tante. Saya masih ada hubungan famili dari istrinya Nandar. Saudara jauh."

"Ooo...." Bu Pranoto manggut-manggut, mulai merangkai potongan-potongan informasi dan bisa menebak ke mana maksud si Awang ini.

"Jadi, Mas ini asli Blora? Hm, saya pernah ke Blora, sudah lama, sih. Hampir sepuluh tahun, ya, Ma? Main ke tempat teman, sekalian nyari mebel antik dari kayu jati. Sempat mampir juga makan sate Blora. Enak sekali. Mas Awang ini Bloranya di mana?" tanya Pak Pranoto, mengalihkan obrolan ke topik yang lebih ringan.

"Di kotanya, Om, dekat alun-alun."

"Oh, ya, ya, aku masih ingat alun-alun itu. Sering pulang kampung, Mas?"

"Paling kalau lebaran saja, Tante," jawab Awang.

"Orangtuanya di Blora apa di sini?"

"Kebetulan sudah tidak ada orangtua. Ada nenek dan kakek saja di Blora."

"Ooo." Papa dan mamanya Kejora manggut-manggut. Kejora merasa heran, kenapa jadi sesi wawancara begitu? Si Awangnya juga mendadak ramah. Aneh banget. "Ma, Mas Awang ini mirip Papa waktu masih muda ya. Benar nggak, Ma?"

"Iya, Pa. Mama tadi juga agak kaget. Tingginya sama, posturnya juga. Cuma sekarang saja Papa jadi buncit, kurang olahraga." Diomongin begitu Pak Pranoto langsung menahan napas biar perutnya jadi lebih rata. Mereka tertawa. "Mas Awang, papanya anak-anak ini egois, tinggi nggak mau bagi-bagi. Masa dua-duanya anak kami mungil."

Kejora langsung berdeham begitu kata-kata mungil keluar dari mulut mamanya. Itu penghinaan fisik. Mending si Giri, adiknya, 169 cm. Walau untuk ukuran cowok, Giri nggak terlalu jangkung. Dia nih, udah pendek, nggak bisa gemuk pula. Makanya, setelah lulus kuliah pun sering dituduh anak SMA.

Berhubung teleponnya sudah selesai, Kejora kembali bergabung bersama mereka. Melihat si Awang ngobrol lumayan enak sama orangtuanya, Kejora makin penasaran. Kenapa tuh orang kepribadiannya jadi berubah menyenangkan gitu. *Bipolar* kali nih orang.

"Mas Awang ini kerja di GRIT? Perusahaan IT, kan?" tanya Pak Pranoto yang mengambil lagi kartu nama di meja. Awang mengangguk lagi. "Wah, bisa ini kerja sama. Jojo punya ide memperbarui *website* butik, terutama di layanan *online shopping*. Sebenarnya, kita juga sudah ada sih, tapi kurang ini itu. Butuh di-*upgrade*, biar pemasarannya juga lebih bagus lagi."

"Tentu saja, Om. Silakan menghubungi saya atau kantor kapan saja. Kami akan siap membantu," kata Awang, makin renyah suaranya macam *salesman*. Kejora jadi makin yakin kalau ini orang punya kepribadian ganda.

"Jo, tamunya dibuatkan minum, dong," sela Bu Pranoto.

Awang tersenyum. Kirain dia mau bilang nggak usah

repot-repot. "Kalau boleh es teh manis saja. Agak panas malam ini," kata dia. Nggak sopan banget tamu pesan minuman, orang dia nggak ditawarin pilihan gitu.

Namun, Kejora terpaksa membuatkan.

Di dapur, Kejora membuat tiga gelas minuman. Untuk si Awang itu, sengaja dia taruh gula banyak, dua kali lipat dari standar. Masih tambah satu sendok lagi. Esnya dikasih sedikit. Lihat saja, bakalan kapok dia ke sini lagi.

Saat Kejora menyuguhkan minuman, mereka sedang asyik membicarakan planet Mars. Entah bagaimana ceritanya bisa sampai ke sana.

"Silakan diminum," kata Kejora asli basa-basi, setelah menaruh minuman itu di atas meja. Cowok itu haus, buktinya dia langsung mengambil gelas itu, lalu meminumnya.

"Huk! Huk!" Awang terbatuk. Ekspresi wajahnya, *priceless*. Rasain, sorak Kejora dalam hati!

Bu Pranoto mengambil kotak tisu di meja satunya, lalu menyerahkannya kepada Awang. Berpesan agar pelan-pelan saja minumnya agar tidak tersedak. Cowok itu mengelap sudut bibirnya, memandang Kejora sesaat, memberikan isyarat kalau dia tahu apa yang sengaja dilakukannya. Kejora tersenyum semanis madu.

Perbincangan berlanjut, dari topik A hingga Z, sambil menunggu Jena yang tak kunjung tiba.

"Maaf, Om, Tante, kalau saya mengganggu istirahat Om dan Tante. Saya ingin menyelesaikannya malam ini juga karena mulai besok, saya sudah tidak ada waktu lagi. Ada pekerjaan penting yang ketat jadwalnya," kata Awang. Gelas yang ada di hadapannya sudah tinggal beberapa kali teguk. Heran juga dia sanggup menghabiskan teh beracun buatan Kejora.

Suara klakson mobil dari depan menghentikan pembicaraan. Tampaknya, Jena datang. Kejora keluar untuk menyambut mereka.

"Eh, mama papamu udah datang, ya? Eh, Jo, sori aku nggak bisa lama-lama. Ada panggilan mendadak dari radio. Aku diminta gantiin Purba. Aku langsung saja ya. Jangan lupa, besok aku mau tahu ceritanya. Lengkap, plus bumbu-bumbunya. Oke? Sukses ya, Tik. Om, Tante, saya langsung yaaa...!" seru Jena yang kembali lagi ke mobil dan pergi, memenuhi panggilan tugas siaran.

Watik masih mematung di dekat pagar. Wajahnya cemas. Dia sepertinya enggan untuk masuk ke rumah.

"Tenang, Tik. Ternyata cowok itu bukan Mas Nandar. Namanya Awang. Kamu kenal nggak?" tanya Kejora.

"Nggak, Mbak," jawab Watik. Bingung sekaligus lega. Siapa lagi ini Awang? Kiriman dari Nandar? Atau dari istrinya?

"Ya, nanti juga kenal. Yuk." Mereka pun masuk ke rumah.

Ternyata, Watik memang belum kenal sama Awang. Kejora, papa dan mamanya meninggalkan ruang tamu, memberi mereka kesempatan untuk bicara berdua. Meskipun Kejora sangat penasaran pengin gabung, kalau tadi si Awang bilang dia saudara jauh istri Mas Nandar, berarti kemungkinan besar dia kan juga menentang rencana pernikahan itu. Jadi, sebenarnya dia sekutu Watik.

Baru Kejora sadar kalau dia emang dudul. Termakan prasangka. Habis cowok itu juga mengaku sebagai cowoknya Watik, sih! Niatnya apa?

Hm, tapi lega juga dia bukan Nandar. Jadi, kan, dia tidak punya istri dan tidak berniat memperistri Watik. *Lalu, apa maksudnya senyum-senyum begitu. Kamu nggak tertarik sama dia kan*, teriak suara kecil di kepala Kejora. *Nggak bakal*.

"Pak, Bu, tamunya mau pamitan." Watik mendatangi Kejora dan orangtuanya setelah mereka bicara hampir dua puluh menit. Dari wajahnya, Watik tidak terlihat tertekan, berarti memang ada angin baik.

Keluarga itu hanya mengantar kepergian Awang sampai di teras. Watik yang menemaninya hingga pintu gerbang, sekalian menutupnya. Sepertinya, semua kembali baik-baik saja.

Fyuuuhhh....

"Gimana perjalannya tadi, Ma? Oh ya, kok nggak

pulang besok, urusan di Solo udah kelar semua, ya?" tanya Kejora sambil mengambil tas di kursi tamu dan berjalan menuju kamar.

"Besok saja ceritanya," kata Mama. "Met tidur ya."

Dihidupkannya lampu kamar. "Capeeeek!" seru Kejora sambil berlari ke arah kasur. Dia melompat dan mendarat di atas selimut dalam posisi tengkurap.

Baru saja Kejora menikmati nyamannya kasur, ponselnya berbunyi. Semoga Dimas. Memikirkan ulang perbincangan mereka di butik tadi. Menyadari kalau posisinya tidak betul-betul aman, bahwa ada kemungkinan Kejora akan menikah dengan orang pertama yang melamar, dan bukan dirinya, lalu Dimas merasa menyesal. Sekarang, Dimas meneleponnya untuk membicarakan kejelasan hubungan mereka. *Dia mau nembak aku*. *Yes,* sorak Kejora dalam hati.

Tanpa melihat siapa yang menelepon, Kejora langsung menerima panggilan itu, "Halo."

"Kalau sampai aku harus ke dokter karena sakit gula, aku akan mendatangimu lagi."

Tut tut tut....

Lima

Resepsi pernikahan Dyah dilangsungkan sebuah hotel bintang tiga, tak jauh dari rumah Jena. Kebetulan, acaranya malam hari, jadi sepulang kerja Kejora bisa nyantai dulu di sana. Baju buat pesta nanti sudah dibawa sekalian.

Jena belum pulang dari stasiun radio tempatnya bekerja, jadi Kejora sendirian di sana. Daripada nganggur, dia latihan memakai *make-up*. Bu Sumi, pembantu Jena, meninggalkannya di kamar setelah menyuguhkan minuman dingin dan camilan.

Rumah Jena cukup besar, dua tingkat. Kalau semuanya berkumpul, ada enam orang termasuk Bu Sumi

yang tinggal. Namun, sekarang hanya mereka berdua saja. Orangtua Jena sudah sebulan ini pulang ke Riau. Memang sudah direncanakan, saat papa Jena pensiun, mereka balik ke kampung, mengurus kebun kelapa sawit. Dua orang adik Jena kuliah, satu di Bandung dan satunya lagi di Semarang, satu universitas dengan adik Kejora, Giri.

Oke, bagaimana memulainya. Kejora melirik majalah yang terbuka di atas meja rias. Dari beberapa yang sudah dilihat, tampaknya contoh di halaman yang terbuka itu tipe riasan yang mungkin cocok dengannya. Menurut yang didengar dan dibacanya, untuk acara pesta di malam hari ada baiknya memakai warna yang agak berani.

"Aduh," desis Kejora. Matanya berkedip-kedip cepat. Kecolok *eyeliner*.

"Jo." Terdengar suara Jena dari luar. Dia sudah datang.

"Di kamar," seru Kejora sambil menghapus riasan di wajahnya dengan kapas basah.

"Tebak aku bawa siapa ke pesta," ucapnya riang. Jena menari ala kupu-kupu.

"Kamu bawa *date*? Yah, aku sendirian, dong," ucap Kejora pilu. Jena mengangguk-angguk senang.

"Cari *date* juga-lah. Mau coba ngajak Awang? Tinggal telepon aja, kan?" usul Jena nggak masuk akal. Meski urusan dengan Watik sudah beres, Kejora kadang

masih suka mengungkit cerita tentang Awang, alias membicarakan dugaannya yang mengarah pada tuduhan kalau Awang berkepribadian ganda. Menurut Jena sih, Kejora diam-diam tertarik sama Awang karena selama ini Kejora nggak pernah ngomongin cowok sesemangat saat ngomongin Awang.

"Heh? Mau disambar geledek?" Suara Kejora meninggi sendiri. "Iya, kalo dia *single*, kalo punya cewek?"

"Masih *single* kayaknya. Kalau punya cewek, dia nggak harus repot-repot nyari Watik ke sana kemari. Pasti ceweknya yang bakal maju duluan. Asumsinya kan, ceweknya bisa lebih persuasif ngomong ke Watik. Sesama wanita gitu, tahu cara berpikirnya." Jena sok tahu. "Eh, Jo, serius kamu mau dandan kayak gitu? Dimerahin lagi lipstiknya, dong. Nih, pakai punyaku." Dia mengambil lipstik di tas kosmetiknya.

"Kamu pergi sama siapa?" tanya Kejora sambil membuka lipstik. Wah, ini sih nggak hanya merah merona, tapi menyala-nyala, kayak kebakaran hutan.

"Haris."

Kejora mengembalikan lipstik ke tempatnya semula, tidak berani pakai. "Haris penggemarmu itu?"

"Yup. Ntar jam tujuh dijemput. Aku mau mandi dulu." Jena melangkahkeluar.

Perkembangan yang cepat. Sepertinya, Jena dan Haris belum sebulan kenalan. Namun, begitulah Jena.

Mood-nya berubah-ubah seperti arah angin. Hanya tentang Dimas saja dia teguh pendirian.

Kejora memandangi wajahnya di cermin. Beberapa kali mengubah warna *eyeshadow* dan *blush on*, tetap tidak bisa menemukan tampang yang diinginkannya. Sudahlah, menyerah saja. Pakai bedak dan *lipgloss* saja seperti biasanya. Toh, di pesta nanti tidak ada yang dikecenginnya juga.

"Nggak mungkin dong ke pesta polos begitu." Jena berkacak pinggang melihat hasil akhir dandannya Kejora. "Sini." Akhinya, dia mengambil alih *make-up* di tangan Kejora. Kejora pun hanya pasrah.

Pukul tujuh kurang dikit Haris datang, bawa mobil. Tak disangka, si Haris yang menurut cerita Jena adalah sosok dewasa yang romantis dan penuh perhatian ini, ternyata masih muda. Tepatnya tiga tahun lebih muda. Masih kuliah tingkat dua.

Lima belas menit lewat pukul tujuh mereka baru berangkat. Jena tampak cantik dengan baju shanghai panjang warna merah kombinasi emas. Apalagi, rambutnya digelung dengan tusuk konde panjang. Tampak benar seperti putri kaisar yang anggun menawan, tapi mematikan kalau berani macam-macam. Kejora mengenakan gaun koktail warna ungu terang sepanjang lutut dan blazer hitam. Kalung manik-manik yang dipakainya hasil minjam dari butik.

Tamunya banyak. Sebagian dikenalnya karena teman-teman kampus. Jadi seolah ajang reuni sekaligus *update* informasi. Pertanyaan yang paling sering ditujukan kepada Kejora sudah pasti adalah mana cowoknya dan siapa dia. Jabawan Kejora pun standar, ada deh.

Tak berapa lama, Kejora merasa ada yang bergetar di tasnya. Ia terpaksa menyingkir dari meja buffet dan keluar mencari tempat yang lebih sepi untuk menerima telepon. Sudah ada lima *miscall* dari Watik. Ada masalah apa di rumah?

Diteleponnya nomor Watik, tapi *mailbox*. Lalu, dia menelepon nomor rumah. Tidak ada yang mengangkat. Kejora menelepon ponsel mamanya.

"Halo, Ma, ada di mana sekarang? Aku dapat *miscall* dari Watik, tapi kutelepon balik nomornya nggak aktif. Telepon rumah nggak ada yang angkat. Mungkin lagi di kamar mandi dia, ya? Hm? Pamannya Watik datang tadi siang? Jangan-jangan ngomongin soal pernikahan itu lagi. Oke, oke. Ya, paling bentar lagi aku pulang. Oke, hati-hati ya, Ma. Dadah."

Kejora mencoba menghubungi telepon rumah lagi. Sampai tiga kali tidak ada yang angkat. Mencurigakan. Kalau Watik hanya ke kamar mandi, nggak mungkin begitu lamanya. Kecil kemungkinan pukul delapan Watik baru mandi. Kejora sekali lagi menelepon nomor ponsel Watik. Lagi-lagi masuk *mailbox*.

Hati Kejora jadi tidak tenang.

"Jojo?" Ada suara di belakang Kejora. Dia menoleh dan melihat seorang cowok gagah berkemeja putih tersenyum kepadanya.

"Fandi? Hai, apa kabar?" Disalaminya Affandi, anak teknik yang dulu pernah satu sanggar lukis dengan Kejora. "Lagi di Jakarta nih? Kudengar sekarang di Samarinda."

"Kabarku baik. Iya, tiga bulan ini lagi ada tugas di Jakarta. Kebetulan, kenalanku nikah, ya datanglah sekalian mumpung ada kesempatan. Nggak nyangka malah ketemu kamu. Sudah dua tahun ya, kita nggak ketemu. Nomor hapemu masih yang dulu? Hape lamaku dicuri. Jadi semua kontak juga hilang deh. Kalau boleh, bisa minta nomormu lagi? Mumpung aku masih di jakarta, kapan-kapan boleh dong kita ngopi bareng atau ngobrol." Fandi mengeluarkan ponselnya.

Kejora menyimpan nomor Fandi. Dia masih mengajak Kejora bicara sementara cewek itu mengirim SMS ke Watik. Sama sekali nggak bisa konsen dengan apa yang dibicarakan cowok di hadapannya itu. Ia memikirkan kemungkinan kenapa Watik menelepon berkali-kali, lalu tidak bisa dihubungi.

"Jadi Sabtu minggu depan oke?" tanya Fandi. Heh? Kok sampai Sabtu minggu depan? Memangnya barusan

ngobrolin apa? Kejora merasa linglung dengan pertanyaan Fandi.

"Sori, Fandi. Aku harus menghubungi rumah, ada hal penting. Nanti kita ngobrol lagi ya." Kejora menyeringai, menolak janji menjawab pertanyaannya, tapi berusaha tetap ramah. Selangkah demi selangkah dia mundur menjauhi cowok itu.

"Kapan-kapan, aku boleh telepon kamu, ya?" seru Fandi, berharap. Kejora mengangguk, lalu berbalik dan melangkah lebih cepat menuju lobi hotel.

Dicobanya lagi menelepon rumah, lalu ponsel Watik, lalu rumah lagi. Tetap tidak ada yang angkat. Saat dia sudah hampir putus asa, akhirnya ada juga yang mengangkat telepon.

"Halo, Watik. Papa? Watiknya ada di rumah, Pa? Nggak? Lho, emang dia ke mana? Nggak kok, nggak sama aku. Nggak nginep di rumah Jena juga. Udah, nggak aktif nomornya. Tadi, dia nelepon ke hapeku, tapi aku nggak tahu. Hapeku di tas, ku-*silent*. Semoga dia nggak apa-apa, deh. Bentar lagi balik. Iya. *Wa'alaikum salam*."

Hhhhh... Kejora merasa badanya lemas. Setengah menyalahkan diri kenapa nggak mengangkat telepon dari Watik tadi. Dia mengirimkan lagi SMS kepada Watik.

Kejora masuk kembali ke ruang resepsi, mencari Jena. Hatinya yang sudah tidak tenang, membuatnya

tidak betah di pesta dan memutuskan untuk pulang. Setelah pamit pulang kepada Jena, Kejora buru-buru keluar gedung dan mencari taksi. Motornya biar di tempat Jena dulu, besok baru diambil.

Dipikirnya masalah Watik sudah beres, ternyata masih berlanjut. Dugaannya, kedatangan paman si Watik pasti untuk membujuk Watik pulang dan menikah. Kejora jadi kesal kepada si Awang, apa saja yang dilakukan cowok itu sampai nggak bisa menuntaskan tugasnya. Seharusnya, setelah dia memastikan Watik nggak mau nikah, dia harusnya menyampaikan itu kepada Nandar, jadi Watik nggak diganggu-ganggu lagi.

Sesampainya di rumah, Mama dan Papa lagi ada di ruang keluarga. Watik belum juga pulang. Mama sudah bertanya ke beberapa tetangga, siapa tahu ada yang melihat Watik pergi. Hanya ada informasi dari Bu Heni. Dia sempat melihat ada cowok datang sore tadi, tapi bukan pamannya Watik. Lalu, sehabis maghrib, dilihatnya Watik keluar rumah membawa tas. Sendirian.

Kejora dan Mama masuk ke kamar Watik, mengecek dari berapa banyak pakaian yang dibawanya, apa Watik akan pergi lama atau tidak. Tampaknya, tidak cukup banyak, mungkin hanya dua atau tiga pasang saja.

"Gimana nih, Ma? Kita lapor polisi?" tanya Kejora.

"Kita tunggu saja sampai besok . Siapa tahu Watik sedang banyak pikiran, lalu menginap di tempat temannya

yang kita nggak tahu. Dia tadi menghubungimu, jadi dia sebenarnya tidak pergi begitu saja."

Oh, malam yang tidak tenang. Kejora jadi nggak bisa tidur. Daripada bengong menunggu tanpa hasil, dia *online*, mengaktifkan *Skype*. Diteleponnya Dimas untuk *online*, menemaninya, mendengarkan cerita tentang Watik. Kejora bilang, umpamanya Watik betul dipaksa pulang dan menikah, dia mungkin akan mendatangi Mas Nandar dan orangtuanya Watik agar mereka mau berubah pikiran. Ketika dia menanyakan bagaimana pendapat Dimas mengenai gagasannya tersebut, cowok itu malah menyarankan agar dia tidak terlalu jauh turut campur.

"Bukan hakmu untuk terlibat dengan masalah pribadi seseorang, Jo. Kupikir Watik dan keluarganya akan bisa menyelesaikan sendiri. Kalaupun dia tidak mau menikah, dia akan mencari jalan keluarnya."

"Aku hanya ingin membantunya, Mas. Dia pernah menyelamatkan aku. Sekarang, dia pergi dari rumah dalam keadaan putus asa. Aku khawatir banget kalau dia ketemu orang jahat. Zaman sekarang ini kejadian di luar sana sangat mengerikan. Banyak gadis-gadis diculik, dijual, bahkan dibunuh. Watik perginya ke mana kan nggak ada yang tahu. Kalau terjadi apa-apa sama dia gimana? Pasti keluarganya juga bakalan menyalahkan keluargaku karena nggak peduli sama dia."

"Apa sepengetahuanmu dia punya pacar? Bisa jadi cowok yang datang itu pacarnya. Lalu, Watik pergi ke tempatnya. Kalau kalian tidak tahu mengenai itu, tidak ada alasan bagi keluarganya untuk menyalahkan kalian," kata Dimas, mencoba menenangkan.

"Nggak bisa segampang itu, Mas. Watik sempat meneleponku beberapa kali, itu artinya dia mau memberi tahu sesuatu, bisa jadi minta tolong. Nggak mungkin aku lepas tangan begitu saja."

"Kamu terlalu mengkhawatirkan masalah orang, Jo."

"Kamu ngerti nggak sih posisi Watik sekarang. Dia itu lagi terjepit, tertekan. Aku betul-betul ingin membantunya sebisaku. Wajar, kan? Memangnya, kalau aku yang dipaksa menikah sama orang lain, kamu nggak akan melakukan sesuatu?" tanya Kejora, mencoba membuat Dimas berempati sekaligus memancing bagaimana pernyataan sikap cowok itu kalau saja kejadian ini menimpanya.

Dimas terdiam beberapa saat. "Aku akan memperjuangkanmu," kata dia akhirnya. Oh, hati Kejora merekah seperti musim semi. "Hingga sampai ke kondisi saat aku harus tahu diri. Memaksakan kehendakku juga tidak akan baik nantinya. Akan terjadi konflik antara banyak orang, dan aku nggak mau menjadi penyebabnya.

Kalau memang kamu bukan jodohku, aku tidak bisa berbuat apa-apa."

Hati Kejora sontak kering layu, terbang terbawa angin. Saat ini, dia lagi butuh digombali, nggak pengin dengar pemikiran rasional. Dimas ini emang nggak bisa ngertiin cewek. Jadi benar-benar ragu kalau cowok itu benar-benar mencintainya.

"Sebenarnya, kamu sayang sama aku nggak sih, Mas?" tanya Kejora, kecewa. Pertanyaan yang lama disimpan itu dikeluarkannya juga. Bayangkan, dua tahun lebih mereka jalan, Dimas hanya sekali saja bilang sayang sama dia, itu pun melalui orang lain, dan terjadi pada zaman proklamasi dulu.

Dalam kenyataan, Kejora juga nggak tahu sejauh mana Dimas nanti akan memberontak kalau dia benar dipaksa menikah sama orang lain. Semoga sih, nggak ada kejadian kayak gitu. Namun, setidaknya kalau mendengar kata-kata Dimas bahwa dia akan memperjuangkannya habis-habisan, akan membuat Kejora merasa tenang, aman, bahagia.

"Aku nggak suka nada bicaramu yang seperti itu, Jo. Itu pertanyaan anak kecil. Kita sama-sama dewasa. Kamu pasti tahu bagaimana sikapku padamu."

Kejora menghela napas pendek. "Sejujurnya, nggak. Aku nggak benar-benar tahu aku ini apamu. Istilah teman dekat rasanya sekarang sudah nggak nyangkut lagi di

pikiranku. Aku butuh status yang lebih jelas." *Oh, I feel so needy,* ratap Kejora dalam hati.

"Jojo." Dimas menggelengkan kepala. "Kita sudah sepakat menjalani ini."

"Ini itu apa? Hubungan kita ini mau dibawa ke mana?" Sesaat, Kejora jadi teringat lagu yang mirip-mirip begitu syairnya.

"Emosimu sedang kacau karena masalah pembantumu itu, Jo, nggak bisa diajak berpikir jernih. Pembicaraan ini nggak akan ke mana-mana, jadi kita hentikan saja dulu. Kita bicarakan lagi lain waktu. Pasti, di tempatmu sudah larut banget. Sebaiknya, kamu tidur. Aku yakin si Watik akan baik-baik saja. Jangan terlalu mengkhawatirkan, ya. Aku *sign out* dulu. Met malam ya, Jo. Dadah." Tuh kan, dia mau melarikan diri lagi.

"Jangan *sign out* du..." Yah, benar-benar cabut Dimasnya. *Sebeeeeel.*

Kejora bangun dari kursi lalu mondar-mandir. Jam dinding sudah menunjukkan jam dua dini hari. Ah, ngobrol sama Dimas bukannya menenangkannya, malah bikin tambah stres. Nuduh-nuduh dia nggak bisa berpikir jernih pula. Pikirannya baik-baik saja!

Disambarnya ponsel di meja. Kejora mengirim SMS pada seseorang.

Kepalanya diputar ke kiri dan ke kanan bergantian. Tangan kirinya memijat pundak kanannya beberapa lama. Sudah sejak pukul delapan tadi dia bekerja tanpa henti. Hanya sempat makan bakso dan minum kopi. Sekarang, dia lapar lagi. Baru saja dia berdiri untuk menuju dapur, ponselnya berbunyi tanda SMS masuk. Mungkin dari Kamal.

Alisnya berkerut saat membaca nama si pengirim SMS. Bintang Kejora. Anak itu malam-malam begini belum tidur.

Awang membaca isi SMS. Senyum tersungging tipis di sudut bibirnya. Pertanyaan cewek mungil berlesung pipit itu terasa lucu.

Watik nggak pulang malam ini. Dia menginap di tempatmu?

Bagaimana bisa cewek itu menyimpulkan Watik bersamanya. Memangnya, rumahnya penginapan? Pasti cewek itu sudah putus asa.

"*Astagifullahaladzim*!" seru Kejora terkejut saat ponsel yang dipegangnya tiba-tiba berbunyi. Awang menelepon.

Hati Kejora berdebar tak keruan. Bahkan, setelah dia

menghirup napas dalam-dalam pun, masih saja berdetak tak menentu. Aneh. Kalau kaget, tak seharusnya ia berdebar selama ini.

"Halo," sapa Kejora, berusaha tenang.

"Watik nggak ada di sini." Suaranya masih segar bugar, berarti dia belum tidur.

"Bu Heni bilang ada cowok datang ke rumah dan setelah itu Watik pergi. Itu bukan kamu?" Bagus, belum-belum Kejora sudah menuduhnya.

"Bukan," jawabnya singkat. Lamat-lamat didengarnya, ada suara pintu dibuka, terus ditutup. Lalu, suara kendaraan lewat sesekali.

"Menurutmu, Watik ke mana? Dia bawa beberapa pakaiannya, sepertinya memang berniat pergi untuk sehari dua hari. Oh ya, kata Mama, paman Watik datang ke rumah siang tadi. Kamu kenal sama dia?"

"Nggak," jawabnya lagi. Nih, orang kayaknya ngomong sambil jalan.

"Masa nggak kenal sih?" tanya Kejora lagi, meragukan jawaban Awang.

"Memangnya aku harus kenal semua orang?"

Benar juga jawabannya. "Kayaknya permasalahan pernikahan itu belum tuntas deh. Kamu kan udah mastiin kalau Watik nggak mau nikah sama Mas Nandar, kenapa nggak kamu yakinkan sekalian orangtuanya Watik, biar nggak maksain dia nikah?"

"Bukan urusanku."

"Bukan urusanmu gimana? Kamu sudah nyari Watik sampai berkali-kali ke rumah, berarti itu urusanmu. Kok, sekarang mau lepas tangan begitu saja?"

"Tugasku hanya ketemu Watik dan mendengar apa yang dia mau. Aku nggak ada hubungannya lagi dengan selain itu," katanya enteng.

"Nggak bisa gitu, dong," protes Kejora.

"Bisa."

Hiiiiiihh!!

"Kalian ini, cowok, sama ya semuanya. Nggak peduli sama orang lain. Nggak *gentleman,* tau nggak. Jadi orang punya empati dikit, dong. Apa karena Watik pembantu, terus kamu nggak mau bantuin. Nggak bisa gitu, dong. Pembantu juga manusia tahu...."

Kejora nggak tahu ke mana arah pembicaraannya. Dan, kenapa pula dia jadi nyolot. Mungkin Dimas memang benar kalau dia nggak bisa berpikir jernih. Tengah malam begini dia mengeneralisasi semua cowok itu nggak pedulian, marah-marah sama orang yang baru saja dikenal, menuduhnya nggak *gentleman*, mendiskriminasikan pembantu.

"Bu, nasi satu, kopinya satu. Pakai ayam goreng saja, sama sayur nangka. Nggak usah pakai sambel. Makasih, Bu."

Lho, lho, lho. Si Awang itu diomeli ke sana-kemari ternyata nggak mendengarkannya, malah pesan makanan. Ini cowok lagi di mana, sih? Warteg?

Kejora jadi nggak bisa ngomong lagi. Pidatonya terputus di tengah jalan.

"Bilang apa barusan?" tanya Awang setelah sepi.

"Tau, lupa!"

Enam

Watik benar-benar menghilang. Hingga sore hari berikutnya, tetap tidak ada kabar. Kejora dan Mama mau melapor ke kepolisian, tapi paman Watik, Pak Warno, yang datang ke rumah tepat sebelum mereka berangkat, meminta agar mereka tidak melakukannya. Dia akan mencari Watik dulu.

Seperti dugaan Kejora, kedatangan Pak Warno kemarin memang benar untuk membujuk Watik pulang, masih terkait dengan pernikahan itu. Pak Warno menyampaikan kalau keluarga Watik sudah menerima lamaran Nandar. Saat Kejora bertanya kenapa orangtuanya Watik mau menikahkan anaknya dengan orang

yang sudah beristri, penjelasan dari Pak Warno membuatnya nggak bisa protes lebih lanjut.

"Jadi, istri Nandar sudah divonis dokter tidak bisa punya keturunan," gumam Bu Pranoto. Mau tak mau, mama Kejora juga melihat sisi lain dari rencana pernikahan itu.

"Tapi ya nggak harus maksa orang gitu dong, Ma," kata Kejora, hanya bisa menitikberatkan pada kata *maksa*. Nandar itu anak tunggal, dan kalau istrinya tidak bisa memberikan anak, bisa dibayangkan kegalauan keluarganya. Dengan harta begitu banyak, pada siapa nanti akan diwariskan.

Memangnya hanya itu satu-satunya cara untuk meneruskan generasi? Menikah lagi?

Entahlah, entahlah. Sakit perut Kejora memikirkannya.

"Cowok yang kemarin datang ke rumah, kamu sudah tahu siapa dia, Jo?" tanya Mama setelah Pak Warno pulang. "Watik pernah cerita-cerita kalau suka sama siapa nggak?"

Ah, itu dia. Satu narasumber yang bisa ditelusuri. Cowok yang datang sebelum Watik pergi. Dia mungkin ada hubungannya dengan hilangnya Watik. Semua kemungkinan harus dianalisis.

Kejora menggeleng. Watik nggak pernah cerita tentang cowok, apalagi jadian. Namun, mungkin saja dia

punya hubungan spesial sama cowok yang datang itu. Beberapa waktu lalu, dia memang terlihat begitu bahagia, seperti orang jatuh cinta.

Kamar Watik. Kejora mendapatkan petunjuk. Coba dia ke sana, siapa tahu ada informasi yang bisa digali dari sana. Bukan bermaksud untuk melanggar privasi orang, ini *emergency*.

Tadinya dia berniat mencari buku catatan, diari, surat cinta, atau apalah yang mungkin bisa memberikan informasi, tetapi tidak menghasilkan apa-apa. Aih, lupa. zaman ponsel dan internet begini, dia nggak yakin masih ada orang yang mengirimkan surat cinta. Paling saling SMS-an atau telepon, atau *email*-an. Bahkan, bisa juga *update* status di *Facebook* atau nge-*tweet*. Namun, rasanya Watik belum secanggih itu.

Satu-satunya jalan yang bisa dilakukannya adalah mendatangi teman-teman Watik, yaitu beberapa pembantu tetangga. Siapa tahu salah satu dari mereka pernah diajak curhat.

"Ma, aku keluar sebentar ya." Kejora pamitan pada Mama, memulai misi penyelamatannya.

Di sebuah rumah bercat biru dengan papan besar di tembok depannya, bertuliskan GRIT. Inc, berslogan *Joining the World*, kesibukan tengah terjadi. Sebagian dari karyawan sudah mulai membereskan isi ruangan mereka, menyimpan berkas-berkas dalam kardus atau kontainer. Sebagian barang sudah mulai bisa dicicil dipindahkan ke tempat yang baru.

Kamal melirik ke arah Awang yang sibuk berkutat dengan laptop. Dia sama sekali bergeming meskipun ponsel di sebelahnya bergetar, bergeser sedikit demi sedikit.

"Wang, mau kuangkatin?" tanya Kamal, sudah tidak tahan.

"Nggak usah, biarin aja." Mata Awang masih tertuju pada layar laptop.

"Dari Nanda," kata Kamal, masih gatal untuk mengambil ponsel itu. Meski yang tampak di layar hanya nomor saja, Kamal masih hafal kalau itu nomor Nanda. "Mau ngajak balikan kali, sudah cerai dia. Angkat ya."

"Hhh..." Awang mengambil ponselnya sebelum tangan Kamar terulur. Bukannya menjawab telepon, dia justru mematikannya, lalu kembali terpaku pada pekerjaan. "Menurutmu, bagaimana tampilan menunya?" Awang menggeser arah laptopnya ke Kamal. Sementara Kamal memeriksa, cowok itu pergi ke arah dispenser,

mengambil air minum dingin. Kamal belum berkomentar. Dia membuka beberapa konten.

Pandangan Awang beralih ke arah jendela. Pohon mangga di halaman samping itu sedang berbuah. Tidak banyak karena bulan-bulan ini curah hujan tinggi. Matanya melihat dedaunan, tapi pikirannya tertuju kepada seseorang. Nanda.

Foto di meja kamarnya belum disingkirkan meskipun mereka sudah hampir tiga tahun putus. Pasti karena dia terlalu sibuk, tidak punya waktu untuk membuangnya. Pekerjaannya banyak dan setiap sampai di kamar dia langsung tidur, tidak sempat memindahkan apa pun.

Kenyataannya, dia masih sering kangen sama cewek cantik berambut sebahu itu. Bahkan, perjalanan kemarin ke Yogya tidak juga memupus wajah itu darinya meskipun Awang sudah bertekad menyelesaikan perasaannya.

Dia baru saja memulai untuk melangkah, tapi kenapa justru setelah tiga tahun tak ada kabar, Nanda menghubunginya? Kenapa meneleponnya, bukannya dia sudah bahagia jadi istri laki-laki yang dipilihnya? Rasanya, mustahil kalau sekarang dia menelepon hanya untuk sekadar bertanya kabar. Sejak hari itu, mereka tidak pernah saling kontak.

Ah, sepertinya dia harus segera mencari pengganti Nanda, agar pikirannya segera teralih. Namun, dia tidak

bisa juga terburu-buru mengalihkan hatinya. Sejenak, dia teringat Hanum, gadis yang diajukan neneknya. Rasanya, dia nggak *sreg*. Atau, Lisa, kenalan Kamal. Hm, terlalu *kemayu*. Kejora? Heh, kenapa sampai ke cewek mungil yang suka bikin ribet itu?

"Profil perusahaannya masih belum dilengkapi ya? Wang. Awang!" panggil Kamal. Awang terenyak, sadar dari lamunannya.

"Hm? Belum, itu belakangan saja, gampang. Em, Mal, aku kerjakan sisanya di rumah. Ruang ini mau dibersihkan sama Adnan besok. Tolong bilangin kalau *file-file* yang di sana jangan diutak-atik dulu, biar aku yang bereskan."

"Oke." Kamal berdiri. "Hei, tampangmu sudah seperti drakula gitu. Istirahat dulu lah. Tinggal *finishing*, kan? Kau pulang saja. Dua minggu lembur, sampai kempot pipimu. Makan yang banyak, terus tidur."

"Sudah *kadung* susah tidur," jawab Awang, tersenyum kecut. Dia memang sudah tiga tahun ini punya masalah dengan tidur. Sehari paling hanya empat lima jam dia tidur. Dengan atau tanpa ngelembur. Kadang, dia ingin sekali terlelap seharian. "Oke, aku pulang. Kalau perlu menghubungiku...."

"Nggak perlu. Kau istirahat saja."

"*Thanks*." Awang mematikan laptopnya dan bersiap

pulang. Tanpa mengaktifkannya, ia memasukkan ponsel ke tas.

Perjalanan dari kantor ke rumahnya memakan waktu sekitar setengah jam. Sebelum pulang, Awang mampir dulu membeli makan buat nanti malam. Ramalan cuaca menyebutkan Jakarta akan diguyur hujan nanti malam, jadi mending dia di rumah saja. Berusaha tidur. Itu kalau bisa.

Awang sampai di rumah hampir pukul dua. Rutinitasnya: membuka pintu samping, memasukkan motor, mengunci pintu samping, membuka kulkas untuk minum jus jeruk, ke ruang kerja meletakkan laptop, ke kamar ganti pakaian, membuka kunci pintu depan, tapi membiarkan pintunya tertutup, lalu ke ruang kerja lagi.

Kali ini, dia tidak segera ke ruang tamu. Dia berdiam diri di kamar lebih lama, duduk memandang foto di meja. Wajah cantik Nanda seperti hidup. Bahkan, dia mendengar suara tawa renyahnya.

Disambarnya foto itu, dikeluarkan dari bingkainya. Dibawanya ke dapur, lalu ia buang ke tempat sampah.

Dia tidak beranjak dari sana. Nanda seolah masih saja menatapnya.

"*Aku nggak boleh menikah denganmu, Wang. Bapak sampai sakit keras karena masalah ini. Nenekmu sebenarnya juga tidak menyetujuiku kan?*" Kata-kata Nanda waktu itu terngiang jelas di telinga Awang.

Awang mengambil foto Nanda kembali, lalu memasukkannya ke *frezeer* kulkas.

Kejora memelankan laju motornya. Alamat yang ia cari belum ketemu, tetapi perutnya sakit sehingga membuatnya makin tak nyaman.

Dibaca-bacanya petunjuk jalan yang dia lewati. Seharusnya, di daerah sini rumahnya. Nanya orang aja daripada nyasar. Kejora meminggirkan motor *matic*-nya ke sebuah bengkel. Menanyakan alamat rumah yang tertera di kartu nama Awang Wicaksono. Salah satu orang bengkel itu menunjukkan arah lurus, lalu belok kiri. Asal ketemu warteg di pinggir jalan, belok saja gang sebelahnya, begitu tambah si abang bengkel.

Warteg. Masuk akal.

Setelah berterima kasih, Kejora pergi mengikuti petunjuk. Akhirnya, dia menemukan rumah bernomor 122. Rumah itu minimalis dan kaku, sama sekali tidak ada pohonnya. Sama seperti penghuninya, minimalis dan kaku, pikir Kejora dalam hati.

Jendelanya terbuka, jadi kemungkinan cowok itu ada di rumah. Saat Kejora mendatangi kantornya tadi, temannya yang bernama Kamal bilang kalau Awang

sudah pulang duluan. Samar-samar, Kejora mendengar alunan musik. Ia pun mengetuk pintu.

Namun, baru satu dua ketuk, Kejora merasakan sesuatu bergejolak di perutnya. *Jangan sekarang dong! Balik saja apa ya, ganti dulu. Nyari pompa bensin atau masjid untuk pakai kamar mandinya.*

Saat ia sedang bingung menimbang, pintu terbuka. Tampang di depan Kejora tampak sangat kusut. Rambut ikalnya awut-awutan. Mukanya yang kaku dan cemberut terkejut saat melihat Kejora.

"Hai." Kejora melambaikan tangan.

"Mau apa?" tanyanya. Sama sekali bukan tuan rumah yang ramah.

"Aku perlu ke kamar mandi," kata Kejora dengan senyum panik.

"Apa?" Dia menyisir rambutnya dengan tangan, bingung. "Lurus, mentok ke kiri." Karena melihat muka Kejora yang tak keruan, Awang memperbolehkannya masuk.

"Makasih." Cewek itu berjalan cepat melewatinya. "Setelah nanya kanan kiri, aku sudah ketemu nama cowok yang mungkin pacarnya Watik. Daerah tempat tinggalnya juga. Kau harus bantu aku menemukannya," seru Kejora sambil tergesa ke kamar mandi.

"Heh?!" Dahi Awang berkerut, dia menggelengkan

kepala. Tidak mengerti apa yang dikatakan Kejora barusan.

Cowok itu membiarkan pintu rumah terbuka dan kembali ke ruang kerjanya.

Semoga tidak, semoga tidak, semoga tidak. Kejora mengecek dirinya di kamar mandi. *Aaaaah... ternyata iya.* Tamu bulanannya datang!

Dibukanya tas, diaduk-aduk isinya. Untung "bekal darurat"nya kebawa. Satu celana dalam–dan satu pembalut wanita.

Kamar mandi itu kecil, dibandingkan kamar mandi di rumahnya. Paling ukurannya hanya dua meter kali satu setengah. Satu WC duduk, *shower,* dan wastafel. Di atas wastafel, ada kotak tempat peralatan mandi. Isinya satu pasta gigi, dua sikat gigi–satu masih dalam bungkusan, sabun cair, sampo, obat kumur, alat cukur, dan pembersih lantai.

Kejora pun segera menyelesaikan urusannya.

Awang menurunkan volume musik yang didengarnya. Kepalanya menoleh ke arah luar. Cewek itu cukup lama berada di kamar mandi, Awang jadi bertanya-tanya apa yang tengah dilakukannya? Dia berharap cewek itu cepat-cepat pergi, hanya mengganggu ketenangan orang.

Aku perlu kopi lagi, kata Awang dalam hati. Dia tidak merokok, tapi sangat suka ngopi. Bahkan, sudah menuju

tahap ketergantungan. Mungkin karena itu juga dia makin susah tidur.

Ada suara orang mengetuk pintu. Siapa lagi ini? Nggak mungkin si Bintang Kejora itu mengetuk pintu kamar mandi, dari dalam.

Awang keluar dari ruang kerjanya.

"Awang."

Suara merdu itu terdengar familier dan seolah mengirimkan hawa sejuk ke tubuhnya. Namun, begitu sampai di dadanya, kesejukan itu berubah menjadi beku, seperti jarum-jarum es yang menikam hatinya.

Nanda.

Berdiri dengan rambut tergerai sepunggung, menatapnya berkaca-kaca.

Awang mencengkeram pegangan mug kopinya erat-erat untuk mengembalikan kewarasannya. *Oh, dia masih sangat cantik*. Betapa tangannya ingin meraih dan membelai wajah yang pernah mengisi kebahagiaannya selama dua tahun itu.

"Mau apa?" tanya Awang, menepis memori yang menggodanya. Hampir tiga tahun tidak bertemu, dia tidak bisa banyak bicara. Hanya dua kata itu yang bisa mewakili emosinya saat ini.

Kenapa saat dia sudah bertekad bulat melepaskan Nanda, wanita itu justru datang tanpa peringatan?

"Kamu nggak mengangkat teleponku, nggak mem-

balas *email* maupun SMS-ku. Aku nyari-nyari kamu." Suara Nanda yang lembut terdengar getir.

"Mau apa?" Awang mengulangi pertanyaannya.

"Wang, aku butuh kamu." Nanda berjalan mendekat. Awang berdiri semakin kaku. "Aku salah nggak memilihmu. Sekarang, aku menerima akibatnya." Air matanya mengalir, menelusuri pipinya yang putih. Bibir indah itu bergetar. "Aku nggak bahagia, Wang. Pernikahanku seperti neraka. Aku sudah nggak tahan lagi. Tolong aku, Wang."

Detik berikutnya, cewek cantik itu sudah menghambur memeluk Awang, terguncang dalam isakan tangis.

Awang merasakan tubuhnya melemah. Tangannya bergerak, hendak merangkul Nanda dalam-dalam, tapi pikirannya melarang. Sekarang, status Nanda adalah istri orang. Dan, ia tidak bisa mundur lagi ke pusaran masa lalu yang ingin ditinggalkannya.

"Aku masih cinta kamu."

Rahang Awang mengeras. Dadanya bergolak. Dia sungguh tidak ingin mendengarnya.

"Eh, Wang, kamu punya tas plastik nggak?" tanya Kejora yang tiba-tiba nongol dari belakang, setengah berseru.

Dan, ia setengah terpaku saat melihat Awang yang tengah memeluk seorang wanita menangis. Kejora

jadi salah tingkah, ia tidak tahu kalau Awang tengah kedatangan tamu lain.

Awang yang menyadari kedatangan Kejora, segera mendorong cewek itu menjauh. Kejora sedikit menyesal, merasa menjadi perusak suasana. Ia takut akan terjadi kesalahpahaman karena kehadiran dirinya di rumah Awang.

Wanita itu menatap Kejora dengan mata membesar, bibirnya terbuka, kaget pastinya. Kejora membalas tatapannya. Berusaha mengucapkan kata "Maaf, sudah menggangu" dengan kedipan matanya.

"Wang...," bisik wanita cantik, tinggi semampai, berkemeja putih bercelana *jeans* itu.

"Sori, sori...," desis Kejora, mundur sedikit demi sedikit. Lalu, dia segera merasa salah langkah. Harusnya dia tidak mundur, tetapi maju, keluar dari rumah Awang. Memberi waktu pada mereka untuk menyelesaikan... adegan tadi. Apa pun itu.

"Dia cewekku," ujar Awang.

Kejora berpikir ia salah mendengar, tapi yang didengar itu benar suara Awang. Cowok itu sekarang berjalan ke arahnya. Menarik lengan Kejora lembut, mempertemukannya dengan cewek itu lebih dekat.

Hei!

"Gg..." Suara Kejora tidak mampu keluar saking gagapnya.

Hening....

Kejora bukan penggemar film horor, jadi suasana seperti ini benar-benar membuatnya mati kutu. Yang ia takuti, tiba-tiba wanita itu keluar taring dan cakarnya, lalu menerkamnya hidup-hidup. Pacar yang emosional lebih mengerikan dibandingkan suster ngesot.

"A-aku masuk dulu, kalian teruskan saja... yang tadi." Kejora melepaskan diri dari tangan Awang dan melesat ke ruang kerja cowok itu. Ia tak peduli Awang memanggil namanya, dia tetap kabur.

Di ruang kerja Awang, Kejora berjongkok di depan meja. Kakinya lemas. Kejora tak mengerti mengapa saat mengingat Awang menyebutnya sebagai "pacar", hatinya terasa kesemutan. Berdebar jantungnya tak keruan.

Sementara, perutnya masih saja sakit. tetapi, dia bersyukur merasakan sakit perut, jadi pikirannya tidak berkeliaran ke mana-mana gara-gara *scene* barusan. Kejora menengok kanan kiri, akhirnya dia memutuskan untuk duduk di kursi kerja Awang. Melawan keinginannya untuk menguping pembicaraan yang terjadi di luar, dia menyibukkan diri. Mencoba terhubung ke internet laptopnya Awang. Dia membuka *Google Map*, cari daerah tempat tinggal Joko, (tersangka) pacar Watik.

Sementara di luar, Nanda masih tak percaya akan kehadiran Kejora di rumah Awang.

"Kamu sudah punya pacar?" tanyanya, menghapus

air mata di pipi. "Iskandar bilang...", kata Nanda terputus, agak bingung. Iskandar teman mereka yang kerja di Dipenda, Awang bertemu lagi dengannya tempo hari saat ke Yogya.

"Baru jadian," jawab Awang sekenanya. "Aku nggak bisa membantumu. Sebaiknya, kamu pulang, selesaikan masalah rumah tanggamu sendiri." Awang memasang benteng untuk melindunginya dari kelemahan sendiri.

"Dia suka main pukul. Aku sudah nggak tahan hidup sama dia," keluh Nanda. "Dulu, dia nggak begitu, tapi dua tahun belakangan, dia jadi jahat sama aku."

"Kamu bukan urusanku lagi, Nanda," tegas Awang sebelum Nanda semakin banyak bercerita dan membuat hatinya goyah.

"Wang, tolong dengar aku dulu. Aku sudah putus asa. Hanya ke kamu aku bisa mengadu." Nanda mulai nangis lagi. "Hidupku hancur, Wang. Rasanya, aku mau mati. Aku benar-benar menyesal tidak membiarkanmu membawaku pergi waktu itu. Seharusnya, kita bisa bahagia."

Awang menguatkan dirinya. Darahnya memanas. Baru dilihatnya bekas-bekas lebam di pelipis dan sudut bibir Nanda. Kurang ajar laki-laki itu, beraninya menyakiti wanita yang ia sayangi.

"Laporkan pada polisi. Bicarakan pada keluargamu. Aku nggak bisa membantu." Suara Awang tertahan.

"Wang... aku butuh kamu." Nanda menutup bibirnya dengan kedua tangannya yang gemetaran. "Tolong bawa aku pergi, ke mana saja, aku akan ikut." Perempuan cantik itu mengiba.

"Kamu lari dari rumah dan malah ke rumahku. Kamu mau mengadu domba aku dan suamimu? Kamu istri orang, Nanda. Bukan hakku untuk turut campur."

"Kenapa hatimu jadi dingin begini, Wang?" Wajah Nanda kecewa, tak percaya tanggapan Awang seperti itu. Bukan Awang yang seperti ini yang dikenalnya dulu.

"Begitu? Memang." Awang tersenyum sinis. "Pergilah."

"Aku minta tolong, Wang. *Please*...." Nanda memohon, dengan kedua tangan menangkup. Air matanya berlinangan.

"Tutup pintunya kalau keluar." Tanpa menatapnya lagi, Awang membalikkan badan, pergi menuju dapur. Sebagian hatinya merasa bangga karena bisa bersikap tegas, tapi sebagian yang lain teremas-remas. Ia sulit meredam gelombang di hatinya. Tersiksa.

Awang buru-buru membuat kopi untuk menenangkan diri. Berharap saat dia keluar dari sana, Nanda sudah lenyap dari hadapannya. Semakin lama Nanda ada di sini, ia semakin tidak yakin bisa mempertahankan sikap cueknya.

Tiga tahun terasa seperti tiga hari, masih pahit untuk diingat kembali.

Pintu itu sudah tertutup saat Awang keluar dari dapur. Nanda benar-benar telah pergi.

Sial, rutuknya. Seketika itu, rasa sesal menikamnya.

Buru-buru, Awang meletakkan mug kopinya di atas kabinet TV dan berlari ke luar. Nanda sudah tidak ada di luar. Awang mencarinya sampai ke gang, lalu ke jalan besar. Dia telah menghilang.

Segala kebekuan yang dipertahankannya, saat itu juga menguap. Perih menyergap hatinya. Nanda yang malang. Bukan hanya batinnya saja yang tersiksa, fisiknya juga menderita.

Apa yang telah kulakukan? Awang mengutuki dirinya sendiri. Termakan oleh penyesalan dan dilema.

"Lho, mbaknya sudah pulang?" tanya Kejora kepada Awang yang sudah balik ke rumah sambil melongokkan kepala dari balik pintu. Dia mendengar tadi ada suara pintu ditutup, terus dibuka, terus orang berlari.

Wajah Awang tak bisa dideskripsikan. Tertekuk tak jelas.

"Ayo, kita pergi. Ke mana kamu mau, kuantar," kata cowok itu, tergesa masuk ke kamar. Daripada otaknya kusut memikirkan Nanda, lebih baik dia menyibukkan diri dengan cewek itu. Siapa tahu jalan-jalan bisa

membuat pikirannya *fresh*. Atau siapa tahu di jalan nanti dia melihat Nanda.

Awang keluar dari kamar beberapa saat kemudian, sudah mengenakan jaketnya. Kejora heran, ternyata cowok itu nggak bercanda, serius mau menemaninya. Namun, ia ragu akan kestabilan jiwa cowok itu, kenapa cepat sekali berubah?

"Kalau kamu sibuk, aku cari sendiri saja. Nggak apa-apa kok," ucap Kejora, bermaksud baik.

Mata Awang mendelik, mulutnya mendesis seperti gunung mau erupsi. "Kamu belum pernah dijadiin lalapan?" tanyanya galak. Meski nggak nyambung, Kejora mengerti maksudnya. Dia sudah menyerbu masuk ke rumah Awang, nyelonong seenaknya ke kamar mandi, memaksa mengantarkan dia mencari orang, dan kemungkinan besar menyebabkan Awang dan pacarnya berantem, eh sekarang malah sok jual mahal. Pantas kalau Awang meledak. Kejora yakin kalau dia membuat cowok itu makin emosi, dia bakal jadi irisan mentimun, lalu dihabisin sama Awang.

"Iya, iya, ayo, kita berangkat." Kejora segera mengambil tasnya di atas meja. "Eh, punya tas plastik nggak?" tanyanya, disambut seringai geram Awang. Kejora langsung tutup mulut dan menundukkan kepala tak berkutik.

Tujuh

Joko kerja di pabrik garmen Nusatekstil, kalau pembantunya Bu Heni nggak salah ingat, jadi Kejora mengasumsikan tinggalnya tak jauh dari pabrik garmen tersebut. Ke sanalah dia dan Awang pergi. Untung ada mess karyawan, setidaknya bisa dijadikan tempat potensial untuk bertanya. Salah seorang penghuni bilang kalau Joko ada tiga orang, dari Klaten, Purwodadi, dan Kudus. Tidak ada jalan lain kecuali menemui mereka satu per satu.

Dua dari Joko itu bukan yang dicari, mereka tidak kenal Watik. Harapan tinggal satu Joko lagi, yang saat ini sedang tidak berada di mess. Baru keluar, katanya

sih tidak lama, jadi mereka menunggu. Tetangganya itu meminjamkan dua kursi plastik untuk keduanya duduk.

"Makasih ya, udah mau nemenin aku ke sini," kata Kejora membuka perbincangan. Awang tidak bersuara. "Cewek tadi pacarmu?" tanya Kejora iseng, berusaha basa-basi agar suasana tidak jadi aneh begini. Namun, tanggapan yang didapatkan adalah lirikan tajam yang mematikan. *Oke, jadi benar dia pacarnya. Tapi kenapa juga tadi menyebutku ceweknya? Ah, buat manas-manasin pacarnya itu. Biasalah, cemburu tanda cinta.* "Kalian udah baikan, kan? Kalau perlu penjelasanku kenapa aku di rumahmu waktu itu, aku bersedia mendatangi pacarmu. Biar nggak kelamaan berantemnya...."

"Ada batasan antara orang yang suka menolong dengan orang yang suka turut campur urusan orang. Kamu itu yang kedua. *Nosey*," potong Awang.

"Habis dia tadi nangis-nangis begitu, kan kasihan. Ntar disangkanya aku cewekmu beneran."

"Ge-er," cibir Awang.

Uh, siapa pula ge-er. Siapa juga mau terjebak dalam drama satu babak begitu, maki Kejora dalam hati.

"Aku juga nggak minat jadi cewekmu, tahu," balasnya. Emosi. Niat baiknya disalahartikan. Mungkin, si Awang itu tidak pernah ikut pramuka, lupa Dasa Dharma kesepuluh, *Suci dalam Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan*.

"Bagus," jawabnya. Kejora jadi nggak bisa menangkis lagi.

Mereka diam. Menunggu. Sudah hampir maghrib, tetapi Joko belum pulang juga.

"Jadi, kapan kalian mau menikah?" tanya Kejora. Sepuluh menit diam saja benar-benar membuatnya alergi. Dia mendengar Awang menggeram. Cowok itu hampir saja melampiaskan kekesalannya kepada Kejora kalau tidak melihat seseorang datang.

"Mas Joko? Mas Jokonya Watik?" Kejora berdiri menghampirinya. Sikap tubuh cowok itu terlihat waspada.

"Kalian siapa?" Dia makin jaga jarak.

"Watik kerja di rumahku. Dia tidak pulang dari kemarin. Kami sekeluarga khawatir dengannya. Apa Mas Joko tahu kira-kira ke mana Watik pergi?"

Dia, yang Kejora yakin adalah Joko, tidak menjawab.

"Dia baik-baik saja?" Awang bicara. "Asal dia baik-baik saja, nggak masalah." Kata-kata Awang dan cara dia mengucapkannya, tenang dan terkendali, membuat Joko melonggarkan pertahanannya.

Joko tidak menjawab dengan gamblang, hanya sedikit menganggukkan kepala.

"Bisa kami ketemu sama dia? Dia meneleponku berkali-kali, tapi nggak tahu, nggak kuangkat waktu itu. Dia

mungkin membutuhkan bantuanku," kata Kejora. Awang meliriknya, memberi kode agar Kejora tidak heboh dulu.

"Joko, aku nggak tahu apa yang kalian rencanakan, tapi kuminta kalian berhati-hati. Keluarga Watik sudah tahu dia lari dari rumah, dan kalau mereka tahu kamu terlibat, urusannya bisa panjang. Kamu bisa diperkarakan. Pikirkan baik-baik. Jangan nekat melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Lari tidak pernah menyelesaikan masalah."

"Kalian kapan sih, jadiannya?" Tiba-tiba Kejora bertanya. Benar-benar di luar konteks dan merusak suasana pembicaraan dewasa yang dibangun Awang.

Dua laki-laki itu menatap Kejora bersamaan. Terutama Awang. Dia tampak geregetan sama Kejora.

"Saya sudah pikirkan. Besok pagi, saya akan bawa Watik pulang ke rumah majikannya. Saya pikir, bapak dan ibu Mbak bisa memberikan masukan atau perlindungan sama Watik. Dia ketakutan, apalagi setelah pamannya datang," kata Joko.

"Kau sendiri, apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" tanya Awang. Kejora merasa pertanyaan itu ada unsur pribadinya. Mata Awang tampak berbeda. Ada sesuatu yang menggelora di sana. Masih misteri.

Joko tidak menjawab. Dia terlihat bimbang.

"Bisa aku ketemu Watik sekarang?" tanya Kejora, memecahkan suasana yang menggantung itu. Belum

lega hatinya kalau belum melihat Watik secara langsung, dalam keadaan baik dan sehat-sehat saja.

"Sekarang, dia masih belum mau ditemui. Saya masih harus membujuk dia lagi. Tapi, saya janji besok pagi dia akan saya bawa pulang. Mbak bisa catat nomor hape saya kalau mau menghubungi." Joko mengeluarkan ponselnya dan memberikannya kepada Kejora.

"Apa kamu yang minta dia lari ke sini? Ada yang bilang kamu datang ke rumah sebelum Watik pergi," kata Kejora sambil memasukkan nomor hape.

"Nggak, Mbak. Itu keinginan Watik sendiri. Saya juga nggak nyangka dia datang." Dengan singkat, Joko kemudian menceritakan kronologis kepergian Watik.

Senja makin turun. Warna merah menyapu langit barat. Semakin banyak penghuni mess yang berdatangan.

"Kupegang kata-katamu, Joko. Kamu akan bawa Watik pulang ke rumah besok." Awang menepuk pundak Joko. Suaranya terdengar berwibawa. Joko menganggukkan kepala.

"Iya, Mas." Tampaknya, Joko bisa dipercaya. Wajahnya tidak terlihat berbohong.

"Kita harus pulang. Sudah hampir malam," kata Awang kepada Kejora. Kejora setuju. Perjalanan jauh, naik motor pula.

"Oke, Mas Joko. Kutunggu Watik di rumah. Jaga dia

baik-baik, ya. Permisi," pamit Kejora diantar anggukan kepala.

"Mari."

Mereka pun pergi dari tempat tinggal Joko, dengan sepeda motor masing-masing. Awang mampir ke masjid sebentar buat salat maghrib. Kejora menunggu di luar saja. Kesempatan itu dia gunakan untuk menelepon Mama, memberi tahu kabar terbaru tentang Watik.

"Kau memanggilnya Mas Joko, kenapa nggak memanggilku Mas Awang? Aku lebih tua darimu." Tiba-tiba, Awang sudah ada di samping Kejora, dengan rambut masih basah dan sedikit berantakan. Rasanya, Kejora ingin mengacak-acak rambut itu sekalian.

"Panggil mas?" Kejora memutar bola matanya, sok berpikir keras. "Kalau kamu ceritain gimana kamu nembak cewekmu itu, aku akan panggil mas," ucapnya sambil tersenyum manis, biar penawarannya diterima.

Muka Awang yang agak segar langsung berubah jutek lagi. "*Nosey,*" desisnya sambil menyentil hidung cewek mungil itu.

Kejora hanya bisa bersungut-sungut tak terima hidungnya disentil seperti anak kecil.

Sesampainya di rumah Kejora langsung terjun ke kasur. *What a long day*. Nggak nyangka masalah Watik jadi tambah parah saja, pake adegan kabur segala. Untung Awang mau menemaninya hari ini. Jena lagi nggak bisa diandalkan, sibuk siaran mulu. Kerja dobel karena Purba sakit.

"Aaaaaahhh." Dengan malas-malasan Kejora bangun untuk mandi. Ia mengambil baju ganti dan perlengkapan perang, lalu masuk kamar mandi.

Oh, air hangat memang menyegarkan. Dan, membuatnya lapar. Baru sadar kalau dia belum makan malam. Di dapur ada apa ya?

Rencananya untuk makan setelah mandi, gagal. Dia malah kembali meluncur di atas kasur dan tertidur dengan nyenyak. Sampai suara ponsel yang nggak berhenti-berhenti membangunkannya. Kenapa juga dia taruh ponsel di dekat bantal. Ia melirik jam. Sudah pukul enam pagi. Kejora merasa baru tidur sebentar. Siapa pula yang menelepon jam segini?

Mas Joko.

"Halo. Halo. Ya, Mas Joko. Heh?! Apa? Watik hilang? Maksudnya?" Kejora jadi terduduk mendengar berita yang disampaikan. "Yakin Watik dibawa pamannya? Waduh, terus gimana? Nggak ngerti aku, hanya tahu dia

kerja di Cirebon. Tapi yakin dibawa pamannya? Iya deh, iya. Makasih."

Badan Kejora jadi lemas. Gimana nih? Kenapa Watik sekarang malah menghilang. Terus apa yang harus dia lakukan. Hm, coba telepon Awang, minta pendapatnya.

Namun, telepon tidak diangkat. Mungkin ia masih tidur, tebak Kejora dalam hati.

Getar ponsel di tangannya itu tidak diindahkannya. Matanya terpaku pada sosok yang berbaring di hadapannya. Wajahnya kemerahan, tangannya tergolek lemas di tepi ranjang. Sebuah handuk kecil warna putih untuk kompres ada di dahinya. Matanya yang terpejam bergerak-gerak, gelisah, antara tidur dan tidak.

"Dia datang hampir tengah malam, Wang," bisik Amara, istri Kamal. "Sepertinya, dia pergi dari rumah tanpa bekal apa-apa. Hanya membawa hape dan uang sekadarnya. Bahkan, dia nggak bawa tas. Sebenarnya, dia melarangku untuk menghubungimu, tapi aku nggak tega." Perempuan yang sedang hamil itu mengambil handuk di dahi Nanda, memasukkannya ke air dingin di baskom, dan memasangnya lagi di sana.

Awang masih seperti patung, diam membisu. Hatinya merapuh.

"Awang..., Awang...." Nanda memanggil-manggil namanya, lirih. Matanya masih terpejam. Sepertinya, mengigau.

"Aku akan menganti air kompres sekalian menyiapkan sup untuk Nanda. Tolong kamu jaga dia sebentar." Amara mengambil baskom di meja, lalu meninggalkan Awang di sana.

Tangan Awang terulur, membenahi kompres yang agak miring. Sambil menggeser duduknya mendekat, Awang menatap wajah mantan kekasihnya itu dengan perasaan bercampur aduk.

"Bapak ingin aku menikah dengan Himawan."

Kata-kata Nanda itu seperti baru kemarin didengarnya.

"Memangnya, kenapa denganku?" tanya Awang tak mengerti. "Aku mencintaimu, punya pekerjaan, tidak punya catatan kejahatan, dan aku siap menikahimu. Apa yang membuat bapakmu keberatan?"

"Aku sudah menjelaskan itu, Wang, tapi mereka tetap tidak setuju. Bapak ibuku ingin aku menetap di Yogya, menemani mereka. Aku anak satu-satunya, jadi mereka nggak ingin aku jauh."

"Kalau hanya itu kenapa dibuat susah? Aku bisa keluar dan mencari pekerjaan di Yogya."

"Tapi perusahaan yang kamu rintis itu impianmu dari dulu, Wang. Nggak mungkin kamu begitu saja melepaskan apa yang kamu bangun dengan kerja keras. Apalagi sekarang perusahaanmu tambah maju."

"Aku nggak sesempit itu, Nanda. Kalau hanya masalah pekerjaan, aku juga akan bisa mencapai impianku di sini. Pasti ada hal lain yang membuat orangtuamu bersikap seperti itu. Katakan kenapa mereka tidak menyukaiku?"

Nanda menggigit bibir, mencoba mencari kata-kata yang pas untuk menyampaikannya kepada Awang. "Orangtuamu. Karena masa lalu mereka."

"Ya, Tuhan. Karena masa lalu orangtuaku?" Awang menggeleng-gelengkan kepala. Tak menyangka masalah itu akan menjadi batu sandungan yang sangat besar. "Aku nggak punya hak untuk memilih dari orangtua mana aku dilahirkan, Nanda. Sekarang yang lebih penting adalah kamu. Apa kamu keberatan punya suami yang tidak jelas siapa bapaknya?"

Awang tersentak. Lamunannya buyar oleh sentuhan tangan Nanda di jemarinya. Cewek itu membuka matanya. Senyumnya merekah melihat orang yang paling ingin ditemuinya berada di sisinya. Tak kuasa, tangis jatuh di sudut-sudut matanya.

Tangannya digenggam erat, seolah tak ingin dilepaskan. Awang merasakan kehangatan menyerbunya.

Menari-nari menelusuri pembuluh darahnya. Cinta itu mungkin tidak mati seperti yang diharapkannya.

Bintang Kejora calling akhirnya menghilang dari layar ponselnya. Delapan *miscall*.

Delapan

Awang sama sekali tidak bisa dihubungi. Kalau nggak diangkat, panggilannya di-*reject*. Kejora merasa Awang berlaku tidak sopan. SMS pun tidak dibalas. Benar-benar manusia nggak punya perasaan, gerutu Kejora.

"Butek amat tampangmu, Jo." Jena mendekatkan wajahnya kepada Kejora, geleng-geleng kepala. "Nggak usah dipikirin banget masalah Watik. Dia dibawa pulang keluarganya, kita nggak ada hak untuk ngelarang."

"Dia mau dipaksa nikah, Jen. Pelanggaran hak asasi manusia itu."

"Ya mungkin sekarang Watik merasa dipaksa, tapi kalau ntar dia udah nikah, jadi terbiasa, lalu malah

jadi suka, gimana coba? Banyak kan pernikahan hasil perjodohan yang justru bertahan berpuluh-puluh tahun." Kejora merasa Jena nggak membantu meringankan beban hatinya. "Ingat pepatah, Jo. *Tresno jalaran soko kulino*," tambah Jena lagi, dengan bahasa Jawa yang nggak terdengar Jawa sama sekali.

"*Sotoy* ah." Kejora makin manyun. Tiga hari sejak Watik dibawa pergi pamannya, dia belum memberi kabar sama sekali . Nomor ponselnya juga tidak bisa dihubungi. Mama Kejora hanya bisa menghubungi Bi Munah, orang yang dulu membawa Watik ke rumah mereka untuk menggantikan dia. Bi Munah malah bilang tidak tahu tentang masalah yang terjadi kepada Watik.

"Gimana kabar Dimas, Jo? Kulihat di *Facebook*-nya dia lagi sibuk ujian."

"Nah, itu udah tahu, ngapain nanya?"

"Ih, jutek amat. Kamu kenapa sih, belakangan jadi aneh." Jena menutup pintu ruangan Kejora. "Baru empat hari nggak kudampingi kok, auramu sudah berubah."

"Lagi bete sama si Tiang Bendera itu," sembur Kejora, mengeluarkan kesal. Kemarin, dia menamai Awang menara sutet, sebelumnya mercusuar. Semakin hari, semakin turun saja ketinggiannya.

"Siapa?"

"Awang Wicaksono."

"Emangnya dia ngapain?"

"Karena nggak ngapa-ngapain itu makanya bikin sebel."

"Ah, masalahnya bukan di dia kali, tapi di kamu. Mulai tertarik, tapi dicuekin. Hehehe...." Jena terkekeh-kekeh seperti dukun santet.

"Siapa yang tertarik sama dia? Nggak ya," tukas Kejora, menolak mentah-mentah. Memikirkannya tiap hari kan, belum tentu tertarik. "Dia itu sudah sejak awal melibatkan diri dalam masalah Watik, nggak seharusnya berhenti di tengah jalan begini. Setidaknya, menunjukkan niat baik untuk membantu sampai tuntas." Dengan gemas, Kejora mencoret-coret kertas di hadapannya. Sketsa desain baju yang dibuatnya makin tidak keruan. Apalagi, tintanya jadi belepotan.

"Apa pun lah. Di telingaku, kamu tetap tertarik sama cowok ini. Belum pernah aku liat kamu geregetan sama cowok. Bahkan, belum pernah kamu ngomongin cowok lain selain Dimas. Perkembangan yang menarik." Jena tidak menyerah untuk memprovokasi.

Ponsel Kejora bunyi. Cepat-cepat diangkatnya. Nomor nggak dikenal.

"Halo. Halo." Suara di seberang tidak jelas. "Halo, siapa ini? Halo. Eh, Watik? Suaramu putus-putus, Tik." Kejora berdiri, menyingkir dari kursi, bergerak ke sana kemari, mencari posisi yang pas agar bisa mendengar

Watik bicara. Padahal, mungkin tidak ada pengaruhnya, orang yang jelek sinyal dari sana. "Halo, Tik. Kamu di mana? Blora? Apa? Jadi menikah? Tik, kamu nangis? Iya. Iya. Halo. Tik. Tik!" Sudah terputus.

"Gimana jadinya?" Jena penasaran juga.

"Dia jadi menikah. Haduuuh..." Kejora duduk lagi ke tempatnya semula. Dia merasa tidak rela. Ketika dia sembuh dari masa kritis demam berdarah, Kejora pernah bilang ke Watik kalau suatu saat Watik butuh bantuannya, Kejora akan melakukan apa pun untuknya. Sekarang, tampaknya janji itu harus dipenuhinya, sayangnya malah dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Hm. Jadi duluan si Watik nikah ya daripada kita." Kejora sebal mendengar kesimpulan yang dibuat Jena. Dia merasa bukan itu titik beratnya. "Jo, sori, aku harus balik sekarang. Nanti malam, aku main ke tempatmu, deh. Kita bahas lebih lanjut mengenai kamu dan Awang. Oke? Dadah." Jena melesat pergi sebelum Kejora meralat ucapannya. Buat apa membahas ia dan Awang, jelas-jelas yang lagi punya masalah Watik. Tidak ada tema antara dia dan Awang. Tidak akan pernah.

Setelah Jena pulang, Kejora mencoba meneruskan sketsanya. Namun, di pikirannya mengiang suara Watik yang terdengar begitu sedih, Kejora jadi nggak bisa konsentrasi. Dicobanya menghubungi nomor yang menelepon barusan. Sudah tidak aktif.

Entah kenapa dia masih merasa penasaran dengan Awang. Berharap setidaknya orang itu tidak sepenuhnya lepas tangan.

Ia pun memutuskan untuk menelepon kantor Awang. Orang itu harus tahu perkembangan terbaru. Teman kantornya bilang sejak pagi Awang pergi bersama Kamal untuk presentasi. Setelah itu, dia tidak balik kantor lagi. Mungkin sudah pulang.

Kejora terpikir untuk mendatangi rumahnya. Begitu jam kerja habis, ia buru-buru pergi. Alya memanggilnya, mengatakan sesuatu, tapi Kejora tidak memperhatikan. Pak Rakit yang melihat juga berkata sesuatu, tapi dia keburu nggeblas.

Saat sampai di rumah Awan, Kejora merasa lega melihat pintu rumah itu terbuka. Itu artinya, Awang ada di rumah.

Setelah motor diparkir dan helm ditaruh di jok belakang, Kejora bergegas menuju pintu. Mengetuknya empat kali, masing-masing lima ketukan. Tak lupa ia mengucap salam.

Awang muncul dari kamar tidur. Dia mengenakan jaket yang biasanya digunakannya untuk bepergian. Ketika melihat Kejora yang hari ini mengenakan rok bunga-bunga, Awang menghela napas pendek. Ia mungkin bosan didatangi melulu. Biar saja.

"Mau...apa?" tanyanya, sedikit terputus. Kejora ber-

pikir akan melihat muka dinginnya, tapi kali ini Awang seolah malah tersenyum. Bukan. Seolah menahan tawa. "Aku mau pergi," katanya. Ia memang tampak akan pergi, sudah memakai jaket hitamdan menenteng helm.

"Tunggu sebentar," tahan Kejora. "Watik barusan menelepon. Dia jadi menikah sama Mas Nandar. Gimana, dong. Ternyata, terjadi juga pernikahan paksa. Keluargamu di sana sudah menyerah, ya? Kok nggak... Kenapa sih senyum-senyum?" Kejora tidak jadi meneruskan ucapannya saat melihat Awang semakin mesam-mesem.

"Aku mau mengeluarkan motor. Pintunya juga mau kututup." Sambil ngomong begitu, Awang menutup pintu, tidak menunggu Kejora menyingkir dulu. Kejora menggerutu.

Tak lama kemudian, dia muncul dari samping rumah dengan motornya.

"Aku akan menemui Watik, bagaimana menurutmu?" tanya Kejora. Ide itu tiba-tiba saja muncul di kepalanya. "Aku punya alasan menemuinya. Gaji dia bulan ini belum dibayar. Jadi akan kudatangi rumahnya. Kalau masih ada kesempatan, aku akan bicara pada orangtuanya untuk membatalkan pernikahan. Atau sekalian aku pergi ke tempat Mas Nandar. Bagaimana pendapatmu?"

"Terserah," tukas Awang santai. "Aku harus pergi," Lanjutnya sambil menghidupkan mesin motor, lalu

memakai helm. "Oh ya, spionmu kotor tuh. Punya motor harus rajin membersihkan." Dia berlalu, dengan senyum yang makin lebar.

"Masa kotor?" Kejora jalan ke motornya, menengok spion. Hah?! Kejora kaget melihat bayangan mukanya sendiri. Mukanya coreng moreng tak keruan. Ternyata bukan spion yang kotor, tapi mukanya. Jadi, sedari tadi orang-orang melihatnya karena ini?

Digosok-gosoknya noda hitam di dahi, hidung, pipi dan dagu dengan tangan. Ia mengumpat dan menggerutu sejadinya.

Untuk sesaat mereka hanya saling bertatap mata. Kepulan asap dari dua cangkir kopi menebar aroma harum, tapi tak juga membuat mereka beranjak dari diam. Seorang waiter kembali datang membawa sekeranjang kecil *croissant* hangat dan mempersilakan mereka untuk menikmati.

Wajahnya sudah tidak pucat lagi. Pipinya sudah bersemu merah. Senyum samar menghiasi bibirnya. Tidak bisa disangkal kalau dia merasa bahagia. Seolah hari-hari berat yang dilaluinya terhapus begitu saja oleh kehadiran Awang di dekatnya.

"Kamu masih menyukai kopi pahit." Nanda menunduk, Tidak sanggup lagi menatap Awang lama-lama. Hatinya berdebar-debar tak menentu. Ini seperti kencan pertama mereka dulu.

"Tidak selalu," jawab Awang. Tangannya terulur, mengambil cangkir kopinya. Disesapnya minuman itu pelan-pelan.

"Makasih ya, Wang, sudah mau merawatku."

"Amara dan Kamal yang melakukannya."

"Tapi, aku sembuh karena kamu bersamaku," tukas Nanda. "Aku masih bisa merasakan kalau kamu masih sayang sama aku."

"Nanda, jangan terlalu berharap banyak," potong Awang, sebelum Nanda berpikir yang tidak-tidak terhadapnya. "Aku nggak ingin berada dalam konflikmu. Tugasku sudah kutuntaskan waktu itu. Sudah selesai saat kau menjatuhkan pilihanmu padanya. Sekarang, kamu bukan hal yang harus kuperjuangkan lagi."

"Awang." Keceriaan di wajah Nanda surut. "Sakit hatimu, nggak bisakah disembuhkan? Akan kulakukan apa saja agar kamu memaafkanku." Nanda meraih tangan Awang dan menggenggamnya erat. "Aku akan bercerai. Kita bisa bersama lagi. Kali ini, nggak akan ada yang memisahkan kita...."

Awang menarik tangannya. "Pulanglah. Selesaikan masalah rumah tanggamu. Kamu akan kembali kepada

suamimu, atau bercerai, itu keputusanmu. Aku tidak peduli." Awang mengeluarkan dua buah amplop dan meletakkannya di meja. "Hanya ini yang bisa kulakukan. Ini tiket kereta api dan sedikit uang untuk bekal di jalan."

"Kamu mengusirku, Wang?" tanya Nanda tak percaya.

"Aku ada teman pengacara di Yogya. Aku sudah menghubunginya. Sewaktu-waktu kamu butuh bantuan terkait konflik rumah tanggamu, kamu bisa datang padanya. Kartu namanya ada di amp op itu juga."

"Kamu jahat."

"Lari nggak akan menyelesaikan masalah, Nanda. Kamu wanita dewasa. Kamu tahu hak-hakmu. Aku yakin keluargamu akan memberikan dukungan pada apa pun yang akan kamu putuskan. Pulanglah." Pendirian Awang tampaknya sudah tidak bisa digoyahkan lagi. Padahal, jika Nanda lebih mengiba lagi, dia tidak yakin akan bisa bertahan.

Nanda menghapus titik air di sudut matanya. Kekecewaan jelas terpancar dari wajah cantiknya. Dari semua banyak orang yang ia kenal, Awang adalah harapan terakhirnya untuk mendapatkan perlindungan. Namun, kenyataan berkata lain. Laki-laki itu menolaknya.

"Aku hanya mencintaimu, Wang. Dari dulu sampai sekarang. Kalau karena kesalahan itu kamu menghu-

kumku, aku terima. Maaf kalau aku sudah mengganggu ketenanganmu. Aku terima pemberianmu ini. Terima kasih banyak." Diambilnya dua amplop itu, berikut beberapa tas berisi pakaian yang diletakkan di sebelah kursinya. Tanpa menoleh lagi, Nanda pun melangkah pergi.

Awang menyesap kopinya lagi. Otak dan hatinya bergumul dalam kabut. Menimbang apakah yang dilakukannya adalah yang benar-benar diinginkannya. Berat, tapi itulah yang terbaik. Kecuali, kalau sekali lagi ia mendengar suami Nanda menganiaya wanita itu lagi. Saat itu, mungkin dia akan membuat perhitungan.

Apa sebaiknya dia mengikuti keinginan neneknya, diperkenalkan dengan gadis pilihan keluarga? Mungkin bersama cewek baru dia akan lebih mudah membebaskan perasaannya terhadap Nanda. Setidaknya, perhatiannya akan teralih. Sebuah transisi.

"Mas." Awang memanggil *waiter*, memintanya membungkuskan *croissant* yang masih utuh itu, sekalian membayar bon. Setelah menyelesaikan transaksi, Awang meninggalkan kedai kopi itu. Semula, dia hendak langsung pulang, tapi niatnya diurungkan. Ia teringat lampu dapurnya mati, jadi ia berniat membeli lampu dulu.

Supermarket di lantai bawah sedang mengadakan obral. Orang-orang menyemut di sekitar barang-barang

yang didiskon. Awang sampai harus menyisip di antara mereka untuk bisa lewat.

Seperti biasa, seksi peralatan listrik tidak terlalu banyak penggemar. Hanya ada satu dua orang yang mencari-cari kebutuhannya. Dia hanya perlu satu lampu. Mungkin satu lagi untuk serep.

Kasir-kasir penuh antrean. Awang berjalan menyusuri koridor, mencari kasir yang agak sepi konsumen. Saat melewati bagian rak-rak boneka, tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah boneka kelinci kecil berhidung merah jambu. Entah kenapa tampang kelinci itu mengingatkannya pada seseorang.

"*Nosey*," bisiknya geli.

Sembilan

"Jangan bercanda kau, Jo. Serius mau ke desanya Watik? Di Blora sana? Kan jauh banget. Apa kamu tahu di mana persisnya rumahnya? Sama siapa kamu ke sana?" Jena menyerang Kejora dengan pertanyaan bertubi-tubi. "Emang berani ngomong ke Mas Nandar untuk ngebatalin pernikahan mereka? Terus, kalau kamu diapa-apain sama keluarganya gimana?"

"Makanya aku cerita ke kamu, Jen. Temenin dong. Ya?" pinta Kejora dengan muka memelas.

"Kapan sih berangkatnya?" tanya Jena sambil mengambil buku agendanya.

"Lusa."

"Waduh. Lusa aku ada wawancara kerja. Nggak bisa diundur ya?"

"Lho, wawancara kerja apaan? Kamu mau keluar dari radio?"

"Perusahaan ayahnya Haris lagi buka lowongan PR. Aku mau coba." Jena mengecek lagi isi buku agendanya. "Kalau minggu depan aja gimana, Jo. Kebetulan Purba udah bisa aktif siaran lagi. Aku juga bisa minta cuti."

"Minggu depan ya keburu Watik udah nikah."

"Hari Sabtu deh."

"Nikahnya hari Sabtu, Jen," seru Kejora gemas.

"Gimana kalau kamu minta temanin sama si Awang itu saja?" Usul Jena membuat Kejora cegukan. "Dia asli orang sana, saudara jauh istri Mas Nandar pula, jadi pasti dia tahu desanya Watik. Setidaknya, bisa nganterin kamu ke sana. Aku akan menyusul kalian setelah beres urusan wawancara kerja. Gimana?"

"Aduh, aku nggak mau ada urusan lagi sama orang itu. Dia kayaknya bukan tipe yang suka menolong. Malas aku ditolak melulu sama dia. Harga diri lah."

"Ya, daripada nyasar mending muka tebal." Jena mengembalikan agenda ke tasnya, lalu bergabung dengan Kejora duduk di sofa. "Eh, Jo, kepikir nggak sih, kalau kamu terlalu larut dengan masalah Watik ini? Siapa tahu memang takdirnya Watik harus menikah dengan Mas Nandar. Mau apa lagi? Masa iya, kamu yang bukan

apa-apanya, mau turut campur dengan persoalan rumah tangga orang."

"Di telepon, Watik minta tolong sama aku, Jen," kata Kejora. "Aku sudah pernah janji akan berbuat apa saja untuk membantunya."

"Kenapa nggak pacarnya saja yang dimintai tolong? Siapa namanya, Mas Joko."

"Aku sudah sampaikan ke Mas Joko kalau Watik jadi nikah. Kasihan dia, langsung nggak bisa ngomong di telepon. Pasti rasanya pedih ditinggal nikah sama pacar."

"Seru tuh, kalau Mas Joko datang ke desa Watik, terus bawa dia kabur dari acara pernikahan. Pasti dramatis." Jena jadi membuat skenario sendiri. "Eh, Jo, tapi serius, lho. Menurutku, kamu jangan terlalu terlibat dengan permasalahan ini. Bukan hakmu untuk turut campur. Akhirnya, keputusan kembali pada Watik."

"Iya, aku tahu. Intinya, aku hanya ingin melihat Watik baik-baik saja. Dia udah kuanggap adikku sendiri, Jen."

"Ribet juga, sih, ya." Jena menggaruk-garuk kepalanya. "Pendapat mama papamu gimana tentang hal ini?"

"Seperti yang kamu bilang tadi. Nggak berhak turut campur. Tapi, di luar itu mereka akan bersedia membantu apa pun yang bisa dibantu."

Mereka pun terdiam, memandang jarum jam yang

bergerak monoton di dinding ruang kerja butik. Kelamaan berpikir tidak akan sampai ke mana-mana. Saat seperti ini yang perlu adalah beraksi.

"Aku akan tetap ke sana. Hitung-hitung nyerahin gaji Watik dan pergi kondangan. Ya, begitu. Sudah kuputuskan," kata Kejora sambil menggebrak meja, mengagetkan Jena yang belum selesai melamun. "Sekarang, aku harus cari tahu gimana caranya sampai ke Blora. *It's googling time*."

Kejora berpindah dari sofa ke meja kerja. Menggeser tempat duduk agak ke pinggir meja, mendekat ke komputer. Dia mulai sibuk mencari tahu mengenai kampung halaman Watik itu.

"Jo, Dimas *break* semesteran pulang nggak?" tanya Jena sekadar mengisi suasana sepi.

"Hm? Nggak tau," jawab Kejora, tidak begitu memperhatikan.

"Ajak tunangan aja, Jo, ntar pas dia ke sini," usul Jena, lagi-lagi mengada-ada. Dimas nembak saja nggak. Ditanyain sayang sama dia apa nggak aja ngehindar. E, ini ngajakin tunangan. Sori ya. Emangnya kejora segitu ngebetnya.

"Lagi males aku sama dia."

"*Trouble in paradise*?" pancing Jena. Baginya berita kisruh adalah berita seru.

Kejora monyongin bibir, nggak menanggapi umpan Jena. Dia suka bikin masalah orang jadi bahan siaran di radio. Kejora memutuskan melanjutkan kegiatan *googling*-nya.

"Bandara paling dekat sama Blora di Semarang atau Solo. Masih lumayan jauh tuh, hampir empat jam-an. Coba kalau naik kereta, ada apa nggak." Kejora mencari-cari lagi informasi di internet. Mengeprint beberapa lembar. "Letak desanya Watik nggak ketahuan persisnya nih. Masih berapa lama perjalanan dari kota juga nggak ada informasi jelas."

"Kenapa nggak nanya aja sama Awang Wicaksono? Kutemenin yuk. Penasaran juga sama orang itu. Ayo, Jo. Ntar kita sekalian mampir makan siang. Ayo." Jena menarik tangannya.

Kejora merasa ide Jena boleh juga. Sekadar nanya sama kan, tidak merepotkan.

Mereka pergi dengan Honda Jazz Jena. Perjalanan lumanyan lancar. Namun, saat sampai di kantor Awang, mereka harus balik arah lagi. Ternyata, kantornya sudah pindah ke tempat yang baru di daerah Kuningan.

"Kamu nggak telepon dia dulu, Jo? Siapa tahu lagi nggak di kantor. Kita bisa sekalian ketemuan di resto."

"Orang itu *workaholic*, pasti ngetem di kantor mulu. Kalau nggak di rumah."

"Weh, kayaknya udah tahu banyak nih tentang

Awang Wicaksono," goda Jena. "Naga-naganya kok, nanti bakalan ada cerita antara kamu sama dia."

"Cerita horor maksudnya? Jangan maksa deh, Jen. Nggak ada apa-apa antara aku sama dia."

"Jangan yakin dulu, Non. Aku sudah biasa jadi cenayang cinta nih di radio. Menurut terawanganku, kalian punya *chemistry*."

"Berisik ah." *Chemistry* yang bikin laboratorium meledak sih, iya, pikir Kejora.

Jena terkekeh.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, tibalah mereka di alamat yang diberikan penjaga rumah. Dari tongkrongannya, bangunan ini tentu jauh lebih terkesan profesional dan eksekutif dibandingkan kantor GRIT Inc. yang lama. Berdasarkan papan informasi, tertera kalau kantor Awang ada di lantai empat.

Kejora dan Jena menuju lift, setelah terlebih dahulu ke resepsionis untuk ambil kartu identitas tamu. Tak berapa lama kemudian, sampailah mereka ke lantai empat. Begitu lift terbuka, sebuah aquarium besar menyambut di seberang.

"Ih, lucunya." Jena langsung berlari ke sana, mengagumi ikan-ikan yang berwarna-warni itu, sementara Kejora membaca papan informasi di dinding. Dia harus ke sebelah kiri.

"Jen, ayo."

"Duluan deh, aku ke toilet."

Jadi, Kejora pergi sendirian, menyusuri koridor sebelah kiri, mencari tulisan GRIT Inc. Itu dia, pintu kedua.

"Selamat siang, ada yang bisa dibantu?" Seorang resepsionis muda dan cantik menyapa dari balik mejanya. Di kantor yang lama nggak ada yang beginian. Perkembangan, nih.

"Mau ketemu sama Aw..., Pak Awang," ralat Kejora.

"Sudah bikin janji?" tanya Mbak Resepsionis.

Kejora menggelengkan kepala. "Ada urusan keluarga," katanya. Keluarga Watik maksudnya.

"Oh, silakan lurus, lalu ke kiri. Ruangan kedua." Si Mbak tersenyum penuh pengertian. Entah dia menduga-duga apa di pikirannya, rasanya dia tidak perlu tahu.

"Terima kasih." Kejora menganggukkan kepala dan tersenyum, lalu mengikuti petunjuk arah yang diberikan.

Di hadapannya, ada sebuah ruangan yang merupakan tempat menerima tamu. Terdiri dari satu sofa panjang, dan masing-masing dua kursi di sisi kanan kiri. Satu meja kaca di tengah dan dua pot tanaman di pojok. Dispenser ada di pojok lainnya. Di belakangnya lagi, merupakan ruang kerja, berupa beberapa kubikal. Masing-masing dua buah ruangan lagi ada di sisi kanan dan kiri. Di bagian belakang, terdapat dua kabinet panjang, berada

di bawah kaca jendela. Ia menduga kantor Awang berada di ujung kiri itu.

Orang-orang lagi sibuk. Ada yang utak-utik komputernya, menata barang-barang, atau berdiskusi dengan rekan kerjanya.

"Fi, tolong dicek lagi persiapan training sistem informasi pemasaran buat Senin depan. Kudengar ruangan hotelnya masih belum *confirmed*. Dipastikan saja hari ini. Kita bisa pakai tempat Pak Daniel kalau memang tidak bisa." Dilihatnya Awang keluar dari ruangannya, membawa berkas di tangan, berjalan menuju kubikal paling kanan belakang. Saat dia kembali menuju ruangannya, kepalanya menoleh ke arah Kejora.

Lagi-lagi Kejora melihat ekspresi wajah itu. *Kamu lagi*. Begitu kira-kira.

Dia tidak menyapa, apalagi mempersilakan dirinya duduk. Ngeloyor saja masuk kembali ke ruangannya. Jadi, Kejora mengundang dirinya sendiri untuk ikut ke dalam.

Saat dia sampai di sana, cowok itu sedang menyandar di tepi mejanya, setengah duduk. Tangannya dilipat di depan dada. Matanya lurus menatap Kejora, dengan senyum yang hampir tidak terlihat. Jantung Kejora tiba-tiba berdebar tak keruan. Dia jadi terlihat salah tingkah. *Sial, kenapa cowok ini jadi terlihat cakep kalau lagi begitu,* gerutu hati Kejora.

"Aku perlu bantuanmu." Kejora mencoba berkonsentrasi pada tujuan utamanya.

"Aku sibuk." Nada bicaranya datar.

"Cuma sebentar," tukas cewek itu sebelum Awang menolak lebih lanjut. Dibukanya tas dan dikeluarkannya beberapa lembar kertas. Sambil mendekat ke arah meja, dia mengambil pulpen dari dalam saku tas. Kejora berdiri di sebelah kirinya. "Kalau mau ke Blora, menurutmu yang paling enak pakai kendaraan apa? Hotel mana yang kamu rekomendasikan? Kalau dari kota ke desa Plosorejo, naiknya apa? Transportasi umumnya bagaimana?" tanya dia beruntun.

Awang tidak bereaksi.

"Makanannya seperti apa? *Rate*-nya berapa? Kalau aku butuh belanja, ada mal apa nggak? Misalnya aku mau balik ke Tangerang, beli tiketnya di mana?" Kejora meneruskan pertanyaannya.

Awang masih saja bisu. Kejora jadi kesal rasanya.

"Baik hati dikit kenapa? Aku nggak minta ditemenin. Cuma nanya informasi aja, masa nggak mau juga." Kejora sudah berkacak pinggang, jengkel.

Belum selesai Kejora meneruskan omelan, tiba-tiba masuk laki-laki berjaket cokelat yang langsung membentak Awang.

"Awang, di mana kamu sembunyikan istriku?" bentaknya keras. Ia merangsek menuju Awang. Begitu

cepat kejadiannya, tahu-tahu laki-laki itu sudah mencengkeram kerah kemeja Awang dan meninju mukanya!

"Aaaaa!" Kejora menjerit.

Awang terdorong ke belakang, terlentang di meja, menindih laptopnya. Laki-laki itu masih saja mengayunkan pukulan demi pukulan, sementara Kejora berteriak memintanya berhenti sambil tak sadar menarik-narik lengan laki-laki itu, berusaha melepaskan Awang. Kertas-kertas berhamburan di lantai tatkala lengan kiri lelaki itu menepis Kejora dengan sekali sentakan. Dia terdorong ke samping, menabrak dinding dan terjatuh.

"Hei!" Awang berseru, menarik badan lelaki itu dan mengentakkannya menjauh. Mereka hampir saja pukul-pukulan kalau tidak ada dua orang datang melerai, membawa laki-laki itu keluar. Dia berontak, tapi berhasil ditahan dengan bantuan satu orang lagi.

"Kamu nggak apa-apa?" Awang sudah ada di samping Kejora, memeriksa keadaannya. Tatapan matanya yang sangat berbeda dari yang biasa. Dia cemas, menguatirkannya. "Apa kamu terluka? Mana yang sakit?" Dia membantu Kejora berdiri, sekali lagi memastikan cewek itu baik-baik saja.

Kejora seperti berhadapan dengan seseorang yang berbanding terbalik dengan Awang yang biasanya dia tahu. Ternyata, cowok itu punya sisi lembut juga.

Dia menggelengkan kepala. Meskipun berlagak baik-

baik saja, lutut Kejora gemetaran tak keruan, perutnya seperti diaduk-aduk. Hampir saja pipis di celana kalau tidak ingat malu. Belum pernah dia melihat orang berkelahi di depan matanya. Tidak tahu betapa intensnya energi yang mereka keluarkan. Menakutkan.

Awang membawanya ke balik mejanya, memberi *range* yang aman seandainya lelaki berwajah galak itu menyerang lagi. Kejora melihat Awang mengelap mulutnya yang berdarah dan merapikan bajunya yang berantakan. Dia lalu berdiri seperti jagoan. *Waduh, jangan berantem lagi dong*.

"Lepaskan aku! Hei, pengecut! Di mana kau sembunyikan Nanda?" Laki-laki yang tertahan di pintu itu merangsek maju lagi, membuat dua orang yang memeganginya beradu otot. Wajahnya merah karena amarah. Urat-uratnya bermunculan di leher, dahi dan pelipisnya. "Kita selesaikan saja perhitungan lama sekarang. Akan kuhajar kau sampai minta ampun. Beraninya menggoda istri orang. Laki-laki macam apa kau, nggak punya harga diri!"

"Kalau mau nuduh orang, siapkan dulu fakta dan buktinya," kata Awang kalem. "Orang terpelajar sepertimu sayang sekali kalau bisanya main pukul."

"Diam kau! Kau selalu menjadi duri dalam pernikahanku. Karena kau istriku minggat dari rumah." Dia berontak, berusaha melepaskan diri dari pegangan

teman-teman Awang. Awang memberi isyarat pada teman-temannya agar laki-laki itu dilepaskan.

"Ayolah, kau tahu betul itu nggak benar," tukas Awang santai. Pakai senyum pula. Laki-laki yang makin emosi itu kembali maju mendekati Awang.

Ketika berhadapan, keluarlah segala macam sumpah serapah, kutukan, makian dari mulut laki-laki itu. Kejora hanya bisa ternganga mendengarkan sederet kata-kata mengerikan yang diucapkan laki-laki itu.

Dua orang *security* gedung, yang rupanya dihubungi salah seorang rekan Awang, menyeruak masuk dan segera mengangkut laki-laki itu pergi sebelum melayangkan pukulan lagi pada Awang. Makin kasar saja dia meronta. Namun, karena beberapa orang turut membantu mengusirnya, laki-laki itu tidak berkutik. Sesekali, Kejora masih mendengar dia berteriak, lalu suasana menjadi sepi.

"Ayo, ayo, kembali bekerja," perintah Kamal kepada anak-anak buahnya. Dia menggerakkan tangannya seperti mengusir ayam-ayam yang mengerumuni makanan. Sebagian dari mereka kembali ke meja masing-masing, tapi sebagian yang lain berkumpul untuk membahas kejadian barusan.

Kejora juga tak luput dari perhatian mereka. Sesekali, pandangan mata mereka menuju ke arahnya.

Awang pergi ke luar ruangan, menebarkan tatapan

matanya agar semua orang tidak melanjutkan rasa penasaran mereka. Sebentar kemudian, dia kembali dengan segelas air di tangan. Sebelum berjalan mendekati Kejora yang berdiri menempel dinding di pojokan, dia menutup pintu.

"Minum dulu," ucapnya sambil menyodorkan gelas plastik. Kejora menurut saja. Nyawa yang tadi masih melayang-layang di langit-langit, perlahan rasanya mulai kembali ke raga. Awang masih menunggui sampai Kejora selesai minum. Dan, Awang masih terus memandanginya. *Deg!*

Duh, air minumnya kan dingin, kenapa aku menghangat. Jangan-jangan karena Awang berdiri terlalu dekat denganku, pikir Kejora.

"Jo! Barusan ada apa? Aku dengar ada yang ributributan." Pintu terbuka, Jena berlari ke ruangan. Celingukan, bingung. Menandang sahabatnya dan Awang bergantian. "Wow, mukamu berantakan," celetuknya pada Awang yang sudah mengambil gelas plastik kosong dari tangan Kejora. "Jo, ngapain mojok di situ?" Jena menghampirinya.

"Aduh, Jen, jantungku rasanya mau copot." Baru dia bisa bicara setelah ditepuk Jena. Rasanya, ketegangan yang dialami barusan langsung saja cair begitu ngeliat muka Jena yang siap menerima gosip.

"Sini, sini, cerita sama aku." Jena menarik dan

membawanya ke sofa kecil di sisi kanan ruangan. "Apa benar Awang bawa kabur istri orang?" Alis Jena naik turun. Dia yang di tempat kejadian perkara saja masih belum ngerti betul apa permasalahannya kok Jena yang di luar sudah mendapatkan *headline news*. Kejora bingung.

"Kayaknya sih gitu," jawab Kejora nggak yakin.

"Lhah, tadi orangnya kan teriak kalau istrinya minggat gara-gara selingkuh sama Awang. Iya, kan?" tanya Jena lagi. Kejora hanya menelengkan kepala, tidak yakin kalau yang didengarnya seperti itu.

Awang melipat tangannya di depan dada. Ia tak habis pikir melihat dua cewek yang secara terang-terangan membicarakan dirinya seolah ia hanya patung saja di ruangan itu.

Ponsel Awang berbunyi. Dia mengangkatnya. Alisnya langsung berkerut.

"Apa maumu, Himawan? Dia tidak bersamaku. Aku tidak tahu di mana istrimu," kata Awang. "Aku nggak punya waktu mengurusi rumah tanggamu. Kau cari saja sendiri." Dengan kesal, diputusnya telepon itu.

Diliriknya dua orang cewek yang masih asyik bisik-bisik membahas kejadian barusan. Saat dilihatnya tangan Kejora yang masih gemetar, Awang jadi mendapat ide untuk menghindari kemungkinan berkonflik lagi dengan Nanda ataupun Himawan. Setidaknya, untuk sementara.

"Aku akan mengantarmu ke Blora." Suara Awang membuat Kejora dan Jena menoleh berbarengan dan berdiri dari sofa. Cowok itu saat ini sedang memunggungi mereka, sibuk membereskan barang-barangnya yang berantakan di lantai dan di meja.

"Barusan ngomong apa?" tanya Kejora, siapa tahu dia salah dengar.

Awang berbalik, meletakkan berkas-berkas di meja. "Aku akan mengantarmu. Mau apa nggak?" tanya dia. Kejora masih bengong. Tak mengerti pada sikap Awang yang sering berubah-ubah sekenanya.

"Mau, mau, mau!" Yang menjawab Jena sambil menyodok lengan Kejora berkali-kali.

"Daripada menjawab pertanyaanmu yang nggak habis-habis, aku bawa saja kau ke tempatnya langsung." Ucapan Awang sepertinya terkesan membantu Kejora, tapi sebenarnya dia membantu dirinya sendiri, untuk setidaknya menghilang beberapa hari dari Nanda dan permasalahannya.

"S-serius?" tanya Kejora sambil menelan ludah. Bukan karena terharu atas kebaikannya, tapi karena gentar memikirkan akan pergi berdua saja dengan laki-laki itu. Ternyata, nyali Kejora tak setebal dugaannya.

"Seriuslah," ujar Jena, masih dengan seringaiannya yang makin lebar.

"Mengenai kapan, jam berapa, pakai apa, aku yang tentukan. Biaya kamu yang tanggung. Bagaimana?" tanya dia.

"*Deal*." Lagi-lagi, Jena yang jawab. *Apaan sih nih anak?* Kejora mengernyit.

"Oke. Aku akan menghubungimu kapan aku siap. Hari ini, aku akan sangat sibuk, jadi pergilah kalian."

"Siap." Jena mengacungkan tangan. "Ayo, Jo, buruan cabut. Mumpung dia belum berubah pikiran." Dia menarik-narik tangan sahabatnya itu.

"Makasih." Hanya itu yang bisa dikatakan Kejora meskipun ragu. Dia dan Jena pergi meninggalkan ruangan Awang.

Setelah dua cewek itu pergi, Awang duduk sambil memikirkan semua yang baru terjadi. Hari yang panjang. Belum setengah hari pun rasanya sudah begitu menyesakkan. Pikirannya berkecamuk. Ini salahnya juga, mengusir Nanda pergi saat dia benar-benar membutuhkan bantuannya. Tidak bisakah dia berbaik hati menampungnya sementara. Menginapkannya di suatu tempat yang tidak terlacak oleh suaminya sampai keadaannya aman. Tidak, dia malah mengirimnya pulang, pada laki-laki yang sudah kehilangan kendali itu. Beruntung mereka tidak bertemu.

Namun, sekarang di mana Nanda berada?

Perempuan itu tetap saja menyita pikirannya

meskipun otaknya menolak. Mustahil rasanya menghapus bersih Nanda dari dirinya. Cintanya terlalu kuat mengakar.

Apa saja dilakukannya demi perempuan itu. Tindakan tergilanya mendatangi Nanda, beberapa jam sebelum akad nikahnya dengan Himawan. Dia bertekad membawa Nanda kabur dari rumah. Segala risiko dan konsekuensi sudah siap dihadapinya. Bahkan, kalau sampai dia harus berurusan dengan pihak yang berwajib. Tidak peduli akan menjadi buronan, asalkan kekasihnya mau, dia sanggup kehilangan apa saja yang sudah dimilikinya.

Namun, pada detik-detik terakhir itu, Nanda menolaknya.

Bisa dibayangkan kekecewaan yang dirasakannya. Cinta itu kejam dan menyiksa.

"Eh, lagi ngelamun ya? Maaf, maaf. Permisi. Tasku ketinggalan." Kejora yang tiba-tiba kembali nongol memergoki Awang yang sedang melamun itu.

Sambil tersenyum berharap maklum, Kejora buru-buru masuk, menyambar tas yang tergolek di bawah meja, lalu cabut secepatnya.

Kabuuuuuuuuur...!

Sepuluh

Dimas berhenti mengutak-atik laptopnya saat mendengar Kejora akan pergi ke Blora, ke desanya Watik, bersama Awang. Sulit dideskripsikan bagaimana ekspresi wajahnya. Marah kah? Cemburu? Semoga.

"Siapa Awang?"

Pertanyaan yang bagus. Ini bisa menjadi awal untuk sedikit menggosok kepekaan Dimas, kalau dia nggak bisa selamanya bersantai dengan zona amannya. Kejora menceritakan dari awal sampai akhir mengenai siapa Awang. Hal-hal yang terkait konfliknya dengan Nanda–yang dikira pacarnya, ternyata mantannya, yang telah

menjadi istri orang, disimpan sendiri saja dulu. Dia nggak mau Dimas jadi parno.

"Kenapa nggak pergi saja sama Jena, atau sendiri?" tanya Dimas. Kayaknya mulai sedikit menghangat bara *jealousy* di hatinya.

"Jena ntar nyusul. Aku nggak tahu tempat itu, bisa nyasar kalau aku pergi sendiri. Kamu juga tahu, navigasiku buruk," ujar Kejora.

"Hmm." Mulut Dimas sedikit tertekuk. "Jo, kamu yakin nggak berlebihan menyikapi persoalan Watik ini? Kamu kan nggak perlu datang ke sana. Tentang gaji, mamamu bisa transfer, atau kirim wesel, atau lewat cara lain yang banyak ditawarkan perusahaan pengiriman uang."

"Ini bukan hanya soal gaji, Mas. Aku ingin memberikan *support* moral sama Watik. Setidaknya, sedikit meringankan beban hatinya. Kalau aku di sana, dia mungkin akan merasa lebih baik," kata Kejora. "Ini mungkin terakhir aku melihatnya, Mas. Kalau dia benar-benar sudah menikah nanti, entah kapan kami akan bertemu lagi. Dia sudah banyak berjasa di rumahku dan aku peduli sama dia."

"Hmm." Lagi-lagi, mulut Dimas seperti itu.

Feeling Kejora bilang kalau Dimas sebenarnya tidak setuju. Hanya saja Kejora nggak mau memperjelasnya, biar Dimas yang bilang sendiri kalau memang cowok itu

tidak ingin Kejora pergi. Coba, sekali saja, Kejora ingin dengar pernyataan sikapnya.

Kejora mungkin tetap tidak setuju dan mencoba bernegosiasi kalau dia melarangnya pergi, tapi setidaknya dia tahu sejauh mana Dimas memandang hubungan mereka. Kalau dia menganggap Kejora pacar, atau terlebih lagi calon istri, mempertimbangkan kemungkinan akan pergi ke tempat yang jauh, lebih dari sehari, bersama cowok lain, sepantasnya dia akan mengatakan *tidak boleh*. Dengan alasan begini begitu. Setidaknya itu yang ingin didengar oleh Kejora.

Dia mau tahu seberapa level *sense of belonging* Dimas kepadanya.

"Masih ada waktu untuk berpikir ulang, Jo. Aku hanya nggak ingin kamu membuang waktu dan tenaga. Memang seperti itu jalan hidup yang harus dilalui Watik, diterima saja," lanjut Dimas.

"Kalau misalnya aku tetap pergi bagaimana? Kamu keberatan?" tanya Kejora.

"Kalau itu maumu...." Dimas tidak juga melarangnya.

Okay, that's it. Dia akan berangkat.

"Sebentar, Mas, ada telepon." Terdengar ponselnya berbunyi. "Halo." Rupanya dari Awang. Kejora memutar kursi ke samping, biar lebih enak ngomongnya. "Iya? Udah, udah bilang sama ortu. Dibolehin. Kita ke sananya

naik apa? Heh? Bus? Kok bus? Kenapa nggak pesawat aja, atau kereta? Ya bukan murahnya gitu. Kalau mau lebih murah jalan kaki aja. Kenyamanan yang paling penting. Ngapa sih emang kalau naik kereta? Nggak bisa minta dijemput saudaramu ya? Apa maksudmu mau membuatku susah payah? Siapa anak manja? Jangan sembarangan menuduh ya. Aku pernah naik motor sampai Tanjung Priok, tahu. Jauh itu."

Cewek itu nggak lagi duduk, tapi sudah berdiri dan mondar-mandir. Ini orang kalau ditelepon ngomongnya cuma sebentar. Giliran menelepon, panjang lebar menghinanya. Belum-belum Kejora sudah nyut-nyutan membayangkan pergi bersamanya.

"Apaan? Mau ketemu Mama Papa, minta izin? Ngapain? Biar nggak dituduh bawa lari anak gadisnya gimana? Halo. Halo. Hei. Nasi campur apa? Ya ampun, ke warteg lagi."

Telepon sudah diputus.

Kejora menolehkan kepala ke arah laptop. Dimas melipat tangannya di depan dada. Manyun.

"Sori, telepon dari Awang barusan." Diam-diam, Kejora menunggu Dimas meledak setelah mendengarkan pembicaraannya dengan Awang. Sebenarnya isi pembicaraan mereka nggak segitunya bikin cemburu, tapi siapa tahu.

"Hm." Ternyata hanya itu komentarnya.

"Oh ya, gimana ujianmu? Sukses semua?" tanya Kejora, mengalihkan topik pembicaraan karena misi memprovokasi Dimas gagal.

"Lumayan. Masih ada dua lagi."

"Dimas, libur semesteran kamu pulang kan? Kita bisa ngerayain ulang tahunmu bersama. Aku sudah nyiapin kado buat kamu. Pokoknya spesial."

"Jo, kita udahan dulu ya *Skype*-an-nya. Aku masih ada tugas, *deadline*-nya besok." Dimas tampak tak bersemangat lagi untuk melanjutkan pembicaraan.

"Udahan? Oke deh. Semangat ya, Dimas. Jangan lupa makan dan istirahat."

"Dadah."

Yah...

Apa dia keterlaluan ya? Seharusnya, Kejora bersyukur hubungannya dengan Dimas selama ini stabil, tidak banyak gejolak, lancar-lancar saja. Datar.

Terlalu datar.

Sampai tidak jelas apakah masih ada rasa di antara mereka. Bagaimana ya, sikap Dimas baik, tapi... Hm, apa *chemistry* mereka sudah habis masa berlakunya? Ah, manusia memang tidak pernah puas.

Ada yang berbunyi tanda SMS masuk. Dari Dimas.

Aku percaya kamu bisa jaga diri. Miss u.

Aww, he misses me.... Senyum Kejora mengembang sampai pipinya kaku. *Chemistry* itu masih ada. Dia harus tetap optimis.

Benar-benar aneh. Melihatnya bertemu dengan mama papanya untuk minta izin pergi bersamanya ke Blora, dengan suasana santun tapi hangat itu, perasaan Kejora seolah akan diajak bertemu calon mertua.

"Jo, ngapain berdiri aja di situ, duduk sini." Bu Pranoto memanggilnya. Jadi ketahuan deh, kalau dia menguping dari balik lemari kaca.

"Sebenarnya, Papa lebih suka kalau kalian naik kereta saja, atau sekalian pesawat, daripada bus. Malah mungkin lebih baik bawa mobil sendiri, biar Papa suruh Pak Slamet menyopiri." Pak Pranoto menyampaikan keberatannya mengenai pergi ke Blora naik bus. Kejora segera mengangguk.

"Niat awalnya begitu, Om, Tapi kayaknya Kejora-nya pengin nyobain naik bus. Baliknya ke sini nanti yang pakai kereta," kata Awang kalem tapi meyakinkan sambil melirik Kejora.

Sial, aku dijebaknya. Ini kan bukan mauku, tapi

*persyaratan dari dia. Kalau nggak kuturuti dia nggak akan ngantar aku. Penjahat!*maki Kejora dalam hati.

"Iya, Pa. Lagian kalau naik pesawat, turunnya masih jauh dari Blora. Musti naik kendaraan lagi empat jam-an. Bawa mobil sendiri kan kasihan Pak Slamet, jauh lho. Lagian Papa lebih butuh Pak Slamet. Anggap aja ini pengalaman seru. Aku kan belum pernah naik bus jarak jauh." Kejora terpaksa mengatakannya.

Papa dan mamanya berpikir lagi.

"Mas Awang, ini pertama kalinya saya melepas Kejora sendiri. Bersama laki-laki pula. Saya betul-betul berharap Mas Awang bisa menjaga kepercayaan kami. Mendapatkan Kejora waktu itu benar-benar perjuangan. Tujuh tahun kami menunggu, baru mamanya bisa hamil. Makanya kami hati-hati betul menjaganya."

"Pa." Kejora melebarkan matanya, berharap Pak Pranoto tidak mulai bercerita bagaimana Kejora dipingit tidak keluar dari rumah agar tidak terjadi apa-apa. Dia memang sakit-sakitan waktu kecil. Mungkin juga karena terlalu "dijaga". Buktinya Giri yang lahir tanpa perencanaan itu malah segar bugar meski setiap pulang main selalu menambah koleksi lecet-lecet. "Ntar Jena menyusul kok, Pa. Tenang saja."

"Saya mengerti, Om."

"Ya, sudahlah. Yang penting kalian hati-hati saja," kata Bu Pranoto akhirnya.

"Tolong dijaga si Jojo ya, Mas," pesan papa Kejora, layaknya mertua pada menantu. Heran, sama Dimas nggak pernah segitu seriusnya. "Dan ingat di mana pun kamu berada, Jo, jaga nama baik keluarga."

Diam-diam, sebenarnya Pak Pranoto sudah mencari tahu mengenai Awang dari beberapa sumber. Tampaknya, *track record*nya cukup baik. Itu sebabnya dia mengijznkan Kejora pergi dengan cowok itu.

"Iya, Pa."

"Siap, Om."

Lalu, Pak Pranoto membuka topik obrolan baru. Mereka berdua kemudian ngobrol lebih serius.

Lama mereka ngobrol, sampai hampir jam sepuluh malam. Dari suara tawa yang sesekali terdengar, tampaknya mereka tambah akrab saja. Kalau Awang nggak pamit pulang, pasti sama Pak Pranoto disuruh makan malam yang kedua deh.

Kejora mengantar kepergiannya sampai di gerbang rumah. Dia pikir cowok itu akan segera pulang setelah mengambil motornya. Ternyata dia malah berhenti dulu, meski gerbang telah dibukanya.

"Tehnya tumben kurang manis," sindirnya. Tadi memang teh yang disuguhkan pada Awang hanya dua sendok gulanya, nggak seperti dulu.

"Untung aku nggak masukin garam kesitu," balas Kejora. "Eh, aku masih penasaran. Kenapa akhirnya

kamu mau nganter aku? Jangan bilang karena kamu sedang ingin berbaik hati, aku tahu itu nggak masuk akal. Kenapa?"

Awang mendengus. "Di antara dua pilihan buruk, kau pilihan yang lebih baik."

Jawaban macam apa itu? Kejora nggak tahu harus merasa terhina atau tersanjung, tapi rasanya bukan yang kedua. "Maksudmu?"

"Himawan bisa datang dan cari perkara lagi di kantor. Antara berantem dengan Himawan dan pulang kampung gratisan, tentu saja aku pilih yang kedua." jawabnya. Uh, ternyata dia memanfaatnya untuk melarikan diri dari masalah.

"Emangnya laki-laki itu mengajakmu tanding ulang? Kamu takut kalah ya, jadi memilih mengantarku ke Blora?" ledek Kejora.

"Iya," tukasnya tanpa ekspresi. Nggak seru. Menjawab begitu kan Kejora nggak bisa meneruskan ledekannya.

"Mas Himawan itu serem betul orangnya ya, belum apa-apa sudah mukul. Pantas saja Mbak Nanda-nya lari. Kasihan. Ini kasus KDRT. Harus dilaporkan pihak yang berwajib tuh. Eh, mama punya kenalan...."

"Hei." Awang memotong sebelum Kejora meneruskan kata-katanya. Galaknya keluar lagi.

"Aku cuma mau bilang mama punya kenalan di Komnas Perempu...."

"Fokus saja dulu sama perjalananmu ke Blora nanti, nggak usah ikutan ngeributin perkara yang lain. Mau tahu urusan orang saja. Namamu itu seharusnya bukan Bintang Kejora, tapi *Nosey Bunny*."

"Siapa Bintang Kejora. Kalau nggak tahu, jangan *sotoy* deh," tukas Kejora.

"Memangnya, siapa namamu?" tanya Awang, agak tengsin karena salah duga.

"Kejora Lir Kinanti," jawab Kejora bangga.

Tak disangka, Awang tersenyum saat mendengar namanya. "Namamu bagus," pujinya, sepertinya tulus. "Tapi, lebih pantas Nosey Lir Kinanti." Wajah Awang tampak nyengir jail. "Malam ini sampai besok sebelum berangkat aku sibuk sekali, jadi jangan meneleponku," katanya.

Idih, siapa juga yang butuh menelepon, maki Kejora meski hanya dalam hati. Ia hanya mampu bersungut-sungut.

"Kita ketemu di *pool* Kencana satu jam sebelum keberangkatan."

"Sebenarnya kenapa sih harus naik bus? Jangan pakai alasan ngerjain anak manja deh. Nggak masuk akal." Kejora masih nggak ikhlas naik bus.

"Nggak ada. Memang itu alasannya."

"Bohong."

Awang mengerucutkan bibirnya sesaat. Tampang seperti itu, di mata Kejora Awang tampak lebih manusiawi, lebih lucu. "Karena aku mau tidur," jawabnya.

"Heh?" Lebih aneh lagi alasan yang dibuat. "Tidur gimana? Tidur di bus? Memangnya nggak bisa tidur di pesawat? Di kereta? Di mobil pribadi?" Kejora mengejarnya lagi dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Berisik." Awang mendorong motornya keluar pagar, menghidupkan mesinnya lalu memakai helm. Sekali melambaikan tangan, dia pun melaju pergi.

"Orang yang aneh."

Sebelas

Besoknya, Kejora sudah sampai di pool bus dari sekitar satu jam yang lalu. Namun, sosok Awang tetap belum terlihat. Kejora gelisah. Ponsel Awang yang dia hubungi tak kunjung tersambung.

Kejora gelisah.

Satu per satu bus datang dan penumpang yang berkepentingan masuk. Awak bus membantu menata tas-tas besar di bagasi, memastikan jumlah penumpang sesuai perhitungan dan memanggil-manggil yang belum pada naik.

Bus yang akan mereka tumpangi masuk ke *pool*, tapi Awang belum juga muncul. Kejora mendatangi salah

satu awak bus, menyebutkan namanya apakah benar ada di daftar. Ada. Dia memutuskan naik lebih dulu ke bus. Dia tidak mau tekad bulatnya untuk pergi ke Blora harus batal karena cowok itu. Kalaupun nanti dia harus sendiri, ya sudah, begitu pikirnya.

Kopernya masuk bagasi bus, tas satunya dibawa ke atas. Tempat duduknya tiga bangku di belakang sopir. Diambilnya tempat duduk di samping jendela. Sambil meletakkan tas di bawah bangku, tidak muat ditaruh di bagasi atas, Kejora mencari-cari sosok Awang.

Kejora merasa waswas. Tiket bus miliknya dipegang oleh Awang, jika nanti ada pemeriksaan, lalu diusir, ia harus bagaimana?

"Pak, masih ada belum naik, teman saya. Sudah dihubungi tapi nggak diangkat. Tunggu sebentar lagi ya," kata Kejora pada kondektur saat dirasakannya bus mulai bergerak.

"Sudah waktunya berangkat, Mbak. Kalau menunggu lebih lama lagi, kita bisa ketinggalan jadwal. Kami juga sudah meneleponnya, tapi nggak diangkat. Penumpang seharusnya datang satu jam sebelum keberangkatan."

"Terus, gimana dong."

"Permisi, Pak." Di belakang kondektur, Awang nongol. Mengenakan jaket hitam yang dipakainya saat pertama bertemu Kejora dulu dan kemeja kotak-kotak warna kombinasi kuning, putih, hitam.

"Kamu yang tadi ditelepon nggak diangkat-angkat?" tanya kondektur.

"Maaf, Pak." Tidak ingin memperpanjang urusan, Awang meminta maaf. Kondektur segera menyuruhnya duduk, lalu sekali lagi dia mengecek kelengkapan penumpang.

Awang menaruh tas ranselnya di atas. Hanya itu bawaannya. Ransel kecil. Kempes pula, seolah tidak ada isinya. Dia duduk di samping Kejora, memundurkan sandaran kursi, memasang bantal kecil di belakang lehernya, lalu memejamkan mata. Selimut warna biru dari bus tidak dipakainya, masih tersampir di atas kursi.

Tidak ada kata sapaan, tidak ada kata maaf sudah membuat Kejora khawatir, bahkan Kejora merasa seolah Awang tidak mengenalnya. *Menyebalkan!* rutuk Kejora, tapi hanya di dalam hati. Dia harus simpan energi untuk perjalanan panjang yang dia yakin akan melelahkan. Apalagi, bersama laki-laki ini.

Kejora memasang *earphone*, menghidupkankan *iPod*, mencoba menenangkan diri dan menyenangkan hati. Menikmati lagu-lagu favorit sambil mencoba membuat skenario bagaimana nanti kalau dia berhasil menemui Watik.

TV di atas sopir menyala. Yang diputar adalah kumpulan lagu tahun delapan puluhan dalam bentuk karaoke, lengkap dengan video klip dan liriknya. Kejora

mengamati pemandangan di sekitarnya. Penumpang bus tidak terlalu banyak anak muda. Sebagian besar bapak-bapak dan ibu-ibu.

Pandangannya berakhir pada laki-laki di sebelahnya, yang masih memejamkan mata. Setelah mengamati wajah yang tengah pulas itu, Kejora baru dapat memahami kenapa Awang langsung tertidur tanpa basa-basi dulu. Wajahnya terlihat lelah. Seperti orang yang banyak pikiran dan kurang istirahat.

"Kalau kamu terus melihatku, mana aku bisa nyenyak?" Awang mengagetkan Kejora. Cewek itu buru-buru menoleh ke luar jendela.

"Sori," kata Awang sambil membuka mata. Kejora kembali menengok ke arahnya. Ia tidak mengerti untuk apa kata maaf itu karena terlambat atau sok cuek?

"Kasih kabar lah kalau datang telat, biar aku nggak bingung," kata Kejora, nggak tahan.

"Kan, sudah bilang sori." Awang mengambil sesuatu dari balik saku jaketnya. Kacamata hitam. "Sekarang, bisa kan aku tidur, tanpa harus dilihatin?"

"Tidur aja sana," tukas Kejora. Diturunkannya pegangan kursi di antara mereka, sebagai penandaan teritori. Dia juga nggak mau diganggu oleh Awang. Dibukanya tas di bawah kursi. Dikeluarkannya selimut hijau pupus dan bantal perjalanannya yang berbentuk huruf U. Dia mengatur sandaran kursi lebih horizontal,

menaikkan sandaran kakinya sekalian, baru memakai selimut dan bantal U. Tak lupa badannya miring ke arah jendela.

"Bangunkan aku kalau kita sampai di pemberhentian untuk makan malam." Kejora mendengar orang di sebelahnya berbicara lagi.

Kalau ingat, jawab Kejora dalam hati. Dirapikannya selimut. AC bus itu sangat dingin. Dia mencoba untuk rileks. Namun, baru sebentar, ponselnya sudah berbunyi-bunyi. Jena menelepon.

Awalnya, Kejora bicara pelan-pelan, tapi karena mendengar cerita kalau Haris nembak Jena, ia pun lupa kalau ada orang lain di sekitar situ.

"Serius, Jen? Masa sudah langsung nembak? Di mana? Heh? Waktu kamu siaran dia nelepon gitu? Orang se-Jabodetabek tahu dong, kalian jadian? Oh, belum kamu terima. Terus? Ngiri aku. Hihihi, terus ntar mau jawab apa? Jangan ditolak ya, kasihan. Hei, hei, jalani dulu itu sudah *trademark*-nya Dimas tau, nggak usah ikutan."

"Berisik." Cowok di sebelahnya mulai iritasi. Kejora memelankan suaranya.

"Iya, iya. Di samping. Idih, apaan, nggak ya. Bikin bete orangnya." Kejora melirik Awang, tampaknya merem lagi. "Balik ke cerita yang tadi dong. Gimana gimana? Hihihihi." Sesekali, Kejora masih kesulitan untuk menjaga volume suaranya.

Hampir setengah jam Jena menelepon. Perasaan Kejora jadi lebih ringan. Berkali-kali dapat berita sedih, ada cerita bahagia seperti itu membuatnya lebih semangat. Namun, saat menyadari perjalanan masih jauh, dia kembali bingung harus berbuat apa agar tidak bosan. Kelamaan mengenakan *earphone* juga bikin kuping sakit. Mau tidur, tidak bisa. Ngobrol, Kejora merasa teman perjalanannya tidak mau diajak ngobrol. Akhirnya, dia memilih *browsing* internet melalui ponselnya.

Setelah sekian lama, matanya mulai terasa pedas melototin ponselnya. Kejora merasa lapar. Ia membuka tas punggung. Tadi, ia membawa tiga buah apel, dua bungkus makanan ringan, dua batang cokelat, dan satu *cup* yogurt.

"Bisa nggak sih makannya nggak ribut?" Awang menoleh ke arahnya yang lagi mengunyah keripik kentang.

"Mau?" Kejora menyodorkan makanan itu kepadanya. "Kamu merem, tapi setiap aku ngapain pasti komentar. Kalau mau tidur ya tidur saja."

"Kamu ribut terus mana bisa tidur."

"Ya udah, kalau gitu kita ngobrol."

"Nggak, makasih."

Yeee...!

"Udah nyampe, udah nyampe." Kejora menepuk lengan Awang saat bus memasuki halaman sebuah restoran besar. Dia melihat ada lebih lima bus yang ada di sana.

Awang berdiri dan berjalan ke luar. Kejora pikir dia duluan pergi ke dalam untuk makan, ternyata dia menunggu di dekat pintu.

"Kalau perlu ke kamar kecil, lurus terus ke kanan. Musholanya ada di dekat sana. Kita makan di situ, ada petunjuk di sebelah mana kita bisa ambil makanan. Ini tiketmu, berikan pada orang yang bertugas mengurus makanan. Oke?" Awang memberikan *overview* tempat pemberhentian itu.

"Oke." Kejora memilih untuk makan dulu. Pengin ketemu nasi.

Selama berada di rumah makan, Awang menjaga jarak darinya. Benar-benar seolah mereka tidak saling kenal. Bahkan waktu makan pun, dia memilih meja yang jauh darinya. Sombong banget, rutuk batin Kejora.

Sehabis makan, Kejora ke toilet. Ternyata antre. Saat itulah, Kejora mendengar di kalau penumpang bus diharapkan naik karena bus mau berangkat. Dia nggak memperhatikan benar nama bus dan jurusannya. Saat

sedang asyik cuci muka di dalam kamar mandi, ponselnya berbunyi.

"Halo."

"Busnya sudah jalan," kata Awang dari seberang.

"Apa?! Kenapa baru bilang sekarang? Suruh tunggu, aku udah mau selesai! Jangan ditinggal!" Kejora mengambil saja uang sekenanya di saku tas, memberikan pada orang itu, dan secepatnya dia lari.

Sesampainya di bus, kaki Kejora terasa lemas karena panik. Ia sempoyongan berjalan menuju bangkunya, makin jengkel saat melihat si Awang yang duduk manis, menahan senyum. Sumpah, Kejora pengin mencekiknya. *Oh, Tuhan, beri aku kekuatan untuk bersabar*.

Perjalanan masih jauh dan Kejora terjebak dengan orang ini. Kenapa pula dia minta Awang mengantarnya. Harusnya dia pergi sendiri saja. Hiks.

Dua belas

Mereka turun di dekat Tugu Pancasila. Seperti biasa, begitu ada penumpang turun, tukang ojek dan becak menyerbu, menawarkan jasa. Awang dengan sopan menolaknya.

"Masih ada tas di bagasi. Pak, tas saya," kata Kejora pada kondektur, saat Awang hendak jalan. "Makasih, Pak."

"Kamu sudah bawa tas sebesar itu, masih bawa tas yang lain juga?" tanya dia heran. "Memangnya, mau pindahan ke sini?" lanjutnya.

Kejora merasa tidak perlu menjawab ledekan seperti itu. Terserah dia, dong mau bawa tas berapa biji. Bawa *spring bed* sekalian pun siapa yang mau melarang.

Awang mengambil alih tas yang ditenteng Kejora setelah mengucapkan terima kasih kepada kondektur. Mereka berdua menyeberang jalan setelah bus pergi.

"Masih jauh jalannya? Kenapa nggak naik becak aja?" tanya Kejora. Sesekali berhenti untuk memijat leher. Sepertinya, ia salah posisi tidur. Awang tidak menjawab, jalan terus, tanpa tengak-tengok ke belakang.

Ternyata, tidak terlalu jauh dari tempat mereka turun, ada sebuah hotel. Tampaknya, masih baru. Masih tanpa bicara, Awang masuk duluan menemui resepsionis.

"Kartu identitas," kata dia sambil mengulurkan tangan. Kejora mengambil KTP dari dompet, menyerahkan padanya. Sesaat, Awang memperhatikan foto di KTP, membandingkannya dengan wajah Kejora yang asli. "Kamu istirahat dulu hari ini. Sore nanti, baru kuantar ke tempat Watik."

"Kalau aku mau jalan-jalan gimana? Pusat kota mana sih?" tanya Kejora.

"Sepanjang jalan di depan ke arah sana itu pusat kota. Jalan kaki juga nggak jauh, kalau mau. Kalau perlu becak atau ojek, ada di depan." Awang tampaknya sudah tidak sabar mau pergi dari situ. "Aku pulang dulu."

"Aku nggak kamu ajak main ke rumahmu?" tanya Kejora, tanpa bermaksud apa-apa.

"Nggak," jawabnya singkat. "Kalau butuh makan, di sekitar sini banyak warung. Tanya ke resepsionis kalau perlu apa-apa. Jangan sering-sering meneleponku," lanjutnya.

"Kamu ini sama sekali nggak berniat jadi duta wisata Blora ya? Ada tamu dari luar kota ya sepantasnya dijamu, dibawa jalan-jalan, ditunjukin tempat-tempat menarik. Ini ramah aja nggak, apalagi berusaha menyenangkan orang," sindir Kejora langsung pada sasaran.

"Tujuanmu ke sini apa?" tanya dia.

"Menemui Watik."

"Nah, bukan pelesiran, kan?"

"Bukan sih. Tapi..."

"*Bye*." Dia melambaikan tangan sekadarnya, terus balik kanan jalan. *Amit-amit jabang bayi, orang kok bisa seperti itu. Mana tahan kalau jadi ceweknya. Mending Dimas banget kalau begini.* Lagi-lagi, Kejora hanya bisa memaki dalam hati.

"Depan kiri, Pak," kata Awang pada tukang ojek yang ditumpanginya. "Rumah bercat putih itu." Kepalanya menoleh ke seberang jalan. Barusan ekor matanya melihat seseorang sedang lewat mengendarai sepedanya. Apakah

itu Nanda? Tidak mungkin perempuan itu berada di sini, sangkal hatinya.

Setelah membayar, Awang tidak juga beranjak dari tempatnya berdiri. Dia memandangi sosok cewek yang sudah berlalu cukup jauh itu. Masih bertanya-tanya, apakah ada kemungkinan kalau itu Nanda. Pertemuan terakhirnya dengan Himawan di hotel tempatnya menginap, yang hampir berakhir dengan perkelahian lagi, darinya Awang tahu kalau Nanda belum pulang. Bahkan, sebelum Awang naik ke bus kemarin, dia sempat menghubungi Amara yang memberi tahu kalau Nanda juga belum balik ke Yogya.

"Mas Awang! Mas!" Ada yang keluar dari pagar, datang tergopoh-gopoh menyambut. Lik Ramlan, suami Lik Yekti, pembantu di rumah nenek Awang. "Wah, kejutan ini. Bu Marto pasti senang sekali kalau tahu Mas Awang datang." Lelaki berumur pertengahan empat puluhan itu menyalami Awang.

"Apa kabar, Lik Ramlan? Sehat?"

"Alhamdulillah, sehat, Mas. Keluarga juga sehat. Hanya Bu Marto belakangan sering mengeluh sakit kepala. Mungkin karena kangen sama Mas Awang. Mas Awang, kan terakhir pulang saat lebaran tahun lalu, itu pun hanya sebentar. Tapi, saya yakin kalau Bu Marto melihat Mas Awang datang, pasti hilang pusingnya."

Mereka berdua masuk ke rumah yang berbentuk bangunan joglo itu. Tidak banyak yang berubah, hanya terlihat lebih cerah karena diperbarui catnya. Seperangkat kursi tua itu masih ada di teras. Rasanya kursi dari kayu jati itu sama tuanya dengan rumah ini.

"Uti di mana, Lik?" tanya Awang. Biasanya, dia menemukan neneknya duduk di bale-bale, menyulam kristik. Untuk seusianya, Bu Marto–nenek Awang, masih tajam penglihatannya. Kecuali kalau untuk membaca koran, baru Bu Marto memakai kacamata.

"Ada di belakang, Mas. Menyiapkan *bancakan*. Hari ini kan, *weton* kelahirannya Mas Awang dan Mbak Nawang," kata Lik Ramlan. Nawang adalah nama almarhumah ibu Awang.

Bancakan itu artinya perayaan, biasanya dengan membuat makanan dengan menu tertentu, sesuai kejadian yang dirayakan, dan dibagikan pada tetangga sekitar. Sementara *weton* adalah waktu kelahiran yang merupakan gabungan dari salah satu dari tujuh hari dalam seminggu dengan hari pasaran jawa.

"Awang? Oalah, *Cah Bagus* akhirnya datang. Kok, nggak ngebel dulu kalau mau pulang." Dari arah belakang, muncul seorang wanita berumur hampir tujuh puluh tahun, bertubuh gemuk, rambutnya dikonde, mengenakan daster warna hijau.

"Uti." Awang mencium tangan neneknya. Tak sempat lama karena dia sudah dipeluk begitu erat oleh wanita itu.

"*Cah Bagus*, kamu kok, nggak bilang kalau mau datang to, *Le*. Tahu begitu kan Uti bisa bilang sama Mbak Hanum untuk ke sini. Mmmhh. Mmhhh." Bu Marto menciumi pipi kanan dan kiri Awang bergantian. "Waduh, kamu kurus sekali, apa nggak pernah makan? Ini barusan datang dari Jakarta? Pasti lapar ya. Ayo, makan dulu. Uti masak enak hari ini. Yekti, ini lho, cucuku *sing ganteng dewe* datang. Tapi, kurusnya minta ampun."

"Eh, Mas Awang. Tadi itu, Ibu baru *rasan-rasan*, kangen betul sama Mas Awang. Tahu-tahu Mas Awang pulang." Lik Yekti yang sedang menaruh telur-telur rebus di atas piring-piring yang berisi makanan yang akan dibagikan itu mengelap tangannya dan menyalami Awang.

"Ramlan, kamu cari Bapak, suruh pulang. Bilang cucunya datang," perintah Bu Marto.

"Bapak ke mana ya, Bu. Sejak pagi saya belum ketemu itu."

"Paling ke warungnya Heni. Sudah banyak makanan di rumah, tetap saja cari nasi pecel di warung."

"Baik, Bu." Lik Ramlan bergegas pergi memenuhi panggilan tugas.

"*Piye, piye,* ketemu si Warsih waktu itu ceritanya gimana, *Le*?" tanya Bu Marto yang sudah mendudukkan Awang di kursi makan.

"Watik, bukan Warsih."

"Ya, Watik. Uti dengar kok, Nandar tetap mau kawin apa si Watiknya nggak jadi mutusin?"

"Ceritanya nanti saja ya, Uti. Haus." Awang mengambil minum.

"Tadi naik apa ke sini, biasanya kan kamu nelepon rumah, minta Ramlan menjemput."

"Nggak sendirian pulangnya," jawab Awang di sela-sela minum. Habis itu dia menyesal. Kenapa harus bilang begitu karena pasti pertanyaan neneknya bisa berkembang.

"Lho, memangnya sama siapa?" Wajah Bu Marto penasaran.

Awang ragu untuk menjawab. Bagaimana menjelaskan siapa dan mau apa Kejora bersamanya. Tapi, tidak mungkin menyembunyikan informasi itu. Di kota kecil ini, semua orang tahu semua orang. Kalau terlihat dia jalan sama siapa, sudah pasti beritanya akan sampai juga ke telinga keluarganya. Dan, kalau ketahuan dia bakal diserbu pertanyaan.

"Ada teman dari Jakarta ikut ke sini, Uti. Tapi, tujuannya bukan main ke rumah. Dia ada urusan yang lain, aku hanya mengantarnya."

"Siapa, di mana dia sekarang?" Bu Marto membawa piring dan mengambilkan nasi dari *magic jar*.

"Ada di hotel," jawab Awang sambil menerima piring dari neneknya.

"Kok nggak disuruh menginap di sini, *lha wong* banyak kamar nganggur gitu lho. Dia ini laki-laki apa perempuan?"

"Perempuan," jawab Awang pelan. Berharap semoga reaksi yang akan diterimanya tidak berlebihan.

Kegiatan yang dilakukan dua orang wanita itu mendadak terhenti. Bu Marto dan Lik Yekti saling pandang. Keduanya menahan senyum dengan mata bersinar-sinar.

"Perempuan? Siapa namanya? Bagaimana anaknya? Asli orang mana? Orangtuanya kerja di mana? Sudah berapa lama kamu kenal sama dia? Kenapa nggak dibawa ke sini? Dijemput saja dari hotelnya, suruh menginap di sini." Serbuan pertanyaan itu makin menjadi. "Eh, tunggu dulu. Temanmu itu teman atau *teman*, *Le*? Pulang bareng sama cewek, terus Hanum bagaimana? Tapi, kalau kamu memang sudah *sreg* sama dia, Uti juga nggak apa-apa. Sudah jadian belum? Bawa sini ya, Uti mau kenalan."

Awang mendengus tertahan.

Hatinya berdebar. Dia tidak salah lihat. Siapa sangka dia akan bertemu dengannya hari ini. Bukankah ini berarti jodoh? Dia tidak tahu lelaki itu akan pulang. Kedatangannya ke Blora murni melarikan diri, menenangkan batinnya atas kemelut rumah tangga yang dihadapinya.

Dia tadi hanya iseng lewat depan rumah Awang, untuk yang kedua kali. Dalam kebodohannya, ia berharap melihat mantan kekasihnya itu berdiri di balik pagar. Lalu, tak disangka, ia melihat sosok itu. Ada dan nyata.

Dia bersyukur saat pulang ke rumah waktu itu, suaminya sedang pergi ke Jakarta, mencarinya. Jadi, dia punya kesempatan untuk mengambil barang-barang miliknya dan pergi lagi. Blora. Dia ingin ke sana. Tinggal di kota kelahiran Awang, mencoba merengkuh apa yang telah hilang. Setidaknya, dia akan merasa dekat dengan lelaki yang masih dicintainya itu.

Awang.

Nanda menaiki tangga menuju kamar hotelnya yang terletak di sisi barat alun-alun kota. Senyum bahagia terbias di wajahnya.

Tiga belas

Kejora menghapus keringat yang mengalir di dahinya. Ternyata Blora tidak jauh beda panasnya dengan Tangerang. Apalagi berjalan kaki di terik matahari begini. Kenapa juga dia harus jalan kaki? Oh ya, karena si Awang Muka Jutek itu bilang pusat kota nggak jauh. Nggak jauh apanya?! Kejora memaki-maki di dalam hati.

Ia meneysal tadi tidak memutuskan naik becak saja. Sudah kadung sampai sini, mau memberhentikan becak, dia merasa tanggung. Alun-alun kota sudah tampak di depan sana.

Ia mau mencari mal. Karena nggak bisa tidur nyenyak, Kejora memutuskan untuk keluar setelah sarapan,

mandi dan memejamkan mata beberapa lama. Mbak resepsionisnya sudah memberi petunjuk ke mana dia harus pergi.

Yang dia pikir, yang disebut mal itu layaknya mal yang biasa dikunjungi. Jadi matanya fokus mencari bangunan berlantai empat atau lima. Namun, tidak ketemu juga. Ternyata, mal itu lebih tepat disebut mini-mal. Tapi ,nggak apalah, yang penting bisa cuci mata sambil menunggu makan siang.

Dia mendatangi mal dua lantai itu. Begitu masuk, sudah terdengar keramaian zona permainan anak. Belum juga dia naik menuju supermarketnya, telepon di saku celananya berbunyi. Awang.

"Halo. Di mal. Memangnya ada mal lain selain yang ini? Bukannya kita mau ke Watik nanti sore, kenapa kamu harus jemput aku sekarang? Oh, jadi aku diundang makan siang di rumahmu. Oke, kutunggu." Kejora keluar dari mal dengan wajah cerah.

Awang datang berjalan kaki. Dia tampak lebih segar. Mengenakan T-*shirt* warna merah, dengan rambut masih basah.

"Ayo." Begitu saja yang dia bilang, lalu jalan tanpa tengak-tengok. Kebiasaan, pikir hati Kejora. Kejora merasa laki-laki ini harus diberi pelajaran tata krama. Ia diam saja, mematung.

Awang yang merasa Kejora belum bergerak dari

tempatnya semula, menoleh ke belakang. Wajahnya menunjukkan muka nggak senang.

"Ikut apa nggak?" tanya dia.

"Ikut."

"Terus ngapain berdiri saja di situ. Ayo, jalan!"

Karena nggak berkurang juga garangnya, Kejora terpaksa jalan. "Nggak bisa ya, ngajak jalan bareng?" tanya Kejora setelah dekat dengannya.

"Mengajakmu pacaran?" tanya dia, di luar dugaan. "Nggak deh."

"Idih. Jalan bareng beneran, bukan pacaran," tukas Kejora.

"Nanti kalau sudah sampai rumah, nggak usah sok akrab sama Uti dan Akung. Nggak perlu banyak bicara, makan saja, terus cepat pulang," kata Awang yang mulai lagi jalan duluan. Seumur-umur bertamu ke rumah orang, belum pernah Kejora dapat pesan seperti itu.

"Oke," jawab cewek itu.

Rumah Awang hanya sekitar tiga ratus meter dari mal tadi. Nggak disangka, waktu tiba di sana, sudah ada tiga orang berdiri di depan pintu pagar. Dua orang wanita dan seorang lelaki. Semuanya tersenyum lebar, seperti penerima tamu kondangan.

"Ini temannya Mas Awang? Wah, cantik betul, Bu. Lebih muda dari Mbak Hanum," kata wanita yang mengenakan rok biru. Wanita yang mengenakan kebaya

berwarna kuning dan kain batik itu menganggukkan kepala.

Kejora tersenyum setengah malu. Masih suka nggak percaya kalau ada orang yang mengatakan dia cantik. Habisnya kesan yang sering di dengarnya adalah *kecil, mungil, imut*.

"*Assalamu'alaikum*, selamat siang. Kenalkan, saya Kejora da...." Belum selesai Kejora mengulurkan tangan dan mengenalkan diri, wanita berkebaya itu sudah memeluknya erat dan hangat.

"*Wa'alaikum salam*. Aduh, senang sekali Mbak Kejora mau datang ke rumah. Ayo, ayo, masuk. Harap maklum ya, rumah kami sangat sederhana. Nggak sebagus rumah di kota." Dia sudah ditarik masuk ke rumah. Awang dicuekin begitu saja. "Saya Bu Marto, neneknya Awang. Panggil saja Uti. Ini yang bantu-bantu di rumah, Lik Yekti dan Lik Ramlan. Habis perjalanan jauh pasti capek ya. Uti sudah siapkan kamar kalau nanti mau istirahat setelah makan siang. Mbak Kejora menginap di sini saja ya."

Heh? Kejora menoleh ke arah Awang yang jauh di belakang. Laki-laki itu maah pura-pura melihat ke arah lain.

Masih belum tahu apa yang harus dikatakan, Kejora sudah didudukkan di kursi. Ruang tamu bergaya jawa yang lengkap dengan perabotan dari jati, hiasan wayang

dan ukiran di sana sini membuatnya merasa seperti sedang ada di galeri.

"Mau minum apa, Mbak?" tanya Lik Yekti.

"Sudah, bawa saja semuanya keluar, Ti. Yang panas, yang dingin, yang segar, pokoknya taruh saja di sini. Makanan kecilnya sekalian." Belum dijawab, Uti sudah memberi instruksi.

"Terima kasih, jangan repot-repot, Uti. Air saja, Lik Yekti," kata Kejora.

"Sama cucu sendiri kok repot," jawab Uti Marto. Ini siapa nih yang dibilang cucu sendiri. "Sudah berapa lama dekat dengan Awang?" tanya Bu Marto dengan senyum penasaran.

Kejora dan Awang saling melirik. Dari matanya, Kejora tahu kalau situasinya bisa di luar kendali. Keluarga Awang mungkin salah paham tentang dia. Cepat-cepat diprosesnya kata-kata Awang saat jalan tadi, bahwa dia nggak usah sok akrab dan banyak bicara. Itu pasti peringatan kalau keluarganya tidak menganggapnya sekadar tamu saja.

"Belum ada sebulan," jawab Kejora. "Nggak dekat kok, Uti. Berteman biasa saja."

"Nggak mungkin berteman biasa saja. Awang nggak pernah membawa cewek ke sini, kecuali pacarnya. Mbak Kejora ini cewek kedua yang dibawanya ke rumah

setelah Nanda," potong Bu Marto, dengan wajah penuh keyakinan.

Awang mengelus dahinya. "Dia bukan pacarku, Uti. Kan, sudah kubilang berkali-kali. Nggak mungkinlaku pilih yang kayak dia."

"Maksudnya apa?" tanya Kejora dan Uti Marto bersamaan.

"Dia itu suka bikin masalah, ngerepotin orang, berisik, suka turut campur," jawab Awang tanpa ada basa-basi. Kejora melotot tak percaya mendengar perkataan Awang.

"Awang memang suka bercanda begitu, Mbak Kejora, nggak usah didengarkan," hibur Bu Marto.

"Dia ke sini tujuannya untuk menemui Watik, calon istri kedua Nandar. Si Watik itu kerja di rumahnya. Jadi nggak ada hubungannya sama sekali denganku, apalagi jadi pacarku." Awang menjelaskan dengan gamblang.

"Oh, Mbak Kejora majikannya Watik. Bagaimana sih kelakuan Watik itu? Apa dia seperti yang dibilang orang, *kemayu* dan suka cari perhatian?" tanya Bu Marto. Pembicaraan tiba-tiba beralih topik dan tanggapan Bu Marto sudah pasti tidak seperti harapan Awang karena wajahnya manyun lagi.

"Wah, nggak, Uti, sama sekali nggak. Watik anaknya baik," bela Kejora.

"Masa, sih? Kok ,yang orang-orang bilang sebaliknya.

Hm, ada yang nggak benar ini. Coba, Mbak Kejora, cerita sama Uti kayak apa Watik selama kerja di tempat Mbak Kejora. Sambil diminum ini es dawet dan jajannya." Bu Marto sudah mengubah posisi duduknya, menjadi berhadapan dengannya, siap mendengarkan. Mau tak mau, Kejora jadi cerita. Apalagi, dipasok dengan berbagai macam camilan yang mengundang selera. Pisang goreng, ketela rebus, kacang asin, lumpia, emping melinjo.

Awang menggaruk-garuk kepalanya. Dia sudah tidak lagi duduk di ruang tamu bersama mereka, tapi sudah ke belakang menuju halaman belakang. Tidak tahan melihat ibu-ibu gosip.

"Kenapa, Lik?" tanya Awang saat Lik Yekti berdiri di hadapannya, dengan senyum yang masih belum juga hilang.

"Mas Awang kelihatan cocok banget sama Mbak Kejora."

"Aduh, Lik, sudah berapa kali kubilang, kami nggak ada hubungan apa-apa. Aku nggak suka sama dia."

"Hati-hati lho, Mas. *Gething nyanding*. Saya dulu sama bapaknya anak-anak sebelnya minta ampun. Dengar suaranya risih, memandang wajahnya *eneg*. Belum lagi lihat gayanya yang sok gagah itu, benci setengah mati. E, tapi malah menikah sama dia."

"Nggak usah nyama-nyamain deh, Lik. Nggak ya nggak," tukas Awang.

"Jodoh itu kadang nggak bisa direncanakan, Mas."

"Maksa aja nih Lik Yekti."

"Kalau nggak sama Mbak Kejora, berarti Mas Awang masih mau dikenalkan sama Mbak Hanum, ya?" tanya Lik Yekti.

Awang berdiri, tidak menjawab pertanyaan. Dia memilih masuk kembali. Kupingnya risih diserbu sana-sini sama orang-orang di rumah.

"Jam berapa sekarang? Kita makan siang dulu, yuk, Mbak Kejora. Pecel lele Yekti superenak lho," kata Pak Marto, kakek Awang yang ternyata sudah sedari tadi ikut mengobrol bersama Kejora.

"Ayo, kita ke ruang makan. Pasti nanti Mbak Kejora ketagihan kalau sudah mencoba pecel lele Lik Yekti. Kesukaannya Awang itu." Bu Marto menarik tangan Kejora.

"Bukan nasi warteg ya favoritnya?" tanya Kejora, tanpa maksud apa-apa.

Pak Marto dan Bu Marto saling pandang. "Tuh, Bu, dia bahkan sudah tahu makanan favoritnya Awang, gitu masih bilang teman biasa. Nggak mungkin."

"Saya asal nebak kok, Kung. Soalnya pas telepon tengah malam saya dengar dia pesan nasi di warteg," sanggah cewek itu.

"Bahkan sudah telepon-teleponan sampai tengah malam, Pak. Berarti sudah jelas tanda-tandanya," kata Bu

Marto. Kejora merasa semakin menjawab malah semakin kacau.

"Awang lagi makan di warteg mana waktu itu?" tanya Pak Marto. Pertanyaan yang sama sekali nggak punya muatan politis, begitu perkiraan Kejora.

"Dekat rumahnya."

"Mbak Kejora pernah ke rumah kontrakan Awang?" Bu Marto menyambung cepat.

"Iya," jawab Kejora tanpa pikir panjang. Nggak tahu kalau tengah terjebak.

"Sudah bisa dipastikan, Pak, kalau mereka memang ada hubungan. Lega aku sekarang." Bu Marto dan suaminya manggut-manggut puas, sementara cewek itu hanya celingukan. "Kita panggil saja ponakan-ponakan, suruh mereka main ke sini kenalan sama Mbak Kejora. Sekalian saja bentuk panitia pernikahan dari sekarang mumpung semuanya kumpul. Sewaktu-waktu diperlukan, semua sudah oke."

Oke, Kejora pasti salah dengar. Mengundang ponakan-ponakan? Panitia pernikahan? Memangnya siapa yang mau jadi istrinya Awang?!

"Heh, barusan apa yang terjadi?" tanya Kejora kepada Awang.

"Selamat, kau baru saja diangkat menjadi cucu menantu keluarga Sumarto."

Empat belas

Kejora berpikir mereka hanya bercanda saja tentang mengumpulkan sanak saudara, ternyata nggak. Sekitar pukul tiga sore, satu per satu sanak keluarga Awang datang. Entah itu ponakan dari Bu Marto atau dari Pak Marto. Belum lagi sepupu-sepupu Awang. Kejora benar-benar merasa seperti nasi tumpeng yang diserbu banyak orang. Maka dari itu dia minta Awang membawanya pergi ke tempat Watik sekarang, sebelum mati kaku diberondong pertanyaan.

Sepanjang jalan, Awang tidak bicara. Entah apa yang dipikirkannya, yang pasti dia tidak lagi menjawab pertanyaan tentang siapa Kejora setelah orang keempat

bertanya. Habisnya dijawab macam apa pun, mereka tetap menyimpulkan sendiri kalau keduanya ada hubungan spesial.

"Klienmu banyak, dan pastinya beberapa dari mereka wanita cantik. Kenapa nggak dipacari saja salah satu?" tanya Kejora, membuka percakapan saat mereka sudah keluar dari kota. "Masih sayang sama Nanda ya?" lanjutnya. Sedetik setelah bertanya, Kejora menggigit lidah, menyesal bukan main. Menggabungkan dua pertanyaan sensitif dalam satu paragraf, salah besar. Awang pasti bakal mengeluarkan petir dari mulutnya.

"Kamu mau kuturunkan di sini?" tanya dia. Beneran marah. "Jangan sebut nama Nanda. Kalau kudengar lagi, kutinggal kamu sendiri," ancamnya.

"Sori, sori. Bukan bermaksud gimana-gimana sih. Sekadar menyampaikan pandangan umum saja." Kejora berusaha menetralkan lagi suasana. "Kalau aku sudah tahu di mana letak rumah Watik, kamu nggak perlu mengantarku lagi deh, biar keluargamu nggak semakin salah paham."

"Kamu sudah punya pacar?" tanya Awang tiba-tiba.

Kejora bingung bagaimana menjawabnya. Teman dekat atau seseorang spesial, dua-duanya terasa mengambang. Mau bilang calon suami, Dimas belum pernah sekalipun membicarakan pernikahan. Ngomong

cinta sama Kejora saja belum. Mungkin sebaiknya mengatakan kalau dia lagi jalan sama seseorang.

"Kita beli bensin sebentar," kata Awang.

Ternyata, Awang tak memedulikan apa jawaban kejora. Bahkan, sebelum Kejora menjawab, dia sudah tampak tak tertarik lagi dengan jawaban Kejora. Ada sebersit kecewa hinggap di hati Kejora.

Langit di selatan mendung. Semoga tidak hujan di perjalanan. Hanya ada satu jas hujan di bawah jok motor itu. Dia juga lupa bawa payung.

Setelah perjalanan panjang, melewati jalan bebatuan dan persawahan, akhirnya motor berbelok, melewati kebun pisang dan jati. Setelah dua rumah, motor berhenti dan mereka pun sampai.

Tidak seperti yang dibayangkannya, rumah Watik ternyata jauh lebih sederhana daripada rumah-rumah tetangganya. Warnanya putih kusam karena lama tidak dicat, bagian samping bahkan tidak berbahan kayu, melainkan bambu yang tak kalah uzurnya. Pintu rumah itu terbuka, sedikit memperlihatkan sepasang kursi panjang di antara sebuah meja. Dari luar, juga terlihat kalau lantai rumahnya masih tanah.

Seorang perempuan berumur sekitar pertengahan tiga puluhan keluar dari samping rumah. Tangan kanannya memegang seikat dedaunan, sepertinya kangkung, sedangkan tangan kirinya menggendong seorang anak

perempuan yang mungkin belum ada setahun. Begitu melihat kedatangan mereka, dia meletakkan kangkung itu di tanah begitu saja, mengelap tangannya ke tepi kaus lusuh yang dipakainya dan datang menghampiri.

"Sore, Bu." Awang menyalaminya dan Kejora mengikuti. "Maaf mengganggu. Ini ada tamu dari Jakarta mau ketemu dengan Watik. Dia anak majikannya di sana."

Mata perempuan itu menatap Kejora, setengah menyelidik. "Watik-nya nggak ada di rumah. Baru keluar. Ada perlu apa, ya?"

"Begini, Bu. Kami belum sempat ketemu dengan Watik sebelum dia pulang ke rumah. Hanya ingin tahu bagaimana kabarnya, soalnya ditelepon juga tidak bisa," kata Kejora.

"Oh, ponselnya dijual." Wajahnya mulai gelisah. "Watik nggak ngambil apa-apa dari rumah Mbak, kan?"

"Nggak, Bu, nggak. Kami malah yang belum membayar gaji Watik bulan ini, soalnya Watik pergi nggak pamitan dulu. Em, pulangnya kapan ya, Bu, biar saya bisa ketemu dia langsung."

"Nggak tahu pulangnya."

"Saya boleh menunggu nggak, Bu?" pinta Kejora. Si ibu terlihat bingung, sepertinya setengah hati mengizinkan. "Ibu ini ibunya Watik?"

"Iya." Dia melihat ke kanan dan ke kiri, seperti mencari bantuan. "Pulangnya nanti mungkin malam,

Mbak. Kelamaan kalau menunggu. Gaji Watik bisa dititipkan pada saya."

"Maaf, Bu, pesan mama saya harus menyerahkan sendiri pada Watik. Kalau tidak keberatan, saya tunggu saja. Oh ya, ini oleh-oleh dari rumah." Kejora menyerahkan oleh-oleh titipan mamanya pada ibu Watik.

"Em, mari masuk. Maaf, rumahnya jelek."

Dia cepat sekali menghilang begitu mereka masuk ke rumah. Samar-samar, Kejora mendengar ibunya Watik berbicara dengan seseorang, sepertinya anaknya yang lain. Entah kenapa Kejora merasa kedatangan mereka tidak begitu diterima karena mereka dibiarkan begitu saja sampai hampir setengah jam. Hanya ada seorang anak perempuan yang keluar untuk menyediakan teh panas, mungkin adiknya Watik yang lain, lalu pergi lagi.

Langit sudah gelap meskipun baru masuk maghrib. Mendung tampaknya bertambah tebal. Sudah satu jam, tapi tidak ada tanda-tanda pemilik rumah keluar. Awang sudah tidak sabar. Beberapa kali dia bilang kalau Kejora sebaiknya tidak memperpanjang urusan. Serahkan saja gaji Watik pada ibunya, terus pulang, balik ke Tangerang. Kewajibannya sudah selesai.

Namun, nggak bisa begitu. Dia harus ketemu Watik dulu.

Ada yang datang dari arah depan rumah. Kejora menduga dia bapaknya Watik karena datang bersama

ibunya. Wajahnya berusaha ramah, tapi tidak bisa menutupi sesuatu yang disembunyikannya.

Mereka bersalaman dan duduk berhadapan. Tidak seperti biasanya perbincangan basa-basi, bapak itu langsung bicara *to the point*.

"Watik tidak pulang malam ini, Mbak. Dia menginap di rumah kakeknya beberapa hari di lain desa. Maaf ini, sudah jauh-jauh datang kemari, tapi tidak bertemu. Nanti kami sampaikan saja pesannya," kata Pak Sujak.

"Mas Nandar jadi mencalonkan diri sebagai kepala desa, Pak?" Tanpa peringatan apa-apa, Awang tiba-tiba bertanya seperti itu. Pertanyaan yang sudah jelas ada maksudnya. Ekspresi wajah Pak Sujak langsung berubah. "Saya masih saudara jauh istrinya," lanjut Awang. Semakin pucat saja raut muka bapak itu, apalagi istrinya.

Kejora menyenggol kaki Awang. Kenapa dia ngomong seperti itu, kan mereka sekarang jadi waspada dan makin menjaga jarak. Pasti mereka mengira kedatangannya punya agenda tersembunyi.

"Ini tadi habis dari rumah Mas Nandar?" tanya Pak Sujak, hati-hati.

"Belum, mungkin setelah ini. Soalnya saya dengar mau ada *gawe* di sana. Bapak tahu? Katanya Mas Nandar mau menikah lagi, sama gadis di desa sini."

Ya, ampun, apa-apaan Awang ini. Kejora menyodok lengannya dengan sikunya.

"Mbak dan Mas ini maunya apa?" Tuh tuh, jadi tinggi kan suara bapaknya Watik.

"Saya boleh ketemu sama Watik, Pak? Dia sudah saya anggap seperti adik sendiri. Kemarin, dia pulang tanpa pamit, rasanya kok tidak enak. Lagi pula ada titipan yang harus saya serahkan langsung." Kejora berusaha meredakan suasana.

"Jadi di mana nanti acara pernikahannya Watik dengan Nandar?"

"Awang!"

"Kalau kedatangan Mbak ke sini mau membujuk Watik supaya tidak menikah, sebaiknya Mbak pulang saja ke Jakarta. Walaupun majikan, Mbak tidak ada hak untuk mengatur anak saya. Saya tidak mengijinkan Watik diberi titipan apa-apa. Biar saja tidak usah dibayar gaji terakhinya." Lelaki itu berdiri, mengusir. "Bu, kembalikan oleh-olehnya," perintah si Bapak.

"Nggak usah, Pak. Itu buat di sini." Kejora mengeluarkan amplop dari dalam tas. "Ini gajinya Watik, tolong disampaikan." Dia menyerahkan pada Pak Sujak, tapi dia tidak mau menerima. Diserahkannya pada si ibu, dia juga tidak mau. Jadinya diletakkannya saja di meja.

Benar-benar tidak mengenakan. Kacau ini gara-gara Awang. Orang itu kalau disuruh bicara, diam saja. Namun, saat tidak diharapkan dia malah ngomong yang nggak-nggak. Sebel banget ih.

Sepanjang perjalanan pulang, Kejora ngomel-ngomel. Kalau tadi Awang tidak bicara yang aneh-aneh mungkin dia bisa bertemu dengan Watik. Sekarang malah buntu. Sudah jauh-jauh sampai sini.

"Tahu nggak kalau kamu itu menyebalkan. Seumur-umur nggak pernah aku ketemu orang kayak kamu. Juteknya minta ampun, nggak punya perasaan, suka semaunya, arogan, nggak peduli sama kesusahan orang lain. Mungkin Nanda ninggalin kamu bukan karena dipaksa orangtuanya menikah, tapi karena sifatmu yang bikin bete itu yang bikin orang nggak tahan dekat-dekat sama kamu," Omel Kejora tanpa sadar apa yang tengah ia bicarakan.

Motor berhenti. Karena mendadak, lagi-lagi helm Kejora membentur helmnya.

"Turun," kata Awang. Kejora turun. Begitu kedua kakinya menyentuh jalan, motor Awang melaju.

"Hei, Awang!" seru Kejora. Laki-laki itu benar-benar meninggalkannya!

Kejora menghitung sampai sepuluh, mengira cowok itu akan kembali. Tidak. Dihitungnya lagi sampai lima puluh, tidak juga terlihat kedatangannya. Serius Awang meninggalkannya di tengah-tengah sawah yang jauh dari mana-mana dengan kondisi malam gelap dan hampir hujan begini?

Penjahaaaaat!

Kejora melihat ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang. Dia terdampar di negeri antah berantah. Rumah terakhir yang mereka lewati sudah lumayan jauh dan rumah selanjutnya di depan dia tidak ingat di mana. Sejauh mata memandang hanya kegelapan dan sekali-kali terang karena kilat di langit.

Suara kodok dan jangkerik bersahut-sahutan. Yang semula dirasakan sedikit menghibur kesepian, makin lama semakin membuatnya gelisah. Ada kodok, ada ular, begitu rumus rantai makanan. Kalau bertemu dengannya, dia harus bagaimana?

Suara guntur terdengar mendekat. Langkahnya makin cepat. Dia mengambil hape, mencoba menghubungi Awang. Tidak diangkat. Kejora terus berjalan, hingga sampai pertigaan. Sekarang, dia harus ke arah mana? Dia lupa tadi jalannya.

Ke arah kanan masih sawah-sawah lagi, ke arah kiri ada kebun dan sawah. Sepertinya yang ke kiri lebih seram. Ke kanan saja apa ya? Tapi kalau salah jalan bagaimana?

Sekali lagi Kejora melihat ke depan ke belakang, berdoa agar ada orang lewat. Tidak juga ada. Hatinya semakin menciut saja karena guntur makin sering terdengar. Sendirian, hujan, di sawah pula, dia bisa jadi sasaran empuk petir. Dia harus cari tempat berlindung.

Dan yang pasti bukan di bawah pohon. Dia nggak bisa melihat rumah dari jarak ini.

Huhuhuhu... pengin nangis.

Kejora menyumpahi Awang sepanjang jalan. Dia memutuskan untuk mengambil arah kiri akhirnya, demi melindunginya dari petir. Setiap kali ada suara dan gerakan dedaunan, Kejora menoleh ketakutan. Makin lama jantungnya makin berdegup tak beraturan, lari ke sana kemari.

Suara menggelegar membuat kejora berjongkok, menutup telinga dan mata. Dia harus bagaimana ini? Kalau hujan, dia tidak berani berteduh di kebun, takut ada binatang, tidak juga berani meneruskan jalan.

Tega banget Awang. Sumpah, saat ini Kejora benci banget sama dia!

Di antara suara geledek yang menakutkan, Kejora mendengar ponselnya berbunyi. Dari Awang. Kalau tidak sayang sama ponsel itu, sudah dilemparnya jauh-jauh ke sawah.

"Halo. Ngapain nanya-nanya di mana, kamu kan yang ninggalin aku. Nggak tahu. Nggak tahu. Terus, lalu ada pertigaan terus aku ke kiri. Aku nggak ingat pertigaan ke berapa. Nggak tahu! Iya, cepetan!" serunya, setengah berteriak.

Kejora memeluk lengannya sendiri. Udara makin dingin, atau itu hanya perasaannya saja. Awang tadi

menelepon, menanyakan dia di mana. Rupanya dia balik, tapi tidak menemukan cewek itu. Kejora sudah siap-siap akan menghajar laki-laki itu saat bertemu nanti.

Terlihat ada sinar lampu muncul dari kejauhan. Semoga itu motornya Awang. Hujan makin deras. Tas kainnya sudah tidak bisa lagi melindungi.

"Ngapain jalan ke sini, jalan pulang ke arah kanan." Benar-benar Awang yang datang. Ternyata, diam-diam dia menyesal iseng menurunkan Kejora di tengah jalan. "Mana kutahu harus ke kanan?!" sahut Kejora jengkel. Lengan Awang dipukulinya dengan tas yang mulai basah.

"Makanya kalau lagi jalan diperhatikan," lanjutnya.

"Kamu itu yang keterlaluan. Sudah tau aku buta daerah ini, malah diturunin di jalan. Cuma karena nyebut nama Nanda. Kayak anak kecil saja."

"Kau masih mau ngomel apa mau naik motor? Kalau nggak mau pulang bilang saja, biar kutinggal lagi di sini."

"Awas kalau berani ninggalin aku lagi." Kejora langsung naik ke jok belakang, takut Awang benar-benar pergi.

"Turun dulu, aku mau ambil jas hujan." Awang menyuruhnya turun. Dibukanya jok belakang dan diambilnya jas hujan, lalu dipakainya. "Naik." Dia menarik dulu bagian belakang jas hujannya, menunggu Kejora duduk di jok belakang, lalu baru diturunkannya.

Jadi posisi Kejora setengah merunduk, tertutupi bagian belakang jas hujan. Dia seperti berada di dalam kurungan, hanya bisa melihat punggung Awang.

Perasaan Kejora masih dipenuhi kekesalan. Berusaha menyabarkan diri menghadapi kelakuan aneh orang di depannya itu. Benar-benar nggak bisa dia pahami kemauannya. Bertindak semaunya tanpa peduli pada orang lain. Jenis manusia yang paling tidak disukai. Namun, ternyata cowok tadi kembali untuk mencarinya, jadi setidaknya masih ada sedikit rasa kemanusiaan dalam dirinya.

Sejujurnya Kejora benar-benar penasaran. Makin lama makin kuat keinginannya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya ada di dalam hati Awang. Cowok itu seperti *puzzle*, tiap kepingnya penuh tanda tanya. Baru kali ini ada cowok yang bisa membuatnya begitu geregetan.

Awang memang kurang ajar, tapi punggungnya begitu nyaman untuk disandari. Memeluknya dari belakang pasti terasa menyenangkan. Hangat dan terlindungi.

Jangan sinting, Jo. Ingat Dimas, cetus hatinya,

Kejora sedikit mundur, menghindari bersentuhan dengan tubuh Awang. Dia meletakkan tas di antara mereka. Suara hujan yang mengenai punggungnya terdengar makin keras dan deras. Jas hujan yang sedikit

berkibar-kibar, mengirimkan hawa dingin yang membuat Kejora makin mengerut.

Karena hujan, jalan jadi berkubang dan susah untuk menghindari lubang. Belum lagi licin. Beberapa kali Kejora oleng, hampir terjatuh. Semula dia hanya sedikit menyentuh kemeja Awang untuk berpegangan, tapi lama-lama demi menjaga keseimbangan, dipeluk juga pinggangnya.

Suara jantung Kejora tiba-tiba seperti berdeburan menggila.

Entah berapa lama mereka berkendara, rasanya sudah satu jam. Mungkin karena tidak bisa melihat apa-apa dan posisi kepala selalu menunduk, pikiran Kejora jadi melayang ke mana-mana.

Akhirnya, mereka tiba di hotel. Ketika Kejora turun dan hendak melangkah pergi, Awang menarik tas-nya,hingga cewek itu berbalik. Tangan Awang mengulurkan tas berisi makanan yang dia beli.

"Sori," ucapnya, memastikan Kejora menerima tas plastik itu, lalu melangkah pergi. Ternyata, laki-laki itu juga bisa minta maaf. Sepertinya merasa bersalah telah mengerjainya. Biarpun sebentar, Kejora bisa melihat sorot matanya yang penuh penyesalan.

Kejora tidak mengantar kepergiaannya, tidak pula menanggapi saat dia berpamitan. Anggap malam ini malam yang sial. Dia tidak mau terlarut dengan perasaan

yang tidak nyaman. Lebih baik membersihkan diri terus makan.

Memang terasa nyaman mandi dengan air hangat, tubuhnya terasa segar. Saat keluar dari kamar kamar mandi, terdengar beberapa kali bunyi *ringtone* hape. Diselesaikannya mengeringkan rambut baru dia menjawabnya.

"Masih marah?" Suara dari seberang terdengar lembut. Dari Awang. Kejora tidak menjawab, mau tahu dia akan bicara apa lagi. Sambil tengkurap, dia buka tas plastik dari Awang yang diletakkan tak jauh dari sisinya. "Aku sudah membelikanmu banyak makanan, setidaknya bersuaralah," kata dia.

Hampir saja tawa Kejora pecah saat selesai mengeluarkan isi tas itu. Maksudnya apa membelikan berbagai macam kacang: kacang telur, kacang asin, kacang atom, kacang kapri, kacang kedelai dan mete. Memangnya dia ketagihan protein nabati?

Namun, dibukanya juga bungkus kacang asin, lalu mulai makan.

"Aku ingin mendengar kamu bicara, bukan suara kacang," tukas Awang, makin tidak tenang. Kejora mendekatkan ponsel ke mulut dan dengan sengaja mengeraskan suara kunyahannya. Awang tertawa! "Oke. Aku tadi keterlaluan. Aku minta maaf. Sekarang bicaralah."

Permintaannya tidak dipenuhi oleh Kejora.

"Kalau tidak mau buka suara, aku tidak akan membawamu ke rumah kakeknya Watik, tempat mereka akan menikah besok," kata Awang..

Sial, dia menemukan kelemahannya. "Iya, iya, aku bicara. Dari mana kamu dapat informasi tentang tempat rumah kakeknya?" tanya Kejora.

"Nggak perlu tahu dari mana, yang penting besok kita ke sana. Satu jam lagi kujemput. Kita makan malam bareng bareng Uti dan Akung. Kutunggu nanti di parkiran."

Tut tut tut....

Eh, diputus teleponnya sama dia, nggak menunggu Kejora memberi jawaban. Ah, stres deh berinteraksi dengan Awang. Tobat!

Lima belas

Kejora tertegun menatap jajaran tukang sate di tempat yang disebut Koplakan itu. Segitu banyak tukang sate di satu tempat, kok ya laku semua.

Koplakan berada di sebelah selatan alun-alun kota, ke arah pasar. Bangunannya sederhana, memanjang dan bersekat-sekat untuk masing-masing penjual. Pelanggan boleh memilih di sate siapa yang mereka suka. Dan tampaknya masing-masing sudah punya pelanggan karena tidak ada yang kosong.

Keluarga Pak Marto agaknya sudah jadi *member* di sate Pak Tukijo, jadi ke sanalah mereka menuju. Sebagai pengikut yang baik, Kejora hanya *mengopy-paste* apa yang

mereka lakukan. Satu hal yang bikin heran, kenapa kok si tukang satenya selalu memasok sate ke piring-piring yang ada di meja. Kapan mereka bisa menghabiskannya kalau piringnya nggak pernah kosong? Ternyata perhitungannya bukan berdasarkan jumlah sate yang ada di piring, melainkan jumlah tusuk yang dihabiskan. Jadi tusuk satenya tidak boleh dibuang.

Habis makan malam plus cerita *ngalor-ngidul*, mereka jalan lagi. *Betewe*, lagi-lagi Kejora dituduh sebagai calon istrinya Awang. Begitu dekatnya Pak Marto dengan Pak Tukijo, sampai persoalan jodoh si Awang pun dibahas bersama. Kalau sebelumnya Awang menyangkal, menolak dan mengalihkan topik pembicaraan, sekarang dia memilih untuk diam. Terserah orang-orang berspekulasi apa. Dan karena Awang seperti itu, penyangkalan Kejora makin tidak didengarkan.

Parahnya, para pelanggan lain yang juga kenal dengan keluarga Pak Marto, secara bulat sepakat juga mengganggap Awang dan dia sebagai pasangan. Beberapa bahkan mengucapkan selamat. Untung Kejora akan di sini dua hari saja. Setelah itu urusannya dengan tuduhan palsu ini bisa dilupakan.

Mereka berjalan ke alun-alun kota. Hujan yang tadi sempat mengguyur tempat ini, tampaknya tidak sederas di pinggiran kota tadi, tidak begitu tampak sisanya.

Di malam hari alun-alun kota ramai oleh para

pedagang makanan lesehan, arena permainan anak, penjual pernak-pernik. Sambil melihat-lihat, Kejora mengambil foto beberapa obyek menarik.

"Mas Awang! Mas Awang!"

Ada suara memanggil Awang. Seorang cewek tinggi semampai berambut panjang sepinggang mendekat ke arah mereka. Pak Marto dan istrinya saling pandang. Raut wajahnya agak tidak enak. Sementara itu Awang datar-datar saja.

"Eh, Mbak Hanum." Bu Marto menyapanya. Cewek yang disebut Hanum itu mencium tangan Bu Marto dan Pak Marto bergantian. "Katanya masih di Solo."

"Sudah pulang tadi sore, Bu. Mas Awang, apa kabar?" Hanum menoleh pada Awang, hendak bersalaman. Cowok itu membalasnya. Sedikit amat senyumnya.

Lalu Hanum melihat ke arah Kejora. Tampak jelas kalau dia bertanya-tanya ada hubungan apa antara gadis itu dengan Awang.

"Halo, Mbak." Kejora mengajak salaman. "Jojo."

"Hanum. Temannya Mas Awang?"

"Pacar," jawab Awang. Agaknya dia tidak mau berpanjang lebar dengan cewek yang diajukan neneknya untuk dijadikan calon pendamping itu. Sebelum urusannya tambah lama, langsung saja di-*cut* sama dia.

"Heh?" Bukan hanya Hanum saja yang kaget, Kejora juga. "Pacar? Serius, Mas Awang? Masih kecil begini.

Jangan-jangan masih sekolah SMA." Mungkin niat Hanum bercanda, tapi karena suasana hatinya tidak enak, mungkin terbakar cemburu, jadi terdengar sinis. Harapannya untuk dekat dengan Awang mendadak buyar.

"Temenan kok, Mbak. Bukan pacar." Kejora meralat.

"Tante! Tante Hanum!" Dua orang anak kecil cowok dan cewek memanggil Hanum, mengajaknya kembali ke arena mobil-mobilan. Agaknya dia ada di situ karena mengantar keponakannya main.

"Permisi dulu ya, Bu, Pak, Mas."

"Kapan mau main ke rumah?" tanya Bu Marto. Merasa agak nggak enak juga dengan suasana barusan.

"Nanti saya kabari. Permisi." Hanum pun pergi dengan senyum setengah hati.

"Jadi beneran pacar?" tanya Pak Marto pada Awang, meminta konfirmasi.

"Kung, aku mau cari minuman dulu. Akung dan Uti duluan saja pulang." Awang menghindar.

"*Yo uwis*, ayo, Pak. Nanti mampir ke rumah lagi lho, Mbak Kejora."

"Iya, Uti.

Mereka berdua meninggalkan Awang dan Kejora sendiri.

Awang tidak menunggu sampai mereka jauh. Dia sudah berbalik dan melangkah pergi. Kejora mengikutinya

sambil sesekali melihat ke arah arena mobil. Hanum rupanya masih mengamati mereka.

"Kenapa selalu menjadikanku tameng kalau ada cewek menanyaimu? Padahal kalau dengan keluargamu kamu giat sekali menolakku," tanya Kejora penasaran.

"Spontanitas," jawab Awang seenaknya.

"Mbak Hanum cantik. Sepertinya juga baik. Dan seksi. Kenapa nggak sama dia saja?" tanya Kejora, tidak tahu kalau memang Hanum semula hendak dijodohkan dengan Awang. Cowok tidak menjawab. Dia malah berjalan lebih cepat, turun dari alun-alun dan menyeberang jalan menuju toserba kecil di sebelah hotel.

Cowok itu berhenti saat ada seorang laki-laki mendatanginya dari arah parkiran hotel. Mereka bersalaman dan berbicara akrab. Sepertinya dia teman Awang. Cukup lama mereka bicara, sampai kemudian laki-laki itu berpamitan. Dia masuk ke hotel Madira, mungkin bekerja di sana.

Karena tidak tahu harus ke mana, Kejora mengikuti Awang dari belakang. Sehabis makan sate, minum teh dingin kayaknya segar. Tampaknya, Awang juga berpikiran sama karena dia sekarang sedang berdiri di depan lemari pendingin yang berisi berbagai macam minuman.

"Tadi cowok itu temanmu?" tanya Kejora. Bingung mau pilih teh merek apa.

"Iya, orang hotel sebelah," jawabnya singkat.

"Di dekat sini, ada hotel kenapa membawaku ke hotel yang jauh?"

"Menurutmu?"

"Kau nggak mau kuganggu?"

"Ya." Telak banget menjawabnya.

Kejora mencibir. Orang macam dia pantas saja bikin kakek neneknya stres nyariin jodoh. Hawanya bikin cewek mau nyakar. Ya udahlah, nggak perlu lagi dia sok peduli sama Awang. Untung dua hari saja dia di sini, lebih dari itu Kejora bisa ganti kulit karena iritasi.

Seseorang masuk ke toserba saat Awang mengambil minuman. Dia berjalan menuju rak obat-obatan yang ada di dekat lemari pendingin. Sepintas dia melihat ke arah dua orang yang berdiri tak jauh darinya.

"Ah!" Dia berseru tertahan.

Kejora dan Awang menoleh berbarengan ke arah datangnya suara. Mereka terkejut melihat siapa yang berseru barusan. Nanda!

Perempuan cantik itu tersenyum, tapi Kejora merasa dia terpaksa melakukannya. Bibirnya bergetar aneh dan matanya meredup. Ah, jangan-jangan melihatnya bersama Awang, lagi, membuat Nanda berpikir macam-macam. Apalagi bertemunya di kota kelahiran Awang. Waduh!

Mata mereka bertemu. Seperti sedang menonton film drama, Kejora memandangi kedua orang itu ber-

gantian. Merasakan hawa emosi yang mengelilingi mereka. Kedua orang ini dulunya saling menyayangi. Bahkan sampai saat inipun mungkin masih ada sisa cinta itu. Dramatis.

Sepelan mungkin, Kejora bergeser menjauh, memberikan mereka ruang dan waktu untuk berbicara. Setelah peristiwa di kantor Awang tempo lalu, mungkin mereka perlu membahas kesalahpahaman itu. Soal yang satu ini sebaiknya dia menjauh. Tidak mau dibilang *nosey* lagi sama Awang.

"Kau mau yang mana?" Awang bertanya. Kejora berpikir dia bertanya kepada Nanda, jadi cewek itu tidak menengok ke arahnya. "Teh, jeruk, air mineral atau soda?" Tiba-tiba dirasakan tangannya ditarik. Rupanya Awang berbicara padanya, dengan tatapannya yang membuatnya merinding beda.

"Itu, eh, teh." Kejora berusaha melepaskan pegangan tangan Awang, tapi cowok itu bergeming. Kejora melirik Nanda yang sedikit menggigit bibirnya. Suasana makin tidak enak saja. "Halo, Mbak, nggak nyangka ya ketemu di sini. Apa kabar?"

"Baik." Senyum Nanda semakin setengah hati. Dia masih belum mengalihkan pandangannya dari Awang. Namun, karena Awang sibuk memilih minuman teh untuk Kejora, Nanda akhirnya melihat ke arah lain. "Permisi." Dia membalikkan badan dan pergi, tampak

kecewa. Langkahnya tergesa tanpa melihat sekitarnya, hingga hampir menabrak seorang wanita yang mengantre di kasir.

"Mbak, Mbak Nanda. Nggak mau ngobrol dulu?" tanya Kejora, berusaha menyusul tapi tertahan oleh tangan Awang. Nanda sudah keluar dari toserba.

"Kamu mau apa?" tanya Awang.

"Jangan nyuekin orang gitu dong. Biarpun kalian sedang ada masalah, kan nggak ada salahnya sedikit ramah," ucap Kejora padanya. "Aku mau bicara sama Mbak Nanda, menjelaskan kenapa aku di sini."

"Buat apa?"

"Ya biar nggak salah sangka saja."

"Nggak perlu."

"Nggak perlu gimana?" tanya Kejora. "Kamu itu seenaknya nyetempel aku jadi pacarmu kalau kepepet, nggak memikirkan kalau itu merugikanku. Kalau ketahuan cowokku... hei, hei, diajak ngomong malah pergi?!"

Tiba-tiba, Awang melepas tangan Kejora begitu saja dan bergegas menuju keluar. Dia menduga Awang menyusul Nanda. Kejora bingung harus bagaimana.

Akhirnya, ia menuju ke kasir, membayar sebotol teh dingin yang diberikan Awang barusan. Saat dia sudah berada di luar, sempat dilihatnya punggung Awang menghilang ke balik tangga hotel.

Kejora mengarang skenario di dalam otaknya, kalau saat ini Awang berlari mengejar Nanda. Dia akan menarik tangan Nanda lalu merengkuh cewek itu di pelukannya. "Dia bukan pacarku, aku hanya memanfaatkannya saja untuk membuatmu cemburu. Aku masih sayang padamu, Nanda. Aku pernah memperjuangkanmu, aku akan melakukannya lagi", begitulah kira-kira yang akan dikatakan Awang.

"Nanda!" Awang memanggil Nanda yang sudah menaiki tangga hotel. Dia melangkah lebih cepat hingga mendahului Nanda di anak tangga berikutnya. Cewek itu mendorong Awang ke samping, berusaha meneruskan langkahknya, tapi Awang menariknya turun.

"Lepaskan!" Nanda menepis tangan Awang, hampir membuat cowok itu terjatuh. Tangis sudah mengambang di sudut matanya. Setelah itu dia berbalik arah dan berlari turun. Baru dua anak tangga yang dilewati, Awang sudah mengadangnya lagi.

Kejora tanpa sadar mengamati mereka.

Air mata Nanda mengalir deras di pipinya. Tubuhnya gemetar menahan kegalauan.

"Mau apa kau di sini?" Awang bertanya.

"Apa aku harus minta izin padamu di mana aku ingin tinggal? Bukannya kau sudah tidak memedulikanku lagi?"

"Aku memang tidak peduli padamu, tapi aku peduli pada diriku sendiri. Sekarang kau di sini, entah apa yang dilakukan suamimu kalau dia tahu. Kau ingin menambah masalah lagi?"

"Kupikir kau hanya berpura-pura menjadikannya pacar. Tapi ternyata kau membawanya pulang." Nanda tidak menanggapi pertanyaan Awang barusan, malah membahas Kejora.

Perempuan cantik itu menghapus air matanya sambil melihat ke arah Kejora. Kejora segera saja melarikan diri, menyeberang jalan untuk kembali ke alun-alun. Khawatir kalau dia akan memperkeruh suasana.

"Aku akan patah hati kalau kau menikahinya nanti," kata Nanda setelah Kejora jauh. Senyumnya getir.

"Jangan khawatir. Aku tidak akan mengundangmu, jadi kau tidak akan tahu kapan aku menikahinya," ujar Awang tanpa ekspresi. "Apa yang kau lakukan di sini? Aku sudah bilang, lari tidak akan menyelesaikan masalah."

"Kau tidak peduli padaku lagi, kenapa mengurusiku? Biar saja aku lari, itu pilihanku. Apa yang akan dilakukan suamiku tidak ada hubungannya denganmu."

"Tentu saja ada. Dia mendatangiku di kantor, dia mengajakku berkelahi. Kalau tidak menjaga reputasiku, aku pasti sudah menghajarnya. Kalau sekarang dia menemukanmu di sini, kau pasti bisa menebak bagaimana reaksinya. Kau ingin aku terlibat perkara dengan pihak

berwajib karena kelakuan suamimu? Kita sudah selesai, Nanda. Jangan libatkan aku dalam perkara rumah tanggamu." Awang mengatakannya dengan sungguh-sungguh. "Kau adalah masa lalu. Tidak akan pernah kembali."

"Nenekmu sudah merestui dia?"

"Pulanglah." Awang menatapnya lurus, lalu memalingkan muka dan berlalu.

Isak tangis Nanda tertahan. Secercah harapan yang dimilikinya tadi pagi seolah terbang bersama angin. Awang sudah benar-benar meninggalkannya. Lihatlah, laki-laki pergi tanpa menoleh ke belakang. Pergi menemui Kejora.

Eh, itu Awang berjalan ke arahnya. Apa dia harus mempercepat langkah, memperlambat jalan, harus menghampirinya atau bagaimana? Belum sempat Kejora memutuskan, Awang sudah berada di sampingnya. Serta merta menggandeng tangan, lalu membawanya pergi. Lebih tepat menyeretnya.

"Eh, eh, eh." Kejora berusaha melepaskan diri.

"Diam. Ikut saja." Suaranya terdengar serius, mendebarkan.

"Apaan nih? Lepaskan!" Bukannya dilepaskan, dia makin kuat menggenggam, sampai sakit rasanya. Karena naluri membela diri, Kejora menggigit tangan Awang. Terus dia ngabur.

Kejora berpikir bisa membebaskan diri darinya, ternyata Awang mengejar. Hampir saja dia kena serangan jantung saat cowok itu muncul di hadapannya, entah lewat dari mana.

"Kenapa lari? Bukannya kamu mau tahu semuanya? Ngapain nguping di sana tadi?"

"Nggak, nggak. Sori, tadi nggak sengaja. Hanya khawatir saja sama Mbak Nanda."

"Sebenarnya kau ingin juga terlibat dengan masalahku seperti halnya masalah Watik, iya nggak?"

"Bukan begitu." Kejora menggelengkan kepala.

"Oke, kalau kamu mau tahu. Aku dan Nanda dulu pacaran. Aku ingin menikahinya, tapi dia memilih orang lain. Dan sekarang dia ingin kembali padaku karena rumah tangganya tidak bahagia."

"Sebenarnya kamu ingin bersama Nanda nggak, sih?" tanya Kejora.

"Kenapa juga aku menjadikanmu pacar kalau aku ingin bersamanya," tukas Awang. "Dengar, aku membantumu dengan urusan Watik, setidaknya kau bisa sedikit membantuku mengenai Nanda. Toh kau tidak perlu melakukan apa-apa. Cukup diam saja kalau aku mengatakan padanya kau itu pacarku. Lagi pula kau memang sudah dianggap begitu oleh keluargaku. Sampai Nanda pulang, berpura-pura jadi pacarku kan nggak masalah buatmu. Lagian setelah ini kita juga nggak akan

ketemu lagi."

Orang itu sudah benar-benar semaunya. Enteng amat memaknai pacar. Nggak tahu apa sebutan itu mahal baginya? Bertahun-tahun dia bersama Dimas, kata pacar nggak pernah keluar. Eh, ini baru sama Awang beberapa hari, sudah mengobral ke sana kemari.

Kejora menepis tangan Awang, lalu buru-buru mundur menjauh. "Eh, seenaknya saja. Mana ada kesepakatan kayak gitu? Kalau mau menolongku, ikhlas dong, jangan bikin kompensasi yang nggak-nggak. Memangnya siapa yang mau jadi pacarmu? Terserah saja kalau mereka salah duga, tapi nggak seharusnya kamu manfaatin aku. Aku nggak mau jadi bahan sandiwara. Kalau kamu nggak mau diminta balik sama Nanda, cari aja pacar betulan. Kamu cakep, pasti banyak yang suka. Kecuali kalau kamu masih ada rasa sama Nanda," ujar Kejora. "Tahu nggak, ngeliat kamu *overacting* begitu, siapa pun juga tahu kalau kamu masih sayang sama dia. Tapi ingat lho, Wang, nggak boleh naksir istri orang. Tunggu sampai jadi *single* dul... aahh."

Karena nyerocos tanpa henti sambil mundur, Kejora nggak sadar kalau kakinya tidak lagi memijak apa-apa, hingga tubuhnya terdorong ke belakang. Sepersekian detik yang dilihatnya adalah tepi trotoar, tapi sekarang berubah menjadi jalan aspal. Jarak permukaan trotoar

di bagian timur alun-alun dengan jalan beraspal itu tingginya sekitar satu meter. Jadi kalau dia terjengkang ke belakang akan sangat berbahaya.

Kejora merasa tak sempat menyelamatkan diri.

Kalau saja tarikan keras itu tidak ada, Kejora pasti sudah terjatuh ke jalan raya. Saat Kejora membuka mata, dia sudah ada di pelukan Awang.

Otak Kejora lumpuh, mati rasa.

Begitu sadar kalau dia beneran sedang dipeluk Awang, debaran di dalam dadanya menjadi semakin keras, menggedor telinganya. Menyusul hawa panas yang menyerbu pipinya.

Ini pasti adrenalin karena lepas dari ketegangan yang luar biasa. Bukan karena reaksi kimia antara dia dan Awang.

"Kalau jalan lihat-lihat, Neng. Kamu hampir saja jatuh ke jalan." Tangan kanan Awang masih di belakang kepala Kejora, tangan kirinya memeluk punggung cewek itu. Dan wajah Kejora masih melekat di dadanya. "Kamu nggak apa-apa?" tanya Awang, lembut.

Kejora masih tak bergerak. Suara jantungnya semakin ribut. Kenapa bisa begini? Kejora berusaha menetralkan perasaannya.

Dia ingin berpaling, tapi tidak sanggup. Mereka saling menatap. Apa dia tidak salah dengar? Kenapa detak Jantung Awang juga begitu kencang?

"Sial." Awang memaki. Tampak kesal, entah dengan pada siapa. Seperti pohon yang tumbang menimpa tembok rumah, tiba-tiba Kejora didorong begitu saja oleh Awang ke samping. Lalu dia ngeloyor pergi.

Termangu Kejora di tepi trotoar. Terhanyut dalam gelombang perasaan aneh yang berdeburan.

Kejora tidak pernah mengalami yang seperti ini.

Kejora melihatnya mencuri pandang. Awang juga memergoki beberapa kali cewek itu melihat ke arahnya. Sejak kembali dari alun-alun sikap mereka berdua jadi kaku dan salah tingkah. Saling menjauh, tapi saling mengamati.

Awang terus terang agak bingung dengan hawa hangat yang menyelubunginya sekarang. Dia tidak yakin sesuatu telah terjadi. Namun, tatapan mata Kejora sudah membuat jantungnya tidak tenang. Itu mustahil.

Perbincangan panas di ruang keluarga Bu Marto mengenai pernikahan Nandar sama sekali tidak masuk di telinga Kejora. Yang didengar hanya sepotong-sepotong. Kesimpulan yang dia bisa tangkap adalah sikap keluarga besar terpecah, antara merestui dan tidak. Namun, sepertinya semua sudah telanjur. Tampaknya

Nandar akan tetap menikahi Watik besok, apa pun yang terjadi. Yang mungkin bisa dilakukan keluarga itu sekarang adalah menguatkan istri Nandar untuk bersabar.

Sudah hampir pukul sebelas. Rapat keluarga belum juga selesai. Kejora berpamitan untuk ke hotel, sudah lelah. Bu Marto sempat membujuknya untuk tidur di rumah, tapi ditolak dengan halus. Tidak mungkin dong dia menginap di rumah yang sama dengan Awang. Bisa insomnia dia nanti.

Saat Awang mengantarnya dengan motor, Kejora nggak berani dekat-dekat. Dia duduk begitu jauh di belakang, hingga pucuk jok.

"Kujemput besok jam enam," kata Awang saat mereka tiba di halaman parkir hotel. Kejora mengangguk.

Tumben Awang tidak segera pergi. Dia masih di situ. Kejora jadi ragu untuk melangkah masuk. Mungkin cowok itu mau mengatakan sesuatu yang lain.

Tidak. Awang hanya memandanginya saja.

"Apa yang telah kamu lakukan?" tanya dia saat Kejora menundukkan kepala, tidak kuat berlama-lama menatap kedalaman matanya. "Kamu bikin kacau orang saja."

"Memangnya aku melakukan apa?" tanya Kejora mendongakkan kepala, tidak terima. "Kamu itu yang membuatku terjebak situasi nggak nyaman. Coba, semua keluargamu menganggapku pacarmu, padahal kita temenan beneran saja nggak. Kita ini kan kebetulan

bersama karena Watik."

"Ya. Tapi itu juga karena kamu yang mencari-cariku."

"Mencarimu? Jangan ge-er."

"Menemui Joko dan pergi ke Blora, memangnya itu ideku?"

"Tapi kau yang menawarkan diri pada akhirnya. Aku kan semula hanya berharap dapat informasi. Aku bisa pergi ke Blora sendiri, tidak perlu bersamamu. Jangan cari kambing hitam ,deh."

"Itu dia yang kusesali."

Kejora terkejut. Kata-kata kusesali sepertinya terlalu berat. "Maksud kamu apa?"

"Aku tidak seharusnya menawarkan diri kalau tahu bakal begini akibatnya."

"Begini apa?" kejar Kejora. Menurutnya, dia yang seharusnya menyesal karena mati gaya di hadapan keluarganya dan Nanda, plus Hanum. Tujuannya ke sini hanya untuk Watik, bukan terlibat dalam masalah yang dihadapi Awang.

"Mulai merasa senang dengan kamu sebagai pacarku," kata Awang, mencoba memancing reaksi Kejora sekaligus memastikan dirinya sendiri apa memang betul merasakan itu.

Oke, seratus persen bisa dipastikan kalau Kejora salah dengar. Atau kalau tidak Awang yang ngelindur.

Senang? Yang diperlihatkan selama ini hanya muka dingin, kata-kata datar, singkat, bahkan kejam. Belum lagi kelakuannya yang menyebalkan. Tidak mungkin dia mengatakan itu tanpa berhalusinasi. Lagi pula, ini tidak masuk akal.

Otaknya yang rasional bilang dia hanya bercanda, tapi hatinya yang emosional menggelepar seperti ikan tanpa udara.

"Aku bukan pacarmu." Hanya itu yang bisa Kejora katakan. Seharusnya dia cepat-cepat bilang kalau sudah punya seseorang yang dia sayang, agar Awang tidak mengatakan hal-hal ganjil lagi. Agar dia tidak bercabang hati.

"Apa kamu mau kalau sekarang aku memintamu jadi pacarku?" tanya Awang spontan dan nekat.

Jahat. Apa Awang tidak tahu efek perkataannya padanya? Bertahun-tahun dia menunggu Dimas mengucapkannya, mengantisipasi ledakan perasaan yang akan dialami, dan sekarang Awang mencuri momen itu.

Enam belas

Semalaman, Kejora tidak bisa tidur, memikirkan Awang. Kata-katanya seperti rayap yang menggerogoti kayu, sedikit demi sedikit mengunyah keteguhannya. Kejora merasa seperti pengkhianat, berselingkuh dari Dimas karena sebagian hatinya mekar berbunga telah ditembak Awang. Apa dia sudah menjadi cewek tidak setia?

Kejora tidak memberi jawaban pada cowok itu semalam, tapi juga tidak menolaknya. Dia hanya bisa terdiam seperti orang terhipnotis, sampai Awang pamitan pulang. Benar-benar Kejora menyesal, kenapa dia tidak mengatakan sesuatu. Bodohnya.

Saat ini sudah jam empat kurang sepuluh menit.

Kejora sudah tidak sanggup menahan beban di dada. Dia harus mengatakannya pada seseorang sebelum meledak. Tapi pada siapa? Kalau cerita pada Jena, dia akan lebih ngomporin untuk ninggalin Dimas.

Atau dia bilang saja pada Awang kalau tidak mau jadi pacarnya? Sepertinya itu yang paling benar. Lagian setelah dia pikir-pikir, Awang tidak mungkin serius dengan perkataannya. Dia hanya memanfaatkannya untuk melarikan diri dari Nanda dan keluarganya. Menjadikannya bemper. Nggak sudi!

Baiklah, akan dia katakan padanya saat ketemu nanti. Kejora akan menolaknya.

Jarum jam seperti tidak berpindah dari tempatnya semula. Waktu terasa begitu lama. Apa sebaiknya mandi saja sekarang? Tapi ini belum jam lima.

Ponselnya berbunyi. **Awang calling.** Aduh, perutnya melilit. Semoga dia masih mengiranya tidur, jadi tidak menelepon lagi setelah sekali tidak diangkat.

Ternyata, dia terus-menerus menelepon.

"Halo." Terpaksa Kejora mengangkatnya.

"Bangun, sudah hampir jam lima," kata Awang. Dia menelepon untuk membangunkannya. Nggak tahu saja dia kalau dirinya sudah terjaga sejak pukul dua dini hari.

"Nanti aku mau bicara, penting," kata Kejora.

"Mau bubur ayam apa nasi kuning?" tanya Awang. Dia nggak dengerin omongan orang apa kok malah

nawarin makan. "Lima belas menit lagi aku menunggumu di bawah, kita jalan cari sarapan."

"Eh, nggak mau."

"Nggak mau makan pagi? Sarapan di hotel sebelum jam enam belum ada. Lima belas menit lagi ya."

"Tunggu dulu. Jangan seenaknya memerintah orang gitu. Aku nggak suka gaya bicaramu yang seperti komandan itu. Memangnya aku anak buahmu, harus menuruti semua instruksimu?"

"Empat belas menit lagi."

Telepon diputus sama dia. Kejora mengumpat, semakin kuat alasan Kejora untuk menolaknya nanti. Setelah ngomong ingin menjadikannya pacar, seharusnya sikap Awang padanya berubah. Minimalnya cara bicaranya halusan dikit, biar Kejora makin terkesan. Ini masih saja seperti juragan.

Lima menit kemudian terdengar pintu kamar diketuk-ketuk. Sepagi ini siapa yang ingin menemuinya? *Room service*? Atau jangan-jangan Awang sudah sampai?

Kejora berjalan ke arah pintu, membuka kuncinya lalu menarik gagang pintu.

"Jojooooooo...!"

Kejora kaget melihat Jena sudah ada di depannya. Dia benar-benar menyusul ke sini. Jena menghambur ke kasur, meninggalkan tasnya di depan pintu. "Ngantuk,

ngantuk, ngantuk. Di kereta nggak bisa tidur, lampunya nyala terus."

"Ke sini naik kereta, Jen? Terus nyampe hotelnya pakai apa?" Kejora mengambil tas Jena, membawanya masuk.

"Dijemput saudaranya Haris." Suara Jena setengah hilang karena wajahnya sudah melesak ke bantal. "Aku tidur dulu ya."

"Hm." Kejora duduk menghadap kaca. Sesaat melihat bayangan Jena yang sudah tidak bergerak lagi. Menunggu waktu untuk ponselnya berbunyi atau pintunya diketuk.

Ini sudah lewat waktu yang dijanjikannya untuk menjemput. Seharusnya dia sudah menghubungi, tapi tidak terjadi apa-apa. Kejora bersyukur, tapi juga bertanya-tanya.

Setengah jam berlalu. Dia tidak biasanya begitu. Dia membuka jendela, mencari sosoknya di bawah. Tidak ada. Sudahlah, mungkin dia lupa. Atau memutuskan tidak jadi mengajak sarapan.

Satu jam lewat. Kejora telah siap pergi. Entah kenapa hari ini dia lama mematut diri di cermin. Lima menit lagi, Awang akan datang.

Pukul enam lebih lima belas menit. Dia sudah turun dan ke parkiran depan. Tidak ada tanda-tanda kemunculan Awang. Ke mana dia pergi? Kejora ingin menelepon, tapi dibatalkan.

Sekarang, ia benar-benar gelisah. Sudah pukul tujuh lebih dia tidak juga datang. Ditelepon ponselnya, tidak aktif. Maunya apa orang itu, katanya pukul enam berangkat. Apa dia membatalkan rencana? Seharusnya, dia memberi tahu.

"Jen. Bangun, Jen." Kejora membangunkan Jena. Jena membuka mata dengan berat. "Aku mau ke rumah Awang sebentar. Nanti balik ke sini. Kamu mandi dan sarapan gih, kita ke rumahnya Watik setelah aku kembali."

"Kalau aku nggak ikut boleh nggak?"

"Hei, kamu ke sini kan untuk nemenin aku, nggak pindah tidur doang. Bangun dong. Oh iya, minta saudaranya Haris untuk *stand by* kalau-kalau dia diperlukan untuk bawa kita ke desa."

"Lho, memangnya Awang kenapa?"

"Aku nggak tahu. Aku pergi dulu ya. Cepetan mandi."

"Hmm." Jena merem lagi.

Kejora keluar lagi dari hotel. Minta diantar oleh ojek ke rumah Awang. Saat tiba di sana, Lik Ramlan yang datang menyambut. Wajahnya tampak tidak tenang.

"Awang ada, Lik?" tanya Kejora.

"Mas Awang ke rumah sakit, Mbak."

"Kenapa dia?" Mendengar Awang masuk rumah sakit pikirannya langsung macam-macam. Apa dia

mengalami kecelakaan? Apa keadaannya parah? Rasa cemas melandanya.

"Tadi habis subuh Mas Awang dapat telepon dari orang hotel. Mbak Nanda, mantan pacarnya Mas Awang, didatangi suaminya. Mereka bertengkar. Entah bagaimana kejadiannya, Mbak Nanda terjatuh dari tangga. Saya dengar dia mengalami gegar otak. Mas Awang sekarang menungguinya di rumah sakit."

"Suaminya Mbak Nanda?"

"Sementara ditahan di kantor polisi."

"Oh." Jadi sepertinya Awang tidak akan pergi dengannya ke rumah kakek Watik. Tentu saja dia akan memilih bersama Nanda, yang lebih membutuhkannya saat ini. Namun, masalahnya dia tidak tahu di mana tempat kakek Watik. "Lik Ramlan, tahu nggak rumahnya kakeknya Watik? Itu yang mau menikah sama Mas Nandar. Awang bilang Mas Nandar akan menikah di sana."

"Masuk dulu, Mbak. Sebentar saya tanyakan sama istri saya. Dia sepertinya tahu."

Lik Ramlan mempersilakannya masuk, lalu ke belakang menemui Lik Yekti. Kejora tidak melihat ada kakek dan neneknya Awang. Apa mereka juga ikutan ke rumah sakit?

"Mbak Kejora mau ke sana sama siapa?" Lik Ramlan

kembali sepuluh menit kemudian sambil menyerahkan secarik kertas berisi alamat rumah kakeknya Watik, berikut petanya.

"Ada teman yang ngantar, Lik. Terima kasih." Kejora membaca kertas itu, mencoba memahami peta sederhana yang dibuat mereka. Nggak yakin bisa sampai ke sana. "Uti sama Akung ke mana, Lik?" tanyanya.

"Pergi ke Cepu, melayat. Baru saja setengah jam lalu berangkat. Pulangnya mungkin malam nanti."

"Gitu. Ya sudah, Lik. Saya permisi dulu. Kalau misalnya nanti tidak sempat ketemu, minta tolong dipamitkan, soalnya nanti malam rencananya saya pulang."

"Lho, kok cepat sekali, Mbak. Berarti Mas Awang ikut balik juga?"

"Mungkin Awang tetap di sini dulu. Baik, Lik, saya permisi."

"Mbak Kejora tahu nomor telepon rumah sini kan? Kalau ada apa-apa telepon saja."

"Belum, Lik," kata Kejora. Lik Ramlan menyebutkan nomor telepon rumah Bu Marto dan dia memasukkannya ke hape. Setelah itu Kejora permisi pulang.

Lemas. Ada segumpal rasa kecewa karena Awang bersama Nanda, tanpa memberi tahunya lebih dahulu. Ternyata, meskipun menghindar, dia memang masih sayang sama Nanda.

Ada rasa kesal diselimuti kecewa hinggap di hati Kejora. Ia sendiri tidak tahu kenapa.

Mondar-mandir di depan ruang ICU, Awang menghela napas panjang. Nanda belum sadar juga. Rasa khawatir, cemas dan gelisah menggeluti, menghabiskan energinya. Semoga Nanda tidak parah lukanya. Tidak tahu apa yang akan dilakukan kalau Nanda kenapa-napa.

Lima menit sebelum Awang pergi untuk menemui Kejora, dia ditelepon oleh Budiman, karyawan hotel teman sepermainannya dulu yang sempat ditemuinya kemarin. Dia mengenal Nanda juga saat beberapa tahun lalu Nanda diajak main ke Blora oleh Awang untuk dipertemukan dengan kakek neneknya. Begitu tahu Nanda didatangi oleh seseorang yang mencurigakan, apalagi terdengar mereka ribut besar, Budiman segera menghubungi Awang.

Dia terlambat. Saat sampai di hotel dia menemukan Nanda sudah tergeletak di anak tangga, dengan kepala berdarah. Orang-orang yang hendak mendekati Nanda dibentak-bentak oleh Himawan yang berdiri di tangga teratas, dengan wajah beringas. Demi melihat kedatangan Awang, amarahnya makin terbakar. Dia turun,

mengeluarkan pisau dari balik jaketnya, dan menyerang Awang dengan membabi buta.

Perkelahian tidak bisa dihindari. Di sela-sela membela diri, Awang berteriak minta tolong orang-orang di situ untuk membawa Nanda ke rumah sakit. Budiman meminjam mobil hotel untuk mengangkut Nanda dan membawanya pergi.

Polisi datang tak lama kemudian, membantu Awang meringkus Himawan. Begitu Himawan diangkut, Awang menyusul ke rumah sakit.

"Mas, tangannya diobati dulu. Mari ikut saya." Seorang perawat laki-laki mendatangi Awang dan mengajaknya ke ruang periksa. Dari tadi dia diminta untuk ikut perawat, tapi tidak mau. Tidak menyadari kalau luka di tangan kirinya, akibat tusukan pisau Himawan, cukup dalam. Dia sudah membalut sekadarnya dengan saputangan, tapi kini kain kecil itu sudah merah semua.

Setelah diobati, Awang kembali ke ruang ICU. Nanda masih belum sadarkan diri. Saat dia menunggu lagi, seorang polisi mendatanginya. Awang diminta untuk ke kantor, memberikan keterangan atas kejadian tadi pagi.

Dia mau menelepon rumah untuk memberi tahu kalau dia akan ke kantor polisi, kalau-kalau saja ada yang mencari dan meminta salah satu orang rumah untuk menjaga Nanda. Namun, baru ingat, ponselnya rusak terbanting saat berantem tadi. Tidak bisa dipakai lagi.

Hampir dua jam dia berada di kantor polisi. Menyempatkan diri untuk pulang, pinjam hape yang nganggur, Awang kemudian kembali ke rumah sakit.

"Mas, tadi Mbak Kejora ke sini nyariin," kata Lik Ramlan saat Awang naik ke sepeda motornya.

"*Astagfirullah*." Awang menepuk dahinya. Benar-benar lupa kalau dia mau bawa cewek itu ke desa. Sudah pukul berapa sekarang? Buru-buru Awang meneleponnya. Jangan-jangan dia menunggu.

"Yang mana rumahnya?" tanya Jena pada Pepen, saudara Haris yang mengantarkan mereka dengan mobilnya. "Yang ramai-ramai itu mungkin ya?"

"Terakhir nanya orang memang di situ sih rumahnya. Sebentar, kupinggirkan mobil dulu," kata Pepen, mencari tempat yang lumayan bebas tanah becek dan tidak mengganggu lalu lintas.

Kejora dan Jena turun. Tak lupa dia membawa amplop buat Watik. Ketika mereka hampir tiba di halaman rumah, orang-orang yang sedang berkumpul di sana serentak melihat ke arah mereka bertiga. Dari wajah-wajah mereka, sepertinya tidak sedang berbahagia. Apa salah rumah ya? Ini mungkin acara pemakaman.

Ini betul rumah kakek Watik karena Kejora melihat ibunya Watik muncul dari arah rumah. Menggendong anaknya yang paling kecil, berjalan cepat menuju ke arahnya. Wajah perempuan itu merah, matanya juga merah seperti habis menangis. Begitu mendekat, tiba-tiba saja dia memukuli Kejora.

"Di mana kamu sembunyikan Watik? Ke mana kamu bawa anakku?" Suaranya makin lama makin meninggi, menjadi jeritan. Tidak hanya sekali, berkali-kali Kejora dipukul dan didorong. Tidak siap menghadapi serangan mendadak ini, Kejora hanya bisa melindungi mukanya dan mundur.

"Aduh, saya nggak tahu, Bu. Aduh!"

"Bu, apa-apaan nih?" Jena menarik Kejora menyingkir, berusaha melindungi.

"Dia itu yang membuat Watik minggat. Kemarin dia datang ke rumah, mencari-cari Watik. Mereka pasti sudah janjian mau pergi. Ke mana kamu sembunyikan anakku? Kembalikan Watik. Kembalikan!" Tambah histeris saja Bu Sujak.

Parahnya sekarang tidak hanya ibunya Watik saja yang menyerbu mereka, tapi beberapa perempuan lain juga ikutan mengerubuti. Bahkan kemudian ada seorang laki-laki menyeruak dan menyeret Kejora hingga ke tepi jalan.

"Rupanya kau yang buat gara-gara. Katakan siapa

yang membawa Watik pergi?" Cengkraman tangannya menyakiti lengan Kejora. Dia berontak sebisanya, tapi tubuh mungilnya tentu saja tidak imbang dengan laki-laki tambun itu. "Mana laki-laki itu, yang menculik Watik. Kau telepon dia sekarang, suruh dia bawa Watik kembali. Aku tidak akan melepaskanmu sampai calon istriku pulang," ancamnya. Rupanya dia Nandar.

"Heh, beraninya jangan sama cewek dong." Jena menarik-narik lelaki itu, mencoba melepaskan Kejora. Tapi dia malah didorong sampai hampir jatuh.

"Mas, tenang dulu, Mas. Kami ini hanya tamu, tidak tahu duduk perkaranya." Pepen berusaha menengahi. Tidak tega juga melihat dua cewek itu dianiaya. Meski dia belum paham benar siapa yang benar siapa yang salah, tapi nggak mungkin juga dia tidak berbuat apa-apa.

"Diam kamu!" bentak Nandar.

"Saya nggak tahu Watik di mana, Mas. Saya ke sini juga ingin menemuinya," kata Kejora. Laki-laki gemuk yang menahannya itu tampaknya tidak begitu saja percaya.

"Kalau terjadi apa-apa sama Watik, kau yang bertanggung jawab." Cengkeraman tangan Nandar benar-benar menyakiti cewek itu.

"Kok bisa saya yang tanggung jawab, memangnya Watik pergi karena siapa? Dia melarikan diri kan karena nggak mau dipaksa menikah," seru Kejora jengkel.

"Aku tidak peduli, sebelum Watik kembali kau kutahan di sini."

"Mas jangan sembarangan menahan orang ya, bisa kulaporkan sama polisi," seru Jena.

Saat masih bersitegang seperti itu, ponsel di dalam tas Kejora berbunyi-bunyi. Belum juga diangkat, sudah direbut sama Nandar. Tanpa melihat siapa yang menelepon, dia langsung menjawabnya.

"Halo!" Suara Nandar galak. Mungkin mengira yang menelepon adalah orang yang terlibat dengan kepergian Watik. "Kau pacarnya Watik? Kembalikan Watik sekarang juga. Awas kalau kau apa-apain dia, akan kuhajar cewek kota kaki tanganmu ini. Aku calon suaminya Watik. Awang siapa?"

Beberapa detik berikutnya, Kejora melihat ekspresi wajah Nandar berubah. Laki-laki itu menoleh ke arahnya beberapa kali.

Nandar menyeringai kesal. Sekali lagi, dia menatap Kejora dengan masih menyimpan kemarahan. Dengan kasar, Nandar mengembalikan ponsel itu padanya.

"Kalian ini seenaknya saja menyerang orang tanpa tahu kami ini siapa dan mau apa, anarkis banget. Awas saja kalau sampai kami terluka. Akan kuperkarakan sekarang juga, biar pada dipenjara." Jena marah-marah di hadapan Nandar dan yang lain. "Kami ini tamu baik-baik,

Pak, Bu. Belum apa-apa sudah dikeroyok, maksudnya apa itu?"

Sementara Jena menyalurkan emosinya dengan berorasi, Kejora menyingkir mencari tempat yang lebih tenang untuk menerima telepon dari Awang.

"Halo." Suara Kejora bergetar, diliputi rasa lega.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Awang.

"Hm," jawabnya pelan.

"Dia tidak menyakitimu? Kenapa suaramu gemetar? Kamu menangis?"

"Nggak." Bohong. Setengah mati dia menahan tangis.

"Sebaiknya, pulang saja. Tidak ada yang bisa kau lakukan di sana. Aku sudah bilang sama Nandar kalau kamu tidak tahu apa-apa," ucap Awang. Saat cowok itu bicara begitu, samar-samar Kejora mendengar suara seseorang memanggil Awang. "Oh, iya, Dok? Dia sudah siuman? Ya, saya ke sana, Dok. Sori, aku harus melihat Nanda dulu. *Bye*."

Nanda sudah sadar. Kejora tak tahu harus ikut senang atau harus bagaimana. Perasaanya tak ia kenali.

Jena meminta Pepen untuk membawa mereka pergi dari tempat itu setelah puas mengeluarkan unek-unek. Sebelum masuk mobil, dia menatap satu per satu orang itu dengan galaknya. Sebenarnya Jena nggak

terima mereka diperlakukan kasar seperti itu. Dia kalau ditantang berantem, pasti akan dilayani. Tapi melihat kondisi Kejora, dia menahan diri untuk tidak berbuat heroik.

Sepanjang perjalanan Jena bercerita panjang lebar kepada Pepen mengenai latar belakang insiden barusan, sedangkan Kejora hanya diam.

Bekas-bekas penganiayaan di tubuhnya hanya sedikit mengganggu dibandingkan dengan gejolak yang dirasakan dalam hatinya. Suara Awang yang terdengar begitu sayang dan perhatian saat bilang akan melihat Nanda tadi, tiba-tiba semua iti membuatnya sedih.

Dia masih mencintainya. Pasti, tebak hatinya.

Tak seharusnya dia terbuai dengan bunga-bunga palsu yang belakangan ditebar Awang. Yang terjadi padanya dan cowok itu hanyalah percik-percik kecil, tidak nyata.

Mungkin Kejora terlalu naif. Terbuai oleh momen-momen indah dan fantasi bersama Awang. Sesuatu yang tidak didapatkannya dari Dimas. Tantangan, adrenalin dan gesekan emosi yang membuat hatinya menyala warna-warni.

Namun, sampai kapan juga dia akan menghanyutkan diri dalam dunia semu? Awang tidak mungkin melepaskan diri dari Nanda. Dan yang lebih penting lagi, dia tidak mungkin mengkhianati Dimas.

Aku belum jatuh cinta padanya. Kejora berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Dia masih punya kesempatan untuk mengembalikan kesadaran. Dia sudah mengikatkan diri kepada Dimas. Hanya Dimas.

Tujuh belas

Tersandar di kursi, mencoba untuk memejamkan mata. Awang mengingat kembali saat dia pertama kali bertemu Nanda. Waktu itu dia sedang menonton *grebeg mauludan* di alun-alun utara Yogya. Ketika mengarahkan kamera ke obyek-obyek menarik di sekitarnya, bidikannya terhenti pada sosok gadis cantik berambut panjang yang ikut berebut *gunungan*.

Baginya momen itu sangat berkesan. Diikutinya dari balik lensa kamera ke mana gadis itu bergerak. Senyumnya, tawanya, keceriaannya begitu menawan. Seketika itu dia tahu, gadis itulah yang diinginkannya.

Perkenalan mereka bukan tak disengaja. Dari kaus

yang dikenakannya saat itu, Awang tahu sang gadis cantik kemungkinan ikut sebuah sanggar tari. Dicarinya alamat tempat itu, ditelusuri satu per satu tiap cabangnya. Hingga sanggar terakhir, baru dia mendapatkan kepastian keberadaannya. Sayang si pencuri hatinya itu sedang pergi ke luar Yogya, ikut pagelaran tari di istana negara, hingga Awang tidak bisa langsung bertemu. Hingga seminggu Awang menunggu, sampai suatu hari mereka bertemu di pendopo.

"Jangan... jangan.. Awang... Awang!" Suara itu membuatnya terjaga. Nanda sepertinya sedang bermimpi buruk. Dia bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya. "Awang, kamu di mana? Tolong aku...."

"Nanda, Nanda." Awang mengelus tangan Nanda, berusaha menenangkannya. "Aku disini."

Perlahan Nanda membuka mata. Begitu dilihatnya Awang berada di sampingnya, tangis mengambang di pelupuk matanya. "Jangan tinggalkan aku," bisiknya lirih.

"Tidak. Aku akan ada di sini. Tidurlah."

Tangan Nanda terulur, menggenggam tangannya. Memastikan dia tidak akan meninggalkannya. Hampir lima belas menit kemudian baru Nanda terlelap lagi.

Perlahan Awang melepaskan tangannya. Dia mau keluar sebentar, lapar. Sudah hampir puku; dua belas, dia belum makan malam. Mungkin dia tidak akan

makan berat. Setangkup roti bakar rasanya cukup untuk mengganjal perutnya.

Tidak ada penjual roti bakar, jadi dia memutuskan untuk membeli mie goreng saja. Sambil menyesap kopi sambil menunggu mie goreng tersedia, Awang mengirimkan SMS. Tidak ada balasan.

Awang tidak berselera untuk makan, tapi mau tak mau dihabiskannya juga, demi menjaga kondisi badan. Dalam hidup kadang seperti itulah yang terjadi. Apa yang diinginkan dikalahkan oleh apa yang harus dilakukan.

Apa yang dipikirkan gadis itu, setelah mengatakan ingin menjadikannya pacar, dia melupakannya. Dan malah sekarang bersama mantan kekasihnya. Tapi Awang juga tidak mungkin meninggalkan Nanda di saat-saat seperti ini.

Dia nggak harus tidak mengindahkan SMS dari Awang. Kejora sudah memutuskan untuk melupakannya. Hanya Dimas yang harus ada di dalam kepalanya. Tidak peduli hatinya pontang-panting tercemar romantisme singkat, tidak penting perasaannya bergolak menahan kebahagiaan sesaat. Dia tidak boleh kehilangan kewarasan.

Awang....

Dimas! Jangan memikirkan Awang, tapi Dimas.

Kejora menepuk pipinya, biar sadar. Wajah lelaki itu tidak juga hilang.

Di depan laptop, dia termangu. Masih meragu bisakah hati bisa berpaling dalam hitungan hari. Bukan seperti itu Kejora yang dikenalnya. Mereka memang tidak pernah benar-benar mengucap janji setia, tapi dia tahu Kejora hanya menyayanginya saja.

Namun, SMS yang diterimanya tadi sungguh aneh. **Break semesteran nanti pulang ya, Wang. I miss you.**

Kejora salah menyebut nama.

Apa sekarang saatnya dia harus khawatir? Tidak pernah ada kejadian yang seperti ini sebelumnya. Hubungan mereka bisa dibilang jauh dari goncangan. Paling berselisih karena salah paham, tidak terlalu prinsipil dan hanya sebentar saja

Belakangan, Kejora selalu mempertanyakan kepastian hubungan mereka. Menurutnya mereka tidak perlu mendefinisikan terlalu spesifik. Gebetan, pacar, tunangan, hanyalah penyebutan belaka. Yang terpenting

adalah seserius apa mereka menjajaki satu sama lain dan pastinya saling setia.

Dia hanya tidak ingin mendahului takdir. Pengalaman kedua kakaknya mengajarkan Dimas bahwa jodoh tidak segamblang yang orang kira. Kakak perempuannya berpacaran hampir delapan tahun, tapi akhirnya si lelaki malah menikahi anak bosnya. Kakak lelakinya bertunangan selama dua tahun. Hubungan mereka berakhir karena si perempuan kembali ke mantan pacarnya, sebulan sebelum pernikahan.

Sudah cukup keluarganya menanggung malu. Dia tidak mau menghancurkan hati dan harga diri ayah ibunya bila mengalami kejadian serupa. Biarlah hubungannya dengan Kejora masih seperti tanda tanya. Saling sayang dan setia tidak harus dengan status. Yang penting dia punya niat baik. Suatu saat nanti, ketika waktunya tiba, dia akan meminta Kejora menjadi istrinya. Untuk saat ini, jalani saja.

Namun, kalau cowok yang namanya Awang itu akan menjadi duri dalam daging, dia harus berbuat sesuatu.

Keesokan malamnya....

Pepen melambaikan tangan, mengucapkan selamat tinggal pada kedua cewek itu dari balik jendela kereta

api. Kejora dan Jena membalas lambaian tangannya dan tersenyum berterima kasih.

Kereta berjalan pelan-pelan, kemudian menjadi semakin cepat, meninggalkan stasiun Cepu, meninggalkan Blora yang penuh kenangan. Selamat tinggal Awang...

"Jo, Awang nggak nganter apa dia masih jagain mantannya?" tanya Jena. Kejora menganggukkan kepala, mulai sibuk membuka ponselnya untuk *browsing internet*. "Beneran dia mau balikan sama yang namanya Nanda itu?" tanya Jena lagi.

Kejora mengedikkan bahu. Tahulah. Mau balik apa nggak bukan urusannya ini.

Dicobanya berkonsentrasi pada email yang sedang dibukanya, tapi tidak bisa. Hari ini Awang menelepon lebih dari sepuluh kali. Dia tidak mengangkatnya. Belasan SMS yang masuk di *Inbox*, sama sekali tak dibacanya. Kejora tidak peduli. Tidak mau peduli.

Dia bahkan tidak memberi tahu Awang akan pulang sekarang. Kejora hanya menelepon rumahnya untuk berpamitan pada Bu Marto siang hari tadi.

Semakin cepat meninggalkan Blora, semakin cepat dia akan kembali ke jati dirinya. Kalaupun sekarang keluarga Awang tahu kalau dia memang tidak ada hubungan apa-apa dengan cowok itu pun nggak masalah. Toh, hanya sampai di sini saja perjumpaan mereka.

"Jo. Jo!" Jena menyenggol lengan Kejora. "Bunyi

tuh hapemu. Ngelamun melulu." Jena menunjukkan layar hape yang tertera sebuah nomor tak dikenal. Kejora mengamati nomor itu. Apa dari Awang? Dia memakai nomor lain agar Kejora mau mengangkatnya?

Karena tidak ada jawaban, dering itu berhenti. Tapi sesaat kemudian berbunyi lagi. Kejora masih diam saja, ragu untuk mengangkat. Karena penasaran, Jena lah yang menjawabnya. Diambilnya begitu saja hape itu dari tangan Kejora.

"Halo."

"Kejora? Ini Nanda." Begitu suara dari seberang.

Jena buru-buru menoleh ke arah Kejora sambil menyebut nama Nanda tanpa suara. Cewek itu tampak terkejut. Kenapa Nanda tahu nomornya?

Dia menggelengkan kepala saat Jena menyodorkan ponsel itu padanya. Kejora tidak mau menjawab, tapi Jena sudah keburu menempelkan hape itu ke telinganya.

"Kejora? Aku ingin bicara," kata Nanda.

Kejora berdeham sekali. Sekarang mau tak mau dia harus mengatakan sesuatu. "Iya, Mbak?"

"Maaf ya. Aku meneleponmu tanpa sepengetahuan Awang. Ada yang mau kusampaikan." Nanda terdiam beberapa lama setelah itu.

"Menyampaikan apa, Mbak?" tanya Kejora.

"Aku tidak tahu apa kamu benar-benar pacar Awang. Tapi melihatmu bersamanya di Jakarta dan Blora, aku

rasa kalian memang mempunyai suatu hubungan. Sejauh mana, aku tidak tahu. Yang aku tahu, hatiku tidak bisa menerimanya," kata Nanda, langsung dan terus terang.

Glek! Kejora menelan ludah.

"Maksud Mbak Nanda?"

"Hubunganku dengan Awang sangat dalam, Ra," kata Nanda. Kedengarannya percaya diri sekali. *Sangat dalam kenapa malah milih menikah dengan cowok lain?* Kejora memilin-milin ujung jaketnya. "Meski kami tidak bersama, jauh di dalam hati aku tahu kami masih saling menyayangi. Aku tahu dia masih memikirkanku. Aku bisa melihat itu di matanya. Kejora, aku akan jujur padamu. Aku masih mencintai Awang. Dan aku ingin kembali padanya."

Jedherrr!! Ada yang tersambar petir di dalam dada Kejora.

"Jo, kenapa?" Jena berbisik. Melihat ekspresi wajah sahabatnya itu, dia tahu terjadi sesuatu.

"Kejora, maaf kalau apa yang kukatakan barusan menyakiti hatimu. Aku hanya ingin kamu tahu yang sebenarnya. Kalau Awang akhirnya memutuskanmu, itu bukan berarti kamu nggak pantas untuknya..."

"Mbak Nanda," potong Kejora sebelum ada yang kembali gosong di hatinya. *Aku bukan pacar Awang. Jadi nggak usah repot memikirkanku. Silakan saja kalau mau kembali sama Awang. Aku nggak peduli. Kalian mau selingkuh*

kek, kawin lari kek, masa bodoh. Kata-kata itu tidak bisa keluar dari mulut Kejora. "Kita tidak tahu dengan siapa kita akan berjodoh. Kita lihat saja bagaimana nanti."

"Cinta sejati itu abadi, Kejora," kata Nanda, mencari pembenaran atas perasaannya.

"Tapi tidak ada yang abadi di dunia ini, Mbak Nanda," balas Kejora, tak mau kalah.

Mereka jadi berfilosofi. Jena sampai garuk-garuk kepala. Nggak biasanya Kejora mengeluarkan kata-kata bijak. Sepertinya pembicaraan mereka berat. Makin tambah penasaran saja.

"Sudahlah, tidak perlu membahas lebih jauh. Mbak Nanda masih sakit, istirahat saja biar lekas sembuh. *Assalamu'alaikum*." Kejora menutup pembicaraan sebelum semakin berlarut-larut pembicaraan mereka. Dia sudah tidak ingin memperpanjang urusan. Terserahlah sana kalau Nanda dan Awang mau bersatu lagi atas nama cinta abadi, cinta sejati, cinta suci murni, cinta sampai mati. Perannya sudah berakhir di sini.

"Barusan apaan yang terjadi? Jo?" Jena mengguncang bahu Kejora. Mukanya sudah siap menerima kabar panas. "Nanda ngajak Awang balikan ya?"

"Gitu deh."

"Suruh cerai dulu dong."

"Kamu aja yang suruh. Aku sudah selesai dengan mereka. Daripada memikirkan hal yang nggak ada

hubungannya denganku, mending aku memikirkan Watik. Ke mana dia sekarang?" Kejora mencoba fokus pada hal yang lain. Sudah cukup dramanya.

"Asal nggak dikawinin sama preman desa itu sih, masih bisa lega aku. Udahlah, Jo. Kamu sudah melakukan semaksimal mungkin yang kamu bisa. Jangan terlalu memaksakan diri. Kita sekarang hanya bisa bantu doa agar Watik nggak apa-apa. Sekarang ini ada prioritas lain yang perlu kamu pikirkan."

"Apaan?"

"Kapan mutusin Dimas?"

"Kok mutusin Dimas?"

"Belakangan Fandi ngontak aku terus. Dia minta tolong untuk dideketin sama kamu. Mau ya?" Muka Jena tiba-tiba sudah jadi muka Mak Comblang. "Dia udah tajir lho, punya rumah lengkap seisinya. Tinggal nyari istri aja. Mau kan?"

"Nggak!"

"Kamu habis telepon siapa?" Awang meletakkan botol air mineral di atas meja di sebelah ranjang rumah sakit. Saat masuk ruangan tadi dia sekilas mendengar namanya disebut-sebut.

"Pacar barumu, Kejora." Nanda memejamkan mata.

"Apa yang kau bicarakan dengannya?" Awang terlihat gusar.

"Kubilang kalau aku menginginkanmu kembali." Nanda tidak menutup-nutupi apa yang dilakukannya.

"Kamu pikir aku akan kembali padamu?" tanya Awang. Sebagian dirinya memang menginginkan terjadi hal itu, tapi belakangan dia mulai meragu. Jangan-jangan mendapatkan Nanda kembali hanyalah obsesi atas kehilangan yang tidak bisa diterimanya dulu. Yakinkah dia kalau mendapatkan Nanda akan membuatnya bahagia dan menyembuhkan hatinya? Masih bisa utuhkah cinta yang telah terluka?

Nanda membuka matanya dan menatapnya sayu. "Kamu masih sayang sama aku, Wang. Aku juga masih mencintaimu."

"Rasa bersalah dan rasa cinta itu berbeda, Nanda," kata Awang. Dia berdiri di sisi ranjang Nanda. "Tiga tahun aku mencari jawaban atas apa yang sebenarnya kuinginkan. Mengharapmu kembali atau mencari penggantimu, merindukanmu atau melupakanmu, mengejarmu atau melepaskanmu. Aku seperti berjalan dalam lingkaran, tidak menemukan ujung atau pangkal. Bukan hidup seperti itu yang ingin kujalani. Sia-sia."

"Wang, aku tahu saat ini memang sulit bagimu untuk menentukan pilihan, tapi aku juga tahu kalau

hubungan kita ini masih ada harapan untuk diperbaiki. Tolong berikan aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku. Aku akan membuatmu bahagia."

Saat Nanda berbicara seperti itu, Awang tersenyum hambar.

"Mungkin. Tapi mungkin juga tidak. Kita tidak pernah tahu."

"Makanya itu, Wang, berikan aku kesempatan," pinta Nanda. Tangannya terulur menggenggam tangan Awang.

Awang menatap lekat pada Nanda yang mulai berkaca-kaca. Semakin Nanda mengharapkannya kembali, semakin dia menyadari bukan itu yang diinginkannya. Tidak. Dia tidak akan membuang waktunya lagi untuk masa lalu. "Nanda, kamu adalah bagian penting dari hidupku. Tapi, kamu bukan jawaban untuk kebahagiaanku." Awang melepaskan genggaman tangan Nanda. Saat itu, entah kenapa bayangan Kejora melintas di kepalanya. Tiba-tiba saja, jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Delapan belas

Tiga minggu kemudian...,

Sudah dua jam di depan laptop, dia tidak juga memulai bekerja. Entahlah, hari ini rasanya malas sekali. Hape yang tergeletak di sebelah *mouse* diambilnya, lalu dikembalikannya lagi. Awang menyesap kopi keduanya.

Berdiri dia dari duduknya, mondar-mandir, mengacak-acak rambutnya. Apa yang dia lakukan itu benar? Untuk apa dia sampai berbuat begitu? Apa sesuatu beneran telah terjadi pada hatinya?

Pikirannya mengatakan nggak mungkin. Nggak semudah itu. Tiga tahun dia bisa membuat hatinya bergeming terhadap pesona cewek lain. Namun, kenapa

hanya dalam waktu tiga minggu saja kegelisahan aneh itu sudah menguasainya?

Logikanya, dengan adanya kesempatan bersama Nanda akan semakin menguatkan rasa cintanya pada cewek itu kembali. Namun, nyatanya dia malah makin sering mengingat Kejora. Apalagi setelah cewek itu sengaja menghindarinya. Sialan, si mungil yang menggemaskan itu benar-benar membuatnya kepikiran.

Awang kangen dengan semangatnya, kepolosannya, ekspresi sewotnya, bahkan konflik-konflik kecil di antara mereka. Sifat Kejora yang kadang agak impulsif, membangkitkan rasa ingin melindungi dari dalam dirinya. Ah, ini pasti karena dia sudah lama tidak memberikan dirinya kesempatan untuk berdekatan dengan cewek sehingga begitu Kejora datang tiba-tiba dalam hidupnya, hormon Awang sontak jadi tidak seimbang. Hati dan pikirannya terusik sampai ke dalam-dalam.

Secara fisik, Kejora memang bukan tipe cewek yang biasa disukainya, tapi saat dia berada di pelukannya, rasanya kok begitu sempurna.

"Ah, kacau." Awang menjambak-jambak rambutnya.

Berminggu-minggu tidak dibalas telepon dan SMS-nya, bagaimana dia bisa tahu cewek itu baik-baik saja. Pergi tanpa ada kata perpisahan, menghilang begitu saja

semaunya, apa Kejora tidak mengerti kalau itu makin membuatnya penasaran?

"Ayolah, Jo. Sekali ini saja kita *double date*. Nggak asyik kalau hanya aku ceweknya. Lagian sama Fandi ini, kamu udah kenal baik." Jena mengikutinya dari belakang. Sejak datang ke butik kerjaannya tidak lain memaksanya untuk pergi bersamanya malam minggu nanti.

"Bilang saja kamu sengaja jadiin aku *date*-nya Fandi. Udah dibilangin aku nggak mau macam-macam. Aku nggak suka sama Fandi. Aku nggak akan mutusin Dimas. Udah dong, jangan provokasi melulu."

"Alah, cuma dapat kiriman baju dari Dimas aja langsung alergi sama cowok. Kalau sudah dilamar tuh baru boleh. Kamu kan nggak beneran nge-*date*, Jo. Cuma jadi obat nyamukku saja, tapi ditemenin Fandi." Jena mengadang Kejora.

"Nggak."

"Bilang aja pilih kasih. Sama Awang sampai dibawa ke keluarganya kamu mau," sindir Jena.

"Berisik ah. Itu kan demi Watik. Udah, lupakan saja kejadian itu, anggap pengalaman mengerikan." Kejora membuka ruangan kantornya. Beberapa disain yang dia

simpan di folder harus ditata ulang untuk ditunjukkan di rapat nanti siang.

"Dia tidak menghubungimu? Si Awang itu?"

"Hm? Nggak," kata Kejora bohong. Awang masih menelepon dan SMS berkali-kali, tapi tidak dibalas. Nomornya bahkan sudah dia hapus dari *phonebook*. Hanya saja karena sudah hafal nomornya, Kejora tahu itu dia.

Menurutnya ini adalah yang terbaik. Dia tahu Awang masih sayang sama Nanda dan melihat perkembangannya, kemungkinan besar dia akan mendampingi Nanda di masa-masa sulit. Cinta lama mereka akan tumbuh kembali dan kalau Nanda bercerai dari Himawan, dia yakin mereka akan bersama lagi. Cinta sejati tidak akan pernah mati, kata orang.

"Jo, Jo!" Jena menepuk pundaknya. "Yee, anak ini, bengong melulu. Belakang kamu suka banget ngelamun."

"Hm? Nggak ah. Lagi mikir disain nih," kilah Kejora.

"Masa? Tadi dengar nggak aku nanya apa?" tanya Jena. Kejora geleng-geleng. "Watik. Gimana kabar terbaru Watik?"

"Aku nggak tahu. Dia belum meneleponku atau rumah. Nomor Joko juga tidak bisa dihubungi. Entahlah." Kejora membuka-buka desain baju yang sudah dikerjakannya dua minggu terakhir. Sepertinya ada yang terselip. Mungkin dia taruh di rak satunya. Dicarinya lagi kumpulan kertas gambar yang belum ditemukannya itu.

Hape Jena berbunyi. "Halo, Fandi. Ya, ya, jadi dong. Udah, udah kusampein sama Jojo. Dia ikut kok nanti, tenang saja."

"Eh, nggak!" seru Kejora tanpa suara. Seenaknya saja Jena bilang begitu.

"Abis itu nonton? Kamu yang traktir ya? Hehehe. Ngikut lah, asal nggak film horor, Jojo nggak suka. Dia suka film yang romantis." Jena mengedip-ngedipkan matanya kepada Kejora, sementara cewek itu mengacungkan bogem padanya. Memintanya berhenti mengumpankan dia pada Fandi. "Iya, dia suka nangis bombay kalau pas adegan patah hati."

Wutt! Kejora melemparkan penghapus pensil yang ada di rak pada Jena. Tuh anak lari menghindar dan keluar dari ruangan.

Pintu diketuk, dia pikir Jena lagi. Kejora sudah siap-siap melemparinya dengan *Post-It* yang masih utuh di plastik. Lumayan kerasa tuh kalau kena kepala. Tapi begitu dia lihat siapa muncul dari pintu, segera saja dikembalikannya benda itu ke tempat semula. Pak Pranoto yang datang.

"Ngapain, Jo?" tanya papanya sambil meletakkan tasnya di atas meja.

"Cari sketsaku, Pa, ada yang kurang. Tumben Papa udah datang, rapatnya kan masih nanti habis makan siang."

"Masa ke sini nggak boleh datang lebih awal. Ini masih butik Papa tahu, belum jadi milikmu," ujar Pak Pranoto, bercanda.

"Iya, iya." Akhirnya Kejora menemukan sketsa yang dia cari. Ada di salah satu tumpukan contoh kain. "Tapi tetap saja tumben Papa datang jam segini."

"Ada janji sama orang." Pak Pranoto membuka tasnya, mengeluarkan sebuah *document holder* dari plastik warna transparan. "Minta tolong bikinin dua kopi dong."

"Kopi? Papa kan harus ngurangin kopi. Ntar kubilang sama Mama lho."

"Aduh, anak ini sama papa sendiri mau mengadu domba. Ayo dong, bikinin."

"Jus jeruk ya, Pa. Kopinya buat tamunya Papa saja. Cuma satu orang doang?"

Pak Pranoto mengangguk. "Jus jeruk oke, tapi kopinya juga."

Papanya duduk di sofa, membaca-baca dokumen, sementara Kejora membuatkan dua cangkir kopi dan segelas jus jeruk. Gula di toples hampir habis, nanti dia akan meminta Hardi, penjaga butik sekaligus *office boy* di sini, untuk mengambilkan gula dari dapur kecil di belakang.

Pintu lagi-lagi diketuk. Pak Pranoto yang mempersilakan si tamu masuk. Kejora menolehkan kepala

untuk turut menyapa tamu papanya. Kaget minta ampun begitu dia tahu siapa yang datang.

Awang. Mau apa dia kemari?

Adukan sendok kecil di cangkir kopi itu jadi berantakan ritmenya. Kejora diserang grogi tingkat tinggi. Rasanya sudah lama sekali tidak melihat cowok itu. Ada yang berubah. Dia memotong rambutnya menjadi lebih cepak, tidak setengah awut-awutan lagi. Dengan kemeja warna abu-abu dan celana jins hitamnya, dia terlihat begitu gagah.

"Pagi," sapa Awang padanya. Kejora hanya bisa tersenyum, sekadarnya, hanya karena ada papanya.

"Eh, ada Om Pranoto. Eh, sama Awang juga?" Jena sudah muncul lagi di pintu. Kepalanya melongok seperti ikan mau dikasih makan. Hape masih ada di telinganya.

"Masuk, Jen," kata Pak Pranoto.

"Sori, Om, masih *online*." Bilangnya *online*, tapi masih aja *stand by* di pintu. Alisnya naik turun, kupingnya terpasang lebar-lebar, ekspresi wajahnya siap bergosip. Sudah jelas Jena mau tahu kenapa Awang ada di situ, apalagi bersama Pak Pranoto. Kirain mereka nggak bakal bertemu lagi. Sepertinya ada *chemistry* yang belum berakhir nih.

Kejora bergegas mendatangi Jena setelah meletakkan minuman di meja, hendak melarikan diri dengan alasan keluar bersama Jena.

"Mau ke mana, Jo. Kamu diperlukan di sini," kata Pak Pranoto. "Sori ya, Jen, kami mau ada rapat sebentar. Pintunya ditutup dulu ya."

"Oke, Om."

Pundak Kejora melemas. Gagal usaha pelariannya. Dia tidak jadi keluar. Terjebaklah sudah dia disitu.

"Duduk, Jo." Pak Pranoto memintanya duduk. Sofa sudah dipakai papanya dan Awang, jadi Kejora menarik kursinya lebih mendekat ke mereka. "Duduk di sebelah Awang saja, biar kita diskusinya lebih enak sambil lihat presentasinya. Laptopmu sekalian bawa ke sini kalau butuh untuk ambil data buat contoh atau apa."

Maunya nggak menurut, tapi kalau dia menolak, lebih repot urusannya. Kejora mengambil laptop di meja kerja dan dibawa ke meja panjang di depan sofa. Awang menggeser duduknya hingga Kejora bisa duduk di sebelahnya.

Meriang campur keringat dingin. *Sialan*.

"Papa mau menindaklanjuti usulmu tentang meng-*hire* orang IT untuk memperbaiki sistem kita, Jo. Dari rekomendasi teman-teman dan karena kebetulan juga sudah kenal, Papa minta Mas Awang yang kerjakan. Kita juga sudah ketemu beberapa kali untuk berdiskusi. Dan Papa suka ide-idenya. Jadi mulai sekarang tolong dia dibantu, kalau butuh data-data apa saja, kamu sediakan. Nanti kenalkan juga Mas Awang pada Mbak

Puspa terkait khusus pemasaran. Papa harap kalian bisa bekerja sama dengan baik. Bertukar gagasan, mencari terobosan baru. Pokoknya Papa percaya lah kalian anak muda bisa membuat sesuatu yang lebih segar. Mas Awang mau menyampaikan sesuatu terlebih dahulu, untuk *brainstroming*? Misalnya bagaimana konsepnya, proses kerjanya, apa yang diperlukan. Silakan."

Lalu Awang mulai bicara, mengenai koneksi internet, *website, administrator*, dan segala macam teknis mengenai IT. Otak Kejora buntu, sama sekali tidak bisa berpikir. Bukan karena hal teknis yang dibicarakan oleh Awang, tapi karena keributan yang terjadi di dalam dirinya. Suara di kepalanya bilang kalau dia harus tetap *cool* dengan kehadiran cowok itu lagi di dekatnya, tapi hatinya bilang dia boleh saja mabuk darat karena senang dengan kehadiran Awang.

Tentu saja pilihan terbaiknya adalah memenangkan otaknya. Tapi susah sekali untuk tetap tenang kalau di matanya terlintas kejadian-kejadian saat dia bersama Awang. Semakin dikenang, semakin terasa manisnya.

Ah, Kejora masih ingat tatapan mata Awang yang begitu lembut dan melindungi. Ketika terjadi perkelahian dengan Himawan di kantornya, saat hampir terjadi kecelakaan di bus, peristiwa di alun-alun Blora. Senyum Awang yang sedikit tapi memabukkan. Pelukannya yang hangat....

"Bagaimana menurutmu?" tanya Awang dengan mata yang langsung menangkapnya. Kejora gelagepan. Apa yang dibicarakannya barusan, sama sekali dia tidak mendengar. "Bagaimana? Kamu setuju?" tanya dia.

"Oke," jawab Kejora sambil berdeham. Nggak ngerti deh dia setuju terhadap apa. Rasanya sih bukan hal yang pribadi dan menyangkut dirinya. Forum mereka saat ini tentang pekerjaan, jadi pertanyaan Awang tadi pasti terkait dengan *job* yang akan dia lakukan.

"Oke, kalau begitu mulai besok Mas Awang bisa mulai bekerja di ruangan Jojo. Kalau perlu satu meja kerja lagi bisa disediakan," kata Pak Pranoto.

Seperti tersambar geledek, Kejora tersentak dari duduknya. Barusan apa yang dia setujui? Awang akan melakukan pekerjaannya di sini, di ruangannya, bersamanya, setiap hari?

It's madness.

"Tapi, Pa...." Kejora mau protes, tapi tidak bisa berkata apa-apa. Dia sudah bilang oke tadi. Dudul, kenapa harus melamun segala sih?!

"Mohon kerja samanya." Awang tersenyum, puas dan senang, tanpa mengalihkan pandangannya kepada Kejora.

Mati aku.

Sebisa mungkin dia berusaha berkonsentrasi, tidak melihat ke arahnya, tidak mendengarkan gumamannya, tidak berada terlalu dekat dengannya. Pendek kata, dia menganggap Awang tidak ada.

Tapi bagaimana bisa kalau tiba-tiba wajah cowok itu sudah ada di depannya. Ada saja yang ditanyakannya mengenai butik, yang menurut Kejora kadang tidak penting untuk ditanyakan. Sudah begitu, dia nanyanya nggak sekaligus. Satu dua pertanyaan, terus dia menjauh. Lalu datang lagi padanya untuk menyambung. Berkali-kali, sampai Kejora tidak punya kesempatan untuk memperkuat diri biar nggak salah tingkah. Jena yang dia harapkan bantuannya menjadi orang ketiga di ruangan itu, malah sudah kabur tanpa pamitan.

Benar-benar tersiksa.

"Aku akan ada rapat," kata Kejora. Sudah dibereskannya berkas yang akan dibawa. Dia akan kabur secepatnya dari sini.

Baru saja Kejora berjalan menuju pintu, Awang sudah mengadangnya.

Hanya sejengkal jarak mereka. Kejora bahkan bisa mencium harum sabun yang digunakannya.

"Kau tidak ingin aku di sini?" tanya Awang. Rupanya dia membaca perubahan sikap cewek itu.

"Tidak," tegas Kejora.

"Sayang sekali, aku tidak akan pergi."

"Kau akan pergi, setelah pekerjaanmu selesai."

"Kalau begitu aku akan mengulurnya biar lebih lama," ujarnya sambil tersenyum jail. Kejora berusaha tidak menanggapinya, membuat senyum Awang menghilang. "Kenapa tidak mau mengangkat telepon atau membalas SMSku?"

Ini dia pertanyaan yang sudah diduganya akan muncul. Sebaiknya dia katakan sekarang saja biar semuanya jadi jelas. Agar Awang tidak mengharapkan apa-apa darinya.

"Kenapa menghindariku? Kamu bahkan nggak pamitan saat pulang ke sini," sambung Awang.

"Aku sudah pamitan pada orang rumahmu, kupikir itu sama saja," ujar Kejora datar.

"Ada urusan yang belum selesai di antara kita," kata Awang, mencoba mengunci pandangan mata Kejora yang terus menghindarinya.

"Kita nggak pernah ada urusan. Yang punya persoalan kan kamu dan Mbak Nanda. Aku ini urusannya sama Watik dan keluarganya." Kejora mulai jengah dikejar-kejar terus. Bukan. Dia sudah mulai gerah karena salah tingkah.

"Kau belum menjawab pertanyaanku waktu itu. Tentang menjadi pacarku." Awang belum menyerah juga.

"Kamu ini lucu. Bukannya di depan kakek nenekmu

kau begitu semangat mengatakan kalau aku sama sekali bukan tipe cewek yang kau suka. Kamu juga nggak pernah merasa nyaman kalau ada aku. Mengakuiku sebagai pacarmu di depan Mbak Nanda dan Hanum kan hanya pura-pura saja. Jadi mana bisa aku percaya kamu benar-benar ingin aku menjadi pacarmu."

"Tapi pertanyaanku serius waktu itu." Kata-kata Awang itu seolah jaring yang dilemparkan kepada Kejora, membuat cewek itu tak bisa bergerak. Dia harus menyelamatkan diri sebelum benar-benar tertangkap olehnya.

"Aku sudah punya Dimas." Buru-buru Kejora mengatakannya sebelum dia makin tak berkutik. Suaranya tertahan, sampai-sampai dia harus menelan ludah. "Aku tidak bisa menjadi pacarmu. Aku punya pacar." Matanya menatap lurus pada Awang, ingin melihat ekspresi wajahnya sekarang. Diam-diam berharap cowok itu kecewa.

Tapi ternyata dia malah tersenyum.

"Syukurlah. Kupikir kau menghindariku karena aku lebih memilih bersama Nanda. Ternyata karena kau sudah punya cowok. Kalau begini aku tidak punya ganjalan lagi." Awang menyingkir begitu saja dari hadapannya, kembali ke meja kerjanya.

Kejora termangu-mangu. Sudah, begitu saja reaksinya? Ini tidak seperti yang dibayangkannya.

"Sekarang aku jadi tidak punya beban bekerja denganmu." Senyum Awang semakin lebar. "Aku tidak akan menahanmu lagi. Selamat merapat." Dia mengangkat tangan, setengah melambaikannya, lalu mulai menekuri lagi dokumen-dokumen di hadapannya.

Sama sekali tidak melihat ke arah Kejora lagi sampai dia keluar dari ruangan. Seharusnya Kejora merasa lega dan senang, tapi kepalanya berkunang-kunang.

Awang menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan menghela napas panjang saat Kejora tidak dilihatnya lagi. Bodoh. Ternyata diam-diam cewek itu sudah punya kekasih.

Bukannya ini justru membuatnya ketagihan?

Sembilan belas

Baiklah. Karena semuanya sudah *clear* tentang posisi masing-masing, dia harus bersikap rasional. Dia punya Dimas, Awang punya Nanda. Jadi sekarang waktunya bersikap profesional. Semakin cepat pekerjaan memperbarui *website* dan sistem keuangan ini dilakukan, semakin cepat pula cowok itu pergi.

Racun-racun asmara yang selama ini mengalir di pembuluh darah Kejora, harus dinetralisir dan dikeluarkan dari dalam tubuhnya. Yang terjadi padanya dan Awang beberapa waktu lalu adalah *intermezzo*, tidak ada artinya.

Dengan niat kuat, Kejora yakin pasti bisa melewati ini.

Dan selama sebulan ini Awang benar-benar bersikap normal. Untuk sebagian besar waktu. Walaupun lebih sering fokus pada pekerjaan dan jarang berbasa-basi, Awang kadang suka melakukan sesuatu yang membuat Kejora salah tingkah. Mungkin menyapanya duluan, mengambilkan barang, memperbaiki kalau laptopnya ada *trouble*, bertemu pandang tak sengaja, bukanlah hal yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatiannya. Tapi karena yang melakukan itu Awang, rasanya jadi mendebarkan.

Seperti tempo hari waktu Kejora sedang menekuri sketsa desain baju yang sedang dibuatnya. Saat dia mendongakkan kepala untuk istirahat sejenak, tiba-tiba di hadapannya sudah ada Awang yang menyodorkan minuman. Sekilas senyumnya mengirimkan seribu kupu-kupu yang membuat Kejora kaku di tempat duduknya.

Ya. Meskipun Awang sudah menjadi orang asing dan hanya beberapa jam sehari di ruangannya, tapi Kejora tidak bisa semudah itu menghapus sisa perasaannya.

"Jo, buruan dong. Aduh, kelamaan nih anak, melamun terus. Haris sudah menunggu di depan tuh. Buruan." Jena menggelandangnya keluar dari ruangan. Kejora bahkan belum sempat mengunci pintu. Hari ini Awang tidak datang, jadi seharian dia merasa bebas merdeka.

"Tunggu bentar ah." Kejora kembali lagi untuk

mengunci pintu. "Kalau Rika tidak datang, aku akan pulang. Tidak mau aku berduaan saja sama Fandi lagi." Sudah dua kali Jena berhasil memanipulasinya sehingga dia jadi berduaan dengan Fandi saat mereka janji ketemuan atau makan di suatu tempat.

"Datang, datang. Ayo, cepetan. Keburu selesai nanti pertunjukkan musiknya." Jena berjalan cepat-cepat. Segitu amat mau ngeliat band-nya Prama. Mungkin karena dia ditugasin mengontak band itu biar mau ngisi acara di radionya. Mumpung kenal sama vokalisnya.

Haris membukakan pintu mobil untuk Jena. Pasangan yang baru jadian ini lagi mekar-mekarnya. Apa-apa masih indah. Sepanjang perjalanan mereka seperti tidak merasakan kehadiran Kejora. Jadilah aku obat nyamuk tanpa asap.

Sesampainya di mal, Mereka langsung menuju lantai dasar. Banyak banget penontonnya, sampai susah untuk lewat. Jena memakai kartu persnya biar bisa masuk ke *backstage*. Kejora dan Haris menunggu saja di salah satu sudut yang agak leluasa dari kerumunan orang.

Fandi meneleponnya. Cowok itu menyusul tak lama kemudian. Baru saja mereka ngobrol-ngobrol sebentar di sela kebisingan, hape Kejora sudah berbunyi-bunyi. Awang yang menelepon. Kirain hari ini dia akan benar-benar bebas darinya, ternyata tidak.

Awang memintanya datang ke kantornya. Ada yang

penting yang mau dibicarakan. Kejora bilang dia lagi da acara, tapi cowok tidak mau terima alasan. Seperti biasa, dia menetapkan waktu semaunya. Setengah jam lagi Kejora harus ada di ruangannya.

Terpaksa dia pergi.

Hari Sabtu seharusnya kantornya tutup, kenapa Awang bekerja?

Kejora nyampe sana hampir sejam kemudian. Malam Minggu begini kok banyak yang masih di kantor itu. Heran, apa mereka tidak ingin bersama keluarga atau orang yang disayang?

Saat dia melewati lorong menuju kantornya, Kejora melihat Awang sedang berdiri di depan pintu kaca. Menunggunya? Tidak, rupanya dia sedang menelepon. Karena sibuk bicara, hanya dengan gerakan tangannya saja dia menyuruh Kejora masuk.

Masih ada dua orang lagi yang bekerja di kantornya. Mereka menyapa Kejora lalu meneruskan menekuri komputer. Awang menyusulnya setelah selesai menelepon.

"Sudah makan?" tanya Awang, melambaikan tangan agar Kejora masuk ke ruangannya. Cewek itu menggelengkan kepala. "Kalau begitu kita makan dulu." Dia mengambil jaket yang tergantung di pojok ruangan, mencangklong tasnya, menyimpan hape di saku, lalu

keluar. "Kenapa masih berdiri di situ, ayo kita keluar makan."

"Lho." Kejora bingung sendiri. Katanya mau membicarakan pekerjaan penting, kenapa mengajaknya keluar. "Aku ke sini bukan untuk makan."

"Habis makan kita kerja. Perut kosong bikin nggak konsen. Yuk," ajaknya. Kejora masih berdiri termangu. "Apa perlu aku menggandengmu biar mau jalan?" godanya.

"Nggak. Nggak." Kejora segera bergerak sebelum dia melakukan apa yang diucapkannya. Ada yang mencurigakan dengan kelakuannya itu. Tapi tidak mungkin juga dia berniat mengajaknya makan berdua saja.

Mereka pergi ke sebuah restoran sunda dengan menggunakan mobil kantor Awang. Tidak seperti restoran sunda yang pernah dikunjungi Kejora, di sini suasananya dibuat temaram dan terkesan romantis. Lilin-lilin di atas meja, taman-taman kecil di luar dan di dalam ruangan, gemericik suara air mancur buatan. Berasa seperti kencan.

Awang memilih meja di lantai dua. Ada banyak pasangan-pasangan muda di situ. Kejora semakin merasa nggak nyaman. Tapi karena Awang terlihat santai, dia jadi tidak bisa menuduhnya berniat yang macam-macam.

Mereka sama-sama diam, terpekur membaca buku menu. Ketika Kejora menengadahkan wajah, hendak

memanggil waiter, dia memergoki Awang sedang menatapnya. Kejora buru-buru berpaling.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu." Tiba-tiba saja Awang menggeser tempat duduknya ke sebelah Kejora, tanpa ijin. Dekat. "Mumpung makanan belum datang. Sebentar saja kau lihat." Dibukanya tas dan dikeluarkannya laptop. Dia memperlihatkan rancangan *website* baru butik. "Mas." Lalu dia memanggil waiter sementara Kejora melihat-lihat *website* itu.

Bagus. Sejenak Kejora lupa dengan kecurigaannya dan mulai memberi komentar terhadap rancangannya. Bertanya beberapa hal terkait menu dan pastinya simulasi *online shopping*. Lagi seru-serunya berdiskusi, Awang menarik laptopnya menjauh.

"Kita makan dulu. Aku lapar. Kau pesan apa?"

"Paket A saja. Minumnya jus jambu," jawab Kejora.

"Sama, Mas. Tapi minumnya kopi satu."

"Kopi mulu," celetuk cewek tak sadar. Habis selama ini Awang sehari bisa menghabiskan empat cangkir kopi. "Banyakin minum air, bukan kopi," sambung Kejora, kaya emak-emak marahin suaminya.

"Ya udah, air mineral saja, Mas. Nggak boleh sama nyonya," kata Awang. Waiternya tersenyum.

"Eh, kok nyonya," protes Kejora. Dia kan bukan istrinya.

"Aku bekerja padamu, kau majikanku. Nyonya." Bisa

saja tuh orang ngeles. "Oh ya, Joko menghubungiku tadi siang."

"Heh? Beneran? Gimana, betul dia yang bawa Watik?" Lama nggak dengar gimana perkembangan cerita mengenai Watik, tiba-tiba ada info begini, Kejora jadi begitu antusias.

"Iya."

"Terus terus terus? Watiknya sekarang di mana? Mereka kawin lari? Terus orangtuanya Watik dan Mas Joko?"

Bukannya menjawab pertanyaan, Awang malah senyam-senyum. Saat sadar, Kejora baru *ngeh* kalau dia tengah mengguncang-guncang lengannya. Buru-buru ditariknya tangannya kembali.

"Kalau urusan orang saja, semangat betul," ujar Awang. "Mereka belum menikah. Rencananya Joko dan keluarganya akan pergi ke rumah Watik minggu depan, membawa Watik pulang, sekaligus melamar."

"Wah... Harus hati-hati nanti itu Mas Joko. Orangtuanya Watik pasti ngamuk. Mereka marah besar karena Watik nggak jadi menikah sama Mas Nandar. Denganku saja mereka nyerbu, apalagi ke Joko. Sampai dicakar segala mukaku." Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Kejora, tanpa ada maksud untuk mengadu.

"Kau terluka? Katamu kau tak apa-apa waktu itu."

"Lebam di tangan dan lecet-lecet di wajah," kata

Kejora. Nah tuh, sekarang Awang jadi gitu deh ngeliatin ke dia. Penuh rasa iba. Seharusnya dia nggak usah ngomong tadi. "Tapi nggak apa-apa kok. Kan sudah nggak ada bekasnya. Iya kan?"

"Hmmm." Entah serius entah bersandiwara, Awang memperhatikannya dengan lebih saksama. Lagi-lagi Kejora melakukan hal bodoh, pamer bekas luka. Nggak sadar mendekatkan wajah padanya.

Dia menatapnya lekat, dan Kejora merasa demam seketika. *Aduh, hatiku kesetrum*.

Untung minuman datang, jadi ada kesempatan menjauh. Kejora menyambar minuman itu dan meneguknya sambil menenangkan diri. Dia harus mengendalikan diri untuk tidak terperangkap lagi dalam situasi yang akan membuatnya makin gerah. Jantungnya seperti kelinci, melompat ke sana kemari.

Makanan datang beberapa saat kemudian.

Kejora makan dalam diam. Awang juga.

Setelah selesai makan Awang mendekatkan laptopnya. Kecanggungan lagi-lagi menyerbu, tapi tidak lama karena Awang mulai menjelaskan beberapa hal teknis sistem pemasaran. Kejora jadi terpaksa pasang tampang dan sikap serius.

Cara menerangkan Awang yang jelas dan lugas, membuatnya enak dalam mengerti cara kerja sistem yang dibikinnya itu. Kejora jadi lebih mudah bertanya

atau memberikan pendapat. Sepanjang yang mereka bicarakan mengenai pekerjaan, rasa groginya berkurang. Diskusi mereka pun menjadi lebih lancar.

"Eh, jam berapa sekarang?" Kejora mengok jam tangan. Gila, sudah tiga jam mereka di situ. Nggak kerasa. "Sudah jam sepuluh. Aku harus pulang. Diskusinya dilanjutkan saja besok di kantor ya." Kejora mulai membereskan tasnya. Satu suara di dalam hatinya berharap Awang menawarkan diri untuk mengantarnya pulang. Suara yang lain segera menyadarkan itu bisa jadi bumerang.

"Oke." Begitu saja tanggapan Awang. Dia kembali sibuk dengan laptopnya setelah ngomong seperti itu. Cuek banget. Hm, ini seharusnya bisa diduga.

Tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali pergi. Sambil berjalan, Kejora menahan diri untuk tidak menoleh ke belakang. *Ngarep apa, Jo. Sudah, cepetan pulang.* Baik hati dikit kek, bilang hati-hati di jalan atau gimana gitu, nyariin taksi misalnya.

Susah sekali dapat taksi di luar, mungkin karena malam Minggu. Selalu saja ada penumpangnya. Ada yang kosong juga sih, tapi yang bukan taksi langganan. Bukannya menuduh yang tidak-tidak, Kejora hanya merasa lebih aman kalau naik taksi tertentu saja. Apalagi ini jaraknya cukup jauh, sudah malam pula.

Hampir setengah jam menunggu, nggak dapat juga.

Apa dia harus pergi dulu ke jalan besar, biar lebih mudah dapat taksinya? Atau menelepon *call center* taksi? Tapi kadang agak lama juga dapatnya.

Tin tin. Suara klakson mengagetkan Kejora. Mobil Awang berhenti tepat di depannya. Dia menurunkan kaca, lalu membuka pintu.

"Naik," katanya. Kejora hanya berdiri bimbang. "Tidak mau ya sudah."

"Mau. Mau," serunya. Daripada makin kemalaman, nggak ada salahnya numpang Awang kan. Kejora memutuskan untuk masuk ke mobilnya. Dia butuh dibawa untuk mencari taksi, tidak ada niat lain. "Tolong bawa ke pangkalan taksi ya. Atau ke jalan besar yang banyak dilewati taksi. *Thanks*."

"Hm," jawabnya pendek.

Awang ternyata benar-benar memenuhi permintaannya, mencarikan tempat yang banyak taksi lewat. Baru turun dari mobil, Kejora sudah dapat taksi yang diinginkan. Dipikirnya Awang akan menunggu sampai dia pergi, tapi ternyata tanpa menunggu taksi yang ditumpanginya pergi, dia jalan duluan.

Kenapa sekarang Kejora menyesal dia tidak sekalian mengantarnya pulang.

Kejora benci ini. Semakin kuat keinginannya untuk membersihkan diri dari pengaruh Awang, semakin dia kesulitan. Pagi tadi dia sewot sendiri gara-gara Awang telepon-teleponan dengan Nanda hampir satu jam lamanya. Kalau meneleponnya jauh di luar jangkauan, nggak masalah. Ini dia nelpon di sebelah, dengan suara lembut berbisik. Wajahnya kelihatan begitu bahagia. Mana dia bisa konsentrasi?!

Aku nggak cemburu, teriak Kejora dalam kepala. Tapi tetap saja ada yang terasa terpelintir-pelintir, menggumpal-gumpal di dalam sana.

Hari itu sejak jam sepuluh hingga jam tiga sore, Kejora bekerja di lantai dua. Mencari tempat di pojok untuk membuat laporan triwulan, sekaligus melarikan diri dari situasi tidak menyenangkan di ruangannya. Dia akan pulang jam empat dan membuat desain batik di rumah saja.

Karena hape dan tasnya ada di ruangan, lupa nggak dibawa, Kejora terpaksa turun. Saat dia masuk, tampak Awang sedang berbaring di sofa. Tangan kanannya menutup dahi dan sebagian matanya. Rupanya dia sedang istirahat. Besok dia akan presentasi, mungkin dia lembur beberapa hari, jadi kurang tidur.

Kejora mencoba untuk tidak membuat suara. Tapi tak sengaja dia malah menjatuhkan tempat pensil hingga

seluruh isinya jatuh tersebar. Untung cowok itu tidak bangun.

Diambilnya beberapa pensil warna, pulpen, gunting, spidol yang berserak di lantai, dikembalikan ke tempatnya semula.

Sebelum pergi, tanpa sadar Kejora mengamati cowok itu baik-baik. Diperhatikannya napasnya naik turun teratur. Benar-benar nyenyak.

Terurung sudah niatnya untuk pulang. Sekarang Kejora malahan duduk di kursi, mengambil buku gambar di laci, lalu iseng-iseng mulai membuat sketsa wajah Awang. Tidak seperti dia yang sekarang, Kejora membuat Awang seperti sebelumnya, berambut tebal berombak setengah berantakan. Karena itu yang lebih membuatnya terlihat ganteng.

Kejora suka matanya, tajam dan dalam. Hidungnya yang runcing, garis wajahnya yang tegas, sudut bibirnya yang menekuk menggemaskan kalau sedang tersenyum. Kejora benar-benar menikmati momen memindahkan kesan yang disukainya dari Awang ke lukisannya.

"Oh, jam berapa sekarang?" Tiba-tiba Awang terbangun dan spontan duduk. Melihat ke jam tangannya, lalu mencari di mana dia meletakkan hape. Secepat kilat Kejora menyingkirkan sketsa wajah yang dibuatnya di laci sambil mengendalikan rasa berdebar yang menyerangnya. Semoga Awang tidak menyadari dia telah

menjadikannya obyek lukisan. "Tadi ada telepon untukmu. Dari Dimas," kata Awang yang sedang mematikan laptopnya.

"Dimas? Dia bilang apa?" tanya Kejora. Awang menerima telepon dari Dimas? Apa yang mereka bicarakan? Kejora belum bilang sama Dimas kalau Awang sekarang di-*hire* untuk kerja di butik beberapa waktu. Apa yang akan dipikirkannya?

"Dia mau datang."

"Kapan?"

"Mana kutahu."

"Lho, kan kamu yang menerima teleponnya."

"Keburu kututup sebelum dia sempat bilang," tukasnya santai.

"Ditutup gimana? Orang nelepon belum selesai kok ditutup. Kok dia nggak nelepon ke hapeku." Kejora memeriksa ponselnya, mengecek ada panggilan atau pesan masuk. Nggak ada.

"Kau senang dia datang?" Awang sudah berada di depannya, hampir saja Kejora terduduk karena kaget. Wajahnya begitu dekat dengannya.

"Iya," jawab Kejora. "Tentu saja aku senang dia datang."

"Aku jadi ingin berkenalan dengan cowokmu itu." Dia mundur, kembali ke sofa. Kejora tidak yakin dia

serius dengan ucapannya. Untuk apa dia mau kenalan sama Dimas. Tidak ada kepentingan sama sekali.

"Kalau kamu masih di sini pas dia main pasti kalian akan ketemu," kata Kejora.

"Semoga nggak akhir bulan ini dia datang," ujar Awang.

"Kenapa emang?"

"Aku akan ke Yogya untuk melamar," tukasnya.

Deg! Sekarang Kejora benar-benar terduduk. Katakan yang barusan dia dengar itu tidak benar. Awang mau ke Yogya untuk melamar Nanda? *Aduh, aduh, aduh... dadaku sesak. Aku susah bernapas. Mulutku pahit*.

Kejora tidak peduli apa yang akan dilakukannya bersama Nanda, asalkan tidak mengatakannya di depannya. Apa Awang tidak tahu itu membuat hatinya terbakar? Apalagi membayangkan dia menikah dengan Nanda. Kejora tidak tahu apa dia akan sanggup menerima kenyataan.

Pilu.

Dua puluh

"Oke, apa yang terjadi denganmu?" Kamal mengambil tempat duduk di samping Awang. Cowok itu malah berdiri, hendak pergi tapi ditahan Kamal. "Terakhir kau *bungee jumping* saat Nanda mau menikah. Sebelumnya saat perusahaan sedang tergoncang. Ada masalah apa kali ini?"

"Nggak ada. Pengin saja."

"Kau nggak bisa menipuku, Wang. Aku kenal kau. Ayolah, bilang saja."

"Aku cemburu."

"Kau?" Hampir Kamal tertawa kalau tidak melihat keruhnya wajah Awang. "Kupikir tidak akan ada lagi yang bisa membuatmu merasakan sesuatu."

"Kupikir juga begitu. Sial." Awang menyambar botol air mineral dan menghabiskan isinya sekaligus. "Setengah mati aku menahan diri berada di satu ruangan dengan mereka seharian. Sepertinya dia sengaja melakukannya di depanku."

"Apa aku tahu siapa yang kau bicarakan?" tanya Kamal. Awang tidak menjawab, tapi Kamal sudah manggut-manggut mengerti siapa yang dimaksud. "Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Kalau aku tahu, aku tidak akan ada di sini. Aku butuh adrenalin dulu untuk berpikir."

"Kau khawatir akan terulang lagi kejadian yang sama dengan Nanda?" tanya Kamal hati-hati. Awang menoleh ke arahnya. Dari diamnya dia mengatakan iya. "Kalau begitu buka saja dirimu dari sekarang. Katakan semuanya kepada dia, lalu tunggu saja hasilnya."

"Aku harus memastikan satu hal dulu sebelumnya." Awang melempar botol air mineral yang sudah kosong ke tempat sampah, kemudian pergi menemui instruktur *bungee jumping*, siap untuk dipasangi perlengkapan melompat.

Dua hari ini cowoknya Kejora, si Dimas, selalu datang ke butik, seharian. Ngikutin ke mana saja Kejora pergi, kayak bebek. Dan karena pasangan itu sudah lama tidak ketemu, mereka tidak ada hentinya ngobrol

berdua. Dan entah betul atau hanya dugaan Awang saja, Kejora jadi agak *overacting*, sengaja memanas-manasinya.

Benar-benar celaka. Dia tidak pernah ambil pusing pada keasyikan sepasang kekasih yang sedang mabuk kepayang, tapi kalau di depan mata setiap hari begini bikin migren juga.

Awang sudah berusaha menganggap mereka anak-anak kecil yang sedang terkena cinta monyet – Kejora dan Dimas paling lebih muda enam tahunan dari dia. Tapi nggak bisa juga dia menutup mata kalau mereka itu mungkin benar serius dalam berhubungan. Belakangan Awang baru tahu kalau keduanya sudah jalan hampir tiga tahun. Itu bukan waktu yang singkat untuk cinta monyet.

"Jo. Jo. Ayo, kita keluar." Dimas menepuk lembut pundak Kejora. Cewek itu tergeragap. Oh, filmnya sudah selesai dan dia sama sekali tidak tahu bagaimana jalan ceritanya. Tubuhnya berada di ruang bioskop bersama Dimas, tapi pikirannya mengembara ke mana-mana.

Pertemuan pertamanya dengan Dimas beberapa hari lalu setelah lima bulan terpisah tidak sedramatis yang dia kira. Kejora senang dia datang, tapi tidak sesenang

yang seharusnya. Dia malah merasa seperti telah memanfaatkan Dimas untuk kepentingannya sendiri. Dia menggunakan Dimas untuk membuat Awang panas. Apa itu tidak kebalik-balik?

Sewaktu Dimas menemuinya di butik, Awang sedang ada di ruangan, menginstal program keuangan dan pemasaran di komputer. Perkenalan mereka sepintas lalu, tapi Kejora merasakan ada sedikit ketegangan yang terbangun di antara keduanya, atau mungkin itu harapannya. Sampai saat ini sih Dimas tidak mengatakan apa-apa padanya mengenai Awang, tapi rasanya dia menyembunyikan sesuatu.

Hari itu Awang seperti robot. Mengurusi pada pekerjaannya saja, sama sekali tidak berniat untuk beramah-tamah. Walaupun biasanya dia begitu, tapi kali ini lebih kaku. Karena dia bersikap seperti itu Kejora jadi makin geregetan ingin memancing reaksinya. Dia sengaja menahan Dimas di ruangan selama mungkin. Dia mau menunjukkan kalau mereka adalah pasangan bahagia.

Terus terang Kejora berharap Awang cemburu.

Ya, dia tahu dia kacau, tapi Kejora nggak bisa mengendalikannya.

"Jo, kamu mau makan apa? Kok melamun terus sih dari tadi." Dimas lagi-lagi menepuk pundaknya. Mereka sudah ada di salah satu restoran jepang. Kejora bahkan

tidak ingat bagaimana bisa sampai ke sini. Benar-benar parah.

"Aku mau satu porsi *gyoza* saja. Minumnya air mineral."

"Oke." Dimas melambaikan tangan pada waiter, memberi tahu pesanan. Setelah itu dia mengubah posisi duduknya, lebih menghadap Kejora. "Sepertinya kamu nggak *happy* aku pulang," katanya, tiba-tiba.

"Eh, siapa bilang? Masa kamu datang aku nggak *happy*. *Happy* lah. *Happy* banget. Kita nggak ketemu hampir satu semester, mana mungkin aku nggak *happy* melihatmu lagi. Tentu saja *happy*. *Happy* banget malahan." Terlalu banyak kata *happy* yang diucapkan, hingga maknanya hilang.

Dimas geleng-geleng kepala. "Tenang, Jo. Aku nggak akan menanyakan apa-apa kalau kamu nggak mau bilang. Aku percaya pas waktunya nanti kamu akan katakan."

"Ini kita ngomongin apa nih?" Kejora nggak mengerti apa yang dibicarakan Dimas.

"Awang."

Setiap nama itu disebut, perasaannya tercubit. Hanya nama saja bisa membuat reaksi tubuh menjadi tak biasa. Benar-benar deh.

"Kenapa dia?" Kejora mencoba *cool*.

"Aku nggak tahu, kau belum cerita banyak padaku."

"Kayaknya aku sudah nyeritain ke kamu tentang dia terkait Watik deh, Mas."

"Yang terkait Watik, iya. Yang di luar itu yang aku masih belum tahu."

"Di luar itu apa maksudmu?" Kejora merasa Dimas menuduh akan sesuatu. Tapi dia juga harus mengakui kalau Dimas mungkin saja benar dengan tuduhannya. Apa Dimas merasakan sikapnya yang aneh kalau ada Awang di sekitarnya? Sepertinya begitu.

"Kalau boleh kubilang, sikapmu belakangan ini agak berlebihan kepadaku."

"Berlebihan bagaimana? Masa ngobrol denganmu saja berlebihan?" kilah Kejora.

"Kamu nggak hanya ngobrol, Jo, tapi ngobrol sambil ngelendot. Kamu bahkan tidak melepaskan tanganku sama sekali. Ini bukan seperti kamu yang biasanya, Jo. Sepertinya kamu sengaja pamer kemesraan begitu."

"Mas, kita nggak ketemu lima bulan. Kalau kamu ingin aku bersikap seperti teman biasa, justru kamu yang nggak normal." Kejora menjadi agak defensif. "Apa kamu nggak kangen sama aku? Nggak ingin berduaan?"

"Kalau mau berduaan ya bukan di ruangan bersama Awang dong," ujarnya sambil tersenyum.

Kejora tahu Dimas benar, tapi masih berusaha menghindar. "Aku nggak bisa gitu saja ninggalin pekerjaan, Mas. Kalau bukan jam kantor aku juga nggak akan

seruangan sama dia. Sudah ah, nggak usah ngomongin Awang lagi. Malas aku."

"Kalau aku tidak mengenalmu, pasti aku berpikir kalau kamu suka dia."

"Kok kamu ngomong gitu sih, Mas? Kita udah jalan tiga tahun, kamu pikir dengan mudah aku akan berpaling ke cowok lain? Kalau aku mau begitu, sudah dari dulu-dulu aku selingkuh. Toh kita juga nggak jelas statusnya. Kau nggak pernah nembak aku, nggak pernah bilang kita pacaran, nggak juga membahas apa kita akan menikah nantinya. Kalau mau *fair*, posisiku saat ini masih tanda tanya. Meskipun begitu aku tetap setia padamu. Aku mau menunggumu sampai kamu selesai sekolah, baru kita membahas tahap berikutnya. Kurang gimana lagi coba." Suara Kejora meninggi dengan sendirinya. Seperti hewan buruan yang terpojok, dia menyerang untuk membela diri. "Kamu itu nggak ngerti cewek deh, Mas. Seharusnya kamu tahu, biarpun aku bilang aku *enjoy* dengan apa yang kita jalani, tetap saja aku mau kepastian akan ke mana hubungan ini. Aku menggantungkan harapan padamu, tapi kamu bahkan nggak memperkenalkan aku sebagaimana mestinya pada orangtuamu. Mana bisa cewek digantung seperti itu."

"Jo." Dimas meraih tangannya, mencoba menenangkan. Habis Kejora sudah berdiri dari kursi dan bicara panjang lebar, dengan orang-orang di sekitar melihatnya

dengan aneh. "Ini tempat umum, jangan seperti anak kecil," bisiknya.

"Tapi kamu memperlakukanku seperti anak kecil. Setiap kali aku mengajakmu bicara mengenai kejelasan hubungan kita, kamu selalu mengubah topik pembicaraan. Sebenarnya kamu takut apa sih, Mas? Kalau kamu masih ragu padaku dan terus mengulur-ulur waktu, lebih baik kita nggak usah jalan bareng lagi deh," kata Kejora ketus. Emosi yang bercampur aduk di dalam dirinya membuat perkataannya tak terkendali. "Hah, coba lihat karena kita nggak pernah jadian, mau putus pun nggak bisa."

"Kupikir kita sudah sepakat kalau hubungan kita nggak perlu diberi label tertentu. Kita punya komitmen, itu sudah sangat jelas, mau bentuk yang seperti apa lagi? Pacar, tunangan, itu hanya istilah. Tidak ada bedanya dengan teman dekat."

"Kamu nggak ngerti juga ya. Capek aku ngomong sama kamu." Kejora meninggalkan Dimas dengan langkah tergesa. Semakin menjauh semakin tebal penyesalannya. Kenapa dia malah jadi ngomong yang nggak-nggak hanya karena dipicu nama Awang. Bukannya itu semakin membuktikan kalau kesetiaannya sudah tercemar?

Kejora menghentikan langkah. Menimbang apa akan kembali ke Dimas dan meminta maaf. Dia menunggu. Mengharap Dimas muncul menyusulnya. Lama dia

menanti, Dimas tak datang juga. Kenapa sih dia tidak mengejarnya?

Bete.

Rasa yang terbelah itu penyakit. Semakin lama semakin parah dan menyiksa. Dikejar rasa bersalah, tapi ditundukkan rasa maklum. Mencari pembenaran atas perlunya persinggahan. Jalan begitu jauh, sekali waktu beristirahat dari hubungan yang panjang rasanya wajar. Kalau di saat seperti itu ada seseorang yang singgah menghibur lelah hati, rasanya tidak apa-apa. Hanya sekadarnya saja. Toh setelah istirahat selesai, perjalanan akan dilanjutkan.

Tapi rasanya selama di persinggahan ini, Kejora lupa meminta hatinya utuh kembali.

Wajah terakhir yang ingin dilihatnya malam ini adalah wajah Awang. Tapi justru orang itu yang dia lihat pertama kali di rumah. Dia sama sekali tidak menyadari gelombang apa yang dikirimkannya kepada Kejora dengan tatapan mata dan senyuman yang seperti itu.

"Ngapain di sini?" tanya Kejora saat dia berdiri dari duduknya dan menghampirinya.

"Aku besok akan ke Yogya," ujarnya. *Oh, melamar Nanda, ya kau sudah bilang. Sekarang apa lagi, sekalian*

memberitahuku tanggal pernikahannya? "Pernikahannya tiga hari lagi," kata Awang tenang.

Tubuhnya lemas. Jantungnya kaku. Hatinya patah. Kejora merasa koma.

"Selamat. Semoga kau berbahagia selamanya. Sampai kakek-kakek, nenek-nenek, beranak cucu yang banyak. Dikaruniai rejeki yang melimpah. Sejahtera lahir batin. Apa pun yang kalian impikan tercapai." Suara Kejora rasanya terdengar seperti orang sesak napas. Susah sekali untuk meneruskan perkataan dengan tenggorokan tercekik menahan tangis begini.

"Kau menangis," ucap Awang, samar seperti angin.

"Buat apa aku menangis?" Suara Kejora semakin terputus. Dia menggenggam tangan erat-erat untuk menahan agar air matanya tidak mengalir. *Jangan biarkan aku menangis di hadapannya*. "Aku ikut senang kalian jadi menikah," lanjutnya. Bohong besar.

"Dia akan menjadi pengantin perempuan yang paling cantik," kata Awang.

Hentikan. "Pasti."

"Aku ingin kau datang bersamaku di hari pernikahan itu. Bagaimana?" katanya hati-hati. Kejora menelan ludah.

Menyaksikanmu bersama Nanda di pelaminan. Kau sudah gila. "Aku nggak mau."

"Kenapa? Takut cemburu?"

"Memangnya kenapa aku harus cemburu? Kalian dari dulu saling cinta, kalau sekarang kalian mau menikah, wajar saja. Apa urusannya denganku? Menikah saja sana. Kita nggak segitunya berteman. Aku nggak harus datang ke pernikahanmu. Mending aku menghabiskan waktu bersama Dimas daripada harus jauh-jauh datang ke Yogya hanya untuk melihatmu menikah." Kejora gemetaran.

"Kau cemburu." Awang tersenyum.

"Aku nggak cemburu! Kenapa aku harus cemburu?" Emosinya terpancing sudah.

"Karena kau suka padaku."

"Aku nggak suka padamu," sergah Kejora. "Aku sudah punya Dimas."

"Tapi bukan Dimas yang kau lukis," katanya. Sontak Kejora menutup mulut. Jangan-jangan dia melihat sketsa itu. "Siang tadi aku tak sengaja menemukannya di atas meja."

Eh, apa dia lupa mengembalikan sketsa itu ke lacinya? Gawat.

"Tidak perlu malu untuk mengakui perasaanmu. Kalau suka padaku, katakan saja." Awang terus mengejarnya.

"AKU-NGGAK-SUKA-KAMU!" Kejora mengucapkan satu per satu kata dengan jelas di depan muka Awang. Dia tidak tahu saja, setiap kata itu menyayat seperti

belati. Karena Kejora baru sadar bukan itu yang ingin dia katakan.

Wajah Awang tampak kecewa dan Kejora jadi menyesal bukan main.

"Baiklah. Aku tidak akan mengganggumu lagi. Selamat tinggal." Awang mencangklong tasnya. Hanya dengan sedikit anggukan kepala dia meninggalkannya. Kejora tahu dia tidak akan menengok ke belakang, tapi dia sungguh berharap sekali ini saja Awang menoleh padanya lagi.

Sebelum Awang membuka pintu pagar, dia membalikkan badan. Menatapnya lama.

Air mata Kejora jatuh satu per satu. Pedihnya sampai ke mana-mana.

Dua Puluh Satu

Kejora nggak tahu kenapa dia begitu menderita. Setiap detiknya begitu menyiksa. Dia tidak berselera makan, tidak bisa tidur, tidak ingin beranjak dari ranjang. Sepertinya dia mengalami sindrom patah hati tingkat tiga.

Matanya sembab karena menangis. Meski sadar sepenuhnya tidak ada gunanya dia melakukan itu, tapi dia tidak bisa menahannya.

Hari ini Awang menikahi Nanda, cinta sejatinya. Dan dia hanya bisa mengunci diri di kamar, menangisi kebahagiaan orang. Berharap yang sebaliknya. Meski

dia mendoakan agar Awang bahagia, tapi dia betul-betul tidak rela.

"Jo." Pintu kamar diketuk. Suara mamanya. "Mama panggil dokter Ratna ya untuk meriksa kamu." Bu Pranoto membuka pintu.

"Nggak usah, Ma, aku nggak apa-apa. Cuma capek saja."

"Tapi kamu nggak doyan makan sudah tiga hari, padahal kamu biasanya yang paling banyak ngabisin makanan. Pasti parah itu sakitmu." Bu Pranoto menempelkan telapak tangannya di dahi Kejora, memeriksa apakah dia demam. "Nanti Dimas kan ya balik lagi ke sini. Dia hanya ke Kalimantan seminggu saja, nggak usah dipikir berat-berat. Kapan sih dia berangkat?"

"Besok."

"Waktu dia berangkat ke Spanyol kamu sehat-sehat saja, kok sekarang dia hanya ke Pontianak saja kamu pakai sakit segala. Nggak usah dalam-dalam lah mikirin cowok, Jo. Dibawa santai saja." Bu Pranoto tidak tahu anaknya sedang memikirkan cowok lain.

"Ma, boleh nggak aku cuti seminggu? Aku pengin ke rumah eyang."

"Mama sih boleh-boleh saja. Tinggal kamu selesaikan dulu pekerjaanmu. Atau limpahkan pada orang yang bisa meng-*handle*. Jangan sampai kamu liburan terus mengganggu kerjaan kantor."

"Aku juga nggak yang *full* liburan gitu sih, Ma. Sekarang kita kan sudah pakai sistem *online*. Aku bisa saja kerja dari rumah eyang kalau memang diperlukan. Aku cuma ingin refreshing, menenangkan pikiran."

"Kamu harus sembuh dulu, baru mama kasih ijin. Oke? Sekarang kamu harus makan. Mbak Siti sudah bikin sop ayam untukmu." Bu Pranoto mengambil tisu-tisu yang berserak di dekat kepala Kejora, lalu keluar dari kamar.

Mbak Siti, pembantu yang baru, datang sepuluh menit kemudian mengantarkan makanan. Baru saja pintu kamar Kejora ditutup olehnya saat pergi, sudah dibuka lagi sama seseorang. Jena. Rupanya sudah pulang dia dari Lampung.

Tuh anak mondar-mandir di depan Kejora. Menggelengkan kepala tidak percaya. "Baru kutinggal dua hari, masa sudah sakit. Jangan manja gitu dong ah. Aku hanya dikenalin sama keluarganya Haris, nggak ada maksud yang lebih jauh. Seperti yang pernah kubilang, kita akan nikah sama-sama. Nggak, nggak, kalau aku duluan." Datang-datang langsung ge-er. Siapa juga yang mikirin dia sama Haris. "Tapi keluarganya Haris sudah ngomong serius banget, Jo. Mereka nggak mau kami pacaran terlalu lama. Jadi ngeper juga aku. Tuh anak kan masih kecil, baru tingkat dua. Kalau kami menikah

terus gimana dong, masa aku kerja dia kuliah." Jena duduk di tepi ranjang, metampakkan muka pilu.

"Bukannya sekarang juga begitu."

"Beda lah kalau sudah menikah. Aku kan penginnya di rumah saja, menikmati kekayaan suami. Nah ini, aku masih harus kerja, ngurusin anak kuliahan pula. Iya sih, keluarga Haris kaya, tapi kan Harisnya belum. Aduh, pusing lah kalau mikirin harus serius." Jena mengambil mangkuk sop di meja dan mulai memakannya. "Hm, enak banget sopnya. Bikinan Mbak Siti? Kayak sop di restoran. Eh, Jo, sakit apa sih kamu?"

"Nggak sakit, cuma lagi males."

"Idih, sok melow ah. Mau ditinggal liburan Dimas aja sampe segitunya. Udah, putusin aja biar hatimu tenang." Jena makin lahap menghabiskan sop ayam yang bukan untuknya itu.

"Jen, aku patah hati sama Awang." Kejora sudah tidak bisa lagi menahan beban hatinya. Dia butuh ngomong sama seseorang untuk meringankan penderitaannya.

"Huk huk huk huk!!" Jena terbatuk-batuk sampai merah mukanya, tersedak kuah sop. Ditepuk-tepuknya dadanya biar agak lega. Minum air sebentar, terus batuk-batuk lagi. "*I knew it*. Kamu ada sesuatu sama dia. Kenapa aku nggak nyadar waktu menemukan sketsa wajah cowok itu di lacimu. Waduh, kutaruh mana ya setelah kulihat waktu itu." Jena menggaruk kepala. Rupanya

dia yang mengeluarkan sketsa itu dari laci Kejora dan meletakkanya di atas meja hingga Awang melihatnya.

"Jen, kenapa aku sampai kayak gini sih?"

"Aduh, Jo. Sampai segininya kamu mikirin Awang. Emang kenapa dia?"

"Hari ini dia menikah dengan Nanda," ucap Kejora sedih. Air matanya jatuh, tapi buru-buru dihapusnya.

"Astaga. Jadi dia balikan sama Nanda? Romantis banget tuh." Jena ini tidak membantu malah bikin pilu. "Aku turut berduka cita, Jo. Mungkin Awang memang sudah berjodoh dengan Nanda." Jena memeluk sahabatnya. "Eh, tapi tunggu dulu. Kamu patah hati sama Awang berarti selama ini kamu selingkuh? Hahahaha... kasihan deh Dimas." Jena tiba-tiba tertawa-tawa. Nggak ngerti *timing* nih anak.

"Aku nggak selingkuh. Aku hanya patah hati."

"Orang bisa patah hati kalau cinta, Jo. Kamu cinta sama Awang, padahal kamu jalan sama Dimas, itu namanya selingkuh." Jena beranjak dari kasur, lalu menuju meja di sebelah ranjang. Dia kelaparan.

"Tapi ini hanya sepihak, tidak bisa dikatakan selingkuh." Kejora membela diri. "*Intermezzo*, Jen. Yang kurasakan pada Awang hanyalah *intermezzo*."

"*Intermezzo* dari mana? Sampai kamu sakit begini berarti perasaanmu nggak sambil lalu, Jo. Kamu benar-

benar suka sama dia." Jena mengambil pisang di piring dan mulai memakannya. "Apa Dimas tahu?"

"Aku nggak tahu."

"Apa boleh aku yang ngasih tahu dia?" tanyanya jail.

"Kamu mau merusak hubunganku?"

"Hubungan apa? Kau saja naksir Awang, mana bisa dibilang ada hubungan dengan Dimas. Udah gitu Dimas juga nggak jelas menganggapmu apa. Kamu jadi begini kan gara-gara dia juga. Coba si Dimas bersikap jantan, menandai teritorinya, kan nggak mungkin kamu yang baik hati dan culun ini terpikat cowok lain," bela Jena yang sudah balik ke sampingnya. "Ah, tapi aku harus ngelabrak Awang juga nih udah bikin kamu menggelepar begini. Datang-datang tebar pesona, sudah bikin kamu mabuk kepayang, eee sekarang balikan sama cinta lama. Nggak sopan juga dia." Jena mengepalkan tangan sambil memukul-mukulkannya di bantal.

"Sebelum ke Yogya dia pernah nanya apa aku suka dia, kubilang aku nggak suka," kata Kejora pelan.

"Heh? Kok kamu nggak ngaku? Kan jadi seru."

"Aku kan pengin jadi orang yang setia, Jen. Nggak mungkin lah aku berkhianat begitu saja kepada Dimas. Lagian Awang juga sudah mau nikah. Apa ada jaminan dia akan membatalkan pernikahannya kalau aku bilang iya. Nggak juga kan?" Mata Kejora mulai berair lagi.

"Rasanya nyesek banget, tahu nggak, ngerasa bersalah campur patah hati begini."

"Hhhh... Kasihan banget sobatku ini." Jena mengelus-elus punggung Kejora. "Tapi menurutku ya, Jo, kamu nggak boleh jadi korban Dimas terus. Sudah saatnya kamu menentukan sikap. Hubungan tanpa status kalian sudah berapa berapa lama coba, hampir tiga tahun. Aku sih ogah banget dibikin menunggu yang tak pasti gitu. Emang cowok hanya dia aja. Kita ini butuh laki-laki sejati, bukan algojo. Tukang gantung maksudnya. Sekarang kamu harus membela hakmu, mengingat usia juga nih. Pertama, Dimas itu sayang nggak sama kamu. Kalau dia ngomong sayang aja masih takut, ngapain diterusin. Emang enak kita sayang sendiri. Kan lebih enak sayang-sayangan. Kedua, dia punya rencana masa depan seperti apa? Kalau nggak jelas kalau kamu masuk di dalamnya, ya udah bubar aja, ngapain buang waktu. Ketiga, tanya betul hatimu. Sanggup nggak kamu menjalani hidup selamanya sama dia. Dia bersikap mengambang gitu selama ini, bukan berarti dia akan berubah sikap setelah kalian menikah lho, kalau jadi menikah." Meskipun Jena mendadak jadi sok tua dan bijak begitu, tidak semua yang dia bilang nggak betul.

"Kau benar." Kejora menghela napas dalam-dalam setelah agak lama terdiam. Dia tidak bisa begini terus. Persimpangan yang dihadapinya sudah berubah. Tidak

lagi antara Dimas dan Awang, tapi antara Dimas dan dia. Apakah dia akan terus jalan dengan Dimas tanpa arah yang jelas, atau mengakhiri hubungan mereka saat ini. "Aku akan bicara dengan Dimas." Kejora membuka selimut, lalu turun dari ranjang. Yah, berkunang-kunang.

"Hei, mau ke mana, kau lagi sakit. Udah tiduran saja. Sudah siang, makan dulu gih."

"Mana ada makanan, kau sudah menghabiskannya."

"Oh, iya ya. Hehe, sori. Balik ke kasur dulu, Jo. Kuambilkan makan siangmu. Lemas begitu mau jalan, belum sampai pintu pingsan ntar." Jena membawa Kejora kembali ke ranjang. Lalu dia membereskan mangkok dan piring kosong di meja untuk ditukar dengan yang baru dan ada isinya.

Mata Kejora tertutup, tapi pikirannya bekerja keras. Sebelum meminta kejelasan sikap dari Dimas, dia sendirilah yang harus menentukan hatinya. Kekacauan ini mungkin Dimas pemicunya, tapi dia sendirilah penyebab utama.

It's time to come clean.

Dia ingin membebaskan hatinya. Kejora mungkin akan membuat hari Dimas sangat buruk. Satu, mengatakan kalau dia sedang patah hati karena cowok lain dan dua, meminta putus hubungan. Entah apa yang akan

dilakukan Dimas nanti padanya. Kejora akan pasrah saja.

"Jo. Tidur kah?" Suara Dimas terdengar begitu dekat di telinganya sampai-sampai Kejora tersentak bangun. Barusan rupanya dia tertidur dan mengira bermimpi Dimas datang. Tapi ternyata cowok itu sudah ada di sebelahnya. "Kenapa kamu sakit nggak ngomong? Di telepon kamu bilang baik-baik saja. Kamu jangan terlalu banyak pikiran lah. Kalau kamu perlu aku di sini, aku bisa menunda kepergianku ke Pontianak."

"Dimas, aku mau ngomong penting sama kamu."

"Kalau kamu masih mengantuk, tidur saja lagi. Kita bisa ngomong nanti kalau kamu sudah merasa segar."

"Aku perlu ngomong sekarang. Kamu mungkin akan marah dan sakit hati, aku minta maaf sebelumnya." Kejora mengatur dulu duduknya agar lebih enak berbicara dengannya. Sebelum membuka mulut, Kejora menghela napas untuk memantapkan hatinya. "Aku ingin putus. Aku sudah tidak pantas lagi untukmu."

Dimas diam. Kejora menunggu.

"Aku sudah memikirkan hal ini beberapa waktu. Setelah kurenungkan, kurasa aku yang salah, tidak peka

terhadap keinginanmu. Seharusnya aku tidak perlu takut menyeriusi hubungan kita."

Heh? Dimas mau berubah? Ini tidak seperti yang diperkirakannya.

"Aku juga sudah berbicara dengan Jena. Dia mengatakan banyak hal padaku, yang membuatku semakin sadar kalau aku sudah berbuat tidak adil padamu. Kejora, memilikimu adalah mimpiku, tak seharusnya aku menggantungmu terlalu lama." Dimas meraih tangan Kejora dan menggenggamnya. "Maafkan aku ya sudah membuatmu menunggu."

"Dimas, sebenarnya aku suka..."

"Jo, aku sudah memutuskan untuk menikah denganmu. Kalau kamu mau, pulang semester berikutnya aku akan meminta ayahku untuk melamarmu. Bagaimana, kamu setuju?" potong Dimas.

Kejora membisu seperti patung setelah Dimas menyatakan ingin menikah dengannya. Oh, apa yang terjadi dengannya? Ini sesuatu yang dia tunggu-tunggu. Tapi begitu mendengar secara langsung, dia nggak merasakan apa-apa. Tidak ada gemuruh, tidak ada getaran, bahkan sepercik rasa senang pun tidak.

"Dimas, beberapa waktu ini aku sempat tertarik dengan cowok lain." Kejora mencoba membuat pengakuan.

"Tapi tidak terjadi apa-apa kan? Sekadar tertarik pada orang adalah sesuatu yang wajar. Yang paling penting bagiku kamu tetap ada disini untukku dan tidak lagi memikirkan yang lain. Jangan merasa bersalah, Jo karena akulah yang menyebabkan kamu begitu. Aku kurang perhatian sama kamu. Maafkan aku ya."

"Dimas..." Ada yang meleleh di dalam dada Kejora.

"Jo." Dimas mengelus rambutnya. "Aku sayang kamu. Maukah kamu menjadi istriku?"

Air mata Kejora berlinang. Rasanya dia sudah membuat kesalahan besar dengan menganggukan kepala. Tapi tidak sampai hati dia menolaknya. Bagaimana lagi. Dimas sudah memberikan kejelasan, seperti yang dia inginkan selama ini. Dia juga sudah memaafkannya. Akan terlalu jahat kalau dia tidak memberikan Dimas kesempatan.

Lagi pula, Awang juga sudah tak mungkin diraihnya.

Tamu-tamu sudah mulai pulang. Para awak katering bahkan sudah membereskan beberapa stand makanan. Pengantin pria dan wanita akhirnya bisa beristirahat. Selesai sudah prosesi yang mereka jalani sejak pagi tadi.

Awang berjalan menuju kursi pelaminan, hendak berpamitan.

"Iskandar, aku harus pulang. Pesawatku berangat tiga jam lagi." Awang menyalami Iskandar yang tampak lelah tapi bahagia itu.

"Wah, kenapa nggak menginap saja di sini. Aku sudah sediakan kamar hotel untukmu."

"Terima kasih. Lain kali aku akan menginap di rumahmu yang baru." Awang menyalami pengantin perempuan yang tersenyum padanya. Dalam bahasa isyarat istri Iskandar itu menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangan Awang.

"Kamu nggak menunggu Nanda? Dia bilang nanti malam akan sampai di Yogya."

"Nggak lah. Aku tidak mau mengganggunya. Biarkan dia memulihkan diri dari masalah rumah tangganya."

"Kudengar dia masih harus menjalani sidang perceraian lagi minggu depan. Semoga semuanya cepat selesai. Kasihan aku dengannya. Luka fisik masih bisa diobati, tapi luka batin lama penyembuhannya. Terus terang aku akan senang sekali kalau kalian bisa bersama lagi nanti."

"Aku nggak ada rencana seperti itu."

"Hm, ya karena kau sudah menemukan seseorang. Sayang sekali kau nggak mengajaknya ke sini sekalian," kata Iskandar.

"Iya, sayang sekali. Oke, aku pergi dulu. Sekali lagi selamat buat kalian. Aku turut berbahagia."

"Sampaikan salamku untuk keluarga ya, dan terutama buat dia," ujar Iskandar. Mereka bersalaman lagi sambil menepuk-nepuk lengan masing-masing.

Awang langsung menuju bandara Adi Sucipto dengan menggunakan taksi. Tapi dia tidak menuju Jakarta, melainkan ke Bali, meliburkan diri selama tiga hari untuk mengembalikan stamina dan ketenangan diri.

Dua Puluh Dua

Tak disangka delapan bulan terasa begitu cepatnya. Ada kabar besar, Jena mau menikah! Persiapan pernikahan itu rasanya baru tiga puluh persen, tapi waktu tinggal dua bulan lagi. Kejora bisa keriting menyiapkan semuanya sendiri. Jadi *single bridesmaid by request* bikin stres. Makanya dia agak maksa untuk dibantu *wedding organizer*. Baru hari ini Jena mau dengerin dan dia yang pilih WO-nya.

"Jo, undangan yang kau pilih keren betul. Tapi kok nggak ada fotonya sih. Bagusnya dikasih foto, Jo. Satu apa dua gitu deh. Kecil nggak apa-apa. Buat kenangan aja." Jena membuka-buka contoh undangan.

"Jen, nggak dikasih foto lebih seru tahu, melambangkan cinta adalah misteri," ujar Kejora, sok puitis. "Lagian ntar bisa ketahuan kalau kamu lebih tua...hehe. Becanda."

"Sialan. Brondong itu lagi *in* tahu. Dan cinta tidak mengenal usia."

"Iya, iya. Lihat nih gaunnya, mana yang jadinya kamu pilih? Waktunya sudah makin mepet lho, kamu malah santai-santai saja." Kejora menunjukkan tiga desain baju pengantin pada Jena.

"Ini," jawabnya, menunjuk ke salah satu gambar sambil merem.

"Jangan bercanda dong, Jen. Serius, yang mana?" tanya Kejora sambil memperhatikan jalan di depan. Masih agak jauh dari pintu masuk mal. Sopir taksi dengan sabar membawa mobil jalan pelan-pelan. Kalau boleh turun di sini, sudah pasti dia akan membuka pintu dan jalan kaki. "Ngomong-ngomong, kita mau ketemu siapa di WO Gading?"

"Ada deh, ntar juga tahu. Eh, Dimas sudah sampai mana persiapannya untuk menikahimu?"

"Belum banyak, kan masih lama, Lagian dia masih sibuk di sana."

"Eh, ngomong-ngomong, kau belum bilang sama dia soal Awang?" tanya dia. Lagi-lagi dia mengungkit tentang itu, padahal Kejora sudah bilang untuk melupakannya.

"Udah deh, Jen, nggak usah nyebutin dia lagi. Aku waktu itu sudah bilang ke Dimas kalau aku kepikiran cowok lain dan dia sudah memaafkanku. Jadi ya sudah, nggak usah diungkit lagi. Lagian aku udah nggak ada rasa. Itu masa lalu. Sekadar reaksi kimia sesaat. Awang sudah dengan dunia dan keluarganya, aku juga gitu."

"Berarti udah nggak akan terpengaruh kalau aku mengatakan informasi ini ya?" tanya Jena, memancing. Dari wajahnya Kejora tahu kalau Jena ingin segera mengatakannya.

"Apa?"

"Rasanya aku lihat Nanda di kantor Awang tadi pagi. Tahu nggak, dia lebih berisi sekarang. Lagi hamil muda."

Deg!

Aku nggak apa-apa. Aku nggak apa-apa. Wajar kalau orang sudah menikah terus hamil. Hamil anaknya Awang. Anaknya Awang. Awang...

"B-baguslah," ucap Kejora terbata. "Coba lihat lagi desain gaunnya." Dia menyerahkan tiga lembar desain baju pengantin pada Jena, lalu menyibukkan diri dengan hape sambil berusaha menenangkan lututnya yang gemetar.

Awang akan punya anak. Dia pasti bahagia.

Kejora mengutuk dirinya sendiri karena merasa teriris begini. Seharusnya dia tidak merasakan apa-apa lagi. Delapan bulan sama sekali tidak pernah bertemu,

tidak menelepon, tidak SMSan, benar-benar putus komunikasi, semestinya dia sudah normal kembali.

Tapi hatinya telah berkhianat lagi. Mungkin karena dia tidak benar-benar melupakannya. Tidak. Jauh di salah satu sudut hatinya, Awang tidak pernah pergi.

Bayangan Awang menari-nari. Menebar pedih yang makin menggila.

"Jo, kamu nggak nanyain kenapa aku ada di kantor Awang?" Jena menyenggol Kejora.

"Kenapa?" tanya Kejora pura-pura tidak tertarik.

"Aku mau mengundangnya di resepsi pernikahan, boleh kan?"

"Ngapain?" Jena suka bikin perkara aja deh. Provokator.

"Reunian. Hehehe. Kalian kan pernah dekat, masa nggak diundang sih dia."

"Jen. Jangan cari gara-gara ya. Aku nggak pengin ketemu dia."

"Justru aku mau kamu ketemu sama dia, biar seru gitu. Mau tahu, apa betul kamu sudah nggak ada rasa. Karena menurutku, kamu nggak bisa lupain dia."

"Maksudmu?"

"Ayolah, Jo. Liat tuh mukamu. Udah mau mewek gitu waktu kubilang Nanda hamil. Gayamu aja sok tenang, tapi matamu berkaca-kaca. Nggak usah bohong deh. Sedih itu nggak bisa ditutup-tutupi."

"Aku akan menikah dengan Dimas..."

"Ya, tapi kamu nggak bahagia," potong Jena. "Aku perhatiin kamu selama beberapa bulan ini, Jo. Kamu lebih banyak ngelamunnya daripada sadarnya. Prihatin aku jadinya. Jo, aku ngomong ini ke kamu karena kamu sahabatku. Ada yang belum beres dalam hubungan kalian. Kamu masih menyimpan rahasia dari Dimas. Menurutku dia berhak tahu tentang Awang."

"Berhak tahu tentang apa? Nggak ada apa-apa antara aku sama Awang. Hanya rasa sepihak. Dan aku sudah mengakhirinya. Sudah, tidak ada lagi yang harus dibicarakan."

"Jo. Menikah itu nggak main-main. Rahasia nggak akan selamanya menjadi rahasia. Semua rahasia pasti ada saatnya terbongkar. Dimas mungkin tahu kamu tertarik sama seseorang, tapi kan dia tidak tahu siapa orangnya. Menurutku, lebih baik dia mengetahuinya sebelum menikah daripada sesudah. Setidaknya Dimas bisa menimbang lagi keputusannya. Dan kalau dia masih tetap ingin menikahimu, berarti dia benar-benar sayang sama kamu."

"Kamu kok maksa gitu sih, Jen," kata Kejora agak ketus. Dia merasa dipojokkan. Apa sih maunya Jena?

"Nggak maksa. Hanya saja sampai sekarang pun belum jelas kapan Dimas akan melamarmu. Iya kalau jadi, kalau nggak..."

"Aku akan menikah dengan Dimas. Titik," tandasnya. "Pak, saya turun sini." Sebelum sampai depan pintu masuk Kejora sudah meminta turun. Jena buru-buru menyusul.

Delapan bulan meyakinkan diri sendiri kalau Dimas adalah satu-satunya laki-laki di hatinya, itu bukan pekerjaan mudah. Seharusnya Jena menghargai niat dan usahanya. Mana dia tahu Awang begitu dalam nyangkut di otak dan hatinya.

Dia sudah hampir sembuh, tapi berita itu membuatnya limbung lagi.

Tempat janjian ketemuan dengan orang WO itu ada di kedai kopi Java. Dia sendiri nggak mengerti kenapa Jena memilih tempat bertemunya di sini, dia kan tidak suka kopi. Mungkin permintaan orang WO itu.

Jena memilih satu meja yang agak menyendiri di samping depan. Dia meninggalkan Kejora untuk ke toilet sementara menunggu orangnya datang.

Sepuluh menit berlalu. Kejora menolehkan kepala ke arah pintu masuk. Seharusnya dia sudah datang. Apa cewek yang mengenakan cardigan warna biru muda itu yang kami tunggu. Sepertinya begitu, dia berjalan menuju ke arahnya.

"Mbak Kejora?" tanya dia. Kejora mengangguk. "Saya Cindy dari WO Gading."

"Halo. Silakan duduk. Jena-nya masih di toilet."

"Oh, nggak apa-apa." Sambil menunggu Jena, mereka ngobrol mengenai urusan persiapan pernikahan.

Dua orang laki-laki yang mengenakan jas resmi masuk ke kedai kopi, mencari tempat tak jauh dari mejanya. Mereka menarik perhatiannya karena keduanya benar-benar mirip. Kejora yakin mereka kembar.

"Hai." Jena sudah datang.

"Lama amat di toiletnya. Bukannya di sebelah situ a..." Ucapan Kejora terputus di tengah jalan. Betapa tidak. Melihatnya berjalan melintas dan kemudian duduk di kursi, di hadapan dua laki-laki itu, membuatnya lupa apa yang ingin dia katakan.

Ada yang meluruh dan bergolak di dalam dadanya. Bercampur aduk antara jengah, senang, pedih dan putus asa. Kenapa dia harus bertemu dengannya di sini? Jangan bilang ini kebetulan.

Kejora melirik Jena. Dia sedang membaca-baca brosur yang ditawarkan Mbak Cindy. Ditendangnya kaki Jena, baru dia menoleh ke arahnya. Hanya dengan gerakan alis Kejora menanyainya, kenapa bisa ada Awang di tempat ini. Jena mengedikkan bahu. Tapi kemudian dia melemaskan pundaknya dan memiringkan kepala. Dasar Jena. Dia sengaja membawanya ke sini untuk bertemu dengan Awang.

Kejora berdiri, hendak pergi, tapi Jena menarik tangannya. Wajahnya dibuat sedemikian memelas,

memohonnya untuk tetap tinggal. Kejora menepis tangannya dan melangkah ke luar . Dari sudut mata Kejora dia melihat pandangan Awang mengikutinya.

Langkah Kejora cepat dan panjang. Sesegera mungkin dia ingin meninggalkan mal ini. Jengkel deh dikerjain begini sama Jena. Kenapa tuh orang nggak mau ngerti kalau dia benar-benar ingin melupakan Awang. Apa maksudnya sengaja mempertemukan mereka?

Angin semilir menerpa rambut Kejora yang mulai panjang. Rambut Awang pun sudah kembali lebat seperti semula. Yang begitu menggoda untuk disisir dengan jari-jari. Andai saja dia punya satu kesempatan untuk melakukan itu. Akan dia nikmati setiap helainya.

Ah, ini gila. Dia nggak bisa terus begini.

Kejora menghirup napas panjang dan mengembuskannya pelan.

Apakah ada gunanya melarikan diri? Dunia begitu sempit, bukan tidak mungkin dia akan bertemu dengan Awang lagi di tempat lain. Apa dia harus terus menghindar? Kalau hari ini Kejora lari, dia tidak akan mendapatkan ketenangan.

Sekali lagi mengambil napas dalam-dalam, Kejora memutar haluan, kembali masuk ke mal. Setiap langkahnya menyimpan ragu, tapi dia sudah membuat keputusan. Biar dia habiskan sekarang juga kenangan bersamanya.

Aku akan menikah. Aku ingin mempersembahkan hatiku yang seutuhnya kepada Dimas. Tanpa sisa.

Awang tampak terkejut dengan kedatangan Kejora kembali. Mungkin dia tidak menduganya. Setelah sesaat memandangnya, Kejora melangkah pasti menuju meja Jena.

"Hai, Jo. Aku senang kamu kembali. Duduk."

"Tentu saja aku kembali. Kalau kamu sendiri yang mengurus pernikahanmu, bisa kacau dunia kayangan. Pilihanmu selalu meragukan," kata Kejora pada Jena.

"Hei, hei, Haris tidak meragukan. Dia berhasil meyakinkanku untuk menikah dengannya. Itu berarti dia unggulan."

"Ya, ya, ya. Terserahlah. Sekarang sampai di mana diskusinya? Menu apa yang kamu pilih barusan?" tanya Kejora sambil mengambil salah satu brosur.

"Ikan bakar, ayam penyet, lele...."

"Jen, ini pernikahanmu, bukan warung lesehan. Memangnya kamu pengin tamu undangan pada makan langsung pakai tangan?"

"Iya," jawab Jena santai, campur ngawur.

"Sini, Mbak, diskusinya sama saya saja. Ngaco kalau sama dia." Kejora menggeser duduknya lebih dekat ke Mbak Cindy. Sementara dia membahas menu dengan Mbak Cindy, Jena memesan makanan ringan. Sesekali dia

melihat ke arah meja Awang. Berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh.

Pertemuan mereka berakhir di waktu yang hampir bersamaan. Mbak Cindy pergi duluan, sepuluh menit berikutnya baru klien-klien Awang.

Hati Kejora semakin deg-deg an. Apalagi setelah melihat Awang membereskan laptop dan melangkah menuju mejanya.

"Oke, aku harus cabut. Haris menungguku di kantor. Baik-baik ya kalian. Dadah." Jena menepuk pundak Kejora dan mengerlingkan mata pada Awang yang sudah berdiri di sebelah meja.

Setelah berdua saja begini, Kejora benar-benar berharap Jena tidak pergi. Pertahanannya bisa goyah sewaktu-waktu.

"Boleh duduk?" tanya Awang. Kejora mengangguk. Dia duduk di kursi yang dipakai Jena tadi. Tas laptopnya diletakkan di kursi yang lain. "Mau pesan minuman?"

"Nggak." Kejora menyusun kalimat-kalimat di dalam kepalanya. Menyiapkan basa-basi. "Kudengar Nanda hamil, selamat ya."

"Iya, dia hamil. Jalan tiga bulan." Senyumnya mematikan, seperti pedang yang menusuk jantung Kejora. "Kapan menyusul? Kau mau menikah juga kan?" tanya Awang yang melirik ke arah brosur-brosur dari WO, desain gaun pengantin dan contoh undangan. Kejora

memperhatikan Awang mengerucutkan bibirnya tanpa sadar. Ah, lama banget dia nggak melihatnya begitu.

"Iya," jawab Kejora singkat.

Lalu mereka terdiam, hanya saling pandang.

Cara Awang menatapnya sama seperti saat dia memeluk Kejora di alun-alun dulu. Kalau dia bukan suami orang, pasti Kejora berpikir kalau Awang menyukainya. *Duh Awang, palingkan mukamu, jangan terus memandangku.* Kejora merinding.

Cewek itu tidak tahan lagi. Dia menundukkan pandangan.

"Aku senang melihatmu lagi." Kata-kata Awang membuat Kejora mendongakkan kepala. Senyumannya seketika membuat temperatur di sekeliling Kejora meningkat drastis. "Aneh, sudah ketemu tapi aku masih merasa kangen sama kamu," ucap Awang, menghela napas panjang. Tatapan matanya makin dalam kepada Kejora.

Oh, Tuhan. Kenapa dia ngomong seperti itu? Nggak tahu apa aku berbunga-bunga mendengarnya.

"Aku ingin ngomong sesuatu sama kamu." Kejora melenyapkan gejolak gila itu cepat-cepat. Dia menemuinya bukan untuk terombang-ambing lagi. Dia mau membuat penyelesaian, sebuah pengakuan yang akan membebaskannya dari rasa tersiksa.

Awang menunggu. Kejora tak kunjung bicara.

Kenapa dia harus mengatakannya? Dia tidak harus

melakukan itu. Buat apa dia mengaku pada Awang kalau dia suka sama cowok itu. Hanya untuk melegakan perasaannya? Memangnya dia yakin setelah mengaku dia akan merdeka? Awang sudah menikah. Pengakuan Kejora tidak penting baginya.

"Kalau kamu belum siap ngomong, boleh kan aku yang ngomong?" tanya Awang. Tumben amat minta ijin, biasanya dia bicara semaunya. "Selama ini aku terus memikirkanmu."

"Apa?" Kejora mencengkeram tas di pangkuannya.

"Terus terang pada awalnya aku benar-benar merasa terganggu olehmu. Datang tiba-tiba dalam hidupku, membuat kekacauan, lalu kau pergi begitu saja meninggalkanku kebingungan."

"Kamu sudah punya Nanda, untuk apa memikirkanku?" Kejora masih meremas-remas ujung tasnya.

"Aku tidak mau, tapi kau tidak juga mau pergi dari kepalaku. Aku sudah meyakinkan diriku sendiri kalau kau hanyalah *intermezzo*. Pelarian. Tak kusangka hatiku juga kau bawa lari."

Aduh, lama-lama mendengarkan kata-kata Awang pertahanan diri Kejora bisa jebol.

"Sudah, cukup," kata Kejora. "Rasanya bukan saatnya lagi kamu berbicara hal seperti itu padaku. Begini, kita langsung pada poinnya saja. Aku menemuimu sekarang hanya untuk menghilangkan kecanggunganku saja.

Memastikan kita baik-baik saja, jadi kalau suatu saat kita bertemu lagi, tidak ada rasa gimana-gimana. Yang pernah terjadi pada kita, lupakanlah."

"Aku tidak bisa."

"Kau sudah menikah, Wang! Sudah mau punya anak pula. Maumu apa lagi sih?"

"Aku mau tahu apakah kamu suka padaku. Atau setidaknya pernah suka padaku. Setelah kau menjawabnya, aku tidak akan mengganggumu lagi." Awang menantapnya sungguh-sungguh.

Kejora seperti masuk perangkap. Bagaimana ini. Apa dia harus menjawabnya?

"Itu tidak penting lagi."

"Itu sangat penting buatku."

"Jangan memaksaku."

"Kau menyukaiku kan?" kejar Awang.

"Nggak!"

"Jadi yang kurasakan hanya sepihak saja?"

Apa yang barusan Awang bilang? Hanya sepihak? Dada Kejora bergolak hebat saat Awang tiba-tiba menarik tangannya dan menggenggamnya.

"Kamu ngomong apa? Aku nggak ngerti maksudmu. Lepaskan tanganku." Kejora mulai panik.

"Aku sudah jatuh cinta padamu, Kejora," kata Awang perlahan tapi menggetarkan.

Seluruh tubuh Kejora sontak merinding dan gemetar seperti terkena gempa. Hatinya seperti tersapu air bah, terapung-apung tak tentu arahnya. Terbawa gelombang bahagia sekaligus sesal. Kenapa harus sekarang? Di saat semua tidak mungkin.

"Sudah terlambat." Kejora berkeras menarik tangannya kembali. "Tidak akan ada lagi sesuatu di antara kita. Aku punya Dimas dan kau punya Nanda."

"Tapi sebenarnya kau menyukaiku. Benar kan?"

"Nggak." Kejora tetap tidak mau mengakui. Awang mendesah. Dia memandang Kejora. Sorot matanya terlihat sedih. "Aku harus pergi," ucap Kejora setelah satu menit keheningan menggantung di antara mereka.

"Sebelum pergi, aku ingin menunjukkan sesuatu." Awang bergerak. Diambilnya tas dan dikeluarkannya laptop miliknya. Menunggu beberapa saat, baru kemudian diarahkannya layar laptop kepada Kejora.

Itu sebuah video pernikahan.

"Aku tidak perlu melihat ini." Kejora berdiri dari kursi. Dia sudah mati-matian menjadi tegar dan benar di depan Awang, sekarang malah cowok itu mau memamerinya video pernikahannya dengan Nanda. Mau membuatnya kebakaran?

"*Please*," katanya memohon. "Untuk yang terakhir kali."

Untuk yang terakhir kali. Terpaksa Kejora menurutinya. Dengan menguatkan hati, berharap dia tidak akan menangis karena patah hati yang kedua kali, Kejora duduk kembali.

Baru adegan pertama saja, Kejora sudah mulai gelisah.

Nanda sungguh cantik. Apalagi mengenakan kebaya pengantin yang anggun begini. Tentu saja Awang akan lebih memilihnya daripada dia. Dia seperti seorang ratu. Melangkah penuh percaya diri dengan wajah merona bahagia. Sebentar lagi dia akan bertemu dengan pengantin pria di meja ijab kabul.

Hati Kejora makin tak keruan. Dia tidak ingin melihat wajah Awang di sana.

Siapa laki-laki yang duduk di seberang penghulu? Dia tidak mengenalnya. Laki-laki itu mengenakan peci dan jas layaknya pengantin pria. Tapi pastinya bukan Awang.

Kejora menengadahkan wajah, meminta penjelasan dari Awang tentang kejanggalan video ini. Cowok itu tidak memberi jawaban. Hingga Kejora mendengar penghulu menanyai mempelai satu per satu untuk konfirmasi data. Dan saat bertanya pada pengantin laki-laki mengenai nama lengkapnya, dia menyebut Hariman Sinaga bin Burhanudin Sinaga.

Astaga.

Dua Puluh Tiga

Gelisah di kasur, Kejora hanya bisa berpindah-pindah posisi tidur tanpa bisa memejamkan mata barang sedikitpun. Pikirannya kusut, tidak tahu lagi harus bagaimana untuk bisa menenangkan diri. Pertemuannya dengan Awang tadi siang seperti membalikkan kenyataan yang selama ini dia percaya itu benar.

"Yang kubilang aku akan ke Yogya untuk melamar itu untuk Iskandar temanku. Dia memintaku menemaninya melamar Citra, istrinya sekarang. Pernikahan yang kusebut waktu itu juga pernikahan Iskandar. Tentang Nanda, aku tidak pernah bilang akan menikahinya. Nanda dan aku sudah selesai dari dulu. Ya, aku masih

peduli padanya, tapi tidak lebih dari itu. Sudah ada orang lain di hatiku. Kamu." Begitu kata Awang.

Beraninya dia memberi terlalu banyak informasi di satu waktu. Awang berharap dia bereaksi seperti apa setelah hatinya tekad bulat akan menikah dengan Dimas.

"Aku harus pergi." Kejora bangun dari duduknya. Dia tidak yakin bisa menahan diri kalau kelamaan bersama Awang. Dia akan berubah pikiran. Tidak bisa. Tidak boleh.

"Selama ini aku menghindarimu karena kupikir kau mencintai Dimas. Aku berusaha untuk tidak mengganggu hubungan kalian. Tapi setelah aku tahu kalau kamu nggak bahagia, aku nggak akan tinggal diam," kata Awang. "Sebelum waktunya tiba untuk duduk di pelaminan, masih ada kesempatan buat kamu untuk memilih, Kejora. Pikirkanlah. Aku sungguh mencintaimu."

Dan lagi-lagi gelombang besar seolah menerjangnya. Hati Kejora bergemuruh seperti dilanda angin ribut. Aliran darahnya makin kencang. Emosi menguasainya.

"Maksudmu apa mengatakan ini, Wang? Jangan tiba-tiba seenaknya saja mengatakan kalau kau mencintaiku. Aku sudah memutuskan akan menikah dengan Dimas. Apa kamu nggak ngerti juga? Kita ini nggak pernah ada hubungan apa-apa. Dan jangan menggunakan

alasan kalau aku nggak bahagia untuk membenarkan tindakanmu barusan. Kau ini tidak tahu apa-apa."

"Jadi kau bahagia dengan Dimas?"

"Ya. Aku bahagia," tandas Kejora. Berdusta.

"Kau bahagia meskipun kau menangis saat kau berpikir aku menikahi Nanda? Kau bahagia saat tubuhmu gemetaran waktu mengatakan selamat atas kehamilan Nanda?"

"Hentikan. Aku nggak ingin lagi ngomong sama kamu." Kejora benar-benar beranjak pergi, tapi Awang menahannya. "Apa sih maumu? Jangan memaksaku. Aku nggak perlu omong kosong seperti ini untuk membuat pikiranku tambah kacau." Kejora menepis tangan Awang dan melangkah cepat, tapi sekali lagi Awang menghalangi langkahnya. Bahkan menangkap kedua lengannya.

"Aku hanya perlu tahu. Sekali saja." Awang menatap mata Kejora dengan sedikit putus asa.

"Kamu ini memang bandel ya, nggak mau dengerin orang. Apa bedanya aku suka kamu apa nggak, aku toh tetap akan menikah dengan Dimas."

"Jadi kau menyukaiku...."

"Iya! Aku suka sama kamu! Puas?!" seru Kejora, antara jengkel, terpojok dan lega.

"Kejora...." Saat itu juga Awang menariknya lembut ke pelukannya.

Krriiiiiiingggggg! Bunyi alaram hampir saja membuat jantung Kejora berhenti seketika. Lamunannya buyar.

Sudah jam setengah lima, dan dia belum tidur sama sekali.

Dengan lunglai Kejora ke kamar mandi, mengambil air wudhu untuk salat subuh. Dia butuh pencerahan dan ketenangan. Perasaannya masih *gonjang-ganjing*. Pengakuan dari Awang kalau dia jatuh cinta padanya membuatnya melambung hingga ke langit, tapi sekaligus memerangkapnya dalam petir. Sekarang dia tidak tahu lagi harus bagaimana. Apalagi sampai sekarang Dimas belum membawa keluarganya untuk menemui keluarga Kejora, membicarakan mengenai hubungan mereka. Hanya waktu itu saja Dimas bilang dia melamarnya, tapi kapan pastinya belum ada kejelasan.

Kalau disederhanakan, pertanyaannya tidaklah rumit. Siapa yang akan dia pilih, Awang atau Dimas? Hatinya bilang Awang, otaknya bilang Dimas. Tarik ulur dua sisi ini benar-benar melelahkan. Kejora berharap keajaiban.

Kejora membuka laci tempatnya menyimpan sketsa wajah Awang. Perlahan dia ambil buku gambar itu, dibukanya halaman ketiga. Jari-jari tangannya menelusuri garis wajah itu. Berhenti sebentar di alisnya, dia mengelus dengan lembut dengan ujung telunjuknya. Lalu naik ke rambutnya.

Suara ketukan di pintu membuat Kejora tergeragap.

Dimas berdiri dengan senyuman manisnya di sana. Mereka janjian akan pergi nonton bioskop sepulang kerja.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Dimas sambil mengutak-atik ponselnya.

"Aku belum selesai beres-beres," jawab Kejora, buru-buru memasukkan buku itu kembali ke laci. Dipandanginya Dimas beberapa lama. Kenapa getar itu tak sehebat yang dirasakannya pada Awang. Bahkan hanya dengan memandang sketsa wajahnya saja Kejora merasakan tubuhnya menghangat dipenuhi rasa cinta.

"Oke, jadi aku masih punya waktu ke atas untuk ketemu sama temanku Daniel. Dia lagi nemenin kakaknya ketemu disainer baju pengantin. Aku ke atas bentar ya."

"Oh, he-em." Kejora menganggukkan kepala.

Sepeninggal Dimas, Kejora mengeluarkan lagi buku sketsanya. Dia hendak menyobek gambar Awang dan

membuangnya ke tempat sampah. Kalau perlu dihancurkannya dulu agar tidak ada yang tersisa lagi. Tapi rasanya sangat berat.

"Kejora." Ada yang memanggilnya dan itu bukan suara Dimas. Kejora sampai tak sengaja menjatuhkan buku saking kagetnya. Apa itu benar-benar Awang? Dia disini?

Awang masuk ke ruangan sementara Kejora masih tertegun. Perlu beberapa detik bagi Kejora untuk memercayai kalau Awang itu nyata. Tapi setelah melihatnya mendekat dan bahkan berjongkok di hadapannya, baru Kejora sadar kalau dia tidak berhalusinasi.

"Kau masih menyimpannya," katanya sambil meletakkan buku gambar itu di meja. Kejora tertangkap basah.

"Aku mau membuangnya." Kejora mengambil buku itu dari tangannya, tapi Awang menahannya.

"Boleh aku memintanya? Untuk kenangan."

"Ngapain kamu ke sini?" Kejora tidak menganggapi permintaan Awang. Pikirannya sibuk menebak-nebak mau apa Awang menemuinya. Kalau cowok itu mengatakan hal-hal yang ingin didengarnya lagi, dia tidak yakin tidak akan luluh.

"Aku sudah berpikir tentang apa yang terjadi pada kita. Tentang kejadian tempo hari. Kurasa aku sudah menyusahkanmu. Aku egois menempatkanmu di posisi

yang sulit. Membuatmu berada di antara dua pilihan, sangat kusesalkan. Nggak seharusnya aku berada di antara kebahagiaanmu dan Dimas. Apa yang pernah kukatakan dan telah kulakukan padamu, anggap saja tidak pernah terjadi. Mulai hari ini aku akan mundur dari hidupmu." Awang tersenyum pahit. "Dimas lah orang yang tepat untukmu. Dia akan membuatmu bahagia," lanjutnya.

Kejora berharap dia salah dengar. Kenapa semuanya serba cepat dan tiba-tiba begini? Apa-apan Awang itu. Kekacauan yang dibuatnya kemarin apa hanya sekadar iseng saja? Mengerjainya terang-terangan dengan membuat bimbang. Dia nggak tahu apa kalau hati bercabang itu merusak kewarasan?

"Tentu saja Dimas akan membuatku bahagia," kata Kejora, tidak benar-benar yakin dengan yang diucapkannya. Awang menganggukkan kepala, lalu mulai melangkah pergi. "Kau itu menyebalkan, tahu nggak. Seenaknya saja mengusik ketenangan orang dengan huruhara, terus sekarang pergi begitu saja tanpa pertanggungjawaban. Minta maaf dong!" seru Kejora jengkel.

Awang berbalik dan tersenyum. "Jangan memikirkanku lagi. Lupakanlah aku."

"Memangnya mudah melupakanmu? Bilang bagaimana caranya," pinta Kejora karena dia tidak tahu lagi

bagaimana agar tidak memikirkan Awang sepanjang waktu.

"Kejora." Dia mendekat hingga selangkah saja dari Kejora, meraih tangannya dan menggenggamnya hangat. "Pikirkanlah. Kau sendiri tahu aku ini kaku, *workaholic*, tidak pedulian, selalu semaunya, kau tidak akan tahan menyukaiku lama-lama. Orangtuaku sudah tidak ada, ayahku tidak jelas siapa orangnya, aku yakin papa dan mamamu tidak akan mudah menerimanya. Mereka pasti lebih memilih Dimas jika kami berdua sama-sama ingin menikahimu." Dia mencoba tersenyum. "Kau pasti bisa melupakan aku."

Perlahan dia melepaskan tangannya dari Kejora lalu berlalu pergi. Tak terlihat lagi sosok Awang karena pandangannya sudah dipenuhi air mata. Bayangan lelaki itu pergi, meninggalkan ruangan, menyisakan hampa di dada Kejora.

Kejora tidak percaya, dia akan kehilangan kehilangan. Perih di hatinya menyebar ke seluruh tubuh, hingga ke tulang-tulangnya. Benarkah ini berakhir?

"Awang!" Batin dan logikanya berperang, tapi tidak menemukan jalan tengah. Pergulatan ini tidak bisa dimenangkan keduanya. Dia hanya bisa memilih satu. Dan yang dia rasakan saat ini, Kejora menginginkan Awang kembali.

Kejora berlari keluar dari ruangan, mencari Awang,

tapi tak ditemukannya. Dia mengejar ke halaman, mengelilingi parkiran. Tidak ada. Kejora bergegas ke tepi jalan. Tidak dia lihat sosoknya di mana-mana.

Napasnya satu satu. Tersengal menahan putus asa. *Awang, mau dike manakan hatiku yang remuk ini sekarang?*

"Kejora." Seseorang menepuk pundak Kejora dari belakang.

"D-Dimas." Suaranya menghilang. Ya, Tuhan, dia sampai lupa kalau Dimas masih ada di sini. Buru-buru Kejora menghapus tangisnya. Untung saja Awang sudah pergi. Kalau Dimas datang beberapa saat lebih awal, dia bakal ketahuan.

"Kamu kenapa menangis?" tanya Dimas heran.

"Nggak apa-apa."

"Barusan aku berpapasan dengan Awang. Dia habis dari sini? Memangnya urusan *website* butik belum beres juga?"

"Sudah kok." Kejora berjalan mendahului Dimas kembali ke ruangannya. Otaknya berputar, menyiapkan alasan kalau Dimas nanya-nanya lebih lanjut tentang kejadian ganjil barusan.

"Apa dia yang membuatmu menangis?" tanya Dimas, tampaknya masih penasaran. Kejora tidak menjawab. Dia menyibukkan diri dengan memberesi tasnya, sampai Dimas mengambil tas itu dan meletakkannya di meja. "Apa yang barusan terjadi? Aku ingin tahu."

"Nggak ada apa-apa."

"Jo. Kamu menangis, nggak mungkin nggak terjadi apa-apa. Kita akan tunangan, Jo, aku nggak mau ada rahasia di antara kita."

"Tunangan?" Kejora terkejut.

"Iya, tunangan. Aku sudah pernah bilang sama kamu akhir semester aku akan meminta keluargaku untuk melamarmu. Memang ini sudah mundur beberapa bulan, tapi aku sudah mengagendakannya. Bukankah itu juga yang kamu inginkan?"

Kejora terdiam. Bagaimana ini, haruskah dia mengatakan tentang Awang kepada Dimas secepatnya?

"Apa kamu nggak ingin kita bertunangan? Kamu nggak antusias mendengarnya. Apa ini ada hubungannya dengan Awang?"

"Hm?"

"Awang." Dimas menunjukkan wajah serius. "Kamu menangis karena dia?"

"Nggak..."

"Kamu jangan bohong, Jo. Aku tidak suka!" Suara Dimas meninggi. "Aku menanyaimu beberapa kali memberimu kesempatan untuk mengaku, tapi kamu mengelak terus. Nggak nyangka kamu tega berbuat seperti ini. Setelah aku mau berubah dan mengikuti apa maumu," ucapnya tajam. Kejora seperti maling tertangkap tangan. "Aku tahu apa yang terjadi dengan kalian. Aku melihat

dan mendengar semuanya. Aku kecewa sama kamu, Jo. Benar-benar kecewa."

Ini benar-benar petaka.

"Dimas...."

"Kamu mencintai dia?" tanya Dimas. Wajahnya yang menahan kesal menunjukkan kalau dia tidak mau jawaban mengada-ada.

Kejora membisu, air matanya berlinangan lagi. Dimas menyisir rambutnya dengan tangan, menggelengkan kepala tak habis mengerti. Kejora tidak perlu berkata apa-apa. Tangisannya adalah jawaban.

"Dimas, maafkan aku."

"Sejak kapan? Sejak kapan kamu suka sama dia? Sejak pergi bersama dulu? Kamu menyimpannya begitu lama dariku? Kamu pikir aku tidak akan tahu? Kau benar-benar sudah menyakitiku, Jo."

"Dimas. Aku sudah berusaha setia..." Kejora mengulurkan tangan, hendak meraih Dimas, tapi cowok itu menepisnya.

"Kita putus. Aku nggak ingin melihatmu lagi!"

Dimas berlalu, menghujamkan panah-panah tajam yang makin meremukkan hati Kejora. Hancur sudah. Meluruh tanpa sisa.

Ketukan pintu belum dijawabnya, keburu si tamu masuk ke dalam. Awang sontak berdiri dari kursinya begitu melihat siapa yang datang ke kantornya.

"Halo, Dimas, apa kabar?" sapa Awang sambil pergi menyambut kedatangan cowok itu.

Bukkkk!!! Bukkk!!! Bukan balasan sapaan yang diterima Awang, melainkan dua pukulan keras ke rahang dan wajahnya. Awang terjatuh di lantai.

Dimas berdiri, masih mengepalkan tangan di hadapannya. Napasnya cepat. Dia mencoba menahan diri untuk tidak memukul Awang lagi.

Awang bangkit, menghapus darah di sudut bibirnya. Berhadapan dengan Dimas, dia bersikap tenang.

"Kalau masih kurang, silakan pukul," kata Awang. Dia tidak akan melawan karena tahu dia memang tidak berhak untuk membalas Dimas.

"Awas kalau kau membuat Jojo menangis lagi. Aku akan menghabisimu." Dimas menudingkan telunjuknya ke wajah Awang, memberi peringatan kalau dia tidak main-main. Setelah ngomong seperti itu Dimas pergi, tanpa menunggu apa yang akan disampaikan Awang.

"Jangan khawatir. Dia tidak akan melihatku lagi."

Dua Puluh Empat

Dua tahun berlalu.

Banyak hal terjadi pada kehidupan Kejora. Sejak peluncuran sistem *shopping online* yang baru, butik berkembang makin pesat. Cabang Medan dan Denpasar juga sudah jalan. Setahun belakangan Kejora yang pegang butik di ibukota Bali itu. Sengaja dia menjauhkan diri dari Jakarta untuk menata hidupnya.

Jena sekarang sudah punya anak berumur satu tahun. Kejora sendiri tak percaya Jena telah menjadi ibu. Gayanya masih seperti yang dulu, suka ngasal. Hanya di waktu tertentu saja dia tampak dewasa. Tapi begitu putri kecilnya bertingkah, Jena ikutan juga. Jadi Haris yang pusing dobel.

Watik dan Joko mengunjunginya minggu lalu waktu Kejora pulang kota untuk menghadiri ulang tahun pernikahan orangtuanya. *Suprisingly*, Watik akan menikah minggu ini. Mereka mengundangnya untuk datang ke pernikahan nanti. Ternyata ketika Joko melamar ke keluargnya Watik pertama kali dulu, dia ditolak mentah-mentah. Sampai keempat kalinya, baru diterima. Perlu diakui ini ketangguhan Joko.

Kalau Kejora? Hm, jomblo.

Sejak hubungannya dengan Dimas berakhir, dia belum membuka hatinya lagi. Bahkan Fandi yang getol pedekate, tidak menggoyahkannya.

Putus dari Dimas juga tidak berarti Kejora mendapatkan Awang. Sejak kepergiannya saat itu, Kejora tidak pernah menghubunginya. Tidak juga mencari berita tentangnya. Rasanya itu kompensasi yang pas buatnya karena telah berpaling hati. Dia biarkan saja penderitaan menggerogotinya hari demi hari. Didera rindu berlapis-lapis dan cinta yang berkepanjangan.

Entah apa yang dilakukannya di sini. Rasanya bodoh menunggu sesuatu yang tak pasti. Dia mungkin tidak

akan datang di pernikahan Watik. Dan mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Tapi sekali ini saja, Awang berharap untuk melihatnya.

Saat ini mungkin Kejora sudah tidak mengingatnya. Dia membayangkan dunia Kejora sudah dipenuhi kebahagiaan bersama keluarga kecilnya. Dan dia, hanyalah kenangan semata.

Tapi apa kau tahu, Kejora, aku masih mencintaimu. Jadi akan kunanti kau di sini.

Langkah membawanya kembali ke Blora, untuk menghadiri pernikahan Watik. Seperti pulang pada kenangan, Kejora mendapati dirinya tersenyum sepanjang jalan. Biar hanya angannya semata, dia nikmati hatinya berdebar-debar di setiap menitnya. Berharap lelaki itu ada di sana, menunggunya datang.

Awang, dibisikkan namanya. *Aku masih mencintaimu. Akankah kita bertemu?*

GWEF, 2011

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Noni Eko Rahayu lahir di Blora, Jawa Tengah.

Bekerja di Kementrian Kehutanan, Jakarta.

Novelnya *SMASH!* dan *Dia* (GagasMedia, 2010).

Nggak punya *Facebook*, nggak ada *Twitter*

(kesimpulan: nggak gaul), tapi bisa dihubungi

di email: noni_e_rahayu@yahoo.com atau blog:

www.noinzilla.blogspot.com.

Aku tak akan membiarkan diriku jatuh cinta pada seseorang yang tak bisa kumiliki....

Kau adalah musuh bagi hatiku. Yang membuat aku waspada dan aku buru-buru membentengi diri agar tak terpikat pada pesonamu. Tapi, kau terus memaksa masuk. Seperti kuda Troya, kau sukses menyelusup ke ruang hatiku. Aku memang bertekad menjauhimu, tetapi jantungku ternyata tak cukup kuat untuk membendung setiap debaran yang tercipta karena dirimu.

Aku tahu akan menyesali semuanya, tetapi tak ada yang bisa kulakukan.... Aku telanjur menerjunkan diri ke dalam api cintamu. Terbakar bersama cinta yang kelak juga akan membumihanguskan kebahagiaanku. Aku nekat, mengambil risiko terluka lagi... dan kali ini karenamu.

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksigagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-561-6
ISBN (10) 979-780-561-1

Novel